

Mad Love

S E R A Y A

Story

By

Alice Gio

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun
2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mad Love

Penulis : Alice Gio

Tata letak : Syah Putra A. Loka

Editor: beemedia

Sampul : Lanamedia

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

beemedia

Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

Beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, Oktober 2019

Vi + 445 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Thanks To

Pertama, tentunya saya sangat berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan kasih sayangNya hingga saya bisa menyelesaikan novel ini. Juga, untuk keluarga tercinta saya yang selalu mendukung saya.

Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman sesama penulis dan pembaca. Baik pembaca novel dalam bentuk buku maupun pembaca Wattpad. Terima kasih sudah saling mendukung dengan memberikan feedback yang memacu saya untuk menulis lebih baik lagi.

Terakhir, terima kasih kepada Bee Media yang sudah memberikan kesempatan pada saya untuk menerbitkan novel ini. Untuk Bunda Cahya selaku Owner Bee Media, *I love you full* pokoknya

Daftar Isi

Thanks To.....	iv
Daftar Isi	v
Prolog	1
Chapter 1	5
Chapter 2	13
Chapter 3	23
Chapter 4	33
Chapter 5	43
Chapter 6	51
Chapter 7	59
Chapter 8	67
Chapter 9	77
Chapter 10	87
Chapter 11	97
Chapter 12	107
Chapter 13	117
Chapter 14	127
Chapter 15	133
Chapter 16	143
Chapter 17	153
Chapter 18	163
Chapter 19	173
Chapter 20	183
Chapter 21	191
Chapter 22	199
Chapter 23	207
Chapter 24	217

Chapter 25	225
Chapter 26	233
Chapter 27	243
Chapter 28	253
Chapter 29	263
Chapter 30	273
Chapter 31	281
Chapter 32	291
Chapter 33	299
Chapter 34	307
Chapter 35	315
Chapter 36	323
Chapter 37	331
Chapter 38	341
Chapter 39	351
Chapter 40	361
Chapter 41	369
Chapter 42	379
Chapter 43	389
Chapter 44	397
Epilog	405
Extra Chapter 1	417
Extra Chapter 2	427
Extra Chapter 3	435
About The Author	444



Prolog

Selina terus berlari. Tanpa alas kaki dan hanya mengenakan *mini dress* hitam yang terkoyak di bagian punggungnya. Lelah, terjalnya karang dan dinginnya embusan angin malam di pantai itu tak menyurutkan niatnya untuk terus berlari. Berlari menjauh, sejauh-jauhnya dari rumah mewah berarsitektur Mediteranian yang baru dua hari dia tinggali.

Menyilangkan tangan memeluk dirinya sendiri adalah salah satu cara menahan dinginnya udara yang menusuk kulit model cantik itu. Bibirnya gemetar

merasakan nyeri dan perih di telapak kaki yang penuh luka karena menginjak karang-karang terjal. Air mata tak berhenti mengalir. Hatinya tercabik-cabik seperti harga dirinya yang hancur berkeping-keping malam itu.

Dari kejauhan, terdengar deru beberapa mesin *All Terrain Vehicle* atau ATV yang mengejar gadis itu. Selina semakin ketakutan. Dia sadar, secepat apa pun dia berlari kecepatannya tidak akan melebihi laju ATV-ATV itu.

Selina mengendap-endap di balik batu karang besar di pesisir pantai. Napasnya terengah-engah dan didera letih yang teramat sangat. Dia berdoa semoga saja orang-orang itu tak menemukan dirinya dan membawanya kembali ke rumah lelaki biadab itu. Cuaca dingin di malam musim kemarau membuat tubuhnya menggigil. Selina masih memeluk dirinya sendiri lalu menyandarkan punggung ke batu karang yang berdiri kokoh di belakang tubuhnya.

"Tante, kenapa tante tega sekali berbuat ini padaku? Aku selalu melakukan apa pun yang tante perintahkan, tapi kenapa tante tega berbuat ini padaku? Mama, papa, Selina ingin bertemu kalian di surga. Selina sudah lelah dengan hidup ini." Selina menutup mata. Dia hanya berharap ketika dia membuka mata, dia sudah berada di surga dalam pelukan kedua orangtuanya.

Selina kembali membuka matanya. Cahaya terang sudah mengelilingi dan *harum sweet allysum* mulai

menarik indra penciumannya. Selina mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Sepertinya dia mengenal tempat ini. Beberapa saat dia mencoba berpikir keras untuk mengingat tempat ini.

Selina beranjak bangun dari posisi berbaringnya lalu duduk. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh yang hanya mengenakan pakaian dalam. Matanya mulai berair. Tubuhnya kembali gemetar. Ingin rasanya berteriak minta tolong, tapi percuma saja. Siapa yang akan menolongnya di dalam rumah mewah yang menjadi penjara untuknya itu?

"Welcome home! My little girl." Suara berat, nada mengintimidasi lelaki itu membuat bulu kuduk Selina berdiri.

Selina menggigit bibir bawah. Sekali lagi keberuntungan masih enggan berpihak padanya. Nasib mengembalikannya pada lelaki yang telah merengut kehormatannya. Butiran-butiran bening jatuh dari sudut mata. Dadanya penuh sesak dengan rasa marah dan benci.

Selina bergerak ke tepi tempat tidur. Dengan sembarang melilitkan selimut ke tubuhnya, gadis itu mencoba untuk turun dari tempat tidur dan melangkah menjauh dari lelaki yang tak punya hati itu. Namun, baru saja dia menghentakan kaki ke lantai, Selina merasakan nyeri luar biasa di telapak kakinya dan kemudian terjatuh

di atas karpet rasfur yang menutup sebagian besar lantai kamar.

Lelaki dengan tinggi 185 cm dan berambut coklat keemasan itu menarik kedua ujung bibirnya, tersenyum sinis. "Hmm ... kau pikir kau bisa lari dariku?"

Lelaki itu berjalan mendekat pada Selina. Mengambil posisi yang sejajar dengan gadis itu. Kemudian, dia mencengkeram erat rahang Selina lalu mendongakan wajahnya hingga wajah gadis cantik itu berhadapan sangat dekat dengannya.

"Lepaskan aku, Xander! Biarkan aku pergi. Aku mohon," tutur Selina dengan derai air mata.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Sampai kapan pun. Kau sudah terikat denganku seumur hidupmu!"



Chapter 1

Beberapa minggu yang lalu.

“Selina! Ayo cepat! Kamu ini lelet sekali. Pemotretannya satu jam lagi dan kita masih berada di rumah. Prana itu fotografer yang cerewet. Tante nggak mau kita kena semprot lagi gara-gara telat!” teriak Wanda dari ruang makan.

Selina tergesa-gesa mengenakan pakaian. Gadis remaja itu mengikat rambutnya sembarangan. Memasukan beberapa benda yang dia anggap penting ke dalam *slingbag*-nya. Selina menuruni anak tangga dengan setengah berlari.

"Selin, kamu jangan lari gitu, Nak. Nanti kamu jatuh," kata Yuda, suami Wanda, sambil mengoleskan selai kacang ke atas roti tawar yang berada di tangannya.

"Udah, cepetan ah." Wanda melirik arlojinya dan semakin gelisah.

Sampai di bawah, Selina melangkah cepat menghampiri Yuda. "Om, Selin berangkat dulu ya. Kalau om ke rumah sakit, sampaikan salam Selin untuk Jingga."

"Selin! Jangan banyak bicara lagi. Ayo cepat!" teriak Wanda lagi.

Yuda memerhatikan gerak Wanda yang sudah mondar-mandir seperti orang hamil yang sedang menunggu pembukaan lengkap untuk melahirkan.

"Iya. Sudah, cepat sana. Tuh tante kamu sudah menunggu." Yuda tersenyum.

"Iya, Tante!" Selina berlari kecil ke arah Wanda.

Pagi ini adalah jadwal pemotretan Selina untuk sampul majalah remaja. Sejak setahun lalu Selina memang menjadi model majalah remaja dan model iklan untuk berbagai produk remaja. Dengan kecantikan yang diwarisi dari ibunya yang berkebangsaan Jerman dan tinggi badan di atas rata-rata gadis seusianya serta bentuk

tubuh nyaris sempurna, Selina berhasil menembus dunia modeling dan iklan.

Semua itu dilakukan Selina bukan semata-mata karena ingin terkenal atau ingin mendapat pundi-pundi rupiah untuk kesenangan pribadinya. Selina melakukan itu karena perintah Wanda dan karena kepeduliannya pada Jingga, anak Wanda dan Yuda yang menderita penyakit langka. Sejak kedua orang tuanya meninggal beberapa tahun yang lalu Selina dirawat dan dibesarkan oleh tante dan omnya, Wanda dan Yuda.

Selama ini, Yuda dan Wanda telah banyak menghabiskan uang perusahaan peninggalan ayah Selina untuk membiayai pengobatan Jingga. Hingga akhirnya, perusahaan tersebut jatuh bangkrut. Yuda yang menggantikan posisi Dewangga, ayah Selina, tak mampu mempertahankan perusahaan peninggalan kakak kandungnya itu.

Dieksploitasi, memang seperti itulah nasib Selina saat ini. Yuda yang sudah tak bekerja lagi, menggantungkan seluruh biaya hidup keluarganya dari penghasilan Selina menjadi seorang model. Di usia yang menginjak 19 tahun, Selina harus menjadi tulang punggung keluarga itu. Selina bahkan tidak mendapat pendidikan di sekolah umum seperti anak-anak seusianya dan bebas bergaul dengan teman-temannya. Selina mendapat pendidikan dengan metode *homeschooling*, agar

kegiatan belajarnya tidak mengganggu jadwal pemotretan.

ooo

Di dalam ruangan sebuah kantor dengan fasilitas super mewah.

“Jadi anak si Kathrine dan Dewangga itu menjadi model salah satu anak perusahaan kita?” tanya seorang lelaki yang sedang menatap monitor *macbook*-nya.

Dengan tatap hazel-nya lelaki berusia 29 tahun itu terus mengamati sebuah gambar yang terpampang di layar monitor. Selina. Iya, dia sedang mengamati foto Selina. Dia menggerakkan kursor komputer jinjing untuk melihat foto gadis itu lebih banyak lagi. Tatapannya tak berpaling sedikit pun dari foto-foto Selina.

“Iya, *Sir*. Istri Yuda yang memasukan anak ingusan itu ke agensi model kita,” balas lelaki yang duduk di hadapannya. “Anak itu punya potensi, *Sir*.”

Lelaki bermata hazel mengalihkan tatapan pada anak buahnya yang duduk di hadapan dengan tatapan tajam. “Aku tidak peduli. Keluarkan dia dari agensi model itu atau aku akan menutup agensi itu. Menutup satu perusahaan kecil yang tak memberikan banyak keuntungan bukan masalah untukku.”

"Baik, Sir." Anak buah lelaki berkuasa itu mengangguk. Titah dari tuannya itu bukan untuk dibantah. "Kalau begitu saya permisi dulu, Sir."

"Tunggu, Galih!" Seruan lelaki itu menghentikan langkah anak buahnya yang bernama Galih sebelum memutar gagang pintu untuk keluar dari ruangan.

Galih memutar badan. "Iya, Sir. Ada lagi yang perlu saya kerjakan?"

"Biarkan saja dia," tutur sang tuan.

"Baik, Sir." Galih mengangguk lagi lalu keluar ruangan.

Sang tuan menatap tajam ke depan sambil mengetuk jari telunjuk di atas meja jati yang ada di hadapan. "*Salahmu kenapa tidak ikut mati bersama orangtuamu, gadis bodoh!*"

ooo

Malam itu perayaan ulang tahun Selina yang ke-19. Selina tak pernah menginginkan pesta atau perayaan apa pun untuk memperingati hari kelahirannya. Namun, pihak agensi memberikan bonus pesta pada gadis itu. Tentu saja hal itu disambut baik oleh Wanda, tante Selina. Selain tak pernah berpesta selama hampir sembilan tahun sejak kematian orang tua Selina, mereka juga ingin

menunjukkan pada dunia bahwa keponakannya yang cantik saat ini sudah menjadi seorang super model di negeri ini. Cita-cita yang tak pernah bisa Wanda capai.

“Kenapa kau masih di sini, Selin?” Jingga dengan kursi roda menghampiri Selina yang sedang termenung menatap keluar jendela.

Selina menjatuhkan pandangan pada Jingga lalu tersenyum. “Aku berpikir seandainya orangtuaku masih ada, mereka pasti akan sangat berbahagia. Kenapa kau juga tidak turun, Jingga?”

“Aku merasa tidak pantas berada di sana, Selin. Kau lihat kondisiku. Aku tidak ingin merusak pestamu,” balas Jingga.

Selina berlutut menyejajarkan posisinya dengan gadis remaja yang duduk di atas kursi roda itu lalu menggenggam erat tangan gadis itu. “Jingga, ini pesta kita. Kenapa kau harus merasa tidak pantas? Kau memang sepupuku tapi aku menyayangimu seperti adikku sendiri. Kamu jangan sedih lagi ya. Ayo kita turun. Aku akan mendorongmu.”

Selina membawa anak Wanda dan Yuda itu turun ke *ballroom* hotel dari kamar tempatnya bersama keluarga Wanda menginap malam itu. Agensi ini begitu baik padanya dengan memberikan semua bonus *exclusive* ini.

Dengan *off shoulder dress* berwarna hitam, Selina berjalan dengan anggun sambil mendorong kursi roda Jingga menuju ruang pesta.

“Selina, sayang! Kemari, sayang!” Wanda meminta Selina mendekat kepadanya.

Selina mendorong kursi roda Jingga mendekat pada Wanda, Yuda dan Galih serta beberapa orang dari agensi modelnya yang sedang mengobrol bersama.

“Sebentar lagi *Big Boss* akan datang. Kau harus menyambutnya dan berterima kasih padanya ya. Dia yang mengusulkan pesta ini untukmu,” bisik Wanda.

Selina mengangguk. Selama ini banyak orang di agensi maupun di luaran sana membicarakan tentang Boss besar itu namun sampai saat ini Selina belum mengetahui sosok itu.

Dalam hitungan menit, hampir semua pasang mata tertuju pada seorang lelaki yang berjalan dengan gagah memasuki *ballroom* hotel. Wajahnya tampan memesona, rambut cokelatnyanya menggambarkan keliaran jiwanya. Sorot mata hazelnya mampu menghipnotis siapa pun yang menatapnya. Dada bidang dan perut berotot yang terbalut setelan jas berwarna abu-abu berhasil memikat seluruh tamu yang hadir di pesta malam itu terutama kaum hawa.

"Itu *Big Boss*-nya," bisik Wanda pada Selin.

Lelaki itu melangkah semakin dekat pada Selina dan orang-orang yang berkumpul bersamanya.

"Selamat malam, Wanda, Yuda. Bagaimana pestaunya?" tanya lelaki itu sambil tersenyum.

"Selamat malam, tuan Xander," balas Yuda dan Wanda hampir bersamaan.

"Pestanya sangat meriah. Terima kasih" lanjut Wanda.

"Selina, sini sayang." Wanda menarik pelan tangan Selina dan membawanya kehadapan Xander.

"Tuan Xander, Ini Selina. Ini gadis yang sedang berulang tahun." Wanda memperkenalkan Selina.

Big Boss yang bernama Xander Derwood itu menatap Selina. "*God damn it! Matanya mengingatkan aku akan si pelacur itu!*"



Chapter 2

Xander masih menatap mata hijau Selina. Mata sehiijau emerald itu membawa ingatannya kembali ke beberapa tahun silam. Pemberi warisan warna mata itu telah menghancurkan hati dan hidupnya. Membuatnya jadi lelaki pendendam dan hidup dalam kumparan kemarahan tak berujung serta mengubah paradigmanya tentang cinta.

“Selamat malam tuan Xander,” tutur Selina dengan hati-hati.

Xander mengernyitkan dahinya. *"Sial! Kenapa suaranya pun harus selembut dia. Aku tidak akan membiarkan dia menghancurkanku lagi. Tidak akan!"*

"Selamat malam, Selina." Xander menatap buas Selina.

Selina menurunkan pandangan lalu menelan salivanya dengan susah payah. Awalnya dia mengira *big boss*-nya itu seorang laki-laki tua yang kemungkinan mempunyai berat badan berlebih dengan rambut berwarna silver dan perut buncit. Tapi ternyata *Big Boss*-nya itu adalah seorang lelaki dewasa yang sangat tampan dan berpenampilan sempurna. Sosok tanpa cela yang menjadi incaran para wanita generasi milenial ini.

"Aku tidak akan berlama-lama di sini. *Selina, Happy born day. This is your gift.*" Xander memberikan sebuah kotak kecil berwarna *maroon* kepada Selina.

Selina menerima hadiah pemberian Xander. Saat tangan mereka bersentuhan, Selina merasakan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuhnya. Sensasi yang membuat jantungnya berdetak dengan sangat kencang dan membuat sebagian urat sarafnya menegang.

Selina membuka kotak hadiah pemberian Xander. Di dalamnya ada sebuah kunci. Selina yang polos hanya memandang heran kunci itu.

“Mobilnya ada di tempat parkir,” kata Xander.

Sial! Harusnya Selina tidak berlama-lama memandang kunci itu. Dia jadi kelihatan bodoh di depan Xander.

“Terima kasih, Tuan,” tutur Selina gugup.

“Mobil? Ya ampun tuan Xander, anda baik sekali memberi hadiah mobil untuk Selina. Terima kasih ... terima kasih.” Tiba-tiba Wanda ikut berkomentar sambil mengusap-usap lengan Xander.

Reaksi Wanda memang sedikit berlebihan. Wanita itu jadi terlihat norak di hadapan Xander. Selina salah tingkah melihat kelakuan Wanda pada Xander. Sok akrab sekali Wanda kepada Xander saat itu.

“Aku pergi dulu, Wanda. *Enjoy the party.*” Tanpa menoleh lagi pada Selina, lelaki ganteng maksimal itu memutar badan. Lalu, melangkah meninggalkan *ballroom* hotel diikuti oleh dua asisten yang semenjak kedatangannya tadi berdiri di belakang sang *Big Boss*.

Terkesan, itu yang dirasakan Selina saat melihat Xander untuk yang pertama kali. Gadis itu mengembangkan senyum, tak mampu menahan diri untuk terus tersenyum karena merasa bahagia bisa melihat sang *Big Boss* yang sangat mengagumkan meski lelaki itu tampak tak ramah.

"Selina, ayo kita lihat mobilnya!" ajak Wanda.

Selina memberikan kunci mobil itu pada Wanda. "Tante saja yang melihatnya. Selina di sini saja. Tidak enak meninggalkan tamu-tamu di sini."

"Baiklah. Kamu mau ikut mama, sayang?" tanya Wanda pada Jingga yang hanya duduk bengong di atas kursi rodanya.

Jingga menggeleng.

"Baik. Pa, ayo kita lihat mobilnya Selin!" akhirnya Wanda mengajak Yuda, suaminya.

Jingga menatap mama dan papanya yang sangat antusias ingin melihat mobil pemberian Xander untuk Selina.

"Kapan aku bisa terbebas dari kursi roda ini? Kapan aku bisa membuat mama dan papaku bangga seperti mereka bangga pada Selina?" Segelintir rasa iri merajuk di jiwa remaja berusia 16 tahun itu.

"Hei, kamu kok melamun sih?"

Pertanyaan Selina mengejutkan Jingga. "Tidak, rasanya senang sekali ya jadi kamu. Sudah baik, cantik, jadi model dan banyak penggemar. Sampai tuan Xander saja terpana melihat kamu."

Selina tersenyum simpul. "Kamu bisa saja, Jingga. Tuan Xander kan jutek banget. Masa dia bisa terpana melihatku?"

"Memangnya kau tidak memerhatikannya, Selina? Sepertinya tuan Xander menyukaimu," balas Jingga.

Selina kembali tersenyum. *"Benarkah apa yang dikatakan Jingga? Tapi, masa sih orang sekelas Xander menyukai model yang tidak jelas sepertiku? Dia pasti memilih wanita berkelas dan bukan wanita sepertiku yang mengobrol tubuh dan senyumnya untuk dijadikan sampul majalah dan iklan."*

ooo

Kalimat yang diucapkan Jingga terus terngiang-ngiang di benaknya. Sepanjang malam itu Selina tak bisa memejamkan mata. Wajah lelaki itu terus menari-nari di pikirannya. Bayangan mata hazel dan tatapan dingin lelaki itu sungguh menggoda untuk terus mengagumi pesonanya. Selama ini Selina memang tidak pernah dekat dengan laki-laki manapun. Adapun teman lakinya hanya Prana si fotografer berumur empat puluhan yang selalu setia mendengar keluh kesahnya di saat pemotretan.

Pagi itu, keluarga Yuda dan juga Selina kembali dari rumah mereka dengan mobil baru pemberian Xander yang dikemudikan oleh Yuda.

“Nah, begini baru enak. Xander itu pengertian sekali mau memberikan mobil semewah ini kepada Selina,” kata Wanda yang duduk di samping Yuda.

“Beruntung kamu, Selin. Tapi memang Xander itu orang yang baik. Dulu, sama mama kamu juga dia baik banget,” imbuh Wanda.

“Tante tahu dari mana?” Selina terkejut dengan penuturan Wanda.

“Ya tahulah. Tante inikan sohib mama kamu. Xander itu fans berat mama kamu. Saat Xander ditunjuk papanya untuk menggantikan posisinya menjadi CEO di perusahaannya, saat itulah Xander mulai mengejar mama kamu, tapi mama kamu selalu berhasil menolaknya karena dia sudah menikah sama papa kamu dan sudah punya anak, kamu,” jelas Wanda.

“Berarti tuan Xander itu sudah tua ya, Ma?” tanya Jingga.

“Waktu ngejar mama kamu itu dia baru lulus kuliah dari Amrik sana. Jadi ya, sekarang mungkin umurnya masih sekitar 28 atau 29 gitu deh. Mama nggak tahu pasti,” balas Wanda.

“Memang kejadiannya kapan itu, Tante? Maksudnya, saat tuan Xander mengejar Mama?” Selina semakin ingin tahu.

“Beberapa tahun yang lalu. Setahun sebelum orangtua kamu kecelakaan, Selin,” Yuda menambahkan.

Hati Selina langsung mencelos mendengar semua cerita om dan tantenya itu. Andaikan Xander menyukainya pun itu pasti karena parasnya yang mirip sekali dengan ibunya. Selina bersandar ke sandaran kursi penumpang di belakang Wanda. Sekarang dia tahu alasan kenapa Xander memberikan semua kemewahan ini. Karena dia mirip dengan Mamanya.

Seminggu berlalu dari pesta ulang tahun yang sangat meriah itu. Selina mendapat panggilan mendadak dari agensi modelnya.

“Bu Arleen, kenapa tiba-tiba saya dikeluarkan dari agensi ini? Agensi ini ‘kan yang selama bertahun-tahun menaungi karir saya sebagai model. Saya juga masih ada kontrak dengan perusahaan iklan sampai tahun depan, Bu.” Selina tak habis pikir kenapa agensi model yang selama ini menjadi tempatnya bernaung mengeluarkan dan memberhentikan dia dengan tiba-tiba.

“Ini hanya perintah dari atasan saya, Selin. Saya juga tidak tahu pasti alasannya apa tapi saya diminta untuk mengeluarkan kamu,” balas manajer agensi model itu.

“Tidak bisa begini dong, Bu. Kok, tidak jelas begini, sih? Bagaimana kalau perusahaan iklan itu nanti

menuntut Selina atau menuntut agensi ini?" Wanda ikut berbicara.

"Semuanya sudah diatur dari atas, Mbak Wanda. Dijamin tidak akan ada yang menuntut Selina ataupun agensi ini," terang Arleen.

"Apa jaminannya? Apa jaminan kalau perusahaan-perusahaan iklan itu tidak akan menuntut Selin?!" geram Wanda.

"Aku jaminannya." Tiba-tiba Xander masuk ke dalam ruangan Arleen.

Tatapannya tertuju pada Selina dan membuat gadis itu sedikit salah tingkah.

"Oh my Goodness! Kenapa dia harus selalu tampil sempurna ini?" kata hati Selina sambil sesekali mencuri lihat pada Xander.

"Aku sudah memberi semua ganti rugi pada perusahaan-perusahaan itu. Kau tidak perlu terbebani dengan semua itu," kata Xander.

Selina menggigit bibir bawahnya. Dia sangat kecewa, ternyata Xander yang menginginkannya hengkang dari agensi ini.

“Kau dan tantemu bisa segera keluar dari sini,” kata Xander sinis.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 3

Selina menatap Xander tak percaya. Lelaki itu mengusirnya. Selina mengerjap-ngerjapkan mata menahan agar matanya tak terlihat berair.

“Tante, ayo kita pergi dari sini,” ajak Selina.

“Tapi, Sel” Wanda masih mencoba bertahan.

Selina menarik tangan Wanda. “Ayo, Tante! Kita sudah tidak ada kepentingan lagi di sini.”

Wanda menuruti ajakan keponakannya. Mereka berdua meninggalkan ruangan Arleen.

"Tante tidak habis pikir kenapa Xander memecat kamu dari agensi. Kamu itu model yang sedang digandrungi perusahaan-perusahaan iklan. Aneh, kok bisa ya dia memecat model yang menghasilkan banyak keuntungan untuk agensinya?" geram Wanda sesaat setelah tiba di rumah.

"Mungkin bukan rejeki kita, Tante. Mungkin juga agensi sudah punya model lain yang lebih banyak memberi keuntungan pada agensi," kata Selina.

"Siapa? Si Riska itu? Bisa apa si pecun itu? Senyum aja nggak bisa kok dia!" sergah Wanda.

"Tante, nggak boleh gitu ah." Selina mendudukan bokong seksinya ke kursi tuang tamu. Pikirannya mulai berkecamuk. Dia harus mencari agensi model lain untuk terus melanjutkan karir dan mencari nafkah untuk keluarga yang sudah merawatnya selama ini.

"Kalau kamu dipecat, terus bagaimana nasib kita ke depan? Jingga masih butuh pengobatan. Kamu tahu sendiri Om kamu tidak bisa mencari pekerjaan lagi karena faktor usia." Wanda terus menggerutu.

"Sudahlah, Tante. Tante tenang saja. Nanti Selin coba cari agensi lain." Selina mencoba menenangkan Wanda.

Berhari-hari Selina mencoba mencari agensi model yang lain namun tak ada satu pun yang mau menampung dia sebagai model di agensi-agensi tersebut. Bahkan, tawaran untuk iklan dan pemotretan yang biasa membanjiri, saat ini tak ada satu pun yang datang.

Lelah, Selina melempar *clutch*-ya ke tempat tidur, merebahkan tubuh letihnya setelah seharian berkeliling ke kantor-kantor agensi. Selina merasa heran kenapa semua agensi yang didatangi menolaknya. Gadis cantik itu menutup mata. Tak berapa lama dia terperajat dan langsung mengangkat tubuh untuk duduk.

"*Damn!* Kenapa wajah itu selalu muncul di saat-saat aku sedang menikmati kesendirianku?" gumam Selina sambil menangkap wajah dengan kedua tangannya.

"Selina!" teriakan Wanda mengejutkannya.

Wanda masuk dengan tergesa-gesa ke dalam kamar Selina. Wajahnya terlihat semringah.

"Ada apa sih, Tante? Kok tante kelihatan senang banget?" heran Selina.

Wanda melingkarkan kedua tangannya ke pundak Selina. "Kamu bakal jadi perempuan paling bahagia, Selin."

"Memangnya kenapa, Tante?"

"Xander akan datang malam ini ke sini. Ke rumah kita," tutur Wanda senang.

"Mau apa dia ke sini, Tante? Dia 'kan sudah pecat Selin," balas Selina.

"Dia mau melamar kamu untuk menjadi istrinya. Kamu mau 'kan? Katanya, itulah kenapa dia pecat kamu dari agensi dan berani bayar ganti rugi ke semua perusahaan yang udah ngontrak kamu," jelas Wanda.

Selina membulatkan mata hijaunya. "Apa?! Apa Selina tidak salah dengar, Tante? Yang benar saja, bertemu saja baru satu kali. Tante ngarang ah."

"Serius, Selin. Xander Derwood akan datang malam ini untuk melamar kamu. Kamu mau ya? Harus mau! Kapan lagi seorang milyader muda, gagah, tampan dan punya perusahaan banyak serta uang tak berseri mau melamar kamu? Jangan sia-siakan kesempatan ini. kesempatan emas begini tidak akan datang dua kali," ujar Wanda.

Di dalam hati, gadis itu merasa sedang di atas awan saat Wanda mengatakan hal tersebut. Ini seperti mimpi. Semua keinginannya untuk bisa selalu melihat wajah dengan tatapan hazel itu terkabul. Namun, apakah ini bukan sebuah kebohongan atau rekayasa Wanda? Selina masih ragu.

“Memangnya tante ketemu tuan Xander di mana?” selidik Selina.

“Tadi tante sedang belanja di mall mencari keperluan sekolah Jingga. Xander bersama beberapa anak buahnya ada di sana. Jadi, ngobrol deh. Eh, dia langsung meminta izin untuk melamar kamu malam ini juga.”

Selina hanya termenung. Antara bahagia dan sedih dirasakannya kini. Bahagia akan mendapatkan pria impiannya dan sedih karena dia tidak mengenal pria itu sedikit pun. Berpikir dua kali, kalau dia menikah dengan Xander mungkin saja dia bisa memberinya peluang lagi sebagai model atau memberikan Yuda pekerjaan.

ooo

Malam itu Xander datang berdua dengan Galih ke rumah Selina. Lelaki gagah nan rupawan itu menepati janjinya pada Wanda. Dalam acara makan malam tanpa basa-basi Xander melamar Selina.

“Maaf, tuan Xander. Kenapa anda ingin menikah dengan saya? Kita hanya pernah sekali bertemu. Saya rasa anda belum begitu mengenal saya,” tutur Selina hati-hati.

“Aku ingin menikah denganmu karena aku ingin kamu jadi istriku. Kamu bisa hidup mewah dengan menjadi istriku. Apa yang kamu mau bisa kamu dapatkan dan juga kamu tidak perlu bekerja untuk membiayai

keluarga Om kamu ini. Aku akan menanggung semua itu,” balas Xander. Sikapnya masih sedingin es saat mengucapkan kalimat-kalimat tadi.

Sementara itu, Yuda hanya tertunduk malu mendengar ucapan Xander tadi. Secara tidak langsung ucapan Xander menyinggung fungsinya sebagai seorang kepala keluarga dalam keluarga ini.

Selina bertanya dalam hati kenapa lelaki yang duduk di sampingnya itu tidak mengungkapkan alasan kenapa dia ingin menikah dengannya. Apakah lelaki itu jatuh cinta padanya pada pandangan pertama atautkah hanya sebatas menyukai karena dia mirip mamanya? Tapi, Selina kembali memiliki jawaban atas pertanyaannya itu. Mungkin saja Xander Derwood hanya seorang pemalu yang tidak bisa mengungkapkan seluruh perasaannya di depan semua orang. Atau, bisa jadi Xander adalah tipe lelaki seperti CEO-CEO dalam novel yang sering dia baca. Dingin tapi di dalam hatinya menyimpan begitu banyak cinta untuk wanitanya. Lagi pula, lelaki ini sudah berjanji akan menanggung semua beban keluarga Yuda yang selama ini menjadi tanggungannya.

Kurangnya pergaulan dan sosialisasi dengan dunia luar membuat Selina berpikiran sempit dan tak bisa berpikir panjang. Selina menerima tawaran Xander untuk menikah dengannya.

Berita pernikahan Xander Derwood—seorang pemilik salah satu perusahaan kontraktor terbesar di Asia-Eropa dan agensi model terkenal di Asia tenggara—dengan seorang super model Nusantara ini pun menjadi topik utama pemberitaan di beberapa media massa.

Tanpa *Bachelor* dan *Bachelorette party*, pernikahan super mewah itu langsung di gelar di sebuah hotel berbintang. Pernikahan ala negeri dongeng itu membuat Selina merasa berada di alam mimpi. Selina tampak bahagia namun tidak demikian dengan Xander. Lelaki itu terlihat biasa saja. Dia hanya bermanis-manis pada rekan-rekan bisnisnya dan tamu undangan yang dianggap penting olehnya. Selebihnya, dia menekuk wajah dan mengatupkan bibir rapat-rapat.

Setelah pesta pernikahannya usai, Xander membawa Selina dengan helikopter pribadi ke sebuah rumah pantai mewah miliknya di sebuah pulau kecil di selatan pulau Jawa. Pulau kecil dengan tata kota modern. Sebuah pulau yang sengaja dibangun oleh pihak pemerintah dan swasta untuk kepentingan pariwisata. Di dalamnya terdapat beberapa hotel dan *cottage* mewah serta apartemen sewaan. Selina sungguh tersanjung dengan semua perlakuan Xander. Bahagiannya hari itu dia diperlakukan seperti putri raja meski sikap Xander masih terkesan dingin padanya.

Setibanya di rumah pantai yang berdesain eropa kuno, Xander menunjuk sebuah kamar. "Kamarmu di sana."

Sikap romantis Xander yang diharapkan Selina ternyata masih belum dia tunjukan. Setidaknya itu yang ada di pikiran Selina. Perempuan muda ini masih berpikir suaminya sebentar lagi akan menunjukkan sisi romantisnya.

Selina melangkah memasuki kamar berdesain eropa abad pertengahan yang luar biasa cantik. Selina masih belum melepas gaun pengantinnya. Untuk beberapa waktu dia menunggu Xander. Namun, lelaki yang sudah sah menjadi suaminya itu tak kunjung menemuinya sampai lewat tengah malam. Selina keluar dari kamar namun tak menemukan sosok Xander.

Di ruangan yang sangat luas itu dia menemukan beberapa orang berseragam putih khas asisten yang sedang membereskan meja ruang makan. Wanita muda itu bertanya pada salah satunya. "Mas, tuan Xander di mana, ya?"

"Di kamarnya, Non," balas asisten itu.

Selina mengerutkan dahi. "Di kamarnya?"

"Iya, yang itu, Non." Lelaki itu menunjuk sebuah kamar dengan pintu berwarna emas.

Selina ragu untuk melangkah menuju kamar itu namun dia berpikir kalau dia itu istri Xander. Tidak ada alasan untuknya ragu. Dengan berani dan percaya diri Selina membuka pintu kamar.

Keberanian dan kepercayaan dirinya sebagai istri Xander Derwood seketika ambruk. Pun, dengan hatinya. Lelaki yang sudah menjadi suaminya itu sudah menerbangkannya tinggi lalu menjatuhkannya dengan sangat cepat.

Di atas tempat tidur bergaya Italy berwarna silver, Xander dan wanita yang tidak jelas wajahnya itu sedang memainkan permainan panas mereka tanpa sehelai benang pun menutup tubuh mereka.

Selina membeku. Air matanya bahkan ikut membeku dan tertahan melihat suaminya bercinta dengan perempuan lain di malam pernikahan mereka.

SERAYA



Chapter 4

Xander menyadari ada orang lain sedang memerhatikan adegan ranjangnya yang semakin memanas dan liar. Lelaki itu menjatuhkan pandangannya ke arah pintu di mana Selina terpaku dan membeku. Alih-alih menghentikan adegan yang membuat hati istri yang baru dinikahnya hancur, Xander meneruskan dengan kembali melumat bibir pasangan bercintanya malam itu.

Satu tamparan lagi untuk Selina ketika mengetahui *partner* di ranjang suaminya adalah teman sesama modelnya yang sangat tidak disukai Wanda yaitu Riska.

Selina berlari kembali ke kamarnya. Xander sudah berhasil meremas-remas dan mengaduk-aduk hati dan pikiran.

Bodoh! Itu yang terlintas di benak Selina. Kenapa dia harus tergesa-gesa menerima lamaran Xander padahal dia tahu Xander baru saja mengenalnya. Meski bertahun-tahun silam lelaki itu pernah tergila-gila pada ibunya seperti yang diceritakan Wanda padanya tapi Selina bukanlah ibunya. Mereka dua pribadi yang berbeda.

Selina menghentikan tangisnya. Kecewa, terluka dan sakit hati yang begitu dalam dirasakannya. Semua harapan cerita indah negeri dongeng yang dia impikan hanya merupakan bayangan semu yang tak mungkin menjadi nyata. Sebuah khayalan tingkat tinggi telah membuatnya menjadi orang bodoh yang menerima lelaki itu menjadi suaminya.

"Aku menolak untuk hancur dan sakit hati, Xander. Biarlah semua ini menjadi pelajaran berharga bagiku yang terlalu naif memandang hidup. Aku takkan mengizinkanmu menghancurkan dan menyakitiku dengan semua luka yang kamu beri malam ini."

Mata Sembab dan lingkaran hitam jelas terlihat di sekeliling kedua mata Selina. Selina tidak tidur semalaman dan banyak menangis. Pagi ini—masih dengan gaun pengantin yang belum dia lepaskan sejak semalam—Selina keluar dari kamarnya. Gadis cantik itu

mencari Xander ke setiap sudut rumah mewah itu dan menemukan lelaki itu sedang menyesap *black coffee* di ruang makan yang sangat luas. Lelaki itu duduk sendirian di ujung deretan kursi makan yang berada di ruangan itu. Selina tak melihat *sex partner* suaminya. Mungkin perempuan jalang itu sudah pergi pagi-pagi sekali.

“Tuan Xander, saya ingin bercerai.” Selina memberanikan diri mengucapkan kalimat yang sudah ia pikirkan semalaman itu.

Xander menurunkan gelas kopi yang masih menempel di bibirnya. Lelaki itu mengeratkan rahang tegasnya lalu medengkus kasar. Tatapan membunuh tepat mendarat ke arah Selina sesaat setelah dia memalingkan wajahnya ke arah pengantinnya itu.

Jantung Selina berdetak sangat kencang. Dia tak pernah melihat tatapan seperti itu dari seseorang sebelumnya. Kilat mata yang penuh kobaran emosi dan amarah. Ekspresi yang dingin dan mengintimidasi.

“Apa kau tidak bisa mengatakan hal yang lebih baik dari itu? Kau sudah merusak pagiku, gadis tolol!” Xander memang tidak berteriak tapi nada bicaranya lebih menekan dan mengancam.

Aliran darah dalam tubuh Selina seakan berhenti. Dia tak pernah mengira bahwa Xander akan menghardiknya di hari pertama pernikahan mereka.

Xander ternyata bukan orang baik. Ucapannya pada seorang perempuan sangat tidak pantas. Terlebih Selina adalah istrinya.

“Aku tetap ingin bercerai. Aku sudah salah mengambil keputusan untuk menikah denganmu. Aku ingin berpisah darimu,” tutur Selina dengan lantang.

Xander bangkit dari duduknya. Dia melangkah ke arah Selina. Selina melihat kilat mata Xander yang seperti ingin membunuhnya. Gadis itu menahan napas. Bisa dipastikan Xander akan melakukan sesuatu. Namun, kakinya berat untuk melangkah dia dan hanya menanti kedatangan Xander kehadapannya dengan jantung berdetak kencang dan kepalan tangan yang mulai basah oleh keringat dingin.

Xander meraih pergelangan tangan Selina. Mencengkeramnya erat. Lalu, menyeret tubuh gadis muda itu ke dalam kamarnya.

“Tuan, lepaskan saya!” teriak Selina.

Xander terus menyeret Selina tanpa peduli akan teriakannya. Beberapa pelayan di rumah itu menyaksikan sikap kasar Xander pada Selina namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Xanderlah Boss-nya. Xander yang membayar mereka dengan nominal gaji yang cukup tinggi.

Xander menghempas tubuh Selina ke atas tempat tidur. "Kalau kau berani bicara seperti tadi lagi, aku akan menghabisimu!"

"Aku tidak peduli! Aku berhak meminta cerai!" teriak Selina.

Plak! Sebuah tamparan mendarat di pipi Selina. Selina diam. Dia meraba pipinya yang kini terasa sangat panas. Dia baru tahu kalau Xander yang banyak dipuja orang di luaran sana ternyata berperangai sangat kasar. Bekas tamparan Xander di wajahnya terlihat memerah.

"Kau tak punya hak apa-apa! Ingat, sekali lagi kau berkata seperti tadi aku akan menghabisimu dan melempar mayatmu ke laut sana!" ancam Xander.

Selina diam tak berkutik sedikit pun. Gadis itu masih syok dengan yang baru saja dia alami. Air matanya pun tertahan seakan takut mengalir di hadapan Xander.

"Makan dan tidurlah. Aku tidak mau kau terlihat jelek di depan para tamuku nanti sore. Aku tidak mau mendengar yang aneh-aneh lagi!" Xander meninggalkan Selina begitu saja.

Air mata Selina akhirnya lolos juga, terjun bebas ke pipi putih mulusnya. Pilihannya untuk menikah dan berharap hidup lebih baik ternyata menjebak dirinya untuk berada di situasi yang mengancam jiwanya. Tak

semua impian bisa diraih, tak ada keajaiban seperti dalam kisah-kisah fiksi. Namun, seaneh dan serumit apa pun kisah fiksi, kehidupan *real* manusia itu lebih aneh dan lebih rumit dan Selina kini berada di dalamnya.

Meski cacing-cacing di perutnya menagih untuk diberi makan, Selina tidak ada keinginan sama sekali untuk makan apalagi tidur setelah kejadian tadi. Gadis itu masih berada dalam zona ketakutan luar biasa.

Sebelum matahari terbenam petang ini, dua orang penata rias sengaja dikirim Xander untuk merias Selina. Rupanya Xander sudah menyiapkan segalanya. Berbagai jenis gaun dari *maxi dress*, *mini dress* sampai *sheath dress* sudah berderet rapi di dalam lemari. Sampai pakaian dalam dengan ukuran yang sesuai dengan badan Selina pun sudah tersedia.

Dengan balutan *mini dress* hitam yang jadi warna favoritnya dan tubuh lelahnya, Selina keluar dari kamarnya. Dua orang penata rias tadi mengantarnya ke ruang tengah rumah mewah Xander yang telah disulap menjadi ruang pesta *cocktail*. Entah apa tujuan dua penata rias itu mengapit tubuh Selina sampai ke ruang pesta. Mungkin ini juga perintah dari Xander agar Selina tak melarikan diri.

Dengan tampilan sempurna, Xander telah berada di tengah ruangan bersama para tamu undangan. Dia

menatap dan tersenyum hangat pada Selina. Reaksi Xander berubah 180 derajat dari tadi pagi.

"Lelaki ini sakit jiwa!" pikir Selina.

Lelaki bersetelan jas hitam itu mengulurkan tangannya pada Selina. Ragu, namun akhirnya Selina menerima uluran tangan Xander. Xander mengecup punggung tangan Selina lalu membawa Selina dalam rangkulannya.

"This is my wife Selina." Xander memperkenalkan Selina pada rekan-rekan bisnisnya. Sikapnya tampak seperti suami penyayang istri di hadapan rekan-rekannya itu. Sesekali Xander mencium pipi Selina.

Selina berusaha tersenyum sealaminya mungkin.

"Hello, Mrs. Derwood. Pleased to meet you," balas salah seorang dari mereka.

"Pleased to meet you too," jawab Selina gugup.

Xander tak melepas tatapannya dari Selina barang sedetik pun selama pesta berlangsung.

"Selamat ya atas pernikahan Anda dengan tuan Derwood. Beruntung sekali anda dipersunting tuan Derwood," ucap seorang lelaki bule paruh baya.

"Beruntung apanya? Kau tidak tahu saja siapa Xander Derwood," kata Selina dalam hati.

Selina hanya tersenyum menanggapi ucapan lelaki tersebut. Lelaki itu dengan ramah mengajak berbincang Selina dan memberinya segelas sampanye sementara Xander sibuk berbicara dengan tamu yang lain. Lelaki bule itu cukup humoris. Dia membuat Selina tersenyum bahkan tertawa dengan candaannya. Di kala laranya, ternyata masih ada seorang penghibur juga.

Pesta usai hampir tengah malam. Selina sangat letih. Tubuhnya butuh istirahat dan matanya butuh tidur. Setelah semua tamu undangan meninggalkan rumah mewah itu tak ada lagi sandiwara antara Xander dan Selina.

"Bicara apa kau tadi dengan, Bruce?" tanya Xander sinis.

Selina menyatukan kedua alisnya. *"Siapa, Bruce?"*

"Jangan pura-pura bego! Kau tadi asyik sekali ngobrol dengan, Bruce," sergah Xander.

"Oh, lelaki humoris itu bernama Bruce," pikir Selina. *"Tidak ada. Hanya ngobrol biasa saja."*

"Bohong!" tukas Xander.

"Benar. Kami tidak berbincang yang aneh-aneh," bantah Selina.

"Dasar murahan!" Xander mencengkeram lengan Selina lalu membawanya ke kamar Selina.

"Tuan, lepaskan!" Selina meronta.

Xander melepas cengkeraman tangannya di lengan Selina lalu mendorong tubuh Selina pada dinding kamar. Dorongan yang sangat kuat hingga Selina memekik saat punggungnya beradu dengan dinding kamar itu.

"Aaargh!" pekik Selina.

Tanpa aling-aling, Xander mengunci tubuh dan menahan gerak Selina dengan kedua tangan kekarnya. Sementara itu, bibirnya melumat dengan kasar bibir Selina selama beberapa detik. Xander melepas pagutan bibirnya. Tatapan buas dan laparnya kembali mengintimidasi Selina. Tubuhnya gemetar. Gadis itu mulai ketakutan. Namun, tiba-tiba Xander merogoh saku jas lalu mengeluarkan ponsel.

"Hades, habisi Bruce. Kerjakan dengan rapi. Jangan sampai meninggalkan jejak."

SERAYA



Chapter 5

Selina membulatkan mata. Apa yang dilakukan Xander sungguh di luar nalarnya. Bruce hanya mencoba sebaik hati mengajaknya berbincang. Perbincangan di antara mereka pun hanya perbincangan biasa. Layaknya orang baru berkenalan.

“Xander Derwood, kamu gila!” umpat Selina. Panggilan '*Tuan*' yang biasa dia ucapkan kali ini tak keluar lagi dari mulut Selina. Selina terlampau kesal pada lelaki yang berstatus suaminya itu. Bagaimana tidak, dia menjadikan nyawa manusia sebagai barang yang tak berharga.

“Tidak boleh ada yang mendekat padamu atau risikonya akan berakhir seperti Bruce si bodoh itu!” tegas Xander.

Napas Selina tercekak dengan ucapan Xander.

“Lelaki ini memang 'sakit',” pikir Selina.

Xander kembali merapatkan tubuhnya pada Selina lalu berbisik, “Dan kau, kalau kau masih mau hidup lebih lama jadilah anak yang baik. Jangan coba-coba mengacau!”

Xander meninggalkan Selina yang masih syok dengan semua intimidasi yang dilakukannya pada gadis itu. Gadis itu hanya memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong. Bagai efek domino yang mengkumulatiskan tragedi dalam hidupnya, gadis itu kini terjebak di antara deretan domino yang setiap saat bisa jatuh saat domino pertama mulai dijatuhkan. Domino pertama telah jatuh saat dia kehilangan kedua orangtuanya dan dieksploitasi menjadi tulang punggung untuk keluarga Yuda. Kini, domino kedua. Dia harus terjebak dengan lelaki sakit jiwa yang mengubah seluruh hidupnya menjadi lebih kelam. Harus berapa domino lagi yang terjatuh sampai dia bisa terbebas dari semua tragedi yang menyiksanya ini?

Tubuh Selina mulai melorot ke lantai. Dia duduk memeluk lutut dan menangis.

“Jika Xander memang pernah memuja ibuku, kenapa dia harus memperlakukan aku begitu kejam. Apa cinta tak terbalasnya membuat dia menjadi pendendam dan juga membenciku?” ratap Selina.

Produksi air mata Selina sepertinya tak pernah habis. Hampir dua jam dia menangis pun air matanya tak berhenti mengalir. Gadis itu bangkit dari duduknya. Dia tidak mau selamanya terjebak bersama Xander. Dia tidak mau mati konyol di rumah ini. Selina mencari cara untuk melarikan diri dari rumah mewah dengan penjagaan ketat ini.

Diam-diam Selina menyelip ke belakang rumah mewah itu. Sudah hampir jam 2 pagi. Semua penjaga sepertinya sudah beristirahat. Selina melihat beberapa penjaga gerbang belakang rumah sedang duduk berleha-leha. Mereka terlihat lelah sama dengan dirinya. Selina melihat sekeliling. Tembok pembatas rumah ini sangat tinggi. Namun, Selina tak kehabisan akal. Dia melihat sebuah pohon yang tumbuh merapat ke tembok pembatas rumah. Dia mencoba memanjat dengan susah payah dan akhirnya berhasil.

Setelah mencapai puncak tembok pembatas, kini Selina harus memikirkan bagaimana caranya untuk turun. Selina menapaki tembok pembatas dengan hati-hati. Dia mencari area di mana dia bisa menjatuhkan diri tanpa harus membuatnya mati. Sakit, itu pasti. Yang namanya

jatuh pasti akan terasa sakit. Selina menjatuhkan dirinya di atas tumpukan sampah dan dedaunan. Sebuah pecahan kaca menggores punggung dan merobek *dress*-nya di bagian yang sama. Selina tak mau merasakan sakitnya. Dengan berjingkat kemudian lari menuju pesisir pantai, Selina bertekad untuk membebaskan diri dari Xander Derwood.

ooo

Pelariannya ternyata sia-sia. Anak buah Xander berhasil menemukan dan mengembalikan Selina pada Xander. Hal ini membuat Xander murka. Selama ini tidak ada yang berani melawan perintahnya tapi gadis yang baru sehari menjadi istrinya itu sudah nekad 'mencari mati' dengannya.

“Aku sudah membayar kamu dengan harga fantastis, Selina Hirawan. Penghasilan seumur hidupmu pun takkan bisa mengembalikan uangku. Bahkan jika kau memberikan hidupmu sekali pun, itu takkan cukup!” tutur Xander.

“Xander, aku mohon lepaskan aku! Aku tidak tahu kau membayarku untuk apa? Aku tidak menerima apa pun,” sela Selina.

Xander menarik ujung bibirnya. “Lucu!”

"Demi Tuhan aku tidak tahu," Selina tetap pada pernyataannya.

Xander tak menjawab. Dia lebih mendekat pada Selina yang masih terduduk di atas karpet rasfur kamarnya dan masih berada dalam cengkeramannya.

"Bitch!"

Ucapan Xander mengundang reaksi spontan Selina. Selina meludahi wajah Xander dan tepat mengenai pipi Xander. Xander menatap murka, menjambak rambut belakang Selina lalu menyeretnya ke dalam kamar mandi.

Selina mengerang kesakitan. "Aarg! Xander, sialan kamu! Lepaskan! Lepas!"

Selina merasa kulit bagian belakang kepalanya hampir lepas oleh jambakan Xander yang begitu erat di rambutnya.

Xander menjatuhkan Selina ke dalam *bathtub*. Dia memaksa Selina berbaring di dalam bak mandi besar itu sementara tangannya yang lain memutar kran air. Selina terus meronta untuk bisa keluar dari bathtub itu. Namun, tangan Xander begitu kuat menahannya. Air di bathtub hampir penuh dan Selina tenggelam di dalamnya. Selina berusaha melepas tangan Xander yang menahannya. Napasnya hampir habis dan dia sudah menelan banyak air.

"Sial! Lelaki gila ini akan membunuhku. Ya Tuhan, jika ini jalanku untuk bertemu mama dan papaku maka buatlah lebih cepat." Selina pasrah. Tak lagi meronta.

Melihat Selina tak bergerak Xander mengangkat tubuh Selina dari dalam *bathtub* penuh air itu. Dia merebahkan Selina di lantai kamar mandi. Lalu, menepuk pipi Selina beberapa kali sampai Selina sadar dan terbatuk.

Selina membuka mata. Terkesiap, sadar bahwa dirinya masih hidup dan masih berada di dekat lelaki tak punya hati, dia langsung mengambil posisi duduk. Napasnya terengah-engah. Air matanya kembali terjatuh. Dia menatap Xander tajam. Reaksi Xander yang begitu tenang dan terkesan puas sudah melakukan penyiksaan ini memicu kembali sikap impulsif Selina.

Selina kembali menyerang Xander dengan menampar wajah lelaki tampan itu.

Lelaki itu terdiam lalu tersenyum. "Cuma ini yang kau bisa?"

Selina semakin terpancing. Dia terus melayangkan tamparannya pada Xander hingga tenaganya melemah. Xander meraih kedua tangan Selina lalu menariknya pelan hingga tubuh dan wajah Selina mendekat padanya. Lelaki itu menyambar bibir Selina, melumatnya dengan kasar dan mencumbunya dengan membabi buta. Tak

peduli Selina masih basah kuyup, Xander terus menyerang Selina. Gairah lelaki itu kian memanas ketika Selina berusaha meronta untuk melepaskan diri. Namun, tenaga gadis itu mulai habis. Dia tak sanggup lagi melawan ganasnya serangan lelaki dengan gairah yang sedang terbakar itu.

Xander mengangkat tubuh Selina yang basah kuyup ke atas tempat tidur. Dengan cepat lelaki itu menindih tubuh gadis cantik itu dan seketika kakinya sudah berada di antara kedua kaki Selina lalu mengunci gerak Selina.

“Apa yang kau lakukan, Xander?! Lepaskan aku!” Selina masih mencoba melawan ketika Xander melucuti *dress* basah dan pakaian dalam yang masih melekat di tubuhnya.

“Xan—” Ucapan Selina terhenti ketika Xander kembali menyambar bibir ranumnya lalu menurunkan ciumannya ke leher Selina. Selina tak punya pilihan lain selain pasrah karena dia sudah tidak sanggup lagi melawan kekuatan Xander.

Lelaki itu dengan liar menyusuri setiap jengkal tubuh Selina yang kian melemah tak berdaya. Puas bermain dengan puncak dada Selina kini Xander membuka celananya sendiri dan membuktikan gairahnya yang kian memuncak.

"Xander, don't! Not like this, please!" Selina memohon ketika hasrat Xander minta segera dipuaskan.

"Shut up, bitch!" Sebelah tangan Xander menutup mulut Selina. Kekerasan fisik dan verbal diterimanya malam ini. lelaki itu memperlakukannya dengan sangat kasar.

Selina terus memekik saat Xander terus mencoba dan mencoba lagi untuk menyatukan diri dengannya. Ini kali pertama tubuhnya dijamah seorang lelaki.

Air matanya kembali mengalir saat Xander berhasil menunjukkan dominasi dengan menggaulinya. Xander benar-benar berhasil mendominasi keadaan dan membuat gadis itu menjadi budak pemuas nafsunya malam ini. Berbanding terbalik dengan impian Selina akan indahnnya malam pertama.



Chapter 6

Tak puas hanya sekali menggagahi Selina, Xander kembali mengulang dan terus mengulang menyiksa Selina dengan gairahnya. Tubuh Selina menjadi candu baru untuk Xander. Memang sah Xander menggauli Selina. Berapa kali pun, tak ada larangan untuknya karena mereka adalah pasangan suami istri. Namun, perlakuan kasar Xander pada Selina itu merupakan suatu bentuk kekerasan. Xander tak hanya menyiksa fisiknya namun batinnya juga. Entah apa yang ada di pikiran lelaki gila itu sampai memperlakukan Selina seperti ini. Tak ada kelembutan sama sekali saat Xander menguasai tubuhnya. Xander seolah sedang

melampiaskan semua dendamnya pada Selina di atas tempat tidur itu. Peluh dan air matanya sudah bercampur menjadi satu. Menjadi saksi bisu kegilaan Xander padanya.

Sampai pagi menjelang Selina terus menangis. Belum mereda sakit di pangkal pahanya, Xander sudah menambah lagi rasa sakit di hati Selina. "Aku akan berikan kamu bonus jika kamu bisa melayaniku dengan baik, Sayang,"

"Kamu pikir aku apa, Xander? Aku istri kamu," balas Selina.

"Kamu cuma istri belian. Ingat itu!" Sergah Xander.

Ucapan Xander sontak merobek hati Selina sekali lagi. Hina sekali dirinya di hadapan Xander.

Xander turun dari tempat tidur lalu memakai kembali celananya kemudian melangkah menuju pintu. Xander menoleh ke belakang sebelum mencapai pintu.

"Bersihkan dirimu. Aku menunggumu di ruang makan. Jangan sampai aku menyeretmu dari tempat tidur!" titah Xander.

Selina menatap dingin Xander dengan mata berair. Titah Xander merupakan sebuah perintah yang harus

dilaksanakan. Lelaki itu bisa melakukan apa saja padanya jika titahnya tidak dituruti.

Selina menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Perlakuan Xander sudah memporak-porandakan hidupnya. Selina kembali menangis. Tak terasa, Selina tertidur. Dua malam terjaga membuat matanya sangat berat untuk tetap terbuka.

Untuk beberapa saat Xander menunggu Selina di ruang makan. Xander menyedap kopi hitam favoritnya. Lelaki itu mendengkus kasar. Sirat murka kembali terpancar dari kilat matanya.

"Gadis tolol itu memang tidak punya rasa takut padaku. Tak ada seorang pun yang membuatku menunggu seperti ini!" geramnya dalam hati.

Xander melempar cangkir kopi yang masih berisi setengahnya ke lantai. Pelayan wanita yang berdiri di belakang Xander yang bertugas melayani sarapannya, buru-buru membereskan pecahan cangkir dan cairan kopi di lantai.

Xander membuka pintu kamar Selina. Dilihatnya istrinya itu sedang terlelap. Xander mendekat lalu duduk di tepi tempat tidur. Dia menatap wajah polos Selina. Selimut yang terbuka di bagian punggung Selina memperlihatkan dengan jelas bekas goresan kaca yang dialaminya saat mencoba melarikan diri. Keinginannya

untuk kembali menyentuh Selina tertahan oleh ego yang tiba-tiba merajuk dalam jiwanya.

"Aku tidak bisa memperlakukanmu lebih dari ini. Andaikan ibumu, si pelacur itu, tidak membuat kacau hidupku dan keluargaku. Aku pasti ... ah, sudahlah! Aku hanya akan membuatmu membayar semua yang pernah dilakukan ibumu padaku dan ibuku."

ooo

Selina terbangun. Jantungnya berdegup sangat kencang. Xander pasti sudah menunggu. Dia pasti akan marah bila ia tak segera menemuinya. Selina melirik pada jam dinding yang tergantung di tengah dinding kamar. Sial! Sudah jam 1 siang. Dia tertidur cukup lama. Selina segera membersihkan diri, mengenakan baju yang sudah tersedia di dalam lemari pakaian lalu keluar menuju ruang makan.

Dia tak melihat Xander di sana.

"Yang benar saja, Selina. Xander menunggumu untuk sarapan. Sedangkan saat ini sudah jam makan siang. Tinggal kau tunggu saja murkanya," ucap Selina dalam hati.

Selina menarik kursi makan lalu duduk di atasnya. Dia menangkap wajah lalu menghela napas.

"Nyonya." Selina terperanjat dengan panggilan itu.

Dia menoleh ke sebelah kiri. Seorang wanita berseragam pelayan tengah berdiri mengamati.

"Iya," jawab Selina.

"Maaf, apa nyonya mau makan siang sekarang?" tanya pelayan wanita itu.

Selina melihat ke arah kamar Xander.

"Tuan Xander sudah pergi, Nyonya," tutur pelayan itu seakan tahu apa yang akan menjadi pertanyaan Selina.

"Ke mana?" tanya Selina.

"Ke Jakarta. Tuan akan kembali hari Minggu nanti, Nyonya. Dia berpesan agar nyonya tidak ke mana-mana sampai tuan kembali. Kami di sini siap melayani nyonya," jelas pelayan itu.

"Bagus kalau Xander kembali ke Jakarta. Aku bisa membuat rencana untuk kabur lagi. Hari Minggu masih tiga hari lagi. Aku pasti berhasil kali ini. Aku tidak mau terus terjebak dengan orang gila seperti Xander selamanya," pikir Selina.

"Oh, begitu. Tolong ambikan saya *steak* dan *french fries* ya," tutur Selina.

Pelayan itu kembali ke dapur lalu beberapa menit kemudian kembali dengan makanan yang minta Selina.

Selina makan dengan lahap. Dari kemarin perutnya belum diisi. Hanya beberapa gelas sampanye yang memenuhi perutnya dipesta kemarin.

ooo

Semalaman dia memutar otak mencari cara untuk bisa melarikan diri lagi dari tempat ini sebelum Xander kembali. Semua ide Selina ternyata sulit untuk terelisasi. Penjagaan rumah ini diperketat. Semua pelayan seakan menjadi mata-mata Xander. Beruntung, sore sebelum Xander kembali, sebuah truk pengangkut barang datang membawa *furniture* baru ke rumah mewah itu. Di kala semua orang di rumah sibuk menata *furniture* baru Selina berhasil menyelinap masuk ke dalam bak truk yang sudah kosong dan tertutup terpal plastik.

Selina tak menghitung sudah berapa lama dia berada di dalam bak truk. Yang dia tahu, dia sudah cukup lama berada di sana. Selina tak merasakan lagi laju truk untuk beberapa menit. Sepertinya truk yang ditumpanginya sudah berhenti.

Selina mencoba menerobos keluar dari terpal plastik yang menutup truk lalu turun. Hari sudah gelap saat Selina berjalan keluar dari tempat parkir. Selina tidak tahu dia berada di mana. Tempat itu seperti sebuah pasar tradisional yang sudah mulai sepi pengunjung. Hanya

segelintir orang terlihat oleh Selina sedang sibuk menutup toko mereka.

Selina melihat sebuah mobil jenis SUV buatan Jepang berwarna hitam dengan plat nomer B. Diam-diam Selina mendekat pada mobil tersebut. Mesin mobil masih menyala. Selina berjalan ke bagian depan mobil untuk mengetahui apakah ada orang atau tidak di dalam mobil tersebut. Mobil itu kosong. Pemiliknya teledor sekali meninggalkan mobil dengan mesin menyala di daerah sepi seperti ini.

Selina menyelinap masuk ke dalam mobil dan bersembunyi di bawah kursi penumpang di belakang bangku pengemudi. Tak lama, seseorang masuk ke dalam mobil dan mengemudikannya. Beberapa menit kemudian mobil itu berhenti melaju. Si pengemudi masih duduk terpaku di dalam mobil selama beberapa saat. Entah sedang apa si pengemudi itu. Selina tak merasakan pergerakan si pengemudi sama sekali.

Tiba-tiba, “Kau mau keluar sendiri dari mobilku atau aku yang akan mengeluarkanmu?!”

Deg! Selina langsung menahan napas. Matanya melebar dan jantungnya berdetak kencang. Ternyata pemilik mobil itu mengetahui keberadaan Selina di dalam mobilnya. Selina diam tak bergerak. Tubuhnya mulai gemetar.

Seorang lelaki membuka pintu penumpang. Selina menangkup wajah lalu menunduk tak berani menatap sang pemilik kendaraan roda empat itu.

Lelaki itu menarik paksa Selina keluar dari mobilnya. Selina masih menundukan wajahnya di hadapan lelaki itu.

“Siapa kamu?!” tanya lelaki itu dengan nada tinggi. Suara lelaki itu berat dan tegas.

Selina masih terdiam. Wanita muda itu masih terlalu takut untuk mengangkat wajah.

“Aku tanya sekali lagi, siapa kamu?” nada bicaranya mulai merendah. Sepertinya lelaki itu tahu ketakutan Selina.

Selina mengangkat wajahnya. Ya Lord! lelaki dengan setelan blazer abu-abu dan bermata biru itu membuat Selina menyatukan giginya. Lelaki di hadapannya ini sejenis Xander yang lain kalau dilihat dari tampilannya. Memukau, tampan dan bisa dipastikan lelaki itu bukan orang sembarangan. *Semoga saja dia tidak segila Xander dan mau menolongnya, pikirnya.*



Chapter 7

“Sa ... saya, Manda. Amanda,” jawab Selina gugup. Selina tidak mau menyebutkan nama yang sebenarnya. Dia takut ada yang mengenalinya dari namanya.

“Sedang apa kau di dalam mobilku?” tanya lelaki itu.

“Saya hanya ingin menumpang,” balas Selina lagi.

“Maaf, aku tidak menerima penumpang.” Lelaki itu mengitari mobilnya menuju pintu kursi kemudi.

Selina mengejar lelaki itu. “Tuan, tolong. Saya hanya ingin menumpang sampai pemberhentian bis saja. Tolonglah, jangan tinggalkan saya di sini.”

Selina memutar pandangan. Tak ada satu pun rumah atau bangunan apa pun di sekelilingnya. Mereka berada di tengah jalanan sepi dan gelap. Beruntung sinar rembulan di pertengahan bulan memberikan sinarnya hingga tempat itu tak terlalu menyeramkan.

Lelaki itu tak memedulikan Selina. Dia tetap masuk ke dalam mobil mewahnya lalu menginjak pedal gas. Mobil itu kembali melaju. Selina mencoba mengejar dengan berlari.

“Tuan, tolonglah! Izinkan saya ikut! Tuan!” teriak Selina sambil berlari.

Lelaki dengan mobil mewah itu terus melajukan kendaraannya dengan cepat. Selina sudah tak sanggup lagi mengejar mobil dan memilih untuk berhenti berlari. Mencoba mengatur napasnya kembali yang hampir habis saat mengejar mobil tadi. Air mata kembali menetes. Nasib malang terus menimpanya.

“Apa yang sudah aku lakukan di kehidupan yang lalu sampai semesta harus membalasku dengan kejam seperti ini?” Selina terisak.

Selina terus berjalan di tengah jalanan sepi dan gelap itu. Kaki telanjangnya mulai sakit. Kerikil-kerikil di sepanjang jalan sudah membuat telapak kakinya sakit dan berdarah. Dengan air mata yang masih terus berderai dan kaki terluka Selina terus melangkah tanpa tahu arah dan tujuan.

Lelah dan nyeri di telapak kaki membuat dirinya berhenti melangkah. Selina menjatuhkan diri berlutut di sisi jalanan berpasir. Selina terus terisak. Tiba-tiba Selina melihat sebuah mobil melintas dari arah berlawanan. Namun, dia sudah frustrasi untuk berusaha menghentikan mobil tersebut. Selina terus menunduk.

Sebuah mobil berhenti di belakang Selina. Selina menolehkan kepala ke belakang. Cahaya lampu mobil itu sangat menyilaukan. Selina menutup mata dengan punggung tangan, pasrah jika seandainya mobil itu adalah mobil orang suruhan Xander. Selina akan menerima semua konsekuensi dari pelariannya. Selina kembali terisak.

Seseorang menghampiri Selina. “Ayo berdiri! Aku akan mengantarmu ke halte bis terdekat.”

Suara itu tiba-tiba merubah suasana hati Selina. Ada setitik harapan untuknya bisa terbebas dari Xander. Dengan susah payah Selina berdiri. Selina berjalan dengan tertatih menahan sakit di telapak kakinya menuju mobil.

Si pemilik mobil itu memandang gemas Selina yang berjalan tertatih.

“Kamu bisa jalan atau tidak? Jangan manja!” katanya.

“Maaf, kaki saya sakit,” balas Selina sambil menyapu bekas air mata di pipinya.

Tak sabar menunggu Selina mencapai mobilnya, pemilik mobil itu membopong tubuh langsung Selina dan mendudukannya di kursi penumpang. Selina terkejut bukan main. Tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu lelaki itu dengan berani menggendongnya. Namun, Selina tak berani mengatakan apa-apa. Syukur lelaki itu mau membopong dan mengantarnya.

Selina melihat halte bis pertama setelah beberapa menit lelaki itu melajukan mobilnya. Tempatnya memang sedikit mengerikan. Sepi dan sedikit gelap karena lampunya remang-remang. Halte itu terlihat sangat tidak terawat dan kotor. Lelaki ini hanya melewati halte itu begitu saja. Mungkin dia tidak tega meninggalkannya sendiri di halte itu pikir Selina. Namun, sampai di halte kedua dan ketiga pun lelaki itu tak menurunkannya.

“Kenapa Anda tidak berhenti di halte tadi?” tanya Selina.

"Kakimu terluka dan ini kota kecil. Jam malam seperti ini sudah tidak ada bis yang lewat," balas lelaki itu.

Selina menggigit bibir bawahnya. Dia mulai merasa ada yang tidak beres.

"Apa benar semua ucapannya? Kalau dia penjahat bagaimana? Tampangnya sih seperti CEO-CEO dalam novel tapi penjahat sekarang kan memang berlandung di balik jas dan mobil mahal," kata Selina dalam hati.

"Atau kau memang mau aku turunkan di halte tadi?" Lelaki itu mengerem mendadak. Tubuh Selina hampir membentur *dashboard* mobil andai tak tertahan oleh *seatbelt*.

Selina tak menjawab. Otaknya masih berpikir apakah dia akan memaksa menunggu bis dengan kaki yang terluka atau mengikuti pria ini? Bagaimana jika dia bertemu para penjahat di halte itu lalu memperkosanya beramai-ramai? Kejadian malam itu bersama Xander masih menyisakan trauma untuk Selina. Lalu bagaimana dengan lelaki ini?

"Seandainya dia seorang penjahat dan berniat buruk padaku, setidaknya aku hanya akan diperkosa oleh seorang lelaki saja," pikirnya. "Saya ikut dengan Anda."

Lelaki itu melajukan kembali mobil menuju kediamannya ke sebuah gedung apartemen. Lelaki itu

kembali membopong tubuh Selina dari tempat parkir sampai ke lantai di mana apartemennya berada. Bahkan, dia tak memedulikan banyak mata memandang saat Selina berada dalam gendongannya ketika mereka berada di dalam elevator.

Lelaki itu menurunkan Selina dan mendudukannya di atas sofa ruang tamu apartemennya. Lelaki itu membuka jasnya dan melempar sembarang. Dia pun membuka beberapa kancing kemejanya lalu membuka kemeja dan meyisakan tubuh gagah yang terpahat sempurna untuk Selina nikmati dengan melihatnya.

Jantung Selina berdegup kencang. Pikiran negatif mulai menyelimutinya lagi. Apa yang akan dilakukan lelaki ini? pertanyaan terbesar Selina saat ini.

Lelaki itu lalu masuk ke kamarnya. Beberapa menit Selina menunggu di atas sofa itu. Antara ingin melarikan diri atau bertahan. Tak lama, lelaki itu kembali ke hadapan Selina membawa mangkuk plastik berisi air hangat dengan washlap dan sebotol cairan pembersih luka serta sebuah obat oles. Syukurlah, semua pikiran jeleknya tentang lelaki itu sirna perlahan. Lelaki itu berjongkok di hadapan Selina lalu mengelap kedua kaki putih mulus Selina yang terluka. Setelah dirasa bersih dia pun mengobati luka di telapak kaki Selina.

“Aarrgh!” Selina menjerit tak kuat menahan rasa perih dan panas dari obat yang dioleskan oleh lelaki itu dilukanya.

“Jangan manja. Sakit sedikit. Besok lukamu pasti sembuh,” kata lelaki itu.

Selina menutup mulutnya untuk tak lagi mengaduh dan mengerang.

“Kau bisa tidur di sofa kalau kau mau. Kamar di apartemen ini hanya satu dan sudah ada penghuninya. Kalau kau lapar kau cari saja makanan di lemari pendingin.” Lelaki itu meninggalkan Selina menuju kamarnya.

Sikap lelaki itu begitu dingin. Selina jadi teringat akan Xander. Selina begidik ngeri mengingat semua perlakuan Xander padanya. Semoga saja lelaki yang sedang berada dalam kamar itu lebih sedikit berprikemanusiaan dibanding Xander.

Sampai lewat tengah malam Selina tak dapat memejamkan mata. Bayangan Xander selalu menari-nari dalam benaknya. Lelaki brengsek itu sudah merusak semua impiannya. Hampir pagi, Selina baru bisa memejamkan mata.

Selina membuka matanya, dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Sial! Ini kamarnya di

rumah Xander. Selina mencoba bangkit. Namun, tiba-tiba Xander muncul dan menahan kedua lengannya. Lelaki itu sudah berada di atas tubuh Selina. Dengan tatapan buas dan laparnya lelaki itu siap kembali menyerang Selina dengan gairah primitifnya.

Selina meronta namun Xander tetap tak mau melepaskannya.

“Xander, jangan lagi. Aku mohon! Aku mo—”
Xander membungkam Selina dengan ciuman liarnya.
Xander kembali mencumbu Selina dengan membabi buta.

S E R A Y A



Chapter 8

“**L**epas! Lepaskan aku!” Selina histeris.
“Hei! Hei!” Selina mendengar teriakan seseorang dan merasakan tubuhnya terguncang.

Mata Selina terbuka perlahan. Syukurlah hanya mimpi. Selina spontan memeluk lelaki di hadapannya sambil menangis. “Jangan bawa aku kembali pada si brengsek itu.”

Lelaki itu mengelus lembut punggung Selina.
“Sudahlah. Kau aman di sini.”

Lelaki itu lalu melepaskan tangan Selina yang melingkar di lehernya.

“Maaf. Saya mungkin hanya bermimpi buruk,” ucap Selina pelan.

Selina buru-buru menghapus air mata. Selina pun dibuat terkejut dengan selimut yang menutup tubuhnya. Pantas saja dia tidak merasa kedinginan. Rupanya lelaki itu sudah menyelimuti tubuhnya saat dia tidur.

“Aku akan pergi. Kalau kakimu sudah baikan sebaiknya kau pergi dari sini.” Lelaki itu meletakkan beberapa lembar uang di atas nakas.

“Pakai uang itu untuk membeli sepatu supaya kakimu tidak terluka lagi,” ucap lelaki itu lalu pergi meninggalkan apartemennya.

Selina membeku beberapa saat. Wanita muda itu kemudian memeriksa telapak kakinya. Benar kata lelaki itu, obat itu memang mujarab. Kakinya tak merasa sakit lagi dan lukanya sudah mengering. Saatnya Selina pergi dari apartemen itu. Namun, hendak pergi ke mana? Selina bahkan tidak tahu saat ini dia berada di kota atau di pulau mana. Selina turun dari sofa. Dia mencari petunjuk keberadaan dirinya saat ini. Dia membuka semua laci-laci yang berada di apartemen itu. Semuanya kosong. Dia tak menemukan apa pun. Selina mencoba memberanikan diri

masuk ke kamar lelaki itu. Semua tertata rapi dan tak ada apa pun di sana.

Selina duduk kembali di sofa ruang tamu apartemen. Perutnya mulai menagih untuk diisi. Selina teringat pesan lelaki itu, jika dia lapar dia bisa mencari makanan di lemari pendingin.

Selina membuka lemari pendingin dan dia melihat beberapa bahan makanan yang bisa dia masak. Dia memasak seadanya karena hanya itu kemampuannya. Dia membuat telur orak arik dan memanaskan sekotak susu ke dalam *microwave*. Setelah makan dan membersihkan peralatan masak yang dia gunakan, wanita cantik itu turun dari apartemen dan mencari toko sepatu. Dengan uang yang ditinggalkan lelaki itu Selina membeli sepasang sepatu.

Selina sempat menanyakan kepada pemilik toko sepatu itu kota apa tempatnya berada sekarang. Si pemilik toko sempat kebingungan dengan pertanyaan Selina tapi akhirnya memberi jawaban juga.

“Jadi kalau mau ke Jakarta harus naik apa dari sini, Pak?” tanya Selina.

“Kalau Kakaknya punya uang bisa menyewa helikopter untuk sampai ke ibukota provinsi. Baru dari sana Kakak bisa naik bis. Tapi tetap akan menyebrang juga nantinya dengan kapal besar,” jelas si pemilik toko.

“Oh, selain menggunakan heli ada cara lain untuk sampai ke ibukota provinsi, Pak?” tanya Selina lagi.

“Ada. Kakak bisa menggunakan kapal cepat, tapi ya itu jadwalnya hanya seminggu dua kali. Setiap hari Selasa dan Sabtu,” jelas si pemilik toko lagi.

“Sial! Selasa dan Sabtu. Hari ini hari Minggu. Masih dua hari lagi sampai aku bisa naik kapal cepat itu untuk kembali ke Jakarta. Ini pulau kecil, aku yakin anak buah Xander pasti sedang berkeliaran mencariku,” rutuk Selina dalam hati.

Setelah seharian berjalan tak tentu arah, akhirnya Selina memutuskan untuk kembali ke apartemen lelaki itu. Selina yakin dia orang baik. Dia tidak akan menolak jika Selina menginap dua malam lagi di apartemennya.

Selina menekan bel pintu apartemen lelaki itu. Selina menunggu beberapa menit sampai akhirnya lelaki itu membukakan pintu. Lelaki itu menatap heran Selina.

“Maaf, bisa aku menginap dua malam lagi? Aku janji setelah itu aku akan pergi. Aku janji tidak akan mengacau. Aku akan membersihkan apartemen ini dan mencuci pakaian Anda kalau Anda mengizinkan saya menginap dua malam lagi.” Selina sedikit memelas agar dikasihani lelaki itu dan diizinkan menginap.

Lelaki itu hanya menatap Selina tanpa ekspresi lalu menutup kembali pintu apartemennya. Namun, sebelum

pintu tertutup rapat Selina mencoba menahannya dengan kedua tangan.

“Tuan, tolong kasihanilah saya. Saya tidak tahu harus pergi ke mana di kota ini. Kapal cepat yang akan saya tumpangi hanya ada hari Selasa nanti. Saya takut berada di luar sana. Tolong” Air mata Selina lolos begitu saja.

Lelaki itu masih terus menutup pintu sampai akhirnya pintu berhasil tertutup rapat. Selina terisak di depan pintu apartemen lelaki itu. Dia sudah lelah. Untuk menyewa hotel atau losmen pun dia tak mempunyai uang lebih. Yang dia punya hanya uang sisa dari pembelian sepatunya tadi siang yang akan dia gunakan untuk membeli tiket kapal cepat.

Selina menyandarkan punggung ke pintu apartemen yang sudah terkunci itu. Tubuhnya melorot, Selina memeluk lutut sambil menangis. Terlalu lama menangis akhirnya membuat mata Selina lelah dan tertidur. Wanita muda itu meringkuk di depan pintu apartemen.

Beberapa jam kemudian lelaki itu membuka pintu dan mendapati tubuh Selina tengah meringkuk dan tertidur di depan pintu. Iba, lelaki itu membopong Selina dan membaringkan Selina di atas sofa.

“Gadis ini merepotkan aku saja!” gerutunya.

Baru saja lelaki itu akan melangkah pergi, "Terima kasih, Tuan." Tiba-tiba Selina membuka matanya dan mengucapkan rasa terima kasihnya.

Tanpa membalas ucapan Selina lelaki itu meninggalkan Selina lalu masuk ke dalam kamarnya. Tak lama dia kembali menghampiri Selina dengan sebuah bantal dan selimut.

"Ini. Ingat jangan buat kacau atau aku akan mengusirmu dari sini," ucap lelaki itu pelan tapi penuh tekanan.

Selina mengangguk setuju. Malam ini Selina bisa tidur dengan nyenyak. Sebagai tanda terima kasihnya pada lelaki itu, pagi itu Selina sengaja bangun pagi dan membuatkan sarapan untuk lelaki yang sudah menolongnya itu.

"Tuan, Anda mau sarapan dulu? Saya sudah buat telur orak arik." Selina sedikit berlari mendekat pada lelaki itu ketika dia hendak pergi keluar apartemennya pagi itu. Lelaki berpenampilan sempurna lengkap dengan wajah tampan dan tegasnya itu hanya menggeleng.

"Tuan, coba saja dulu. Kalau tidak enak, tuan bisa langsung pergi," bujuk Selina. "*Please!*"

Lelaki itu berjalan ke meja makan lalu mengambil sepotong telur orak arik buatan Selina dengan garpu dan memasukan ke dalam mulut.

“Tidak enak,” katanya singkat, jelas, padat.

Selina langsung menekuk wajah. Lelaki itu sungguh tak bisa menghargai usahanya untuk berterima kasih.

“Sudah, jangan menghalangiku lagi. Aku mau bekerja. Jangan buat yang aneh-aneh,” tekan lelaki itu. Selina menunduk.

“Hei, siapa namamu?” tanyanya.

“Mmm... Amanda,” balas Selina.

“Di dalam kamarku ada sebuah gaun. Kau bisa pakai. Sebelum jam 7 malam nanti aku akan menjemputmu. Aku butuh teman untuk menemui klienku,” titah lelaki itu.

Selina hanya mengangguk. Dan benar saja, sebelum jam 7 malam lelaki itu sudah menjemputnya. Beruntung Selina sudah mempersiapkan diri. Lelaki itu mengajaknya ke sebuah Resort mewah. Mereka masuk ke salah satu kamar sekelas *presidential suite* di Resort itu. Di dalam kamar termewah itu telah menunggu seorang lelaki dengan setelan jas hitam dan telah duduk menanti kedatangan mereka.

Napas Selina tercekak di tenggorokan saat melihat lelaki yang menunggu kedatangannya.

"Xander" Jantung Selina berdetak kencang. Tubuhnya mulai gemetar.

Xander tersenyum sinis. "Selamat datang, Istriku."

Mulut Selina masih menganga tak percaya dia akan kembali bertemu dengan lelaki brengsek itu. Seketika, Selina merasa telah dijejek. Selina menatap lelaki yang membawanya ke suite mewah itu. Tatap matanya seakan berkata, "*Tega sekali kau!*"

Lelaki itu hanya menatap Selina tanpa bereaksi apa pun.

"*Thank you, Hades,*" ucap Xander pada lelaki itu.

Selina mengerutkan dahi dan membulatkan mata saat Xander mengucapkan nama lelaki itu. Hades, lelaki itu yang diperintahkan Xander untuk menghabisi Bruce. Mata Selina tiba-tiba berair. Dia terjebak dalam kumpulan permainan Xander.

Xander melangkah mendekat pada Selina. Selina pasrah. Dia sudah tidak bisa melarikan diri lagi. Xander mengamati wajah Selina lalu melayangkan tamparan keras ke pipi Selina hingga membuatnya limbung dan hampir terjatuh.

Hades memalingkan wajahnya dari Selina. Lelaki itu tidak ingin melihat pemandangan menyedihkan yang terjadi di hadapannya. Tanpa kata, Hades meninggalkan Xander dan Selina yang masih berada dalam tekanan Xander.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 9

Xander mencengkeram rahang Selina lalu mendongakan wajah. Memaksa Selina menatapnya.

“Puas kamu sudah bermain-main denganku?” tanya Xander.

Selina membisu. Tubuhnya gemetar. Antara benci dan takut kini menyelubungi jiwa istri Xander itu. Semua kekaguman yang dulu dia rasakan untuk lelaki ini, kini sirna. Xander bukan lelaki yang diimpikannya. Dia hanyalah seorang monster yang sangat kejam. Yang

sudah mengikat dan memenjarakannya dengan kedok pernikahan.

Xander Semakin kesal dengan kebisuan Selina. Berada dekat Selina adalah siksaan terbesar untuknya. Lelaki itu harus selalu menahan gairahnya. Tubuh, wajah bahkan suara Selina selalu memicu libidonya untuk selalu "On". Xander tak tahan lagi. Dia melumat kasar bibir Selina. Dia terus memagut bibir ranum itu dan membuat persediaan oksigen di paru-paru Selina kian menipis. Selina berusaha melepaskan tautan bibirnya dari bibir Xander namun lelaki itu dengan kuat menahan tengkuk Selina.

Xander menjatuhkan Selina di atas sofa. Wanita itu terengah. Belum normal tarikan dan embusan napasnya, Xander menarik kaki Selina lalu membukanya lebar.

"Xander, jangan lagi! Xander!" teriak Selina saat Xander menindih tubuhnya.

Lelaki itu sepertinya sudah kehilangan akal sehatnya. Setiap melihat Selina gairahnya selalu memanas dan terbakar. Selina terus meronta. Namun, Xander sudah berhasil menurunkan pakaian dalam Selina dan dengan satu tangannya dia sudah melepas pengait celananya. Tanpa aling-aling, Xander langsung menghujamkan miliknya, menyatukan dirinya dengan Selina. Menarik

mundur lalu menghentakannya lagi dan terus mengulang aksi itu sampai mencapai pelepasannya.

Selina mengenakan kembali pakaian dalamnya sambil menahan sesak di dadanya. Air mata wanita itu sudah membanjiri wajah cantiknya. Lelaki itu, suaminya itu memang seorang monster.

“Kenapa kau tidak bisa diam di rumah dan selalu saja melakukan hal bodoh seperti ini?!” Xander membenahi celana yang baru saja dikenakannya lagi.

Selina tidak menjawab. Wanita itu masih terisak dan masih syok.

Xander menatap Selina tajam lalu membentakinya. “Aku sedang bicara padamu, Selina!”

Selina memejamkan mata sejenak. Xander sangat keterlaluan. Lelaki itu selalu membentak dan meneriakinya. Air mata masih terus mengalir

“Apa mau kamu, Xander?” pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Selina.

Xander memicingkan mata. “Kamu tidak berhak bertanya apa pun padaku.”

“Kamu memperlakukan aku seperti budakmu. Aku ini istrimu. Kenapa kamu lakukan semua ini padaku? Jika

kau pernah menyukai mamaku dan cintamu tak terbalas olehnya, kenapa kau harus melampiaskan dendammu padaku?" tanya Selina sambil tersedu.

"Dengar ya, Selina Hirawan. Aku tidak pernah menyukai mamamu! Sama sekali tidak! Kau mendengar gosip yang salah!" bantah Xander penuh penekanan.

"Lalu, kenapa kamu lakukan semua ini padaku?! Kau memang monster, Xander! Kau orang terbrengsek yang pernah aku kenal. Aku menyesal menikah dengan bajingan sepertimu!" nada bicara Selina kian meninggi.

Xander tersulut emosi. Lelaki itu mencekik leher jenjang Selina dan membuatnya kembali terbaring di atas sofa.

"Brengsek kau, Selina. Kau tidak berhak menghakimiku! Dasar gadis bodoh!"

Xander mengeratkan cekikannya di leher Selina. Selina kesulitan bernapas. Sudah dua kali lelaki ini mencoba membunuhnya, pikirnya. Selina meronta. Mencoba meraih apa pun untuk membuat Xander melepaskan cekikannya. Akhirnya, Selina bisa meraih vas bunga yang terletak di atas meja kecil di samping sofa. Selina memukulkan vas bunga itu ke pelipis Xander dan membuat lelaki itu terluka.

"Aarrgh!" Xander melepas cekikannya dari leher Selina lalu memegang bagian samping kepalanya. Dia melihat darah di telapak tangannya.

Selina beranjak duduk dan meringsut ke ujung sofa. Dengan cepat, Selina turun dari sofa dan berlari menuju pintu. Belum juga mencapai pintu, Xander berhasil menjambak rambut panjang Selina.

"Auw!" Selina memekik.

Xander mendepak erat Selina dari belakang. Dia memutar paksa tubuh Selina hingga berhadapan dengannya. Mendorongnya dengan keras ke daun pintu dan menghimpitnya. Gerak Selina terkunci.

"Sialan kamu!" bentak Xander.

Xander merobek gaun Selina. Lalu, melempar Selina ke lantai kamar. Selina jatuh tertelungkup. Xander melepas ikat pinggangnya kemudian mencabukan beberapa kali ke punggung Selina. Selina mengerang kesakitan.

Xander menyeret tubuh Selina ke atas tempat tidur. Lelaki itu kembali melampiaskan gairah liarnya pada Selina. Selina hanya pasrah ketika Xander menyiksa tubuh dan batinnya.

ooo

Seluruh tubuh Selina masih terasa sakit. Area sensitifnya pun masih terasa ngilu akibat perlakuan Xander semalam. Selina kembali meneteskan air mata. Berharap ada yang memberinya kesempatan untuk mendapat kebebasan dari lelaki kejam yang menjadi suaminya itu, malah berakhir sebuah jebakan.

Selina menatap keluar jendela kamar. Dia kembali terisak mengingat bagaimana Xander memperlakukannya semalam dan saat Xander harus menyeretnya keluar dari resort itu setelah puas melampiaskan gairah liarnya. Entah apa yang ada dipikiran Xander, dia tak pernah memperlakukan Selina dengan baik. Sampai saat ini dia hanya menganggap Selina sebagai budak pemuas nafsunya karena dia tidak menginginkan perasaan lebih dari itu. Perasaan yang akan membuatnya terluka seperti 10 tahun silam.

Selina menangis tersedu. Terlintas dalam benaknya untuk mengakhiri hidupnya. Dia sudah tidak tahan dengan semua perlakuan Xander padanya. Selina mengambil pisau buah dari keranjang buah yang terletak di atas meja di pojok kamarnya.

Keinginannya untuk tetap hidup memang besar tapi keinginannya untuk terbebas dari semua belenggu dan siksa yang dialaminya jauh lebih besar. Selina menempelkan sisi tajam pisau itu di atas nadinya.

"Kalau kau berani mencoba bunuh diri, aku akan menghabiskan keluarga Yuda. Agar semua keluarga Hirawan lenyap dari muka bumi ini." Tiba-tiba Xander sudah berdiri di ambang pintu dan membuat Selina terkejut.

Tangan Selina gemetar. "Jangan bawa-bawa mereka."

"Kalau begitu berhentilah berbuat bodoh!" Xander menatap Selina tajam.

"Tolong kalian urus dia! Jangan sampai tampang menyedihkannya itu terlihat di hadapan para klienku!" perintah Xander pada dua orang penata rias yang pernah merias Selina untuk pesta *cocktail* malam itu.

Dua orang penata rias itu masuk ke dalam kamar Selina. Selina sempat menolak untuk dirias namun mereka meminta dengan sangat padanya.

"Nyonya, tolong jangan mempersulit kami. Kami hanya sedang mencari nafkah. Kasihanilah kami, Nyonya. Kami tidak mau dipecat seperti para pelayan dan petugas keamanan saat nyonya kabur kemarin," ucap salah seorang penata rias.

"Dipecat?" Selina mengerutkan dahinya.

"Iya, Nyonya. Semua pelayan dan petugas keamanan yang bertugas dihari nyonya pergi dari rumah ini, dipecat oleh tuan Xander," balas si penata rias.

Selina termenung. "*Huft! Xander memang keterlaluan.*"

Selina terlihat lain setelah ber-*make up* dan mengenakan *backless dress*. Wajahnya tampak berseri karena efek *make up* meski kilat matanya masih menyiratkan kesedihan yang begitu dalam.

Malam itu, Xander membawa Selina ke sebuah pesta di hotel berbintang, satu-satunya hotel berbintang di pulau itu yang terletak di pinggir pantai. Hampir semua tamu yang datang menggunakan helikopter dan mobil mewah. Tampak juga Hades di sana. Selina tidak mau melihat sosok pengkhianat itu. Sebisa mungkin Selina menghindari kontak mata dengan Hades.

Xander mulai berbincang dengan rekan-rekannya sedangkan Selina bergabung dengan kekasih atau istri bahkan mungkin simpanan rekan-rekan bisnis Xander. Namun, Xander tidak membiarkan Selina sekali pun lepas dari pengawasannya. Hades yang melihat Xander tidak fokus pada rekan-rekannya, berusaha membantunya.

"Aku akan mengawasi istrimu. Uruslah mereka," bisik Hades.

"Thanks. I trust you," balas Xander.

Hades menghampiri Selina. "Bisa bicara sebentar?"

Selina berpura-pura tidak mendengar. Selina lebih memilih terus berbincang dengan para wanita kelas atas atau wanita yang memang sengaja dibuat seperti wanita kelas atas. Masa bodo dengan itu. Selina tidak peduli. Dia hanya ingin menghindar dari si pengkhianat itu.

"Mrs. Derwood, may I?" tegas Hades.

Selina membuang napas kasar lalu menoleh pada Hades. Tatapannya seperti ingin membunuh lelaki itu.

"Saya, permisi sebentar ya." Selina meninggalkan teman berbincangnya.

"Kita bicara di luar saja," saran Hades.

Hades membawa Selina keluar hotel tersebut. Kini mereka berdiri di tepi pantai. Selina berjalan menuju pesisir lalu menyilangkan tangannya. Hades masih berada di belakang Selina.

"Ada apa, tuan Hades?" Selina masih tidak mau melihat lelaki itu. Pandangannya terarah ke depan. Menatap ombak di lautan yang hanya disinari cahaya bulan purnama.

“Awalnya, Aku tidak tahu kau istri Xander. Aku—” Hades berhenti berucap saat angin berembus menerpa Selina dan menyibakkan rambut panjang yang menutup punggungnya. Hades melihat jelas beberapa bekas cambukan ikat pinggang yang sudah membiru kehitam-hitaman di punggung Selina.

“Sialan kau Xander!”

S E R A Y A



Chapter 10

“**A**nda bicara apa, tuan Hades?” Selina yakin
sekalinya dia mendengar umpatan yang lolos
dari mulut Hades.

“Tidak ada,” balas Hades.

Lelaki itu mengalihkan pandangannya ke arah laut
lepas. Dadanya masih sesak menyaksikan pemandangan
buruk yang baru saja dilihatnya.

“Apa dia sering melakukannya padamu?” lanjut
Hades.

Selina memutar tubuhnya kemudian berusaha menatap Hades. “Apa maksudmu?”

“Apa Xander sering berbuat kasar padamu?” selidik Hades.

“Apa pedulimu?” balas Selina sinis.

“Aku tidak peduli. Aku hanya tidak suka lelaki yang suka main kasar pada perempuan.” Kini Hades yang mengalihkan pandangannya ke arah ombak yang berlarian saling mengejar di pesisir pantai.

“Xander tidak pernah main kasar pada perempuan. Sebenci apa pun dia pada seorang perempuan dia tidak pernah kasar pada mereka. Kenapa dia semarah itu pada istrinya? Apa yang sudah dilakukan perempuan ini sampai dia begitu murka?” Hades masih mencoba mencari jawaban dari pertanyaannya sendiri.

“Kalau begitu aku akan kembali ke dalam. Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai.” Selina melangkah namun Hades menahan lengan wanita itu.

“Hapus dulu air matamu. Aku yakin Xander tidak akan suka melihatmu dengan wajah sedih seperti itu di hadapan para kliennya,” saran Hades.

Kesal, kecewa dan sakit hati yang bergelung dalam jiwanya membuat Selina tak menyadari kalau air matanya lolos menetes.

“Kau dan Xander sama-sama brengsek! Kalian tidak berbeda sama sekali!” Selina menyapu air mata dengan punggung tangan lalu berlari kembali ke dalam hotel.

Sebelum masuk pintu *ballroom* hotel itu Selina mencoba merapikan dirinya lagi agar tak terlihat habis menangis. Selina melangkah dengan anggun masuk ke arena pesta. Seseekali senyumnya dia perlihatkan pada rekan-rekan bisnis Xander.

ooo

Di dalam sebuah *limousine*. “Apa yang kau bicarakan dengan Hades?” tanya Xander saat dalam perjalanan pulang dari pesta itu.

“Tidak ada. Dia hanya menyuruhku jadi istri yang baik dan tidak kabur lagi,” balas Selina berbohong. Dia tidak mau memperpanjang dialognya dengan Xander.

Xander menarik ujung bibirnya. “Makanya jangan buat hal bodoh lagi.”

Selina mengalihkan pandangan keluar jendela mobil. Dia tidak mau mendengar apa pun. Semua yang keluar dari mulut lelaki itu membuatnya muak.

Xander menggenggam tangan Selina. Ingin sekali Selina melepaskan genggaman tangan Xander namun dia tidak mau memicu pertengkaran. Lelaki itu pasti murka jika dia mencoba melepaskan genggaman tangannya.

Xander mulai mengecup punggung tangan Selina. Lalu, menciumi pipi Selina. Selina memalingkan wajah.

“Jangan menolakku,” bisikan intimidasi Xander membuat Selina gemetar.

Xander memang tak bisa menahan dirinya jika berada dekat Selina. Gadis itu sudah menjadi candu untuknya. Xander mencium bibir Selina, mencumbunya dengan panas lalu mengangkat *dress* Selina. Selina tidak bisa menolak keinginan Xander. Seluruh tubuhnya masih terasa sakit namun jika dia menolak keinginan Xander, lelaki itu akan berbuat kasar lagi padanya. Selina hanya pasrah ketika Xander mengajaknya bercinta di dalam *limousine* miliknya itu.

Besok harinya.

“Hades, aku ingin kau yang menjadi penjaga Selina. Aku tidak mau dia melakukan hal bodoh lagi, lari dari sini,” tutur Xander.

“Aku menolak. Kau tahu riwayatku dengan Kathrine, ‘kan?” Hades menyedap kopi hitam tanpa gulanya.

Xander dan Hades duduk di balkon rumah mewah Xander. Keduanya memandang laut yang cerah di sore itu.

"Itu masa lalu, Hades. Si pelacur itu pantas mendapatkannya," balas Xander.

"Kau begitu membenci Katherine. Lantas, kenapa kau begitu menginginkan putrinya?" tanya Hades.

Xander menjatuhkan pandangannya pada Hades. "Maksudmu?"

"Kau begitu menginginkan Selina sampai kau tidak mau kehilangannya barang sedetik pun." Hades kembali menyesap kopinya.

"Aku tidak tahu. Aku—" Xander kembali memandang lautan.

"Kau jatuh cinta padanya," sela Hades.

"Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada anak si pelacur itu," tegas Xander.

"*C'mon Xander!* Aku mengenalmu dari kecil. Kita besar bersama-sama. aku tahu saat kau menyukai dan membenci seseorang."

Xander mendengarkan. "Jaga dia untukku. Aku memintamu. Memohon. Bukan sebagai Xander Derwood tapi sebagai saudaramu."

"Aku tetap menolak."

"Hades, aku tidak bisa memercayai orang lain selain kau."

"Aku takut aku tidak bisa menjadi orang yang kau percayai. Itu saja."

Xander menatap Hades. Ini pertama kalinya Hades menolak perintahnya.

"Kau tidak sedang menyukai istriku, 'kan?" selidik Xander.

"Terakhir aku menyukai wanita, aku hampir mati konyol karenanya. Selina bukan tipeku meski dia sangat mirip dengan Kathrine," balas Hades.

"Hari minggu besok ada acara karnaval di kota ini. Aku akan membawanya ke balai kota untuk bertemu para pejabat kota. Aku harap kau bisa mengawasi dan menjaganya. Untuk hari itu saja. *I really need your help, Hades.* Kau tahu musuh-musuhku akan selalu mencari kesempatan." Xander memohon.

“Cari orang lain saja. Aku tidak mau.” Hades tetap dengan pendiriannya. Dia meninggalkan Xander begitu saja.

Xander melempar gelas kopi ke pagar pembatas balkon hingga pecah berkeping-keping.

“Brengsek kau, Hades! Dasar anak pelayan sialan!” umpat Xander.

ooo

Hari karnaval itu pun tiba. Xander mengajak Selina bertemu dengan para pejabat kota. Dengan beberapa orang anak buahnya dan seorang asisten perempuan untuk menemani Selina, mereka tiba di balai kota. Sebagai penyumbang dana terbesar untuk pembangunan pulau itu Xander dan Selina disambut bak seorang raja dan ratu.

Xander bertingkah sangat mesra pada Selina. Selina hanya mengikuti permainan Xander. Xander mengenalkan Selina kepada para pejabat kota. Mereka tampak seperti pasangan yang sempurna dan Xander sesekali menunjukkan kemesraannya pada Selina dengan mencium pipi istrinya.

Hari semakin gelap dan karnaval itu berubah menjadi pesta pantai yang sangat meriah. Selina sedikit terhibur dengan pesta pantai ini. Kesedihan dan deritanya sedikit terobati. Begitu banyak orang yang datang.

Suasana pesisir pantai pulau ini begitu ramai dan indah oleh cahaya lampu-lampu dari beberapa *stand* penjual makanan dan *handycraft*.

Selina ingin melihat-lihat *handycraft* khas pulau ini. Dia meminta izin Xander untuk melihatnya sendiri dengan asisten perempuan yang menemaninya. Dalam situasi seperti ini Xander tidak bisa menolaknya. Dia mengizinkan Selina melihat-lihat kemeriahan pesta pantai.

Selina memilih-milih boneka porselen di sebuah *stand handycraft* ditemani pelayannya. Anak buah Xander yang lain mengawasinya dari kejauhan. Tiba-tiba, beberapa orang berpakaian hitam dengan masker yang menutup wajahnya membekap mulut Selina dan memegang kedua tangannya. Sementara si pelayan dilumpuhkan dengan bekapan sapu tangan yang telah ditetesi obat bius.

Dengan gerakan yang sangat cepat orang-orang itu membawa Selina keluar arena pesta pantai dan memasukannya ke dalam sebuah van hitam dan meninggalkan pelayan yang pingsan itu di *stand handycraft*.

Orang-orang itu mengikat tangan Selina dan memplester mulutnya lalu membawanya ke tempat sebuah *yacht* yang bersandar. Seorang dari mereka

memaksa Selina menaiki *yacht* itu sementara yang lainnya kembali ke *van* mereka lalu melesatkan kembali vannya.

Sementara anak buah Xander yang kecolongan tengah sibuk mencari keberadaan Selina. Mereka tidak berhasil menemukan mobil van yang membawa Selina di sekitar pesta pantai itu. Xander yang mengetahui kejadian itu sangat murka. Xander mencoba menghubungi Hades berkali-kali namun lelaki itu tak mengangkat panggilannya.

“Brengsek! Hades, angkat teleponnya!”

Akhirnya, dia mengirimkan pesan teks untuk Hades.

SERAYA



Chapter II

Selina masih berada dalam *yacht* dengan tangan Sterikat dan mulut diiplester. Selina duduk di lantai kabin *yacht* itu. Tubuhnya gemetar ketakutan. Di hadapannya ada tiga orang lelaki dengan tubuh tinggi besar.

“Jadi ini istri si Xander itu,” tukas salah seorang dari mereka. “Cantik juga.”

“Gara-gara perempuan ini, kakakku dibunuh,” cetus salah satu lelaki bule dengan lengan penuh tato. Kemudian, lelaki itu membuka plester yang membekap mulut Selina.

“Auw!” pekik Selina. “Siapa kalian?!”

Lelaki bule itu tersenyum geram. “Siapa kami? Gara-gara kau, kakakku, Bruce, mati konyol! Dasar jalang!”

“Apa? Jadi benar Bruce meninggal?” Selina terkejut. Selina pikir itu hanya gertakan Xander saja.

“Jangan pura-pura bego, Nyonya Derwood. Kau tahu ‘kan suamimu menyuruh orang untuk menghabisi kakakku?” balas lelaki bule dengan tampang seram itu.

Selina menggeleng.

“Hahaha ... dia polos atau pura-pura polos ya, Bos? Dia cantik. *Body*-nya juga aduhai. Bisa nih kita kerjain,” cetus salah seorang yang lain.

Selina langsung menatap tajam pria brewokan itu. Tatapan membunuhnya pun diarahkan pada dua lelaki yang lainnya.

“Ide lo boleh juga,” balas si bule.

Lelaki bule itu mendekat pada Selina. Mengcengkeram erat rahang wanita itu lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Selina.

“Wangi,” katanya.

Selina merasa sangat jijik. Napasnya yang berbau alkohol membuat Selina ingin muntah.

“Chuck!” lelaki bule itu memberi kode pada kawannya yang dipanggil Chuck.

Chuck membuka ikatan tangan Selina.

“Kalian mau apa?!” teriak Selina.

“Diam kau!” seru lelaki bernama Chuck itu.

Lelaki itu kemudian memaksa Selina berbaring lalu mencekal kedua tangan Selina di atas kepalanya. Selina meronta namun lelaki yang lain memegang kaki Selina dan membukanya lebar-lebar. Sementara lelaki bule itu mulai menindih tubuh Selina.

“Tolong! Tolong!” teriak Selina.

“Lepaskan aku brengsek!” teriaknya lagi.

“Teriaklah sesukamu nyonya Derwood. Kita di tengah lautan tidak ada yang akan mendengar kita.” Lelaki bule itu tertawa lebar.

“Aku mendengarnya, *Asshole!*” Tiba-tiba Hades sudah berada di ambang pintu kabin dengan senjata api di kedua tangannya—yang diarahkan langsung kepada tiga orang yang sedang berusaha melecehkan Selina.

Selina menatap Hades. "Hades"

Ketiga orang itu sangat terkejut dengan kehadiran Hades yang tiba-tiba. Mereka melepaskan Selina lalu satu persatu bangkit berdiri. Sementara itu Selina duduk dan merapat ke dinding kabin.

"Hades, kami hanya bermain-main saja," kata lelaki bule bertato naga itu mencoba membujuk Hades.

"Aku tidak bermain permainan murahan seperti ini. Kau sudah berani menyentuhnya dan kau akan merasakan peluru-peluruku menyentuhmu!" geram Hades.

Tanpa ampun Hades melepaskan peluru-peluru dari *colt 1911*-nya kepada ketiga lelaki itu. Desingan pistol itu cukup memekakan telinga. Selina menutup kedua telinganya dengan tangan. Tubuhnya gemetar dan semakin merapat ke dinding kabin sambil terus berteriak ketika Hades menghabisi ketiga lelaki itu.

Selina masih syok melihat semua kejadian tadi. Tubuhnya masih membeku dan masih mencoba mengatur napas. Lantai kabin itu kini penuh dengan darah. Hades mendekat pada Selina. Dia mengulurkan tangannya pada wanita itu. Dengan keraguan dia menerima uluran tangan hades yang membantunya untuk berdiri.

Hades dan Selina kembali ke pantai dengan *jetski* yangendarai Hades untuk mengejar *yacht* itu. Tiba di tepi pantai, Hades menyeret tangan Selina untuk mengikutinya.

“Tolong, jangan bawa aku kembali padanya.” Selina memohon.

Hades menulikan pendengarannya. Dia tak memedulikan permohonan Selina. Dia terus menarik dan hampir menyeret Selina yang tidak bisa mengimbangi langkah panjangnya.

“Hades, aku mohon. Jangan bawa aku kembali padanya. Tuan Hades, aku mohon!” Selina berjalan dengan limbung. Pandangannya mulai buram lalu ambruk.

Hades membopong tubuh Selina dan membaringkannya ke kursi penumpang belakang mobilnya. Hades melajukan kendaraannya dengan cepat ke apartemen. Hades membaringkan Selina di atas sofa.

Hades sibuk membereskan sesuatu untuk dimasukan ke dalam *back pack*-nya. Lalu, menelepon seseorang.

Tak lama, Selina terbangun. Bersyukur, Selina berada di tempat yang pernah dia singgahi ini. Selina melihat ke sekeliling, dia mendapati Hades sedang

berbicara dengan seseorang dengan ponselnya. Terlintas di benak Selina kalau Hades sedang menghubungi Xander. Selina turun dari sofa lalu mencoba membuka pintu apartemen yang jelas-jelas terkunci.

“Mau ke mana kau?” Suara berat itu mengejutkan Selina.

“Aku mau pergi. Tolong, buka pintunya. *Let me go. Please!*” Selina memohon.

“Pergi ke mana? Kau mau mencari mati dengan kabur lagi darinya?”

“Tolong kasihanilah aku. Aku tidak mau kembali lagi ke rumah itu. Aku tidak mau bertemu dengan dia lagi.” Mata Selina mulai ditutupi kabut bening.

“Apa untungnya buat aku menolongmu? Aku tidak akan mengkhianati saudaraku sendiri hanya karena kamu.”

“Hades. Tuan Hades, *I beg you.*” Selina menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan Hades.

Hades menatap tajam Selina. “Dari awal kau memang selalu merepotkan!”

Hades menarik tangan Selina dan membawanya keluar dari apartemennya.

“Hades, kau mau bawa aku ke mana?” Selina sempat meronta.

Hades tak menjawab sepele kata pun. Lelaki itu terus memaksa Selina berjalan mengikuti langkahnya. Hades melajukan kembali mobil dengan kecepatan penuh.

“Kau mau bawa aku ke mana?!” teriak Selina mulai kesal dengan reaksi bisu Hades.

Hades masih membisu. Tiba-tiba ponsel Hades yang terhubung ke aplikasi digital di *dashboard* mobilnya berdering. Selina membulatkan matanya saat melihat sebuah nama yang muncul di monitor *dashboard* itu. Xander.

Sial! Lelaki ini akan membawanya kembali pada si monster itu. Pundak Selina melorot. Air matanya kembali berderai. Ternyata tidak ada jalan untuknya bisa terbebas dari seorang Xander Derwood.

Panggilan telepon itu masih berdering. Hades membuang napas kasar. Dia membuka jendela mobilnya, meraih ponselnya dari *phone holder* lalu melemparnya keluar. Selina menatap heran lelaki di sampingnya.

“Aku sudah membuat keputusan paling bodoh demi wanita yang tidak jelas sepertimu,” cetus Hades. Pandangannya masih terarah ke depan.

Selina bernapas lega. Tersenyum dalam hati dan berterima kasih pada lelaki di sampingnya meski tak terucap oleh lisannya.

Tiba di sebuah landasan helikopter, Hades membawa Selina terbang ke ibu kota provinsi lalu melanjutkan perjalanan dengan pesawat komersial menuju Jakarta. Keinginan pertama Selina adalah menemui Yuda dan Wanda. Selina begitu mengkhawatirkan keluarga pamannya itu.

Setibanya di Jakarta, Hades dan Selina pergi ke rumah keluarga Yuda dengan menumpang taksi. Beruntung buat mereka berdua, Hades melihat mobil mewah yang biasa dipakai Xander saat dia berada di Jakarta, terparkir di halaman rumah keluarga Selina yang kini ditempati oleh keluarga Yuda.

“Aku harus ke sana? Xander pasti akan melakukan sesuatu yang buruk pada om Yuda dan tante Wanda,” cetus Selina.

Hades menahan lengan Selina agar wanita itu mengurungkan niatnya.

“Hades, jangan halangi aku! Dia bisa menghabiskan keluarga om Yuda,” kata Selina.

“Kau ini bodoh atau kenapa sih? Dia hanya mengancammu. Dia memanfaatkan keluargamu yang

masih ada untuk menahanmu tetap berada di sisinya," geram Hades.

Selina menatap Hades.

"Terserah. Kalau kau mau ke sana, silakan!" Hades bersedekap.

Selina termenung sejenak. "Lantas kita mau ke mana?"

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 12

“**K**ita mau ke mana, Hades?” Selina sudah tidak punya tujuan untuk pulang.

“Jalan, Pak!” perintah Hades.

“Ke mana, *Mister*?” tanya supir taksi yang sembarang memanggil Hades dengan panggilan '*Mister*' karena melihat Hades yang sangat tidak 'Indonesia' alias bule.

“Terus saja,” jawab Hades.

Hampir larut malam mereka tiba di sebuah rumah minimalis milik seorang dokter, di pinggir kota.

"Hades, sudah lama sekali kau baru mengunjungiku!" Seorang lelaki berambut silver dan bertubuh gempal membukakan pintu rumah lalu merangkul bahu Hades.

"Dokter Ben. Maaf, aku baru bisa ke sini." Hades seperti sangat mengenal pria tua ini.

Ben mempersilakan Hades dan Selina masuk. Rumah minimalis yang sangat cantik. Dengan desain interior bertema futuristik, rumah itu terlihat sangat unik.

"*I need your help, Dok,*" cetus Hades saat menempatkan bokong seksinya di atas kursi.

"Aku tahu. Kalau kau datang ke sini, kau pasti sedang membutuhkan bantuan. *By the way*, siapa gadis ini?" Ben mengalihkan pandangannya ke arah Selina.

"Saya Selina, dr. Ben," ucap Selina memperkenalkan dirinya.

"Apa kau kekasihnya Hades, Nona cantik?" selidik Ben.

Selina tidak menjawab. Selina menatap Hades. Memberi kode pada Hades dengan tatapan memohonnya.

Ben rupanya memahami keadaan. Lelaki tua itu memerhatikan gestur kedua tamunya.

“Aku tidak akan meminta jawaban saat ini. Kalian pasti sangat lelah. Istirahatlah dulu,” ucap Ben.

“Oke, dr. Ben. Kami memang sangat lelah,” kata Hades.

“Aku harap kalian tidak keberatan tidur di kamar yang sama. Di rumah ini hanya ada satu kamar yang kosong,” balas Ben.

“Tidak masalah.” Hades menarik tangan Selina.

Otomatis Selina bingung. Dia harus tidur sekamar dengan Hades? Selina hanya berdiri mematung setelah Hades menutup pintu kamarnya.

“Kenapa kau masih berdiri? Ayo tidur sana!” titah Hades.

Selina masih memandang tempat tidur yang berada di kamar itu. Bagaimanapun Selina masih berpikir waras. Dia tak mau tidur di atas ranjang yang sama dengan lelaki asing yang baru saja dikenalnya meski dia percaya Hades tidak akan melakukan apa-apa, tapi khilaf adalah sifat manusia yang tidak bisa dihindari.

"Kau pikir aku akan menidurimu di sini? Bodoh! Kalau mau, aku sudah menidurimu di apartemenku saat itu. Aku akan tidur di sana." Hades mengangkat wajahnya dan mengarahkan pandangan ke sofa di seberang tempat tidur.

'Bodoh!' kata itu sering diucapkan Xander untuk memaki Selina. Selina kembali teringat akan lelaki yang sudah memporak-porandakan hidupnya.

"Kalau kau tidak mau tidur di sini. Kau yang tidur di sana," Katanya lagi sambil mengangkat wajahnya dan mengarahkan pandangan ke sofa.

Selina mendekat ke tempat tidur. Dan, Hades segera menjauh dari Selina menuju sofa. Selina menaikan kedua kaki ke atas tempat tidur lalu menarik selimut. Selina mencoba memejamkan mata namun keraguannya akan ketulusan Hades membuatnya terus terjaga.

Selina pura-pura memejamkan mata. Dengan sedikit mengintip, dia melihat Hades membuka kemeja dan kaus dalamnya. Dada bidang dan otot-otot yang menonjol dan terbentuk sempurna membuat Selina teringat akan Xander. Bayangan lelaki yang sudah sah menjadi suaminya itu pun kembali menari-nari di benak Selina.

Selina memberanikan diri membuka mata lebar. Hades rupanya sudah tidur. Selina terus mengamati wajah Hades.

"Dia tidak sama dengan Xander. Lelaki ini jauh lebih baik dari si bajingan itu," ucap Selina dalam hati.

ooo

Hampir tiga hari Hades dan Selina sudah tinggal di rumah dr. Ben. Siang itu, Hades melipat tangan di depan dadanya. Tatapannya tertuju pada Selina. Lelaki tampan itu memerhatikan Selina yang sedang menyendokan es krim dari *cup* es krim besar dengan lahap ke mulutnya.

"Hei, kau baik-baik saja? Kau tidak sedang kerasukan arwah penasaran, 'kan?" heran Hades.

Selina berhenti menyendok es krim lalu menatap Hades. "Kenapa?"

"Kalau kau lapar makan saja. Terlalu banyak makan es krim tidak baik untuk pencernaanmu," balas Hades.

Selina mengerucutkan bibirnya. "Sok tahu."

Huft! Hades membuang napas kesal. Selina ternyata keras kepala juga, tapi baru beberapa detik berlalu, Selina berlari menuju toilet. Beberapa menit wanita itu berada di dalam toilet. Selina keluar dari toilet dengan wajah pucat.

Dia duduk di sofa dengan lemas sambil menutup mulutnya dengan tangan.

“Aku bilang apa. Kau masih saja membantahku.”
Hades duduk di samping Selina.

Selina tidak begitu mendengarkan Hades. Kepalanya masih terasa pening. Dan, tiba-tiba rasa mual itu kembali datang. Selina kembali berlari ke dalam toilet dan memuntahkan semua isi dalam perutnya. Lemas, pusing dan mual kini merajai tubuhnya. Selina keluar dari toilet dengan langkah sempoyongan. Tiba di hadapan Hades, wanita itu ambruk.

Hades membopong Selina ke atas tempat tidur. Dokter Ben memeriksa kondisi fisik Selina.

Sesuatu yang mengejutkan keluar dari mulut dr. Ben. “Gadis ini sedang hamil, Hades.”

“*God damn it!*” Hades meremas rambutnya. “Aku idiot sudah membawanya ke sini dan memisahkannya dari suaminya.”

“Jadi gadis ini istri orang? *How dare you!*” dr. Ben terlihat sedikit kesal.

“Dia istri Xander. Xander Derwood,” cetus Hades.

“Sial! Kamu mencari mati dengan membawa kabur istrinya, Hades. Xander akan membunuhmu jika dia tahu kau membawa lari istrinya,” tukas dr. Ben.

“Dia tahu, Dok.” Xander lalu menceritakan semua kejadian yang dialaminya bersama Selina termasuk perlakuan kejam Xander pada Selina kepada dr. Ben.

Selina mulai siuman. Dia menatap Hades yang sejak tadi menunggunya duduk di sofa di depan tempat tidurnya.

“Kau sudah bangun. Ayo, bersiap!” titah Hades.

Selina memijat kening. Kepalanya masih terasa pusing dan tubuhnya masih lemas. “Bersiap ke mana?”

“Pulang. Ke rumah Xander.” Hades mengambil senjata api miliknya dari laci lemari lalu meletakan senjata apinya di atas nakas di samping tempat tidur.

“Apa?!” Selina tersentak. Rasa pusing di kepalanya mendadak hilang dan berganti rasa takut luar biasa. Selina memikirkan apa yang akan dilakukan Xander jika dia kembali lagi padanya.

“Aku tidak mau!” bantah Selina.

“Aku harus mengembalikanmu pada suamimu. Ayo kita pergi!” Hades menarik tangan Selina.

"Hades, demi Tuhan aku tidak mau kembali padanya. Jangan bawa aku kembali pada si bajingan itu. Hades, aku mohon!" Selina mencoba melepas cekalan Hades di tangannya dan bertahan di tempat tidur.

"Dia tidak akan menyakitimu lagi, percayalah padaku. Ayo kita pergi!" Hades terus memaksa Selina.

"Dari mana kau tahu dia tidak akan menyakitiku, Hades?" Selina mulai terisak.

"Karena kau sedang mengandung anaknya saat ini!" tegas Hades.

Selina tertegun. Wanita itu tidak percaya kalau di dalam rahimnya kini ada benih Xander yang mulai tumbuh. Selina melihat senjata api Hades di atas nakas lalu mengambilnya dan mengarahkan tepat di sebelah pelipis kanannya.

"Aku lebih baik mati daripada harus kembali padanya. Kalau kau tidak mau membantuku, biarkan aku pergi. Aku akan merawat anak ini sendirian. Jangan bawa aku kembali padanya!" sergah Selina.

"Sial! Berikan pistol itu padaku. Selina kau jangan main-main dengan senjata itu," bujuk Hades.

"Aku tidak main-main. Aku bersumpah akan membunuh diriku sendiri jika kau terus memaksaku kembali padanya!" teriak Selina.

"*Damn!* Kau sangat keras kepala." Kesabaran Hades mulai habis.

"Kau pikir kau bisa merawat anakmu sendirian? Merawat dan menjaga dirimu saja kau masih belum bisa. Bagaimana kau akan merawat dan menjaga seorang anak? Kau pikir tumbuh menjadi seorang anak tanpa ayah itu mudah? Semua orang akan menganggapnya anak haram. Kau tahu rasanya dianggap anak haram, Selina Hirawan? Menyakitkan! Seumur hidupnya anakmu akan tumbuh dengan label itu!" seru Hades.

Selina terisak lagi. "Aku akan berusaha merawatnya sendirian. Dan kau, jangan ceramahi aku tentang semua itu. Kau tidak tahu apa-apa tentang itu, Hades! Kau hanya anjing penjaganya Xander. Dan sampai kapan pun kau pasti akan menuruti semua perintah tuanmu!"

Hades benar-benar dibuat kesal oleh ucapan Selina. Tanpa memedulikan Selina akan menarik atau tidak pelatuk pistol yang menempel di pelipis wanita itu, Hades menepis pistol itu hingga jatuh ke lantai lalu menarik tangan Selina untuk turun dari tempat tidur. Namun, Selina meronta hingga keduanya terjerebab di atas tempat tidur. Hades berada di atas tubuh Selina dan

tangannya masih mencekal kedua tangan Selina. Wajahnya tepat berada di hadapan Selina. Hangatnya napas Hades begitu terasa di wajah wanita yang berlinang air mata itu.

“Sampai saat ini aku masih menyandang label itu, Selina Hirawan. Dan, kalau aku selalu menjaga Xander itu karena kewajibanku.”

S E R A Y A



Chapter 13

Sheffield, England. Lima tahun kemudian.

“**A**manda! Cepat sedikit! Kita akan terlambat ke acara makan malam keluarga Anderson!” Teriakan itu membuat Amanda tergesa-gesa membenahi *make up* dan gaunnya.

“Mommy, kita mau pergi ke mana?” tanya seorang bocah lelaki tampan yang sedari tadi memerhatikan wanita cantik itu membenahi *make up* dan gaunnya.

“Hari ini kita mau makan malam bersama di rumahnya Trevor. Kau masih ingat Trevor, ‘kan?”

Anaknya Tuan dan Nyonya Anderson?" jelas Amanda pada bocah itu sambil berlutut di hadapannya.

Bocah lelaki itu mengangguk lalu tersenyum.

"Ayo kita turun. *Daddy*-mu pasti sudah tidak sabar menunggu kita." Amanda menuntun putra semata wayangnya keluar dari kamarnya.

Amanda dan putranya menuruni anak tangga. Dia melihat lelaki yang tengah menunggu dengan setelan jas hitam tersenyum sangat manis padanya.

"*Daddy!*" bocah lelaki itu langsung menghambur ke arah lelaki bertubuh gagah dan tampan itu.

Lelaki itu langsung mendekap bocah itu lalu membawanya dalam gendongannya.

"Ceritakan pada *Daddy* kenapa *Mommy*-mu lama sekali berdandan? Kau mengganguka ya, Kevin?" tanya lelaki itu.

"*No! Mommy* memang suka berlama-lama di depan cermin," kata Kevin polos.

Lelaki itu tertawa kecil mendengar celoteh anaknya.

"Hei, kalian ngomongin *Mommy* ya?" tanya Amanda

"Mommy mau tahu saja. Ini urusan pria," balas Kevin.

Amanda tertawa mendengar ucapan Kevin. Lalu, mereka bertiga masuk ke dalam sebuah mobil yang dikendarai suami Amanda.

Tiba di sebuah mansion milik keluarga Anderson.

"Hello, Amanda kau cantik sekali malam ini." Sapaan ramah dari sang tuan rumah membuat Amanda tersipu malu.

"Hello, kak Thania. Kakak juga terlihat luar biasa," balas Amanda.

Amanda memang memanggil istri William Anderson, pemilik mansion mewah itu, dengan panggilan kakak karena sama-sama berasal dari Indonesia.

"Hei, kalian sudah datang rupanya. Harry, ajak keluargamu masuk! Ayo kita makan. Aku sudah lapar." Tiba-tiba seorang lelaki yang tidak kalah tampan dari Harry muncul dan menghampiri mereka. Dia adalah William Anderson.

Harry pun membawa Amanda dan Kevin ke ruang makan.

"Harry, kerjamu selama ini sangat memuaskan. Aku ingin mempromosikan jabatanmu di perusahaan," cetus William setelah kedua keluarga kecil itu selesai menikmati makan malam mereka.

"Will, aku senang sekali mendengarnya, tapi kau 'kan tahu kalau itu sangat berisiko? Sudah cukup dengan jabatan yang aku pegang sekarang. Terima kasih atas semua bantuanmu," balas Harry.

"*Okay. I understand.* Aku kadang lupa dengan hal itu karena terlalu *amaze* dengan hasil kerjamu." William tersenyum.

"Sejak kapan kau belajar tersenyum? Sejak kedatanganku ke kota ini lima tahun yang lalu, aku lihat kau sangat berbeda dengan William yang kukenal dulu," canda Harry.

"Sialan kau Harry! Kau membuka aibku. Aku belajar darinya." William menunjuk istrinya sambil tertawa kecil.

Suasana makan malam yang hangat dan syarat makna ketika dua sahabat kembali bertemu. William banyak membantu Harry dan Amanda selama mereka tinggal di kota ini. William bahkan mempekerjakan Harry di perusahaannya.

Setelah acara makan malam itu, Harry menggendong Kevin yang tertidur di dalam mobil sejak perjalanan pulang tadi menuju kamarnya. Dia menyelimuti anak itu lalu mencium pipi tembemnya.

Amanda mengamati pemandangan yang membuatnya terharu dengan mata berair.

"Kenapa berdiri *di situ*?" tanya Harry.

Amanda menggeleng. Harry mendekat pada wanita cantik itu lalu memeluknya.

"*Thank you*," ucap Amanda.

"*I love you*," bisik Harry.

Amanda melepaskan pelukan Harry. Dia membingkai wajah tampan Harry dengan kedua tangan lalu mencium bibir lelaki itu mesra. Harry tak menyalahkan kesempatan. Dia membalas ciuman hangat dari Amanda dengan lembut.

Malam ini sangat berkesan untuk Amanda dan juga Harry. Keluarga yang sangat sempurna ditambah dengan kehadiran putra mereka, Kevin. Kehidupan sederhana yang mereka jalani di kota ini menjadikan pasangan ini kaya akan cinta dan kasih.

ooo

Di suatu malam di musim panas.

“Aku tidak mau! Lepas! Lepaskan!” teriak Amanda.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Dadanya menyesak dan air matanya membasahi pipinya.

“Berengsek! Lepaskan aku!” teriaknya lagi.

Tiba-tiba seseorang menepuk pelan pipinya. “Sayang, sayang, *wake up!*”

Amanda membuka mata lalu bangkit dan memeluk lelaki yang membangunkannya dari mimpi buruk. “Hades.”

“Ssst! Aku di sini.” Lelaki itu mengelus lembut rambut belakang Amanda. Menenangkannya dengan kehangatan pelukannya.

Harry membingkai wajah cantik Amanda yang penuh air mata. Lalu, menyapu air mata wanita itu dengan jemarinya.

“Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi. Aku mencintaimu melebihi nyawaku sendiri.” Harry mengecup bibir Amanda.

Sentuhan lelaki ini selalu menenangkan Amanda. Membuatnya nyaman dan merasa terlindungi.

Harry terus melumat bibir Amanda. Ciuman intens mereka semakin panas dan membuat keduanya berebut oksigen agar tetap bisa bernapas. Harry melepas pakaian tidur Amanda lalu melepas pakaiannya sendiri. Sentuhan seduktif Harry menurun ke dada Amanda. Melumat, meremas dan gigitan kecil membuat Amanda yang terkesan pasif di atas ranjang mulai bereaksi. Tak ada lelaki yang lebih mencintainya selain Harry. Amanda ingin memberikan penghargaan atas rasa cinta Harry padanya. Hanya ini yang bisa diberikan wanita itu untuk membalas sedikit saja semua pengorbanan lelaki itu. Kali ini dia yang akan melayani Harry dengan seluruh jiwa dan raganya.

Amanda melangkah ke pangkuan Harry. Wanita itu yang memegang kendali saat ini. Remasan tangannya di rambut Harry membuat lelaki itu semakin bergairah. Amanda kembali melumat bibir seksi Harry dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Harry hingga kulit dada mereka bersentuhan dan menimbulkan efek panas luar biasa untuk keduanya.

Amanda tak lagi mengatur ke dalaman saat melakukan penetrasi. Terbuai dengan gairah yang ingin cepat dipuaskan, membuat penyatuan tubuh mereka terasa semakin bergelora dan agak sedikit liar namun tetap dalam kelembutan. Erangan dan desahan yang lolos dari mulut mereka membuat suasana malam itu semakin terasa hangat.

Keesokan harinya.

“Hei! Kalian para pria. Habiskan sarapannya, ya.”
Amanda sibuk menyiapkan bekal untuk Kevin.

“Kau selalu meyuruh kami menghabiskan sarapan tapi kau sendiri tidak makan, Sayang,” balas Harry.

Amanda hanya tersenyum pada lelaki itu. Amanda memakaikan tas ransel Kevin lalu mengamati wajah bocah tampan itu.

“Kau memiliki semua yang dimiliki ayahmu. Bahkan mata hazelmu tak bisa menipu dunia kalau kau adalah anak lelaki itu.” Hati wanita itu kembali bergetar mengingat masa lalu.

“Kenapa Mommy melihatku seperti itu?” tanya Kevin heran.

Amanda tersenyum. “Tidak ada, sayang. Mommy hanya ingin memandang anak Mommy yang tampan.”

Kemudian, Amanda membereskan bekas sarapan kedua lelaki yang sangat berarti dalam hidupnya itu.

“Sayang, aku akan pulang terlambat malam ini. Ada *meeting* dan kemungkinan sampai malam. Kau jangan merindukan aku ya.” Harry mencium pipi Amanda.

"Tidak akan," canda Amanda sambil tersenyum.

"Kevin! *C'mon big guy!* Nanti kau kesiangan masuk sekolahnya." Harry meraih kunci mobil di atas nakas lalu menuntun Kevin ke hadapan Amanda.

Amanda membungkuk lalu mencium pipi Kevin.
"Jangan nakal di sekolah ya. Nanti *Mom* jemput."

"*Okay, Mommy. Bye, Mommy,*" balas Kevin.

Amanda membersihkan piring-piring kotor bekas sarapan tadi lalu membawa pakaian-pakaian kotor ke *laundromat*. Selama ini mereka hidup sederhana untuk menutupi identitas mereka yang sebenarnya.

Amanda hampir menyelesaikan semua tugasnya. Wanita cantik ini memasukan semua pakaian yang sudah bersih ke dalam mobil. Satu lagi tugasnya, yaitu menjemput Kevin dari sekolahnya siang ini.

Amanda memarkirkan mobil di halaman sekolah Kevin. Lalu, dia berjalan menuju gerbang masuk sekolah. Napas Amanda mendadak tercekat di tenggorokan. Dadanya terasa sesak. Kakinya mendadak lemas tak bertenaga saat menyaksikan pemandangan yang sangat tak diharapkannya.

Sial! Kevin sedang berbincang dengan lelaki yang sangat dibencinya. Bocah lelaki yang masih menempuh

pendidikan *nursery*-nya itu terlihat asyik berbincang dengan lelaki itu.

"Semoga saja monster itu tidak tahu kalau anak yang sedang berbicara dengannya adalah anakku," harap Amanda dalam hati.

Amanda mengurungkan niat untuk mendekat pada Kevin. Amanda bersembunyi di balik mobil-mobil yang berderet di *parking lot* itu sambil terus mengawasi Kevin.

"Brensek kau Xander! Mau apa kau di sini?"

S E R A Y A



Chapter 14

Xander merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Di sampingnya sudah ada seorang gadis cantik dengan balutan *lingerie* yang sangat seksi menggoda. Gadis itu mencoba menarik perhatiannya dengan geliat nakalnya. Gadis itu membuka simpul jubah tidur Xander lalu menaiki tubuh Xander dan kemudian mencecap bibirnya mesra.

“Jingga, aku tidak berminat tidur denganmu malam ini.” Xander memalingkan wajahnya dari gadis cantik itu.

“Ada apa, Tuan? Apa yang mengganggu pikiran Anda? Apa Anda tidak mau saya membuat Anda sedikit

rileks, Tuan?" Jingga memberikan sentuhan seduktif di dada Xander dengan jemarinya.

Xander menatap tajam Jingga. "Turun dari atas tubuhku atau aku akan melemparmu!"

Jingga beranjak turun dari tubuh Xander. Gadis itu menekuk wajah cantiknya.

"Saya hanya ingin menghibur tuan. Saya hanya ingin berterima kasih pada tuan atas semua bantuan yang tuan berikan sampai saya sembuh dan bisa berjalan lagi." Mata Jingga mulai berkabut.

"Aku tidak butuh terima kasihmu. Keluar dari kamarku!" usir Xander.

Jingga memakai jubah tidurnya lalu pergi meninggalkan kamar Xander.

Xander menatap kosong dinding kamar. Masih teringat perbincangannya tadi siang dengan bocah laki-laki bernama Kevin itu. Anak itu hampir tertabrak mobilnya saat berlari keluar dari gerbang sekolahnya.

"Hai, kau tidak apa-apa? siapa namamu?" tanya Xander sambil menyejajarkan tubuhnya dengan anak yang baru berusia 4,5 tahun itu.

"Tidak, Tuan. Namaku Kevin," balas bocah lelaki itu.

"Di mana ayah dan ibumu? Apa mereka tidak menjemputmu?" Xander melihat sekeliling dan tak melihat seorang pun yang menghampiri anak itu.

"Sepertinya orangtuanya belum datang menjemputnya," pikir Xander.

"Daddy sedang bekerja dan Mommy yang akan menjemputku. Sebentar lagi dia pasti akan datang," balas Kevin.

"Daddy-mu bekerja di mana?"

"Daddy kerja di kantor Daddy-nya Trevor. Trevor itu temanku. Dia sangat baik." Kevin menerangkan dengan polos.

Xander menatap wajah anak lelaki itu. Bentuk wajahnya mengingatkan dia akan seseorang yang telah membuatnya patah hati dan menderita selama lima tahun ini.

"Itu mobil Mommy." Tunjuk Kevin ke arah sebuah hatchback putih yang terparkir di ujung jalan lalu berlari mendekat pada mobil yang ditunjuknya.

Xander berdiri. Lalu, melenggang ke mobilnya tanpa memerhatikan anak laki-laki itu lagi.

Xander masih mengingat jelas wajah bocah itu.

"Sial! Bentuk wajah anak itu mirip dengan Selina. Aku bahkan tidak bisa melupakan wajah anak itu

sekarang. Apa wanita bodoh dan si pengkhianat itu berada di kota ini? *Shit! Shit!*" Xander menurunkan kaki ke lantai lalu duduk sambil meremas rambut coklatnya.

Marah, kecewa, benci dan juga rindu yang teramat sangat kepada istrinya kini bergelung di kepala.

"Brengek kau Selina! Kau sudah membuatku frustrasi. Di mana kau?" Xander memejam mengingat wajah Selina yang selalu terpampang dengan jelas di sanubarinya.

"*God damn it!* Jika ucapan si tua Ben itu benar kalau Selina sedang mengandung anakku saat dia melarikan diri dariku, anakku pasti sudah sebesar bocah laki-laki tadi."

Xander mengambil ponselnya dari atas nakas lalu menghubungi seseorang. "*Find them in this city!*"

ooo

Masih di malam yang sama di kediaman Harry dan Amanda.

Amanda masih tak bisa memejamkan matanya. Hampir pagi, Amanda hanya mengubah-ubah posisi di atas tempat tidur. Berguling menghadap dinding lalu berguling lagi menatap wajah tampan Harry yang berbaring di sampingnya dalam cahaya redup.

Pemandangan yang dilihatnya kemarin siang masih menghantuinya. Dia tak habis pikir kenapa Xander bisa sampai ke kota ini. Bagaimana kalau dia menemukannya dan anaknya? Apa yang akan dilakukan Xander padanya dan juga Harry serta Kevin? Xander itu gila. Dia bisa melakukan apa saja pada mereka.

“Kau kenapa, Sayang?” Harry terbangun dan melihat Amanda masih belum memejamkan mata. Lelaki itu duduk lalu merengkuh Amanda yang masih bersandar ke kepala tempat tidur ke dalam dekapannya.

Ragu, Amanda ingin sekali mengatakan apa yang dilihatnya kemarin siang pada Harry namun wanita itu tak mau membuat Harry gundah. Mereka berjuang selama lima tahun ini untuk hidup bahagia dan damai. Amanda tak mau merusak suasana yang sudah terbangun dengan susah payah ini.

“Sampai kapan kita akan memakai nama Amanda dan Harry?” tanya Amanda.

“Selamanya. Aku mau kehidupan ini. Aku tak mau kembali menjadi Hades si pembunuh bayaran dan penjaga Xander Derwood. Aku mencintaimu, Selina Hirawan. Aku bahagia menjadi pendampingmu dan ayah untuk Kevin,” balas Harry.

“Bagaimana kalau Xander menemukan kita?”
Amanda melepas dekapan Harry. Kekhawatiran terpancar jelas di mata wanita itu.

“Aku takkan membiarkan dia membawamu pergi. Meski nyawaku taruhannya,” ucap Harry.

Amanda kembali mendekap Harry.

S E R A Y A



Chapter 15

Seperti sore biasanya, Amanda dan Kevin duduk bersantai menonton acara kesayangan Kevin di salah satu stasiun TV favorit anak lelaki tampan itu.

"Daddy kok pulangnye lama ya, Mom?" Kevin merebahkan kepala di pangkuan Amanda.

"Sebentar lagi, Sayang." Amanda mengelus rambut coklat Kevin.

"Daddy janji mau mengajariku main baseball sore ini," kata Kevin.

Teeet teeet! Suara bel pintu berdering. Kevin langsung bangkit dan berlari menuju pintu. Amanda menunggu beberapa saat. Kedua lelakinya tak kunjung menemuinya di ruang keluarga. Amanda yang penasaran menghampiri Kevin.

“Kev—” Amanda membulatkan matanya. Wajahnya memucat. Jantungnya langsung berdetak sangat cepat dan tulang-tulangnya langsung lemas melihat sosok lelaki yang sedang berbincang dengan Kevin.

“*Hello, Sayang,*” ucap lelaki itu ketika mengalihkan tatapannya pada Amanda. Lelaki itu menarik ujung bibirnya.

Amanda mendekat dengan cepat lalu menarik Kevin dan memposisikan anaknya itu berada di belakang tubuhnya.

“Mau apa kau?” Suara Amanda terdengar bergetar.

“Menjemput istri dan anakku,” jawab lelaki itu.

“*Mommy*, siapa istri dan anaknya tuan ini?” Kevin menarik tangan Amanda.

Amanda membungkuk. “Bukan siapa-siapa. Kevin masuk ke kamar dulu ya. Bereskan perlengkapan *baseball*-nya ya. Sebentar lagi *Daddy* datang.”

Anak lelaki itu menuruti perintah Amanda lalu berlari ke kamarnya. Mata lelaki itu mengekori gerak Kevin. Setelah Kevin masuk ke kamarnya, lelaki itu menarik tubuh Amanda lalu melingkarkan tangannya dengan erat ke pinggang Amanda.

“Xander, lepaskan!” Amanda mencoba menekan suaranya agar tidak terlalu kencang dan terdengar oleh Kevin.

“Kau pikir aku akan melepaskanmu setelah menemukanmu? Dasar pengkhianat! Jalang!” Xander melumat bibir Amanda dengan kasar. Gairahnya selalu terpancing ketika berada dekat dengan wanita itu.

“Xander, *please!* Lepaskan aku.” Amanda memohon.

“Aku tidak akan melepaskanmu, Selina. Boleh aku memanggilmu Selina?” Senyum iblisnya mulai berkembang.

“Xander” Air mata Amanda mulai menetes. Napasnya masih terengah dan dadanya masih terasa sesak.

“Kita pergi sekarang,” ucap Xander.

Amanda masih berdiri mematung. Lelaki ini sungguh akan membuat hidupnya kembali dalam derita.

Xander menatap tajam Amanda. "Kita pergi sekarang atau aku akan menyeretmu?!"

"Kevin!" Xander berteriak memanggil Kevin.

"Xander, aku mohon jangan libatkan dia." Amanda kembali memohon.

"Kenapa? Dia anakku. Aku berhak membawanya!" Nada bicara Xander meninggi.

"Dia bukan anakmu. Dia anak Hades," cetus Amanda.

"Kalau kau masih bisa berdusta saat seperti ini, aku tidak akan segan menyeretmu." Xander menarik tangan Amanda.

Amanda menepis tangan Xander namun Xander berhasil mencekal kembali tangan Amanda. Amanda meronta, kakinya tersandung kaki meja lalu terjatuh.

"Arrggh! Xander let me go!" teriak Amanda.

Masih mencekal pergelangan tangan Amanda, Xander berjongkok di hadapannya.

"Aku takkan melepaskanmu. Untuk kali ini ataupun nanti. Kau dan Kevin adalah milikku." Xander bangkit lalu kembali menarik tangan Amanda.

"Tuan, apa yang yang kau lakukan pada *Mommy*-ku?" Tiba-tiba Kevin berlari dan meraih tangan Amanda yang lain.

"Sayang, Tuan ini hanya membantu *Mommy*. *Mommy* tadi jatuh." Amanda berbohong.

Xander melepaskan cekalan tangannya pada lengan Amanda. Lelaki itu memalingkan wajahnya ke arah lain. Terbersit perih di hatinya saat Kevin begitu mengkhawatirkan Amanda yang tidak lain adalah Selina. Anak lelaki itu jelas tak mengenalinya sama sekali. Dia hanya tahu kalau Xander adalah orang asing.

"Kenapa *Mommy* menangis?" Kevin menyapu air mata Selina dengan tangan kecilnya.

"*Mommy* hanya kesakitan sedikit. Lutut *Mommy* terbentur lantai, Sayang. *Mommy* tidak apa-apa kok." Amanda mencoba tersenyum di hadapan Kevin.

"Kita pergi sekarang," tutur Xander penuh penekanan.

"Xander, aku tidak bisa. Aku tidak bisa meninggalkan—"

"Meninggalkan si pengkhianat itu? Kau tidak mau aku menyeretmu di depan Kevin, 'kan? Kita pergi

sekarang!” titah Xander setengah berbisik namun sangat megintimidasi.

“Kevin, kau mau main ke rumah Paman?” Xander memberanikan diri bicara pada anak laki-laki itu.

“Aku sudah berjanji akan main *baseball* bersama *Daddy* saat *Daddy* sudah pulang kerja nanti,” balas Kevin.

Sial! Bahkan Kevin lebih memilih si pengkhianat Hades yang kini memakai nama Harry. Xander mengeratkan rahang tegasnya.

“Paman punya halaman rumah yang sangat luas. Kau dan *Daddy*-mu bisa bermain *baseball* sesuka kalian di sana,” bujuk Xander.

Xander meraih tangan kecil Kevin. Lalu menuntun anak laki-laki itu keluar rumah. Kini Xander memegang kendali dengan memanfaatkan si kecil Kevin.

“Xander” Amanda masih berharap lelaki itu mau melepaskannya dan Kevin.

“Masuk!” perintah Xander setengah berbisik pada Amanda agar wanita itu masuk ke dalam mobil.

Amanda menuruti perintah Xander masuk ke dalam mobil mewahnya. Hatinya kembali hancur berkeping-keping. Tangisnya kembali pecah. Amanda ingin sekali

berlari kembali ke dalam rumah namun Kevin sudah berada di dalam mobil Xander dan duduk di sampingnya.

Harry? Hati Amanda sudah terpatrit pada lelaki itu. Dalam tangisnya, wanita itu berharap Harry akan segera menemukannya dan Kevin lalu membawa mereka kembali. Semua ini mimpi buruk. Bertemu kembali dengan lelaki berhati batu itu merupakan sebuah kutukan.

Lewat kaca spion di dalam mobilnya sesekali Xander melirik wanita yang duduk di samping Kevin. Dia melihat air mata yang tak berhenti mengalir dari mata hijau wanita yang masih menjadi istrinya itu. Air mata itu membuat perih luka di hatinya yang masih menganga. Istrinya lebih menangisi kehidupan palsu dengan si pengkhianat itu daripada kembali padanya.

"Mave, tolong dipercepat! Kita ke London," titah Xander pada Maverick, supir plus asisten pribadinya.

"Yes, Sir," balas Maverick.

Maverick mempercepat laju kendaraannya. Selama hampir empat jam perjalanan, mereka hanya duduk terdiam sedangkan Kevin tertidur di pangkuan Amanda. Amanda terus berdoa semoga saja Harry bisa segera menemukannya dan Kevin. Amanda tidak mau lagi kembali ke lembah penderitaan.

Setibanya di kediaman Xander di sebuah *real estate* di pinggir kota London, Xander memaksa Amanda untuk membawa Kevin masuk ke dalam kediaman super mewah. Sebuah rumah besar yang didesain sempurna di setiap sudutnya. Lengkap dengan kolam renang di *rooftop*-nya dan garasi berisi beberapa mobil mewah.

“Rumah *uncle* Xander besar sekali, Mom,” kata Kevin saat menapaki jalan menuju pintu masuk rumah Xander.

“Iya, Kevin, tapi kau tidak akan punya teman di sini. Di rumah ini tidak ada anak kecil selain kau.” Amanda mencoba memengaruhi Kevin agar anaknya itu tidak terlalu tertarik pada kemewahan rumah Xander itu.

Xander mencekal lengan Amanda erat lalu berbisik, “Jangan macam-macam di sini atau Kevin akan tahu kalau aku ayahnya. Aku juga akan memberitahunya kalau kau dan selingkuhanmu itu sudah menipunya selama ini!”

“Xander, lepaskan tanganku,” pinta Amanda.

Xander semakin mengeratkan cekalan tangannya dan membuat bekas kemerahan di tangan Amanda.

“Xander, aku mohon. Kevin tidak akan mengerti apa yang akan kau katakan. Dia masih terlalu kecil untuk mengerti akan hal itu,” ucap Amanda pelan.

"Dia akan mengerti kalau ibu dan lelaki yang dia anggap ayahnya berada dalam penjara karena menipu banyak orang dengan memakai identitas palsu," tegas Xander.

Kali ini Amanda kalah telak. Xander memang benar kalau dia dan Harry bisa masuk bui gara-gara memakai identitas palsu. Amanda terdiam. Hatinya kembali perih dengan semua ucapan Xander.

"Kevin, kau pasti lapar. Paman Xander punya makanan enak dan es krim yang sangat banyak. Kevin bisa makan sepuasnya. Kevin mau?" tanya Xander sambil menyejajarkan posisinya dengan Kevin saat tiba di ruang tengah rumahnya.

"Benarkah? Aku boleh makan es krim yang banyak?" Anak lelaki itu terlihat sangat semringah. "Boleh aku menyimpan sedikit untuk *Daddy*-ku, Paman?"

Xander menyatukan giginya. Sial! Harry lagi yang diingat anak itu. Xander mencoba bersabar. "Kau boleh menyimpan sebanyak apa pun untuk *Daddy*-mu."

"*Mommy*" Tatapan memohon Kevin terarah pada Amanda.

Amanda mengangguk. Wanita itu tidak mau menambah murka Xander saat ini. Xander sudah gila dan

bisa melakukan apa saja padanya dan juga Harry bahkan Kevin.

“Mave, bawa Kevin ke ruang makan. Aku mau bicara dulu dengan ibunya,” perintah Xander.

Maverick menuntun Kevin ke ruang makan. Dengan dibantu dua orang asisten perempuan, dia menawarkan beberapa menu makanan dan juga es krim pada Kevin.

Sementara Xander menarik kasar lengan Amanda dan membawanya ke kamar pribadi. Xander melempar tubuh Amanda ke atas tempat tidur lalu mengunci pintu.

“Apa kau tidur dengan Hades?” tanyanya pelan tapi penuh penekanan pada Amanda.

Amanda tak menjawab. Wanita itu menggigit bibir bawahnya. Sumpah demi arwah ibunya, apa yang baru saja dilakukan Amanda membuat desir gairah Xander mulai memanas.

“Selina, katakan padaku apa kau tidur dengan Hades?” Xander mendekat pada Amanda.



Chapter 16

“**A**pa kau tidur dengan si pengkhianat itu, Selina?!” kali ini Xander bertanya dengan nada tinggi.

Xander naik ke tempat tidur itu lalu berangsur mendekat pada Selina. Wajah lelaki itu sudah mulai menunjukkan kemarahannya. Dia mulai geram. Sementara Selina merasakan seluruh urat syarafnya mulai menegang. Wajahnya memucat dan tubuhnya gemetar. Lelaki di hadapannya tak berbeda dari lima tahun lalu. Wajahnya masih memancarkan keangkuhan dan kebencian tak beralasan padanya.

Hangat napas Xander sangat terasa di telinga Selina saat lelaki itu berbisik, “Aku ingin jawabannya sekarang, Selina.”

“Iya, aku tidur dengan Hades. Apa pedulimu jika aku tidur dengannya?” Selina memberanikan diri menjawab pertanyaan Xander.

Xander mencengkeram rahang bawah Selina lalu mendongakan dan memaksa mengalihkan pandangan Selina untuk menatap wajah tampan sekaligus tegasnya.

“Sialan kau! Dasar jalang! Beraninya kau tidur dengan si brengsek itu!” Xander meremas rambut belakang Selina lalu mencecap bibir Selina dengan kasar dan liar.

Xander tak memberikan Selina kesempatan untuk menghirup oksigen. Gairah liar yang tertahan selama bertahun-tahun kini mulai menguasai jiwanya. Nikmat, menggairahkan dan lembut menggoda adalah rasa bibir ranum milik ibu dari anaknya itu.

Lelaki itu tak bisa mengingkari rasa yang selalu mengungkung jiwanya. Rasa memiliki yang begitu dalam dan rasa cemburu yang merobek hatinya, membuat Xander tak lagi memakai logika.

Kedua kakinya sudah berada di antara kedua kaki Selina. Selina berusaha lepas dari cengkeraman yang menyiksanya itu.

“Xander, lepaskan! Aku bukan budakmu! Dasar bajingan!” umpat Selina yang terlanjur kesal dengan tingkah Xander.

Xander tersentak dengan ucapan Selina. Lelaki itu semakin kasar memperlakukan wanitanya. Tak ada ampun lagi untuk Selina.

“Kau bajingan, Xander! Lepaskan aku! Aku benci kamu, brengsek! Benci!” teriak Selina.

Selina meratap. “Hades, kamu di mana? Hades”

Xander menatap wajah Selina yang penuh harap akan kehadiran Hades. Air mata wanita itu begitu tulus menangisi nasib dan penderitaannya.

“Aku takkan pernah memaafkan kau dan juga si brengsek itu karena sudah mengkhianatiku. Sampai kapan pun kalian berdua tidak akan lepas dariku!” Xander turun dari tubuh Selina lalu menginjakkan kakinya di lantai dan melangkah menjauh. Seiring langkah kaki yang semakin menjauh, Xander mengeluarkan ponsel miliknya dari saku celananya lalu menghubungi seseorang.

"Bring him alive!" perintah Xander pada orang yang berada di ujung telepon.

Sementara Hades masih terkejut dengan keadaan yang didapat di rumah sederhananya saat pulang dari tempat kerjanya. Lelaki tampan itu tak mendapati wanita tercinta dan anak tersayangnya. Tidak biasanya Selina dan Kevin pergi berdua tanpa dirinya.

Hades menelepon beberapa teman Selina termasuk istri William Anderson, Thania. Tak lupa dia pun mengorek informasi dari para tetangga namun hasilnya nihil. Dia tak mendapatkan informasi apa pun. Menjelang malam, Hades masih memikirkan kepergian Selina dan Kevin yang seakan hilang tanpa jejak sampai seorang remaja loper koran yang merupakan tetangga mereka datang untuk menagih pembayaran koran.

"Hai, tuan Harry. Aku minta maaf. Seharusnya aku menagih pembayaran koranmu besok, tapi aku butuh uangnya sekarang. Ibuku sakit dan perlu ke dokter," kata remaja tanggung yang datang dengan sepedanya itu.

"It's okay, Pen. Berapa yang harus kubayar?" balas Hades.

"£50, tuan Harry. Tadinya aku mau meminta pada nyonya Denver tapi dia dan anak anda rupanya mau pergi dan sepertinya terburu-buru. Aku juga melihat sepertinya nyonya Denver habis bertengkar dengan lelaki yang

membawa mereka. Mata nyonya Danver kelihatan sembab," jelas remaja itu.

Hades menyipitkan mata birunya. "Kau bilang apa? Lelaki yang membawa mereka?"

"Iya. Dia berpakaian bagus. Seperti Anda, tuan Harry Danver. Mobilnya juga bagus," jelas remaja itu lagi.

Hades mengeratkan rahang tegasnya. *"Damn! Xander. Pantas saja malam itu Selina menanyakan tentang Xander. Rupanya dia tahu si keparat itu sudah mengincar. Kenapa kau tidak mengatakannya padaku, Selina?"*

"Ini uangmu, Pen. Terima kasih kau sudah memberitahuku apa yang kau tahu tentang istri dan anakku." Hades memberikan lembaran uang pada remaja itu.

Hades kembali melesatkan mobilnya menuju kediaman Xander di London. Seumur hidup menjadi penjaga sekaligus teman Xander membuat lelaki ini tahu hampir semua hal tentang Xander.

ooo

Di kediaman mewah Xander.

Xander sengaja memisahkan Selina dengan Kevin. Dia mengunci istrinya di dalam kamar.

"Xander, biarkan aku keluar! Xander!" Selina masih menggedor pintu dengan kepalan tangannya.

Seakan kedap suara, tak seorang pun mendengar dan membukakan pintu. Selina mencari cara untuk keluar dari kamar super lux itu namun sia-sia. Tidak ada akses untuk keluar dari kamar yang berada di lantai 2 rumah mewah itu selain dari pintu yang terkunci. Selina duduk termenung.

Tak berapa lama, Xander membuka pintu kamarnya. "Temani Kevin tidur."

Selina menatap wajah Xander. Lelaki itu terlihat lebih lunak sekarang. Tak terlihat lagi wajah bengisnya. Selina berjalan keluar kamar mengikuti langkah Xander. Xander membawa Selina ke sebuah kamar bernuansa *car racing*. Sepertinya kamar ini sudah didesain sedemikian rupa untuk kamar anak laki-laki. Beberapa ornamen *racing* terpasang di dinding kamar itu. Begitu juga dengan tempat tidur yang menyerupai mobil balap berwarna merah.

Kevin berlari memeluk Selina. "*Mommy*, aku tidak mau tidur di sini. Aku ingin tidur bersama *Daddy*."

Xander mendengkus kasar mendengar ucapan anak laki-laki itu. Hatinya kembali diremas oleh ucapan Kevin. Rasa iri pada Hades nyata adanya. Dia tak bisa menutupi

lagi kecemburuannya pada Hades karena telah merebut dua orang yang seharusnya menjadi miliknya.

"Mommy, temani Kevin tidur ya. Sebentar lagi Daddy pasti datang," ucap Selina sambil melirik pada Xander.

Xander menatap kesal Selina dan Kevin lalu meninggalkan mereka di kamar itu. Selina menemani Kevin tidur dengan menyanyikan lagu kesukaan Kevin dan menceritakan sebuah dongeng. Karena lelah, Selina pun ikut berbaring dan tertidur di samping tubuh mungil Kevin.

Satu jam berlalu, Xander kembali melongok ke kamar di mana Kevin dan Selina tidur. Dia memandangi wajah ibu dan anak itu tanpa berkedip. Lelaki dengan tubuh sempurna itu kembali merasakan sakit yang begitu perih.

"Apa yang sudah aku lakukan pada kalian? Aku bahkan tak bisa menyentuh kalian saat ini." Mata Xander mulai berkabut.

"Amanda!" teriakan itu mengejutkan Xander.

Suara itu sangat familiar di telinganya. Xander menyatukan gigi. Kepalan tangan pun dieratkan. Xander melangkahkan kaki panjangnya menuju suara itu berasal. Dari puncak tangga Xander melihat Hades yang sudah

ditahan kedua lengannya oleh para *bodyguard*. Tatapan bengisnya mengarah pada Hades.

“Di mana Amanda dan Kevin?!” teriak Hades.

Xander berjalan menuruni anak tangga sambil mengembangkan *evil smirk*-nya.

“Hmm ... akhirnya kau datang juga. Aku tidak perlu menyuruh anak buahku untuk membawamu hidup-hidup ke sini. Satu lagi, tidak ada Amanda di sini!” seru Xander.

“Sialan kau Xander! Di mana Selina dan Kevin?!” Hades terus berteriak.

Xander memberikan kode pada anak buahnya untuk melepas cekalan mereka di lengan Hades dengan kibasan telapak tangan. Kedua anak buahnya melepaskan cekalan mereka lalu mundur beberapa langkah dari Hades.

“Kau bilang aku sialan, *Brother*? Kau yang sialan, Hades! Kau sudah membawa lari istri dan anakku!” Xander memukulkan kepala tangannya ke wajah Hades.

Wajah Hades terlempar ke sebelah kanan. Darah dari bibirnya yang robek mulai mengucur. Hades yang sudah hilang kesabaran pun membalas pukulan Xander. Xander terluka. Alis kanannya robek oleh pukulan Hades.

Hades masih memegang erat leher kemeja Xander dan siap untuk melayangkan kepala tangannya lagi ke wajah Xander. Namun, tiba-tiba,

"Harry!" Selina menuruni anak tangga dengan berlari.

Hades melepaskan pegangannya dari leher kemeja Xander. Selina langsung menghambur ke dalam dekapan Hades.

"*Damn you!*" umpat Xander melihat Selina dalam dekapan Hades.

"Hei!" Xander memberi kode pada anak buahnya untuk menahan Hades sementara Xander menarik lengan Selina dari dekapan Hades.

"*Finish him!*" perintah Xander pada kedua anak buahnya.

"*No! Xander, don't do it!*" Selina meronta dalam kungkungan tangan kuat Xander.

Hades berusaha melawan kedua lelaki tinggi besar itu dan berhasil melumpuhkan keduanya. Namun, beberapa lelaki lainnya yang disinyalir masih anak buah Xander datang menghampiri dan langsung memukuli Hades.

"Xander, please! Lepaskan dia! Xander!" Selina terus memohon.

Xander memegang erat kedua lengan Selina dan memutar tubuh wanita cantik itu hingga berhadapan dengannya. "Kenapa kau begitu membelanya?! Aku suamimu, Selina Hirawan!"

"Aku mencintainya! Aku mencintai, Hades!" balas Selina dengan air mata membasahi pipinya.

S E R A Y A



Chapter 17

“**A**pa kau bilang, Selina?” Xander menyipitkan kedua matanya.

Gemuruh dalam dada mulai menyeruak mendengar ucapan wanita yang secara sah masih menjadi istrinya itu.

“Aku mencintai Hades.” Selina kembali terisak.

Hades yang berada di antara tinju dan tendangan anak buah Xander tersenyum penuh kemenangan. Sakit akibat pukulan, tinju dan tendangan sudah tak dirasakannya lagi. Selama lima tahun dia menanti kata-kata itu keluar dari mulut Selina. Dan, akhirnya wanita itu

mengakui perasaannya meski di saat terdesak dan semenderita seperti sekarang ini.

Xander mulai terbakar api cemburu. Panas di dada yang tersulut oleh ucapan Selina tadi membuatnya tak lagi menggunakan logika. Xander murka kepada keduanya.

“Bawa dia! Bereskan! Aku tidak mau melihatnya lagi!” perintahnya pada beberapa anak buahnya yang sedang memukuli Hades.

Darah dari beberapa luka di wajahnya sudah menutupi ketampanan Hades. Lelaki itu sudah terkulai lemas akibat pukulan dari beberapa orang anak buah Xander yang membabi buta.

Anak buah Xander menyeret Hades keluar dari ruangan itu dengan kasar.

“Xander, lepaskan Hades! Xander, aku mohon padamu lepaskan dia! Aku yang memintanya membawaku pergi. Aku yang salah! *Xander, please! Let him go!*” Selina terus meronta dan memohon.

“Kalian berdua yang salah! Kalian berdua memang brengsek! Kau juga akan mendapat hukumanmu, Jalang!” Xander menyeret Selina ke dalam kamarnya.

Xander melempar Selina ke atas tempat tidur. Selina dengan sigap segera bangkit lalu turun dari tempat tidur dan berlari ke arah pintu. Namun, Xander menahan kedua lengan Selina dan melemparnya ke lantai kamar itu.

“Aduh!” Selina mengaduh saat siku tangannya membentur lantai.

Xander menjambak rambut belakang Selina. “Demi lelaki bajingan itu kau rela memohon. Dasar murahan!”

“Dia yang menjaga aku dan Kevin selama lima tahun ini. Dia yang melindungi dan tulus memberi kami kasih sayang selama ini,” balas Selina.

“Siapa suruh kau pergi dariku? Siapa suruh kau mengkhianatiku?!” geram Xander.

“Kalau kau tidak memperlakukan aku seperti sampah, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan tetap berada di sampingmu dan aku tidak akan jatuh cinta padanya.” Tangis Selina kembali meledak.

“Kau memang pantas diperlakukan seperti sampah karena kau berasal dari tempat sampah. Kau sampah menjijikan!” Xander mencengkeram rahang Selina.

“Kalau aku menjijikan, kenapa kau tidak melepaskan aku?” Air mata Selina semakin deras

mengalir. “Aku bahkan tidak tahu salahku padamu sampai kau sangat membenciku seperti ini, Xander.”

“Kau sudah mengkhianatiku,” balas Xander.

“Bahkan sebelum kau menikah denganku, kau sudah sangat membenciku. Kenapa kau lakukan semua ini padaku? Menikah denganku lalu menyakitiku. Apa salahku?” Selina terus mencecar Xander dengan pertanyaan yang sama.

“Agar kau tahu rasanya hidup dengan orang yang tidak mencintaimu. Bahkan membencimu. Dan, kalau aku menghabisi Hades, itu agar kau tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kau cintai. Puas?!” Xander tersenyum sinis.

“Brengsek kamu, Xander!” Selina memukulkan kepala tangannya ke wajah Xander.

Xander menahan tangan Selina lalu mencecap bibir wanita itu. Membuatnya tak berdaya dengan sentuhan kasar. Selina terlentang di atas lantai kamar itu dengan tubuh Xander yang sudah berada di atas tubuhnya. Tangan kuat lelaki itu menahan kedua tangan Selina di atas kepala. Dengan kasar Xander menurunkan pakaian dalam Selina lalu menghujamkan miliknya dan membuat wanita itu memekik kesakitan.

Hal yang diberikan Xander menambah penderitaannya. Belum jelas nasib Hades, kini wanita itu harus kembali menerima perlakuan kasar Xander. Xander benar-benar meluapkan emosi pada Selina. Seperti singa lapar yang memangsa anak rusa, Xander dengan buas menggagahi Selina.

“Aku tak mengerti mengapa gairahku selalu meluap-luap kepada perempuan ini? Aku sudah tidur dengan banyak perempuan tapi tak ada yang bisa membuat gairahku menggebu seperti ini. Perempuan ini sungguh membuatku gila!” pikir Xander.

“Ibumu, si pelacur itu, sudah menghancurkan keluargaku. Andaikan dia tidak menjadi penyebab ibuku bunuh diri, mungkin aku bisa mencintaimu dan bisa memperlakukanmu sebagaimana layaknya seorang istri, tapi maaf. Aku takkan memberikan cintaku barang sedikit pun untuk anak si pelacur itu! Dan, kau. Kau akan tetap menjadi pelacurku selamanya. Ingat itu!” Xander menarik ke atas restleting celananya lalu meninggalkan Selina yang terbaring lemas begitu saja.

Selina memakai kembali pakaiannya. Sakit di pangkal paha membuat wanita itu harus merangkak menuju dinding. Selina bersandar ke dinding kamar kemudian memeluk lutut. Sudah berliter-liter air mata yang keluar dari sudut matanya. Wanita itu kini terjebak dalam lingkaran enigma yang tak berujung. Ucapan yang

dilontarkan Xander sebelum meninggalkan kamarnya bukan merupakan satu-satunya alasan kenapa dia membenci Selina. Lelaki yang selalu bersikap impulsif dan posesif itu mempunyai alasan kuat kenapa dia harus membenci istrinya.

Selina menangis sepanjang malam. Dia memikirkan nasib lelaki yang sangat dicintainya, Hades. Jika saja yang diucapkan Xander benar kalau dia akan menghabisi Hades. Selina tidak punya tujuan hidup lagi selain membesarkan Kevin sendirian. Dia tidak ingin Kevin melihat tingkah laku ayah kandungnya memperlakukan ibunya. Selina tidak mau Kevin seperti Xander. Menjadi lelaki yang tak punya hati. Namun, bagaimana caranya dia lepas dari cengkeraman Xander?

"Bangun!" Xander mengguncang tubuh Selina yang tertidur meringkuk di lantai.

"Selina, bangun!" Xander kembali mengguncang tubuh Selina.

Selina masih tak bergerak. Xander menepuk pipi Selina.

"Mmm ... Hades," gumam Selina.

"Sial! Masih saja si brengsek itu yang ada di otaknya," geram Xander. "Bangun!"

Teriakan Xander memaksa Selina membuka mata. Selina bangkit untuk duduk. Selina memijat kepalanya yang terasa sangat pusing. Xander mencengkeram kedua lengan Selina dan memaksa wanita itu berdiri.

“Auw!” pekik Selina. “Xander, sakit. Lepas!” Selina mencoba melepas cengkeraman Xander yang sangat erat di kedua lengannya.

“Bersihkan dirimu. Para penata rias itu akan datang. Kevin tidak boleh melihat tampang menyedihkanmu ini!” titah Xander.

Xander melangkah menuju pintu.

“Apa yang kau lakukan pada Hades? Di mana dia sekarang?” tanya Selina sebelum Xander mencapai pintu.

Xander menghentikan langkahnya. Lelaki itu mendengkus kasar lalu menoleh kepada Selina dan menatapnya tajam.

“Aku sudah menghabisinya. Jangan pernah menanyakan dia lagi kecuali kau ingin ikut ke neraka bersamanya!”

Kaki Selina mendadak lemas dan tak kuat lagi menopang berat tubuhnya. Tubuh wanita itu melorot ke lantai dan tangisnya kembali meledak.

Selina masih menangis saat dua orang penata rias tiba di kamarnya. Tenggelam dalam kesedihan luar biasa seakan membawanya kembali ke lima belas tahun silam saat dia kehilangan dua orang yang paling berharga dalam hidupnya. Kini, saat wanita itu sudah menemukan tumpuan dan napas hidup, dia pun harus merasakan kehilangan untuk kedua kalinya.

Sepuluh hidupnya sudah dibawa pergi Hades. Jiwanya kembali kosong. Yang tersisa hanya serpihan-serpihan luka dan lara. Kembali wanita ini harus menelan pil pahit kehidupan. Jika saja tak ada Kevin, Selina sudah pasti akan mengakhiri hidupnya saat ini juga. Namun, di luar sana Kevin sedang menunggunya. Dia tidak bisa membiarkan Kevin tumbuh tanpa dirinya. Apa yang akan Kevin dapatkan dari didikan seorang Xander? Lelaki arogan itu akan membuat Kevin menjadi dirinya di kemudian hari.

“Nyonya Derwood, maafkan kami, tapi bisakah kau tidak menangis lagi? Kami tidak bisa merias Anda jika anda masih menangis seperti ini,” tutur salah seorang perias.

“Aku bukan nyonya Derwood. Dan, aku tidak mau dirias. Aku tidak mau!” bantah Selina.

Selina sudah tidak bisa menahan sesak di dadanya lagi. Dia meluapkan semua kekesalannya pada penata rias itu.

“Keluar kalian! Keluar!” teriak Selina.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 18

Kedua penata rias itu keluar dari kamar Selina. Selina kembali membenamkan dirinya dalam tangisan. Beberapa menit kemudian Xander masuk ke dalam kamar Selina dengan wajah geram. Lelaki itu mendorong tubuh Selina dengan kuat hingga punggung wanita itu membentur dinding kamar.

Xander mencengkeram rahang Selina. “Kau lebih memilih menangisi si brengsek itu daripada menemui dan menghibur Kevin!”

“Kamu jahat, Xander! Kamu bajingan! Kamu sudah membunuh Hades!” Selina berusaha menyerang Xander

sekuat tenaganya. Namun, tubuh lemahnya tak mampu mengalahkan tenaga Xander.

“Jangan pernah sebut nama si keparat itu lagi! Selamanya kau akan tetap di sini!” tegas Xander.

“Lebih baik aku mati daripada harus terus bersama lelaki brengsek sepertimu!” sergah Selina.

“Kau mau mati? Sini!” Xander mencekal tangan Selina lalu menariknya dengan kasar.

Xander membawa Selina ke kamar yang lain. Lalu, lelaki itu mengeluarkan sepucuk pistol dari dalam laci dan meletakkannya di atas tempat tidur.

“Ambil! Kau mau mati, ‘kan! ambil pistolnya!” Xander memaksa Selina menggenggam pistol itu.

Selina masih terisak. Dengan tangan gemetar wanita itu menggenggam pistol yang disediakan Xander.

“Kau mau mati? Bagus kalau begitu. Suatu saat nanti aku bisa menjelaskan pada Kevin kalau ibunya adalah seorang jalang yang berselingkuh dengan anak pelayan ayahnya. Jadi, dia tidak perlu lagi mengingat siapa ibunya,” tutur Xander.

Selina menatap tajam Xander. Mata hijau yang berair itu menatap Xander dengan tatapan membunuh. Lelaki itu sengaja memancing emosinya.

“Kenapa? Atau kau mau membunuhku dengan pistol itu?” tanya Xander.

Xander mengarahkan tangan Selina yang menggenggam pistol ke dahinya. “Begini caranya kalau kau mau membunuhku.”

Tangan Selina semakin gemetar. Ini pertama kalinya dia memegang senjata dan mengarahkannya langsung ke dahi Xander.

“Ayo! Tembak aku! Kau bisa membalaskan dendam si keparat itu padaku dan kau akan berpisah selamanya dengan Kevin. Karena aku yakin, setelah aku mati, kau akan masuk penjara dalam waktu yang cukup lama dan Kevin tidak akan pernah mau punya ibu seorang pembunuh yang membunuh ayah kandungnya.”

Tangan Selina semakin gemetar. Keringat dingin mulai mengucur dari dahinya.

“Kenapa diam?! Ayo tembak aku!” bentak Xander.

Selina tersedu. Dia melepaskan genggamannya pistol lalu kembali melepas tangisnya. Xander meraih pistol yang lepas dari genggamannya Selina lalu melempar

sembarang. Xander membingkai wajah Selina dengan kedua tangannya.

“Jangan buat aku marah. Kevin menunggumu.”
Xander meninggalkan Selina.

Tubuh Selina kembali melorot bersimpuh di lantai. *Fixed*, kini dia takkan bisa lagi lari dari Xander. Segala intimidasi yang lancarkan Xander membuatnya tak berdaya.

Tiga puluh menit berlalu. Selina dengan polesan *make up* sederhana menghampiri Kevin yang sudah berada di ruang makan bersama Xander. Kevin langsung menghambur ke dalam pelukan Selina.

“*Mommy*. Kenapa *mommy* lama sekali berdandannya? Kalau *daddy* sudah tiba di sini, dia pasti protes,” tutur Kevin.

Selina menyejajarkan posisinya dengan Kevin. “Iya, sayang. Maaf ya *mommy* kelamaan berdandan. Kevin sudah sarapan?”

“Sudah. Kevin ingin disuapi sama *daddy* tapi kata paman Xander, *daddy* datangnya masih lama. Tadi paman yang menyuapiku,” balas Kevin.

Selina melirik pada Xander. Xander mencoba menghindari kontak mata dengan Selina. Lelaki itu tak

mau berlama-lama menatap Selina. Dengan tampilan menyedihkan pun wanita itu sanggup membangkitkan gairahnya. Apalagi dengan tampilan rapi dan riasan wajah yang sempurna.

"Kevin, suruh *mommy*-mu sarapan dulu. Paman harus pergi ke kantor. Kau jangan nakal ya. Jaga *mommy*-mu." Xander mengelus lembut kepala Kevin.

"Iya, paman Xander. Paman, jangan lupa telepon *daddy*-ku ya. *Tell him that we miss him so bad,*" ujar Kevin.

Xander membuang napas kasar. Lelaki itu merasa darahnya mendidih setiap kali Selina ataupun Kevin mengingatkannya akan Hades, tapi demi anak laki-laknya itu Xander mencoba tersenyum.

"Kevin sementara akan sekolah di kota ini. Aku sudah mengurus semuanya. Besok dia bisa mulai bersekolah," tutur Xander.

Selina kembali menatap Xander. "Kenapa kau tidak bertanya dulu padaku?"

"Aku yang menentukan. Dan, aku tidak butuh pendapatmu." Xander meninggalkan mereka dengan geram.

Selina menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Lelaki itu sudah berhasil membelenggunya saat ini.

ooo

Sore itu.

"*Mommy*, kenapa *Daddy* tidak datang menjemput kita?" tanya Kevin saat bermain dengan Selina di taman belakang rumah mewah milik Xander.

Selina terhenyak dengan pertanyaan Kevin. Bagaimana dia akan menjelaskan pada Kevin kalau orang yang dipanggilnya '*daddy*' itu tidak akan pernah datang untuk menjemput mereka. Bagaimana dia akan mengatakan pada anak itu bahwa *daddy*-nya sudah tidak ada di dunia ini.

Tak terasa butir-butir bening dari mata hijau Selina perlahan berlomba menuruni pipi mulusnya.

"*Mommy*, kenapa *Mommy* menangis?" Kevin menyapu air mata Selina dengan kedua tangan kecilnya.

Selina buru-buru menghapus air mata lalu memeluk Kevin. "Tidak apa-apa, Sayang. Mata *mommy* cuma kemasukan debu. Nanti, *Daddy* pasti datang menjemput kita. *Daddy* sekarang sedang sibuk bekerja."

"Selin!" suara familiar itu mengejutkan Selina. Sudah bertahun-tahun dia tak mendengar suara itu. Namun, suara itu masih begitu akrab di telinganya.

Selina menoleh pada pemilik suara itu. "Jingga?"

"Kamu sudah terlihat lebih dewasa sekarang. Kamu juga sudah sembuh?" Selina menatap takjub Jingga yang sudah berdiri dengan balutan *mini dress* di hadapannya.

"Ya, seperti yang kau lihat, Selin," balas Jingga.

Selina ingin sekali memeluk sepupunya. Bertahun-tahun dia tidak bertemu dengan gadis itu. Namun, saat akan melangkahkan kaki mendekat pada Jingga, Xander datang mendekat pada Jingga lalu merangkul pundak Jingga mesra.

Selina menatap nanar suami dan sepupunya yang bertingkah sok mesra di hadapannya. Tak ada yang lebih membuatnya menyesal melihat pemandangan itu selain Jingga yang ikut dijadikan korban oleh Xander. Setidaknya itu yang ada di benak Selina saat ini.

Xander mencium pipi Jingga. "Ayo, kita pergi dari sini."

Xander menuntun Jingga untuk masuk kembali ke dalam rumah dan meninggalkan Selina dan Kevin di taman.

"Ya Tuhan, apa yang sudah Xander lakukan pada Jingga? Apa lelaki brengsek itu juga memanfaatkan Jingga?" pikir Selina.

Malam itu, setelah Selina menemani Kevin tidur dia kembali ke kamarnya. Dia tak mau lagi memikirkan masalah Xander, tapi wanita itu terus memikirkan tentang Jingga. Wanita cantik itu masih mengkhawatirkan sepupunya. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada keluarga Yuda selama dia menghilang bersama Hades. Selina tidak mau Jingga mengalami hal yang sama dengannya karena ulah Xander.

Xander membuka pintu kamar Selina yang merupakan kamarnya juga. Dia melepas jas kerja dan dasinya. Melemparnya sembarang ke atas sofa yang terletak di sudut ruangan. Selina sama sekali tak memedulikan kehadiran Xander, dia tidak mau melihatnya lagi malam ini. Wanita itu meringkuk di atas tempat tidur menghadap dinding kamar.

"Aku tahu kau belum tidur. Aku akan tidur di kamar lain dengan Jingga," tutur Xander.

Selina terhenyak. Kedua bola matanya membulat. Dia membalikan tubuhnya lalu bangkit untuk duduk.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Jingga?" selidik Selina.

Xander membuang napas kasar. “Bukan urusanmu.”

“Jingga itu saudaraku. Kau sudah menghancurkan hidupku. Aku takkan mengizinkanmu menghancurkan masa depan Jingga juga!” tegas Selina.

“Aku tak butuh izinmu untuk menidurinya,” balas Xander enteng.

“Xander, Jingga masih muda. Jangan hancurkan hidupnya. Cukup aku yang menjadi objek kebencianmu. Jangan dia,” cetus Selina.

“Aku tidak butuh pendapatmu. Dan, aku rasa dia senang menjadi objek.” Xander melangkah keluar kamar.

Selina menundukan wajahnya. Lelaki itu sudah memporak-porandakan hidup seluruh keluarganya yang tersisa. Butir air matanya mulai mengalir. Ingatan akan Hades kembali hadir dalam benaknya. Perih di hatinya mulai membuat tubuhnya gemetar. Wanita itu kembali meringkuk dengan air mata yang terus mengalir membasahi bantalnya.

“Hades!” Selina membuka mata. Napasnya terasa sesak. Ada beban berat di atas tubuhnya. Hawa sejuk dari *air conditioner* yang berada di kamarnya begitu terasa di kulit lembutnya. Selina tersadar. Ada seseorang di atas tubuh telanjangnya.

“Xander? Xander, sedang apa kau?! Xander!”

SERAYA



Chapter 19

Xander terus merangsek memasuki Selina. Menyatukan tubuhnya dengan wanita itu tanpa memedulikan penolakan Selina. Lelaki itu sadar betul jika dia tidak bisa terus menerus berada jauh dari Selina. Semua yang ada dalam diri Selina membuatnya selalu kehilangan logika. Gairahnya semakin tak terkendali saat di otaknya terus menerus memutar gambar dengan wajah yang sama. Wajah Selina.

Selina mengerang saat Xander terus berusaha memasukinya dengan kasar.

“Xander, pelan-pelan. Sakit ...,” rintih Selina.

Xander membungkam rintihan Selina dengan cecapan dan ciuman liarnya. Lelaki itu terus menghujam dan menghentakan miliknya berkali-kali hingga mencapai pelepasannya.

Xander tak melepaskan dekapannya pada Selina semalaman. Entah otaknya sudah mulai normal atau semakin rusak, lelaki itu seakan tidak mau membiarkan Selina beranjak menjauh barang sesenti pun darinya. Selina tidak bisa menolak Xander. Wanita itu sudah letih tersakiti olehnya. Dia membiarkan Xander melakukan apa yang dia mau malam itu pada dirinya.

Pagi harinya.

"Mommy ... Mommy!" Selina mendengar teriakan Kevin dari luar pintu kamar.

Selina turun dari tempat tidur lalu mengenakan pakaiannya. Sementara, Xander masih tidur pulas. Selina segera membuka pintu.

"Iya, Sayang. Ada apa?" Selina membingkai wajah putranya.

"Kata uncle Xander kemarin, hari ini aku mulai bersekolah di sini," jawab Kevin.

"*Mommy*, apa itu paman Xander? Kenapa dia tidur di kamar *Mommy*?" tunjuk Kevin ke arah Xander yang masih terbaring pulas di atas tempat tidur.

"*Sial! Bagaimana aku akan menjelaskan pada Kevin? Meski Xander ayahnya tapi yang Kevin tahu Hadeslah ayahnya.*" Selina memutar otaknya mencari alasan.

"*Morning, Kevin,*" sapa Xander dari tempat tidur.

"*Morning, Uncle,*" balas Kevin.

"*Sini.*" Xander meminta Kevin naik ke atas tempat tidur.

"Kenapa paman Xander tidur di kamar *mommy*-ku?" tanya Kevin polos.

"Paman bertukar tempat tidur dengan *mommy*-mu. Semalam *Mommy*-mu tidur di kamar paman. *Mommy*-mu ke sini hanya untuk mengambil bajunya," balas Xander berbohong.

"Oh, jadi *Mommy* semalam tidur di kamar Paman dan menemani pacar paman yang cantik itu, ya?" Anak laki-laki itu mencoba menggoda Xander.

Xander membalas senyuman bocah itu.

Hari ini hari pertama Kevin masuk sekolah di kota London ini. Anak laki-laki yang masih duduk di bangku

pendidikan *nursery*-nya itu sangat bersemangat. Anak laki-laki itu dengan lahap menyantap *sandwich* tuna dan segelas susu saat duduk bersama di ruang makan untuk sarapan.

Jingga muncul di ruang makan. Wajah gadis itu terlihat sangat muram.

“Selamat pagi semuanya,” sapa Jingga pada semua orang yang sedang menikmati sarapan mereka.

“Jingga, kemari. Sarapan dulu.” Selina menunjuk kursi kosong di samping kursinya.

Jingga hendak melangkah mendekat namun Xander menahan tangan Jingga. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Jingga.

“Kau di sini saja,” ucap Xander menunjuk kursi di sebelahnya.

Selina memalingkan wajahnya dari Xander yang duduk di seberang meja. Xander memulai lagi permainannya.

“Apa yang sebenarnya ingin kau tunjukkan padaku, Xander? Kau meniduriku dan bertingkah mesra dengan sepupuku di hadapanku. Apa yang kau inginkan?” pikir Selina.

Pagi itu menjadi pagi yang sangat canggung bagi mereka. Mereka sarapan bersama namun saling menahan lisan untuk tak saling berucap. Xander mengantar Kevin ke sekolahnya. Lelaki itu tak mengizinkan Selina mengantar atau menjemput Kevin sekolah. Xander bahkan memerintahkan seseorang untuk menjaga Kevin di sekolahnya.

Selina masih duduk di ruang makan bersama Jingga.

"Jingga, bagaimana kabar Tante Wanda dan Om Yuda?" Selina baru bisa berkomunikasi dengan Jingga ketika Xander sudah meninggalkan mereka untuk mengantar Kevin.

"Mereka baik," balas Jingga singkat.

"Jingga, sebaiknya kau menghindari Xander. Aku tidak mau dia merusak hidupmu," Selina mencoba memberi nasehat pada Jingga.

"Selin, aku sudah bukan anak kecil yang cacat lagi. Sekarang aku sudah dewasa. Aku rasa kau tidak perlu mengkhawatirkan apa yang aku lakukan," balas Jingga.

Selina tak percaya apa yang baru saja dia dengar. Dulu Jingga gadis yang sangat lugu dan sopan tapi Jingga sekarang sudah sangat berbeda. Selina seakan tidak mengenalnya lagi.

"Jingga, aku hanya tidak mau kamu—"

"Sudahlah, Selin. Aku berhak menentukan kebahagiaanku sendiri," sela Jingga.

"Tapi tidak dengan Xander."

"Kenapa kalau aku memilih Xander? Apa kau cemburu? Bukankah kau yang pergi meninggalkannya dengan lelaki itu?"

"Andai aku punya pilihan, aku hanya ingin bersama Hades."

"Lalu kenapa kau peduli pada hubungan Xander dengan aku sekarang?"

"Aku tidak peduli pada hubungan kalian. Aku peduli padamu, Jingga."

"Seharusnya kau tidak kembali lagi pada Xander, Selina."

"Itu yang aku inginkan. Aku tidak pernah mau kembali pada si berengsek itu." Selina menatap geram sepuasnya lalu meninggalkan gadis itu menuju kamar.

Siang itu Xander kembali ke rumah bersama Kevin dan seorang lelaki paruh baya. Dengan balutan jas hitam, penampilan lelaki itu terlihat sangat berkelas. Selina menyambut Kevin yang langsung menghambur padanya.

“Jadi ini istri kamu, Xander?” tanya lelaki paruh baya itu.

“Dia anaknya si Kathrine jalang itu.” Jawaban Xander membuat Selina tersentak.

Selina menatap tajam Xander. Kabut bening sudah menyelimuti mata hijaunya. Kali ini Xander sudah keterlaluan. Lelaki itu sudah menghina dia dan mendiang ibunya di depan orang lain.

“Kevin, ayo kita ke kamarmu. Ganti bajumu dulu, ya.” Selina mengajak Kevin pergi dari suasana keruh yang diciptakan Xander.

“Kau tetap di sini, Selina. Mrs. Brown! Bawa Kevin ke kamarnya!” Xander memanggil salah satu pelayan rumah itu.

Selina hanya mematung. Hatinya kembali terluka dan terasa sangat perih. Hinaan dan celaan Xander sangat membekas.

Mendengar suara Xander, Jingga segera turun dari kamarnya

“Sayang, kemarilah!” pinta Xander pada Jingga.

Jingga tersenyum puas mendengar ucapan Xander. Gadis itu mendekat ke samping Xander. Xander

melingkarkan tangannya ke pinggang Jingga lalu mencium Jingga dengan mesra.

“Ini kekasihku, Rustam.” Xander memperkenalkan Jingga pada Rustam.

Rustam tak menanggapi ucapan Xander. Lelaki paruh baya itu malah mengalihkan pandangannya pada Selina.

“Nama kamu siapa, Nak?”

“Selina.” Selina mengulum senyum.

“Saya Rustam Hadinegara. Saya adik Mamanya Xander,” terang Rustam.

Rustam memegang pundak Selina. “Sebaiknya kamu urus anak kamu dulu sana. Temani dia belajar.”

Selina mengangguk. Sikap hangat Rustam sedikit mengobati luka di hatinya. Selina melenggang meninggalkan Rustam.

“Xander, Om mau bicara sama kamu. Empat mata saja,” ucap Rustam menekan.

Tanpa diberi kode, Jingga mengerti dan meninggalkan mereka.

"Xander, papamu dan om tidak pernah mengajarkanmu menjadi lelaki pengecut. Sikapmu tadi pada anak si Kathrine itu sungguh memalukan. Bukan begitu cara lelaki bersikap," tegas Rustam.

"Apa aku harus memujanya di hadapan Om? Apa aku harus memperlakukan anak pembunuh Mamaku dengan sangat baik?" sela Xander.

"Xander! Sikapmu sudah keterlaluan padanya. Om yakin dia sangat tertekan dengan semua perlakuanmu padanya. Kamu juga tidak pantas mengajak kekasihmu tinggal serumah dengan istrinya!" Rustam kembali menegaskan.

"Itu hukuman untuknya karena sudah berani kabur dengan anak pelayan sialan itu." Xander bersedekap.

"Kau tidak sedang menghukumnya, tapi kau sedang menghukum dirimu sendiri."

"Apa maksud Om?"

"Kau merasa kalah dari si anak haram itu karena istrimu lebih memilih pergi bersamanya. Makanya, kau membalas semua kekecewaan dan kekalahanmu dengan semua perlakuan burukmu pada istrimu dan juga Hades. Kau seperti orang gila yang tidak mau kehilangan wanitamu lagi hingga mengurungnya di rumah ini dan

memisahkannya dengan Hades. Intinya, kau sudah dikalahkan, Xander,” jelas Rustam.

“Aku tidak akan membiarkan anak pembunuh Mamaku hidup bahagia. Dia harus merasakan sakitnya ditinggalkan. Sama sepertiku.” Xander tidak mau kalah.

“Bahkan jika bahagianya bersamamu? Kau akan menyesal ketika kau sudah benar-benar kehilangannya nanti. Memaafkan adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati segala penyakit dendammu, Xander.”

S E R A Y A



Chapter 20

Xander.

Semua ucapan Om Rustam sore tadi masih membekas di pikiranku. Mungkin benar aku sudah kalah. Hmm ... seorang Xander Derwood dikalahkan seorang anak haram yang lahir dari rahim seorang pelayan. Brengsek kau, Hades! Kau sudah mengkhianatiku. Hanya karena kita memiliki darah yang sama, kau pikir aku akan memaafkan pengkhianatanmu? Tidak akan pernah!

Aku duduk di tepi tempat tidur sambil memijat dahi. Beban di kepalaku terasa berton-ton beratnya. Aku

hampir gila memikirkan semua kenyataan yang sedang aku jalani ini. Demi Tuhan aku tidak sedang menikmati hidupku meski di sampingku ada seorang wanita cantik yang dengan suka rela memberikan tubuh indahnyanya untuk aku nikmati.

Jingga mengalungkan tangannya ke leherku dari belakang lalu menciumi pipiku dengan mesra. Mungkin aku bodoh tak menginginkan sentuhan dari wanita secantik dan seseksi dia, tapi saat ini aku memang tidak tertarik padanya. Kepalaku masih dipenuhi bayangan wanita jalang itu. Entahlah, sejak aku membawanya ke rumah ini hidupku semakin tersiksa. Si jalang itu sudah sukses mengacaukan hari dan malamku. Isi kepalaku hanya ada dia dan Kevin. Aku bahkan tidak bisa memikirkan hal lainnya selain mereka.

Jingga masih berusaha membangkitkan libidoku dengan menciumi leher dan tengkukku. Sementara, tangannya menyisir area sensitifku. Bukan nikmat yang ku rasakan melainkan perasaan hampa yang menyesakan dadaku. Aku menginginkan si jalang itu yang melakukannya untukku dan bukan wanita lain.

“Jingga, *stop!*” Aku menghentikan aksi Jingga.

Jingga berhenti menciumiku. “Tuan Xander, kenapa kau selalu menolakku akhir-akhir ini?”

“Aku tidak ingin tidur denganmu.”

"Sebelum Selina kembali tuan tidak pernah menolakku, tapi sejak dia datang lagi tuan berubah. Bahkan tuan tak mau aku sentuh lagi." Jingga mengerucutkan bibirnya.

"Diam kamu, Jingga. Jangan membuatku tambah pusing," balasku.

"Kenapa tuan Xander tidak pernah peduli padaku? Apa kurangnya aku, Tuan? Apa karena aku tak secantik Selina? Apa karena aku tidak sehebat Selina di atas ranjang? Aku memberikan semuanya untuk tuan tapi tuan tidak pernah menghargai semua itu?!" kesal Jingga.

Sial! Gadis ini benar-benar membuatku kesal. Aku salah sudah membawanya ke rumah ini.

"Aku tidak pernah memintamu untuk melakukan semua itu. Kau yang datang padaku dan menawarkan semuanya padaku. Ingat itu!" geramku.

Aku ingin sekali menampar mulut lancangnya tapi aku sedang tidak ingin membuat keributan malam ini. Aku lebih memilih keluar dari kamar ini. Aku masuk ke ruang kerjaku yang terletak di lantai bawah rumah lalu mengambil sekaleng bir dingin dari lemari pendingin. Aku duduk di balik meja kerjaku kemudian menenggak bir kalengan sampai hampir habis.

Brengsek! Isi kepalaku masih saja dipenuhi bayangan wanita jalang itu. Harus dengan apa aku mengusir bayangannya? Pikiranku masih berkutat di antara dia dan anak kami. Selina dan Hades saat ini sedang menyiksaku dengan menjadikan Kevin anak mereka. Aku menangkup wajahku. Merasakan perihnya hatiku karena pengkhianatannya. Aku memang egois. Aku bisa dan sudah tidur dengan banyak wanita tapi aku tidak mau si jalang itu tidur dengan orang lain. Dia milikku dan aku takkan membiarkan siapa pun menggantikan posisiku sebagai pemiliknya.

Aku mendengkus kasar. Aku ingin Kevin menjadi anakku karena anak itu memang darah dagingku. Dia memiliki DNA dan nama besar keluargaku. Aku berjalan menuju kamar Selina. Aku tak melihat wanita itu di kamarnya. Aku mengambil langkah menuju kamar Kevin.

Aku membuka pintu kamar Kevin. Aku melihat Selina terlelap di samping Kevin. Mendekat, aku menatap dua orang yang seharusnya menjadi milikku seutuhnya. Wajah keduanya sangat polos dan damai dalam tidur mereka.

Tanpa aku sadari aku melangkah mendekat pada keduanya. Aku mengecup kening Kevin. Lalu menatap wajahnya lama. Ada kedamaian di hatiku saat berada dekat dan menatap wajah polosnya.

"Xander." Suara itu membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh ke sebelah kiriku lalu menatap wajah ibu dari anakku yang kini sudah duduk dan sedang memandang heran ke arahku.

"Sedang apa kau di sini?" selidik Selina.

Aku masih memerhatikan wajah cantik yang kerap menyiksa batinku ini. Sumpah demi Tuhan, aku tergila-gila pada pemilik wajah ini, tapi orang yang mewariskan wajah ini sudah menghancurkan keluargaku. Membuat ibuku mengakhiri hidupnya dan menghancurkan hidupku. Aku membencinya.

Aku menarik tangan Selina. "Ikut aku!"

Selina turun dari tempat tidur. Aku kembali menarik tangannya dengan kasar dan membuatnya hampir terjatuh. Bisa saja aku membiarkannya jatuh seperti biasanya, tapi saat ini entah ada apa denganku, aku meraih tubuhnya yang limbung lalu merengkuhnya dalam dekapanku.

Aku mencium wangi tubuhnya. Merasakan lembut kulitnya. Merasakan detak jantungnya. Sial! Wanita ini mudah sekali membuat aku '*turn on*'. Aku segera melepas dekapanku. Aku berusaha keras untuk mengendalikan hasratku saat ini.

"Ikut aku." Aku memelankan nada bicaraku.

Selina mengikuti langkahku dari belakang menuju ruang kerjaku.

"Duduk." Aku memintanya duduk di sofa ruang kerjaku.

Selina menuruti titahku. Aku melihat wajahnya menegang. Wanita itu sepertinya mulai ketakutan. Aku sadar, beberapa kali perlakuan burukku padanya menimbulkan efek traumatik untuknya.

"Aku menginginkan Kevin sebagai anakku," cetusku.

Selina menatapku tajam. Ada ketidak ikhlasan dalam kilat matanya.

"Maksud kamu apa?" tanyanya.

"Aku ingin Kevin tahu kalau aku ayahnya," balasku.

Selina menelan saliva lalu menggigit bibir bawahnya.

Damn! Jangan lakukan itu lagi. Aku mengalihkan pandanganku ke dinding ruang kerjaku.

"Aku tidak bisa memberitahukannya. Dia belum bisa mengerti saat ini," tuturnya.

"Aku ingin dia memanggilku *Daddy*. Dan, bilang padanya kalau Harry bukan ayahnya." Aku memaksa.

"Aku tidak bisa melakukannya sekarang." Selina tetap pada sikapnya.

Huft! Kadang wanita ini memang keras kepala.

"Tugasmu untuk mengatakannya. Atau, kau mau aku yang mengatakannya?"

Selina menatap geram padaku. "Xander, usianya baru 4 tahun. Dia belum bisa mengerti."

"Hmm ... kau takut kalau aku akan mengatakan hal buruk tentangmu dan *daddy* palsu itu?!" Aku tidak suka dia masih membantah perintahku.

"Kau hanya akan memperburuk keadaan dengan mengatakan semua itu," tukas Selina.

"Memperburuk keadaan untuk Kevin atau untukmu?!" sergahku. "Kau tidak mau Kevin tahu kalau ibunya ternyata hanya seorang jalang yang mengkhianati ayahnya!"

"Xander cukup! Sudah cukup kau menghinaku. Aku memang pergi meninggalkanmu bersama Hades,

tapi semua itu karena ulahmu sendiri! Aku brengsek. Aku memang jalang, tapi apa bedanya denganmu? Kau juga tidur dengan teman dan sepupuku sendiri.” Air bening mulai menetes di pipi Selina. Aku iba? Tidak! Tapi, mungkin juga iya. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri kalau aku merasa iba padanya meski dia sudah membantahku.

Aku mencengkeram rahang Selina dengan kuat dan memaksa wanita itu menatap mataku. Aku ingin dia tahu kalau akulah yang mengendalikan keadaan.

Wanita itu menatapku dengan mata berair. “Kamu sialan, Xander. Kamu bajingan yang sudah merusak hidupku. Aku membencimu. Demi Tuhan aku membencimu!”

Gerakan bibirnya saat dia mengumpatku membuatku hilang kendali. Aku tak lagi memikirkan umputannya padaku. Semua yang ada pada diri wanita ini adalah candu bagiku. Aku melumat bibirnya. Menahan tengukunya dan memperdalam ciumanku meski dia terus bersikap defensif dan menolakku. Aku menginginnya dan takkan mengizinkan ada orang lain lagi yang menikmati dirinya selain aku.



Chapter 21

Xander membuka baju Selina satu per satu hingga tak menyisakan sehelai benang pun menutup tubuhnya. Selina masih terus berusaha berontak meski dia tahu usahanya akan sia-sia. Dia hanya ingin Xander tahu bahwa dirinya tidak pernah menginginkan hubungan asmara tanpa cinta ini.

Lain halnya dengan Xander. Lelaki ini justru ingin menunjukkan dominasinya sebagai satu-satunya pemilik Selina. Xander seolah sedang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pemain hebat dalam setiap adegan percintaannya dengan Selina.

Percintaan dengan cita rasa yang sangat hambar ini kerap membuat Selina mengerang kesakitan. Bahkan desahan Xander membuat wanita itu ingin menulikan pendengarannya. Selina terisak di tengah percintaannya dengan Xander. Selina tidak mau lagi melihat wajah Xander. Xander menyadari hal itu. Namun, dia tidak bisa menghentikan gairah yang sedang dipacunya menuju puncak kenikmatan.

“Sialan kau, Selina! Kenapa yang ada di kepalamu hanya si brengsek itu?!” geram Xander saat menyudahi permainannya.

Selina tak mengeluarkan kata apa pun. Air mata terus saja mengalir dari ujung mata hijaunya.

ooo

Dua bulan sudah Selina terkurung di rumah mewah Xander. Dan, selama ini pula Selina tersiksa lahir batin. Berat badannya mulai berkurang. Wajahnya terlihat lebih tirus dan pucat.

Siang itu, Rustam datang berkunjung. Lelaki yang hampir berumur 45 tahun itu dengan ramah menyapa Selina.

“Apa kabar, Selina?” Senyum Rustam sangat menyejukan.

“Baik, Om. Om apa kabar?” balas Selina.

Rustam memandang wajah Selina. Lelaki yang masih melajang di usianya itu tahu ada yang berubah dari penampilan Selina. Meski pulasan *make up* menutupi wajah pucat tapi mata cekungnya tak bisa berbohong kalau keadaannya memang sedang tidak baik.

“Apa kekasihnya Xander masih tinggal di sini?” selidik Rustam.

Selina mengangguk. Kilat matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

“Huft!” Rustam membuang napas kasar. Keponakannya itu masih saja mencoba menyakiti hati istrinya sendiri.

“Om Rustam. Maaf kalau aku lancang. Aku tahu aku tidak punya hak untuk bertanya tentang masa lalu Xander, tapi aku yakin Om orang yang baik. Om tidak sama dengan Xander.” Selina menghentikan ucapannya.

“Kau mau bertanya apa? Tanyakan saja,” ucap Rustam.

Selina menatap Rustam penuh harap.

“Kenapa Xander sangat membenci Mamaku? Apa yang sudah dilakukan Mamaku sampai dia pun harus membenciku?” Mata Selina mulai berkabut.

“Kau yakin ingin mengetahuinya?” tegas Rustam.

Selina mengangguk.

“Dulu, mamamu adalah salah satu top model di agensi model milik Oliver, Papanya Xander. Sebelum Kathrine menikah dengan ayahmu dia pernah menjalin hubungan dengannya. Mamamu cukup lama menjadi simpanan Papanya Xander. Saat itu Xander masih berusia 9 tahun ketika kakakku, mamanya Xander, mengalami depresi dan mengakhiri hidupnya dengan menelan sebotol penuh obat anti depresan.

“Sejak mengenal dan berhubungan dengan mamamu, Oliver seakan melupakan keluarganya. Dia tak lagi peduli pada anak istrinya. Xander sangat membenci orang yang menjadi penyebab kematian ibunya yaitu mamamu. Sejak kematian kakakku, papanya Xander berpisah dengan mamamu. Mamamu lalu menikah dengan papamu setahun kemudian.

“Xander terus menyimpan kebenciannya pada mamamu. Saat dia berusia 23 tahun dan baru menjabat sebagai CEO menggantikan papanya, dia dan saudara tirinya merencanakan sesuatu untuk memuaskan kebenciannya pada mamamu. Tapi sayang, saudara tiri

Xander malah menyukai mamamu dan rencana itu gagal total. Akhirnya Xander melampiaskan seluruh kebenciannya padamu setelah mama dan papamu meninggal,” jelas Rustam.

“Apakah Om juga membenciku?” suara Selina terdengar bergetar.

Rustam tersenyum. “Aku tidak membencimu. Bahkan tidak terhadap mamamu. Semua yang terjadi pada kakakku tidak bisa hanya menyalahkan satu orang saja. Penyebab utama kematian kakakku adalah suaminya, papanya Xander. Wanita ketiga memang menggoda, tapi jika Oliver tak menyambut godaan mamamu waktu itu, kakakku takkan kehilangan tujuan hidup dan bunuh diri.”

“Ya Tuhan, pantas saja Xander begitu membenciku. Ternyata Mamaku yang menjadi penyebab kehancuran keluarganya, tapi sampai kapan dia akan menyiksaku seperti ini? menjadikanku objek kebenciannya. Membuat aku membayar semua kesalahan yang tidak pernah aku lakukan.” Selina mengusap wajahnya.

“Om bilang, Xander punya saudara tiri? Siapa saudara tirinya?” selidik Selina.

Rustam menatap dalam Selina. “Hades.”

Napas Selina tercekak di tenggorokan mendengar jawaban Rustam. Matanya membulat dan dadanya mulai naik turun mengatur napas.

“Beberapa tahun sebelum papanya Xander menikah dengan kakakku, dia pernah menghamili seorang pelayan keluarganya. Karena perbedaan status mereka tidak diperbolehkan menikah tapi masih membiarkan pelayan itu tinggal di rumah keluarga Xander sampai melahirkan. Sayangnya, setelah melahirkan Hades dia meninggal. Hades dan Xander dibesarkan di rumah yang sama, tapi keluarga Oliver tak pernah mau mengakui Hades sebagai keturunan mereka sampai saat ini,” jelas Rustam.

“Kalau Hades dan Xander bersaudara, kenapa Xander tega menghabisi Hades?” Air mata Selina lolos membasahi pipinya.

“Karena dia sangat mencintaimu. Dia tidak ingin siapa pun merebutmu darinya. Meski saudaranya sendiri.”

Selina kembali membulatkan mata hijaunya. “Om salah. Xander tidak pernah mencintaiku. Bahkan untuk menyukai pun tidak pernah terbersit dalam hatinya. Semua yang dia lakukan karena dia hanya ingin melampiaskan dendamnya pada Mamaku.”

Rustam menyinggung bibir. Lelaki itu tahu betul keponakannya. Apa yang dikataannya barusan memang seperti itulah kenyataannya.

“Apa kau mencintai Hades?”

Selina tidak menjawab, tapi kilat mata dan butir-butir air bening yang terus menetes di pipinya menjelaskan semua perasaan Selina pada Hades.

“Hari ini Xander akan pulang terlambat. Kalau kau mau bertemu Hades, sebaiknya kau pergi dari sekarang,” tutur Rustam.

Selina menyapu air mata dengan punggung tangannya. “Apa?”

“Xander tidak sejahat yang kau bayangkan, Selina. Dia tidak menghabiskan Hades. Dia hanya ingin kau berpisah dengan Hades dengan mengatakan itu semua. Hades ada di suatu tempat. Ini alamatnya.” Rustam memberikan secarik kertas bertuliskan alamat Hades.

“Bagaimana aku bisa keluar dari rumah ini, Om? Xander menyuruh semua penjaganya untuk melarangku keluar.” Selina frustrasi.

“Kau bisa pergi denganku.”

"Aku akan membawa Kevin. Aku tidak bisa meninggalkannya di sini."

"Sebaiknya Kevin tinggal di sini, Selina."

"Tapi, Kevin itu anakku, Om. Aku tidak mau berpisah dengannya."

Rustam mengangkat pundaknya. "Terserah kau."

Dengan bantuan Rustam, Selina dan Kevin akhirnya bisa keluar dari penjara mewah itu.

"Terima kasih sudah membantuku keluar dari rumah Xander, Om Rustam," tutur Selina dalam perjalanan menuju alamat yang diberikan Rustam.

"Aku hanya tidak mau melihatmu lebih menderita. Aku tahu bagaimana rasanya hidup terpisah dari orang yang kita cintai. Dan, terpaksa harus hidup dengan orang yang tidak kita cintai. Aku berusaha menemukan Hades selama beberapa minggu terakhir ini. Aku tidak sabar memberitahukanmu keberadaannya setelah aku mendapat informasi di mana Hades tinggal selama ini. Xander sudah sangat keterlaluan padamu. Dia melampiaskan dendam tak beralasannya padamu yang tidak tahu apa-apa."



Chapter 22

Tiba di sebuah apartemen sederhana di Leicester.

“**A**ku hanya bisa mengantarkan kalian sampai di sini.” Rustam melirik keluar jendela mobil, mengawasi situasi.

“Tidak apa-apa, Om. Terima kasih.” Selina keluar dari mobil Rustam dengan Kevin.

Selina menatap gedung apartemen berwarna merah bata itu. Selina menuntun Kevin menapaki anak tangga menuju lantai tiga. Selina menebar pandangannya di

sepanjang lorong apartemen mencari pintu apartemen yang dituju dalam kertas berisikan alamat itu.

Tiba di depan pintu apartemen yang dituju, jantung Selina berdetak semakin kencang. Wanita itu berharap ini akan jadi awal hidup barunya lagi. Dia ingin meninggalkan semua kenangan buruknya dengan Xander.

Selina menekan bel pintu. Namun, beberapa menit Selina menunggu tak ada yang membukakan pintu. Selina menekan bel itu sekali lagi, lagi dan lagi. Hasilnya tetap sama. Apartemen yang dituju sepertinya kosong, tak ada penghuni.

Selina menyejajarkan tubuhnya dengan Kevin lalu mendekap anak itu. Hatinya kembali terkoyak. Rasa sedih kembali menyelubungi jiwanya.

"Daddy," ucap Kevin.

Mata Selina terbuka lebar. Wanita itu masih tidak percaya ucapan putranya. Selina berdiri kemudian memutar tubuhnya.

"Hades!" Selina menghambur memeluk Hades erat.

Hades melepaskan pelukan Selina kemudian memeluk Kevin. *"I miss you so much, Big man."*

Hades membawa Selina dan Kevin masuk ke dalam apartemennya. Apartemen sempit yang hanya mempunyai satu kamar tidur, ruang tengah dan dapur.

"*Daddy*, kenapa *daddy* tidak datang menjemputku dan *mommy*?" Kevin masih bermanja-manja dalam dekapan Hades.

"*Daddy* mau menjemputmu tapi *Daddy* masih punya pekerjaan, *Big man*." Hades mengecup puncak kepala Kevin.

"Aku kangen sama *Daddy*," ucap Kevin.

"*Daddy* juga kangen Kevin. Sangat." Hades mengacak rambut coklat Kevin.

"Kalian tahu dari mana kalau *Daddy* tinggal di sini sekarang?" tanya Hades.

"Om Rustam yang memberitahuku," jelas Selina

Hades membuang napas kasar. "Besok pagi-pagi sekali kita pergi dari sini. Sekarang sudah hampir malam. Kalian istirahat saja dulu ya."

Setelah makan bersama dan membacakan sebuah cerita untuk mengiringi Kevin tidur, Hades kembali menemui Selina yang masih duduk membeku dengan

tatapan kosong di ruang tengah. Lelaki itu merengkuh Selina ke dalam pelukannya.

“Kenapa kau tidak kembali untuk menjemputku dan Kevin?” Suara Selina terdengar sedikit gemetar.

Hades masih terus memeluk Selina tanpa mengucapkan kata.

“Hades, kenapa kau meninggalkanku di sana bersama si brengsek itu?” tanya Selina lagi.

“Hades, jawab aku!” desak Selina.

Hades melepas pelukannya dan menjauh beberapa senti dari hadapan Selina. *“I love you, Selina.* Dan, aku sudah berjanji padanya.”

“Janji apa? Kau berjanji melepasku agar si keparat itu tidak membunuhmu? Begitu?!” Selina menatap tajam Hades.

Hades mengeratkan rahang tegas. Tatap sedih terpacar dari sorot matanya.

“Hades, I trust you. I give my heart and soul to you. Kenapa kau lakukan semua ini padaku? Kau tidak menginginkanku?” kesal Selina.

“Dia akan membunuhmu agar di antara aku dan dia tidak ada yang bisa memilikimu. *I love you and I swear to*

God that I want you. I really want you, Selina." Hades kembali merengkuh Selina dalam dekapannya. "Aku berjanji padanya akan pergi sejauh mungkin darimu agar kau bisa tetap hidup bersama Kevin. Aku tidak bisa egois dan mengabaikan Kevin. Aku menyayangi kalian berdua."

ooo

"Berani sekali Om Rustam membawa si jalang itu menemui kekasihnya! Om tidak berhak melakukan itu. Aku suaminya, Om!" murka Xander pada Rustam.

"Kau tahu, Xander. Seorang suami tidak akan memperlakukan buruk istrinya! Kau bukan suaminya. Kau Tuannya dan Selina adalah budakmu!" geram Rustam.

"Jangan ikut campur urusanku! Kau bahkan tidak peduli pada kakakmu yang meninggal gara-gara ibu si jalang itu!" geram Xander.

"Justru aku sangat peduli. Apa kakakku akan tenang di sana melihat kau terus-terusan menyakiti wanita yang tidak bersalah?! Aku yakin Santi tidak akan pernah menyalahkan Selina. Selina bahkan belum ada di dunia ini ketika ayahmu berselingkuh dengan ibunya. Semua itu salah ayahmu. Andai saja dia bisa menahan hasratnya pada Kathrine, Santi tidak akan menjadi korban!" tegas Rustam.

"Cukup, Om! Pergi dari hadapanku sebelum kesabaranku habis. *Just go!*" gertak Xander.

Rustam melangkah pergi dari hadapan Xander. Xander yang terbakar amarah dan api cemburu melempar semua yang ada di hadapannya. Ruangan tempatnya berdiri kini berantakan. Serpihan guci keramik dan hiasan-hiasan kristal berserakan di atas lantai marmer ruangan itu.

"Maverick!" teriak Xander memanggil salah satu orang kepercayaannya.

Pria dengan tubuh tinggi besar dan kumis tebal itu segera mendekat pada Xander. "*Yes, Sir.*"

"Siapkan senjataku dan bawa yang lain. Kita pergi sekarang!"

ooo

Hades meciumi selebar wajah Selina. "Maafkan aku. Aku takkan meninggalkanmu lagi."

Seakan takut kehilangan wanitanya lagi, Hades kembali mendekap Selina.

"Aku hanya ingin hidup denganmu. Andaikan Tuhan mempertemukan kita lebih awal, semuanya takkan seperti ini," ucap Selina sendu.

“Tuhan selalu punya alasan kenapa kita dipertemukan dalam situasi seperti ini, Sayang. Andaikan aku tidak bisa memilikimu di kehidupan ini, aku akan tetap menantimu di kehidupan yang lain. Aku akan selalu mencintaimu Selina Hirawan.” Hades mengecup lembut kening Selina.

Selina tertidur dalam dekapan Hades di sofa ruang tengah apartemen itu. Keinginan Selina sangat sederhana. Dia hanya ingin hidup dengan lelaki yang mencintainya dan dia cintai. Dekapan hangat Hades membuatnya nyaman untuknya menyangkan kepala dan bermimpi.

Brak!

Hari hampir pagi ketika pintu apartemen Hades didobrak orang-orang suruhan Xander. Hades dan Selina seketika membuka mata mereka dan terkejut mendapati Xander dan orang-orang suruhannya sudah berada di dalam apartemen itu.

Xander menarik lengan Selina dan menjauhkan tubuh wanita itu dari dekapan Hades. Salah seorang suruhannya menahannya dengan mencekal kedua tangannya.

Dengan napas memburu dan tatapan membunuh Xander mengarahkan senjata apinya ke arah Hades.

"You broke your promise, Brother! Kau tahu konsekuensinya, 'kan?!" geram Xander.

Hades bangkit berdiri. Tanpa rasa takut sedikit pun tangan kanannya meraih tangan Xander yang mengarahkan senjata padanya. Hades mengarahkan senjati api yang dipegang Xander ke dada kirinya sendiri.

"Jangan menyakitinya. I love her." Hades membalas menatap Xander.

S E R A Y A



Chapter 23

“**H**ades, jangan lakukan itu!” Selina mencoba meronta dari cekalan orang suruhan Xander.

Xander menyatukan giginya. Rahang tegasnya memperlihatkan dengan jelas emosi yang sedang bergejolak. Amarah yang membakar jiwanya sudah di ubun-ubun. Xander memukulkan gagang senjata apinya ke wajah Hades. Beruntung saat peluru melesat bebas dari selongsongnya tidak mengenai siapa pun yang berada di ruangan itu. Peluru itu bersarang di tembok dinding apartemen.

Hades meremas wajahnya menahan sakit luar biasa. Darah mengucur dari ujung bibirnya. Bibir lelaki itu terkoyak. Tapi kemudian Hades menyinggikan bibir dengan sinis.

"Selalu seperti ini. Haruskah aku balas, Adik?" Hades menyapu darah di ujung bibirnya dengan punggung tangannya.

"Akan kuhabisi kalian! Aku tidak peduli kau saudaraku dan si jalang itu istriku. *You betrayed me, Hades! I'll sent you both to hell!*" teriak Xander.

Suara desingan peluru dan keributan yang terjadi rupanya membuat Kevin terbangun.

"*Mommy*" Kevin berjalan mendekat pada mereka sambil mengucek matanya yang masih samar dalam memandang.

"Mave! Bawa Kevin!" perintah Xander.

Maverick dengan cepat mempopong tubuh kecil Kevin dan membawanya keluar dari apartemen Hades.

"*Mommy! Daddy!*" teriak Kevin.

"Xander, jangan bawa Kevin! Xander, aku mohon!"
■ teriak Selina memohon.

"Xander, mau kau bawa ke mana Kevin?!" Hades menarik leher kemeja Xander. Kesabarannya menghadapi Xander mulai habis.

"Dia anakku. Tentu saja aku akan membawanya pulang!" Xander menepis tangan Hades dengan kuat.

Hades memukul rahang Xander hingga Xander jatuh.

"Sejak kau lahir, aku yang selalu menjaga dan melindungimu. Aku bahkan harus menahan semua rasa sakit ketika aku dipukuli setiap kali aku membela dan melindungimu, tapi kali ini aku tak bisa melakukan itu. Kau sudah melakukan sesuatu yang sangat bodoh!" seru Hades sambil terus melempar tinjunya ke wajah Xander.

"Kau mengkhianatiku, Hades! Kau membawa si Jalang itu bersamamu!" tandas Xander.

"Berhenti memanggilnya '*Jalang*'! Kau yang membuatnya jadi seperti itu. Kau yang membuatnya meninggalkanmu! Satu hal yang perlu kau tahu, aku mencintainya!" balas Hades.

"Dan, kau pikir aku tidak" Xander melempar pandangannya pada Selina.

“Cinta yang sangat aneh!” Hades melepaskan Xander lalu melepaskan Selina dari cekalan orang suruhan Xander dengan adu otot.

Hades menyambar kunci mobilnya yang tergeletak di atas nakas dekat pintu lalu berlari bersama Selina menuruni anak tangga menuju *parking lot*.

Mereka masuk ke dalam mobil. Mobil Hades melesat dengan cepat keluar dari zona apartemen itu. Xander menyusul di belakang mereka. Meski sudah tertinggal beberapa blok dari mobil yang dikendarai Hades dan Selina, Xander tetap berusaha mengejar. Lelaki itu tidak mau melepaskan mereka.

Jalan kota Leicester yang lenggang dini hari itu membuat Hades melajukan mobil dengan cepat. Tiba di jalan utama kota yang mengarah ke stadion King Power – Stadion sepak bola yang menjadi kebanggaan kota tersebut – Xander mulai menembaki mobil yang dikendarai Hades.

Selina menjerit histeris saat peluru dari senjata api Xander berhasil menghancurkan leburkan kaca belakang mobil yang ditumpangnya.

“Hades, aku takut.” Selina gemetaran.

“Tenang, Sayang.” Hades menggenggam tangan Selina dengan tangan kanannya. Sementara, tangan kiri masih berada di atas kemudi.

“Selina, jika kita tidak bisa melewati ini, aku ingin kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Sangat.” Hades mengecup punggung tangan Selina.

Xander terus mengisi ulang dan melepaskan peluru-peluru tajam senjata apinya ke arah mobil yang dikendarai Hades. Kali ini tembakan Xander tepat mengenai ban mobil yang dikendarai Hades. Mobil sport pabrikan negara matahari terbit itu mulai oleng. Hades kehilangan kendali dan mobilnya menghantam tembok dinding jalanan kota yang dipenuhi grafiti. Terdengar jeritan dari dalam mobil tersebut.

Mobil itu terbalik lalu terhempas lagi kejalanan dengan beberapa kali putaran. Suara gaduh dari kecelakaan itu memecah kesunyian malam.

ooo

London.

Xander duduk menundukan wajah. Sese kali dia meremas rambutnya. Lingkaran hitam di seputar matanya jelas menunjukkan kalau lelaki itu benar-benar kurang tidur atau memang belum memejamkan mata sejak kejadian kemarin malam di Leicester.

Xander menatap ke dalam ruang ICU. Matanya mulai berkabut dan dadanya semakin sesak setiap kali dia menatap wanita yang terbaring antara hidup dan mati di dalam ruangan itu.

“Kau yang menginginkan ini semua, Xander. Kau ingin menghabisi mereka yang mengkhianatimu. Dan, keinginanmu terkabul.” Rustam memegang pundak Xander.

“Andaikan om tidak mengantarkannya menemui Hades. Dan, andaikan dia tidak mengkhianatiku, semua ini tidak akan terjadi,” protes Xander.

“Kapan kau akan berhenti menyalahkan orang lain dan mencari bagian mana dari sikap dan tingkah lakumu yang salah yang membuat mereka dan juga aku mengkhianatimu?” tandas Rustam.

Xander menelan saliva. Dia memejamkan kedua mata. Sebongkah rasa sakit menghantam dadanya. Membuatnya meninggalkan sederet rasa perih yang terus merasuk ke dalam sanubarinya.

“Untuk apa kau masih di sini? Pulang dan tidurlah. Kasihan Kevin sendirian di rumah,” saran Rustam.

Xander mendengkus. “Aku tidak akan pulang.”

"Kau mau menunggu dan memastikan dia mati?"
sinis Rustam.

Xander menatap tajam Rustam.

"Tidak usah menatapku seperti itu. Kau 'kan yang berharap dia dan kekasihnya mati? Saudaramu sudah tidak akan bisa mengganggu. Sebentar lagi si jalang itu akan menyusul kekasihnya." Rustam bersedekap.

"Om, cukup! *Leave me alone!*" usir Xander.

"Selamat menikmati hasil perbuatanmu." Rustam meninggalkan keponakannya.

Sebenarnya, lelaki yang masih terlihat tampan di usianya itu tidak tega membiarkan Xander sendiri menghadapi hasil kegilaannya, tapi Rustam sangat kesal dan marah dengan semua yang sudah Xander lakukan pada Hades dan Selina.

"*God damn it! Aargh!*" Xander frustrasi. Dia mengacak rambutnya.

Dilihatnya lagi dari balik kaca jendela, wanita itu masih tidak bergerak. Alat bantu pernapasan dan selang-selang lain yang membantunya tetap hidup masih melekat di tubuhnya. Segelintir penyesalan kembali menyelimuti kalbunya.

"Tuan Xander." Suara berat itu membuyarkan lamunan Xander.

"Iya, dr. Windsor. Apa ada perkembangan?"

"Sepertinya Nyonya Derwood mengalami cedera otak akibat benturan yang sangat keras di kepalanya dalam kecelakaan itu, tapi kami belum bisa menyimpulkan apa yang akan terjadi dengan nyonya Derwood seandainya dia bisa melewati ini. Kami juga belum bisa memutuskan apakah kami akan melakukan operasi atau tidak. Kami, tim dokter yang menangani istri anda akan mengevaluasi kondisinya per 3 jam," jelas dr. Windsor.

"Apa ada kemungkinan dia akan sadar kembali, Dok?" Xander mulai putus asa.

"Kami tidak bisa menjamin itu, Tuan Xander. Hanya keinginan untuk hidupnya yang bisa membuatnya berjuang untuk kembali menemukan kesadarannya," balas Allan.

"Lakukan yang terbaik untuknya, Dok. Berapa pun biayanya akan aku bayar," tutur Xander.

"Saya percaya pada Anda, Tuan Xander. Uang bukan masalah untuk Anda, tapi sekali lagi ini bukan tentang uang. Hanya Nyonya Derwood sendirilah yang bisa menyadarkan dirinya sendiri. Coba ceritakan kisah

cinta Anda atau perasaan Anda padanya agar dia mendengar dan bisa membangkitkan gairah hidupnya lagi. Siapa tahu cara klasik itu bisa mempercepat kesadaran Nyonya Derwood," terang dr. Windsor.

"Damn! Apa yang harus aku ceritakan? Akulah satu-satunya orang yang tidak ingin dia dengar. Akulah satu-satunya alasan untuk Selina memilih mati."

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 24

Xander

Aku menatap nanar Selina yang masih terbaring koma. Aku duduk di samping Selina. Ingin sekali kumenggendam tangan wanita di hadapanku ini namun ada satu hal di dalam hatiku yang membuatku mengurungkan niat. Rasa bersalah dan tak termaafkan membuatku tak berhak lagi untuk menggendam tangan wanita ini.

Ucapan dr. Windsor masih terngiang di telingaku. Kisah cinta jenis apa yang akan aku ceritakan padanya? Mungkin, baru mendengar suaraku saja wanita ini bisa

langsung memutuskan untuk tidak pernah mau bangun lagi.

Om Rustam memang benar. Aku hanya melihat kesalahannya dari sudut pandangku tanpa mau memikirkan bagaimana perasaannya selama ini. Selama ini aku melakukan pembenaran atas semua tindakanku padanya dengan mengatasnamakan kematian Mamaku.

Aku bodoh. Aku tidak pernah merasa benar-benar kehilangan sampai aku menyadari bahwa aku sudah kehilangannya. Aku kehilangan cintanya yang dulu terpancar jelas di matanya. Yang lebih menyakitkan, aku menemukan cinta Selina di mata Hades.

Sudah hampir satu bulan kondisi Selina masih sama. Tak ada perkembangan signifikan dengan kondisi kesehatannya. Selama itu pun aku masih menunggunya di sini. Mungkin aku sedikit mengabaikan Kevin karena aku hanya sesekali pulang ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian.

Sampai saat ini aku tak berani mengatakan pada Kevin tentang Selina dan Hades. Anak itu tidak berhak mendapat kesedihan atas semua tindakan tak terpujiku pada ibunya dan Hades.

Sore ini aku tak mampu menahan butir air mataku untuk lolos menetes saat dr. Windsor mengatakan bahwa kondisi Selina menurun drastis. Kemungkinannya untuk

bertahan hanya 30% saja. Aku sudah membuat hidup dua orang yang berarti dalam hidupku berada dalam kubangan penderitaan. Aku menundukkan wajahku. Menangkap wajah penuh harap ini dengan kedua tangan.

“Kalau kau memang mencintainya, katakan saja. Kau tidak bisa menunggu mengatakan semua perasaan dan penyesalanmu di atas puseranya, ‘kan?” om Rustam dengan setia masih menemaniku.

Meski aku kerap berkata kasar padanya karena belum bisa memaafkannya atas tindakan membawa Selina pergi menemui Hades saat itu, lelaki bijak itu tetap memberikan perhatiannya padaku. Om Rustam tahu betul kalau aku sedang mengalami pergolakan batin luar biasa dan aku membutuhkannya. Aku berterima kasih untuk itu.

“Aku tidak bisa, Om.” Aku tetap enggan mengatakannya. Ganjalan di hatiku yang menahannya. Aku merasa tidak berhak untuk lebih menyakiti Selina lagi dengan mengatakan semua itu.

“Tidak ada gunanya menyesali yang sudah-sudah. Kesempatan itu jika telah hilang, tidak akan kembali lagi. Dia akan hilang begitu saja. Terbawa waktu dan terhempas sesal. Jika memang kemungkinan Selina untuk bertahan hanya 30%, inilah kesempatan terakhirmu,” bujuk om Rustam.

“Aku tetap tidak bisa, Om.” Aku masih bersikeras dengan pendirianku.

“Bisa tidak kau buang egomu sekali ini saja? Jangan hanya memikirkan apa yang akan terjadi pada dirimu, tapi pikirkan apa yang akan terjadi padanya. Biarkan dia tahu apa yang kau rasakan,” kesal Om Rustam.

Ya, seperti biasanya. Aku hanya bisa membuat lelaki itu kesal. “Aku tak mau kehilangan dia, Om. Bagaimana seandainya dia tidak mau bangun lagi setelah mendengar penuturanku?”

“Setidaknya dia tahu apa yang kau rasakan padanya. Dan, seandainya itu terjadi, kau harus menerima semua kekalahanmu. *Let her go.*” Om Rustam mengusap punggungku.

“Kau tidak perlu mencemaskan hal lain. Aku sudah mengurus saudaramu dan membereskan kekacauan yang kau buat di jalanan itu. Tugasmu saat ini hanya dia,” ucap om Rustam lagi sambil menunjuk pada Selina.

Beberapa menit aku termenung di hadapan tubuh tak bergerak Selina setelah om Rustam meninggalkanku. Melihat tubuh lemah dan sakitnya membuatku tak kuasa untuk membuka mulut. Merengkuhnya dalam pelukanku, menciumnya dan mengatakan semua yang mengganjal di hatiku adalah semua inginku saat ini.

"Aku tidak tahu apa kau bisa mendengarku atau tidak. Pun, aku tidak tahu bagaimana caranya meminta maaf padamu. Aku bahkan tidak pernah meminta maaf pada siapa pun sebelumnya. Jika semua yang pernah aku lakukan padamu adalah suatu hal yang keji maka aku memang patut disebut lelaki kejam.

"Kau tahu, aku tidak pernah bisa benar-benar membencimu. Setiap kali kebencian itu aku coba munculkan, saat itu pun keinginanku untuk memilikimu semakin kuat. Aku tidak tahu apakah itu yang dinamakan cinta."

"Aku hanya lelaki yang terobsesi padamu. Obsesiku padamu sudah membuatku kehilangan logika dan menahanmu dalam pusaran egoku. Semakin dalam aku mencoba menyakitimu, semakin dalam pula ketergantunganmu padamu. Jika ini yang dinamakan cinta maka biarkan aku mencandumu selamanya."

"Selina, aku tahu aku sudah menyakitimu sedemikian rupa. Aku tak pantas untuk kamu maafkan, seandainya kata-kataku ini kau anggap sebagai permintaan maaf. Aku hanya ingin mengubah semuanya. Memperbaiki semua kesalahanku. Aku sanggup kehilangan semua hal dalam hidupku kecuali satu, aku tidak akan sanggup kehilanganmu. Demi Tuhan aku tidak mau kehilanganmu."

Aku tidak sadar mata dan sebagian wajahku sudah basah oleh air mata. Ini pertama kalinya aku menangis seseorang. Bahkan, ketika Mamaku meninggal karena bunuh diri aku tak mengeluarkan setetes pun air mata meski aku sangat sedih.

Sudah dua hari sejak aku mengungkapkan perasaanku padanya, kondisi Selina masih sama. Aku bersyukur kondisinya tidak menurun dan aku berharap kondisinya akan membaik.

Tuhan berbaik hati padaku. Hari ini, saat aku kembali ke rumah untuk menemui Kevin dan berganti pakaian, dr. Windsor mengabariku bahwa Selina telah sadar dari komanya dan sudah dipindahkan ke ruang perawatan VIP. Aku mengabari Om Rustam dan bergegas kembali ke rumah sakit.

Rupanya Om Rustam sudah tiba lebih dahulu di rumah sakit.

“Om, bagaimana keadaannya?” Aku tak sabar ingin mengetahui keadaan Selina.

Om Rustam menarik lenganku dan mengajakku bicara empat mata di sudut ruangan.

“Ada apa, Om?” heranku dengan sikap om Rustam.

"Xander, Selina sudah sadar dan kau bisa menemuinya. Tapi—"

"Tapi apa, Om?"

"Kau lihat saja. Jangan banyak bicara dulu dengannya. Biarkan seperti ini dulu."

Aku semakin penasaran dengan semua ucapan om Rustam. Aku segera masuk ke dalam ruangan tempat Selina dirawat. Bahagiaku saat melihat wanita itu sudah bisa duduk bersandar pada sandaran tempat tidur.

"Hai," sapaku seraya melangkah kaki mendekat padanya.

Selina menatapku tanpa berkedip.

"Bagaimana kabarmu, Selina?" tanyaku.

Selina mengerutkan dahi. "Siapa Selina?"

Aku membulatkan mata. Jantungku seakan berhenti berdetak. Mungkin ini yang ingin dikatakan om Rustam tadi kalau Selina tidak mengingat siapa dirinya lagi.

"Kau siapa? Di mana Harry dan Kevin? Di mana suami dan anakku?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Sumpah demi Sang Pencipta semesta, ucapannya
membuat lututku lemas.

S E R A Y A



Chapter 25

Xander menatap Selina. Aliran oksigen ke paru-parunya seakan berhenti seiring Selina mengucapkan kalimat tanya tadi. Sebuah kalimat yang menghantam langsung ke benaknya. Menjadikan seluruh urat syarafnya lumpuh tiba-tiba. Xander berpegangan pada besi penghalang tempat tidur pasien.

“Apakah kau dokter di sini? Katakan padaku di mana suami dan anakku?” tanya Selina sekali lagi. Wajah pucatnya dengan beberapa goresan bekas luka di dahi membuat tampangnya terlihat sangat menyedihkan.

Tidak tahan dengan pemandangan yang dilihatnya, Xander bergegas keluar. Xander menghantamkan tinju dari tangan kanannya ke dinding luar ruangan berkali-kali sampai Rustam menghentikannya. Punggung tangannya terlihat memar dan berdarah.

“Bagaimana semua itu bisa terjadi, Dok? Kenapa yang dia ingat orang lain?” tanya Rustam pada dr. Windsor di ruang kerja dokter itu.

Sementara, seorang perawat perempuan sedang membalut luka tangan kanan Xander yang duduk di samping Rustam.

“Tentu saja bisa, Tuan Hadinegara. Penyebab amnesia tidak hanya dipicu oleh trauma fisik saja tapi juga trauma psikologis. Dan, sepertinya Nyonya Derwood mengalami keduanya. Maaf, Tuan Derwood. Saya tidak mengetahui kehidupan pernikahan kalian tapi sepertinya Nyonya Derwood punya trauma psikologis yang dia alami selama pernikahan kalian. Istri Anda mengidap *Amnesia Disosiatif* atau *Amnesia Psikogenik*. Sebagian orang ada yang menyebutnya *Partial Amnesia*. Penderita gangguan ini tidak mampu mengingat berbagai peristiwa pribadi penting atau lupa identitas atau bahkan ada yang membentuk identitas baru,” jelas dr. Windsor.

Xander membuang napas kasar. “Apa itu bersifat permanen atau hanya sementara, Dok?”

"Kami tidak bisa memastikan. Sepertinya alam bawah sadar istri anda menekan sebuah ingatan akan beberapa peristiwa traumatik yang pernah dialaminya dan membentuk ingatan baru atau konfabulasi. Ingatan itu bisa saja terbentuk karena sebuah keinginan atau karangan atau bisa juga kejadian nyata yang dia alami," jelas dr. Windsor lagi.

"Aku rasa bagus untuknya tidak bisa mengingat kau lagi, Xander," cetus Rustam.

Xander mendelik pada Rustam. "Lebih baik diingat sebagai lelaki kejam daripada dilupakan begitu saja, Om."

"Kau ingin memulai lagi dari awal. Mulailah dari saat ini," ucap Rustam.

"Yang dia ingat hanya Hades dan Kevin. Suami dalam ingatannya itu Hades, Om. Bukan aku!" sergah Xander.

"Ya, dan Anda tidak bisa memaksanya untuk mengingat Anda sebagai suaminya. Itu hanya akan memperparah keadaannya," imbuh dr. Windsor.

Xander mengusap wajahnya. "Aku harus bagaimana? Sial! Kenapa harus seperti ini? Di saat aku ingin memperbaiki semuanya, aku kehilangan dia lagi."

"Kau yakin ingin memulainya lagi? Berharaplah dia tidak akan pernah mengingat kau yang dulu. Jadilah kau yang sekarang. Adik dari seorang Hades atau Harry. Biarkan dia menganggap semuanya seperti keinginannya. Rebutlah hatinya lagi. Bahagiakan dia seperti yang kau janjikan pada Hades sebelum dia pergi. Katakan yang sebenarnya kalau Harry sudah tidak ada. Dan, jangan berharap kau bisa menggantikan posisi Hades di hatinya. Karena, amnesia ataupun tidak, Hades yang akan selalu menempati posisi tertinggi di hatinya. Belajarlah mencintainya tanpa mengharap imbalan apa pun terutama cintanya. Jika suatu saat nanti dia bisa membalas cintamu maka itulah cinta yang sesungguhnya yang dia berikan untukmu," saran Rustam.

"Ucapan Om sudah seperti William Shakespeare." Xander memijat dahinya.

"Aku tidak sedang bercanda, Xander. Apa kau punya ide yang lebih baik dari yang aku sarankan?" Rustam bersedekap.

"Aku rasa saran paman Anda ada benarnya juga, Tuan Derwood," bujuk dr. Windsor.

"Okay! I'll take it." Xander menyetujui saran Rustam.

"Good! Perankan peranmu dengan baik. Jangan pernah menyakitinya atau aku yang akan membawanya pergi darimu untuk selamanya," tutur Rustam geram.

“Berani sekali kau mengancamku, Om,” tukas Xander sambil tersenyum sinis.

“Aku memperingatkanmu, Anak nakal!” Rustam menatap tajam Xander.

ooo

Bersama Rustam dan dr. Windsor, Xander kembali ke ruang rawat Selina. Rencana telah dibuat dan Xander tinggal memainkan perannya. Membuang semua ego dan dendamnya. Memulai lagi dari awal dan berharap Selina tidak mengingat siapa Xander sebelumnya. Lelaki itu berharap dia bisa menciptakan sosok Xander baru dalam kehidupan Selina.

“Selamat sore, Selin. Mmh ... maksudku Amanda,” tutur Rustam saat masuk ke ruang rawat Selina.

Selina mengedarkan pandangannya kepada ketiga orang lelaki yang menurutnya asing. Dia memandangi satu persatu wajah mereka namun tak satu pun dari mereka yang dia kenal.

“Kalian siapa?” selidikinya.

“Amanda, setelah kecelakaan itu kau mengalami sedikit gangguan fungsi otak. Kau kehilangan sebagian ingatanmu. Aku om Rustam. Aku pamannya Harry dan

Xander. Xander, adiknya Harry.” Rustam mengarahkan pandangan kepada Xander.

Pandangan Selina pun mengekori pandangan Rustam. Selina menatap Xander. Tatapan polos dan penuh tanya itu sedikit membuat pilu Xander. Dirinya sudah benar-benar terlupakan.

“Harry mana?” tanya Selina.

Rustam mendekat dan berdiri di samping tempat tidur. Dia menatap wajah polos Selina. Tidak tega rasanya untuk memberitahukan kenyataan yang sebenarnya terjadi, tapi dia harus mengatakannya agar hidup Selina bisa terus berlanjut.

“Amanda, kamu yang sabar, ya.” Rustam menarik napas dalam.

“Ada apa dengan Harry? Kenapa Harry tidak ada di sini?!” Selina menarik kain tangan jas Rustam.

Rustam duduk di samping Selina. Dia memegang tangan wanita itu.

“Harry tidak selamat dalam kecelakaan malam itu. Harry meninggal saat tiba di rumah sakit. Har —”

“Tidak. Tidak mungkin! Harry tidak mungkin meninggal. Harry berjanji tidak akan meninggalkan aku!” Selina histeris.

Rustam menenangkan Selina dengan membawanya ke dalam pelukannya. Sekali lagi Xander dihantam beban penyesalan yang begitu dalam. Selama ini dia sering membuat Selina menangis dan ini yang terparah.

Xander keluar dari ruangan itu. Menyandarkan tubuh gagahnya ke pintu ruangan yang tertutup. Dia mengusap wajahnya. Mengeratkan rahangnya menahan sesak di dada. Tidak ada yang lebih menyakitkan ketika melihat orang yang sangat diinginkannya menangis lelaki lain dan melupakannya.

Xander buru-buru menyapu butiran-butiran bening yang lolos menetes dari kedua ujung matanya dengan punggung tangan. Menarik napas dan mengeluarkan perlahan untuk membuat dirinya lebih tenang.

Xander masuk kembali ke ruang rawat Selina. Wanita itu masih menangis dalam pelukan Rustam.

“Nyonya Derwood, Anda harus bisa lebih kuat dari sebelumnya. Karena putra Anda, Kevin, masih membutuhkan Anda,” tutur dr. Windsor.

Selina teringat akan Kevin. “Kevin di mana?”

“Kevin ada di rumahku. Selama ini dia tinggal bersamaku.” Xander hampir tidak mau menatap wajah Selina ketika mengucapkan kalimat itu. Dia takut air matanya akan lolos tanpa dia sadari saat menatap wajah menyedihkan wanita itu.

S E R A Y A



Chapter 26

Setelah seminggu menjalani pemulihan Selina diizinkan pulang dari rumah sakit. Selina yang terus menerus meratapi kepergian Hades yang dia anggap Harry membuat Xander harus selalu menjaga jarak dengannya. Beruntung, Rustam selalu memberinya semangat. Kevin adalah satu-satunya alasan yang bisa membuat wanita itu masih mau melanjutkan hidupnya. Rustam pun meyakinkan Selina bahwa Hades atau Harry telah dikremasi dan abunya sudah ditabur di laut lepas sesuai permintaannya sebelum pergi jauh.

Selina menolak untuk pulang ke rumah mewah Xander. Selina bahkan tidak ingat seperti apa rumah itu. Selina hanya ingin kembali ke rumah sederhananya di Sheffield. Rumah yang menurutnya penuh akan kenangan bersama Harry.

“Amanda, aku sudah memindahkan sekolah Kevin ke sini sejak beberapa bulan lalu. Mungkin kau tidak ingat tapi kau dan Harry sudah tinggal bersamaku di sini sejak beberapa bulan.” Xander berbohong untuk mencegah keinginan Selina kembali ke Sheffield.

“Tapi sekarang Harry sudah tidak ada. Apa aku masih pantas tinggal di rumahmu?” Tatap Selina pada Xander.

Sial! Tatapan sehiu zamrud itu beradu dengan tatap hazel Xander. Xander sedikit memalingkan wajahnya tak mau berlama-lama saling menatap.

“Sayang, rumahmu yang berada di Sheffield sedang dalam renovasi. Oleh karena itu Harry mengajakmu dan Kevin tinggal bersama Xander untuk sementara waktu. Nanti kalau semua sudah beres, kau bisa kembali ke sana,” imbuh Rustam yang turut menambah kebohongan Xander.

Selina hanya menatap kosong. Dia sungguh-sungguh tidak mengingat itu semua. Saat ini dia hanya bisa menuruti semua yang dikatakan Rustam dan Xander.

Siang itu setelah mendapat persetujuan dr. Windsor, akhirnya Xander membawa Selina pulang ke rumahnya.

“Gara-gara tingkah bodohmu aku ikut jadi pembohong. Awas kau kalau berani macam-macam lagi. Aku tidak mau lagi menolongmu.” Bisikan intimidasi dari Rustam lolos terdengar oleh Xander saat tiba di rumahnya.

“*Whatever!* Tapi, terima kasih sudah membantuku, Om.”

Xander memandang Selina yang sudah berada beberapa langkah di depannya. Langkah Selina terhenti di depan pintu. Xander dan Rustam saling berpandangan. Refleks, Rustam mendorong punggung Xander untuk mendekat pada Selina.

“Seperti balita saja kudu diajari terus,” rutuk Rustam.

Xander memutar pandangan ke arah Rustam dan membulatkan matanya. Lelaki tampan maksimal itu berjalan ke samping Selina. Tanpa aling-aling, Xander menyambar tangan kanan Selina lalu membawanya masuk ke dalam rumah mewahnya.

Rustam yang menyaksikan itu menepuk dahi.

Huft! lelaki itu membuang napas kasar. “Otaknya bisa menyimpan memori atau tidak, sih? Baru saja aku beritahu, sudah mulai lagi.”

Rustam segera menyusul Xander khawatir keponakannya itu akan membuyarkan rencana mereka dengan kecerobohnya bersikap pada Selina.

“Xander!” panggil Rustam.

Xander menghentikan langkah lalu menoleh pada Rustam. Selina pun melakukan hal sama, menoleh pada Rustam.

“Mmm ... apa tidak sebaiknya kau memanggil Kevin?” Rustam membuat kode dengan kalimat yang diucapkannya agar Xander melepas cekalan tangannya di tangan Selina.

“Kata Mrs. Carry, Kevin sedang tidur. Di perjalanan tadi aku sudah menghubunginya,” balas Xander.

“Oh, Ya Lord! Keponakanku ini bodoh maksimal rupanya!” umpat Rustam dalam hati.

Rustam kembali memberi kode dengan lirikan matanya pada tangan Xander yang mencekal erat tangan Selina.

Xander menyadari kode yang dibuat Rustam lalu melepaskan cekalan tangannya. *"Oops! Sorry ... sorry."*

Selina hanya tersenyum tipis.

"Aku ingin bertemu Kevin." Selina membuka suara.

"Dia sedang tidur siang. Ayo! Aku antar ke kamarnya." Tak ingin salah bertindak lagi Xander memasukkan kedua tangannya ke sisi kanan dan kiri saku celananya.

Selina menatap nanar Kevin. Dia duduk menyerong di tepi tempat tidur lalu mengusap kepala anak itu. Air matanya lolos lagi dan menetes ke pipi tembem Kevin. Kevin yang merasakan ada sesuatu yang membasahi pipinya membuka mata perlahan.

"Mommy?" ucap Kevin pelan.

"Yes, Honey. Mommy di sini," balas Selina lalu mengecup puncak kepala anaknya.

"Mommy jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan Kevin lagi." Kevin memeluk erat Selina.

"Mommy, Daddy di mana?" tanya Kevin.

Selina tak bisa menahan sedihnya. Dia menangis tersedu sambil memeluk Kevin.

Xander menyaksikan pemandangan mengharukan itu dari ambang pintu. Ingin sekali dia menghambur memeluk Selina dan Kevin.

"Mommy, Daddy mana?" Kevin terus bertanya.

"Daddy di sini," kata hati Xander.

Selina terus memeluk anak lelakinya tanpa membalas pertanyaan Kevin. Napas Xander semakin sesak. Dia tidak tahan memainkan drama ini lebih lama lagi. Baru beberapa jam saja drama ini sudah menjungkirbalikan perasaannya. Membuat napasnya kembang kempis. Dan, timbul tenggelamkan *mood*-nya.

"Kevin, paman kan sudah bilang kalau daddy-mu sedang pergi jauh. Jangan sedih lagi ya," tutur Xander sambil melangkahkan kaki mendekat. Sebelah tangannya sudah terangkat ingin membelai kepala bocah itu tapi dia mengurungkan niat. Dia memasukan kembali tangannya ke dalam saku celana.

"Amanda, kalau kau ingin beristirahat—kamarmu di seberang kamar ini. Kalau ada apa-apa jangan sungkan memanggilku," tutur Xander lagi.

Selina melepaskan pelukannya pada Kevin lalu menatap Xander.

"Shit! Selina jangan menatapku seperti itu. Please, stop it!" Xander mencoba mengatur napas dan sikapnya.

"Xander, terima kasih," ucap Selina tulus.

Xander mengangguk lalu pergi.

ooo

"Aku menyerah, Om. Aku tidak mau melanjutkan drama ini. Aku akan mengatakan hal yang sebenarnya pada Selina," ucap Xander ketika berdiskusi di ruang kerjanya bersama Rustam.

"Dan dia akan membencimu lebih cepat." Rustam menatap tajam Xander.

"Lebih baik dia membenciku daripada aku harus terus berpura-pura, Om. Aku tidak tahan." Xander frustrasi.

"Terserah kau. Katakan pada Selina yang sebenarnya dan dia akan membencimu seumur hidupmu karena kau telah membunuh orang yang dia sangat cintai. Begitu juga dengan Kevin. Karena bagi Kevin, Hades adalah ayahnya. Bukan kau." Rustam bersedekap.

"Aku harus bagaimana, Om? Aku juga tidak mau terus membohonginya." Xander mengacak rambutnya.

Wajah lelah dan putus asanya tidak bisa lagi dia sembunyikan.

“Tunjukkan saja rasa cinta dan sayangmu dengan tulus pada mereka. Itu akan menjadi bahan pertimbangan Selina dan Kevin untuk tidak terlalu membencimu saat mereka mengetahui kejadian yang sebenarnya. Jangan berharap mereka bisa memaafkanmu, tapi setidaknya dengan kau sudah menunjukkan kasih sayangmu pada mereka, mereka bisa lebih menyadari bahwa ada orang lain selain Hades yang menyayangi mereka dengan tulus,” jelas Rustam.

Xander mencoba mencerna semua ucapan Rustam dan pada akhirnya dia mengerti mengapa Rustam terus-menerus ingin Xander memainkan peran dalam babak baru drama kehidupan Selina.

“Aku tidak melihat si jalang Jingga di sini. Sebaiknya Om usir dia dari rumahku. Aku malas bicara dengannya.” Xander teringat akan sosok Jingga.

“Sudah. Aku sudah mengusirnya sebelum dia jadi bumerang untuk hubungan barumu dan Selina,” balas Rustam.

“Pengertian sekali kau, Om.” Xander tersenyum tipis.

"Aku lebih cerdas darimu," balas Rustam. Pelan sih tapi dalam.

ooo

Sudah tiga hari Selina tinggal di rumah ini. Selama itu Xander masih sesekali menghindari Selina. Dia tidak takut salah bertindak dan berucap. Apalagi desiran hasratnya setiap kali melihat Selina semakin tak terkendali.

Tapi, malam itu semua seperti mulai dari awal lagi. Selina dengan Xander yang baru.

Tok-tok-tok!

Suara ketukan itu membuyarkan lamunan Xander.

"Masuk!" titah Xander.

Selina membuka ruang kerja Xander lalu menunjukkan wajah cantiknya dari balik pintu. Jantung Xander tiba-tiba berdetak kencang. Aliran darahnya terasa memanas.

"Mau apa dia ke sini?" tanyanya dalam hati.

"Masuk saja," kata Xander gugup.

Selina masuk ke ruang kerja Xander.

“Silakan duduk.” Xander berusaha sopan.

Selina duduk dengan gugup dan sedikit bingung untuk memulai sebuah obrolan. Beberapa saat mereka terdiam. Xander mendekat dan duduk di hadapan Selina. Dia mencoba membuang semua rasa gugup dan canggungnya di depan wanita itu.

“Ada apa?” tanya Xander memecah kesunyian di antara mereka.

“Xander” Selina menatap Xander. Dia menggigit bibir bawah untuk mengurangi kegugupannya.

“Oh shit! Selina kenapa kau selalu melakukan itu. Demi Tuhan, aku akan mengambil semua risikonya kali ini.” Xander berdiri lalu mendekat pada Selina. Lelaki itu membingkai wajah Selina dengan kedua tangannya lalu mencium mesra bibir Selina.



Chapter 27

“Xander. *Hello*” Selina melambatkan tangannya di depan wajah tampan dan tegas Xander.

Kerinduan Xander akan wanita itu sempat membuatnya hilang kendali dan berpikir ingin mengabaikan semua rencana yang telah dirangkai sempurna. Ia ingin sekali merengkuh wanita di hadapannya ke dalam pelukan. Membuat wanita itu terhanyut dalam ciumannya. Dan, melepas semua sesak di dadanya.

Xander mengerjapkan mata. Khayalan yang berupa keinginan terbesarnya saat ini telah buyar oleh suara dan lambaian tangan Selina.

"Oh, iya. Maaf, aku sedang memikirkan hal lain." Xander berkilah. "Ada apa ingin menemuiku?"

Selina kembali membasahi bibir. Wanita cantik ini sangat gugup. Ini pertama kalinya dia bicara berdua dengan "*adik iparnya*" setelah dia keluar dari rumah sakit. Dia tidak ingat seperti apa hubungannya dulu dengan Xander. Dari cerita Xander dan Rustam, wanita ini berpikir dia punya hubungan baik dengan Xander. Itulah kenapa Harry bersamanya dan juga Kevin tinggal di rumah milik Xander sementara rumah mereka di Sheffield sedang direnovasi.

"Xander ... mmm ...," ucap Selina lirik sambil menatap Xander.

"Demi Tuhan, Selina. Jangan seperti ini! Jangan menyiksaku dengan ucapan lembut yang menyebut namaku dan tatapan itu ... sial! Berhentilah menatapku!" Xander berusaha mengatur emosi. Dia menunduk menatap lantai. Tatap matanya bergerak ke kanan dan ke kiri dengan cepat. Dia gugup dan hampir putus asa.

"Ada apa?" Xander terus bertanya dengan kalimat tanya yang sama.

"Kata dr. Windsor, saat kecelakaan malam itu, kau yang membawaku dan Harry ke rumah sakit. Mmm" Selina menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Wanita ini sedang mencari kata yang tepat agar air matanya tidak jatuh menetes dengan cepat.

Seluruh urat saraf di tubuh Xander mulai menegang menunggu ucapan Selina yang belum rampung.

"Apa kau tahu penyebab kecelakaan itu? Apa yang aku dan Harry lakukan malam itu di Leicester?" tanya Selina.

Bagai dihantam palu dewa Thor, Xander langsung menahan napas. Aliran oksigen ke paru-parunya seakan terhenti dan membuatnya diselimuti rasa dingin luar biasa yang membuatnya diam membeku.

Beberapa detik Xander terdiam. Bukan memutar otak mencari jawaban tapi memang tidak ingin menjawab pertanyaan Selina itu. Dia tidak mungkin mengatakan padanya kalau dilah penyebab kecelakaan itu.

"Xander, aku hanya ingin tahu. Bantu aku mengingatnya. Bantu aku mengingat memori terakhir bersama Harry." Selina memohon.

Xander masih bungkam. Lelaki ini masih menutup rapat mulutnya, tapi beberapa detik kemudian dia membuka mulutnya.

"Aku tidak tahu." Kalimat itu lolos begitu saja dari mulutnya.

"Apa kau mengetahui sesuatu sebelum kecelakaan itu terjadi?" tanya Selina lagi.

"Selin – maksudku Amanda. Tolong jangan tanyakan hal itu lagi. Aku tidak tahu." Xander menjawab dengan jawaban yang sama.

"Oh, *c'mon Xander!* Kau pasti tahu sesuatu. Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu," desak Selina.

"Aku bilang aku tidak tahu!" Kali ini Xander menjawab dengan nada tinggi.

Selina terkejut dengan bentakan Xander. Matanya mulai berair. "Aku hanya ingin tahu kejadian sebenarnya."

Selina mengangkat tubuhnya untuk berdiri lalu berjalan keluar dari ruang kerja Xander dengan berlinang air mata.

"*Damn!* Aku membuatnya menangis lagi." Xander menyesali ucapannya.

Xander segera menyusul Selina.

"Amanda, wait! Amanda!" Xander menahan lengan Selina.

Selina berusaha menepis namun Xander tak membiarkannya.

"Amanda aku mohon dengarkan aku dulu," tutur Xander.

Selina menghentikan langkah lalu memutar tubuhnya menghadap Xander.

"Aku hanya ingin tahu untuk apa aku dan Harry ada di Leicester malam itu." Selina menyapu air matanya dengan punggung tangan.

"Aku tidak tahu, Amanda. Aku hanya menerima kabar bahwa kalian kecelakaan lalu aku pergi ke Leicester," balas Xander.

"Maafkan aku Selina. Aku terus berbohong padamu."

"Aku ... Harry" Selina kembali menangis.

Xander menarik wanita itu lalu membenamkan Selina ke dalam pelukannya.

"Aku juga kehilangan, Amanda. Bukan hanya kau," bisik Xander. *"Aku kehilanganmu dan juga Hades."*

Menyadari apa yang dilakukannya bisa memicu dia kehilangan akal sehat. Xander cepat-cepat melepaskan pelukannya pada Selina.

“Maaf. Aku minta maaf.” Xander gugup.

Selina menggeleng. “Tidak apa-apa.”

Mereka saling menatap sampai Xander memilih lebih dulu meninggalkannya dan kembali ke ruang kerjanya.

ooo

Pagi itu ada pemandangan berbeda di ruang makan. Xander melihat Selina sudah berdandan rapi. Baju yang membalut tubuhnya pun lain dari biasanya.

“Kau mau pergi ke mana, Amanda?” selidik Xander.

“Oh, iya. Aku lupa memberitahumu. Hari ini aku mau mengantar Kevin sekolah. Setelahnya aku akan mencari pekerjaan,” balas Selina.

Xander mengerutkan dahinya. “Apa?”

“Iya, aku akan mencari pekerjaan. Aku sudah menumpang di sini. Aku tidak mau terus merepotkanmu,” balas Selina lagi.

"Kau sama sekali tidak membuatku repot," tutur Xander.

"Xander. Aku punya anak dan rumahku sedang direnovasi. Aku tidak bisa berdiam diri dan terus berpangku tangan di sini," sela Selina

"Kau tidak boleh mencari pekerjaan!" Tanpa sadar Xander membentak Selina.

"Kenapa?!" balas Selina sama kerasnya. Dia kesal Xander sudah membentakinya tanpa alasan.

"Sial! Kenapa harus selalu seperti ini?" Xander membuang napas kasar.

"Maaf, aku tidak bermaksud kasar. Tapi Harry punya sebuah tempat usaha di sini." Kalimat itu lolos begitu saja dari mulutnya.

"Kenapa kau tidak bilang padaku? Tempat usaha apa?" tanya Selina.

"Sial! Aku asal berucap. Usaha apa ya?" Xander kembali memutar otaknya mencari jawaban.

"Harry punya sebuah hotel berbintang di sini. Dia baru membelinya sebelum kecelakaan itu terjadi," jawab Xander asal.

"Kau hanya perlu mengelola hotel itu, Amanda," lanjut Xander.

Selina hanya tertegun mendengar penjelasan Xander.

"Bagaimana aku harus mengelola hotel itu, Xander? Aku tidak tahu apa-apa soal hotel?"

"Aku akan mengajarimu. Jangan mencari pekerjaan lain. Kau sudah punya."

"Kapan kau akan mengajarku?"

"Besok aku akan mengajakmu melihat hotelmu dan mengajarkan bagaimana kau harus mengelolanya. Hari ini aku banyak pekerjaan, tapi aku janji besok aku akan membawamu ke sana."

Selina mengulum senyum tulus. "Aku percaya padamu, Xander."

"Thank you, Lord. Kau sudah membuatnya tersenyum. Selama ini aku hanya bisa membuatnya menangis. Aku ingin melihat senyuman itu setiap hari. Aku ingin mengukir senyuman indah itu bersamamu, Selina."

Xander menutup pintu mobil. Sebelum memutar kunci untuk menyalakan mesin mobilnya, dia merogoh

saku jas untuk mengambil ponsel. Lalu, dia menghubungi Maverick.

“Mave, cari klien kita yang memiliki hotel berbintang. Beri penawaran fantastis dan minta mereka menjualnya. Jika menolak, kau tahu harus melakukan apa. Aku ingin besok hotel itu sudah menjadi milik istriku.”

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 28

Semalaman Xander masih terjaga. Setelah Maverick berhasil memaksa salah satu klien Xander untuk menjual hotel miliknya, malam itu juga Xander merampungkan segala urusan berikut mengganti seluruh nama kepemilikan hotel tersebut bersama Konsultan Hukum perusahaannya yaitu Rustam.

“Xander, kau yakin ingin melakukan ini semua?” Rustam meyakinkan.

“Tentu saja, Om. Aku tidak punya cara lain untuk meyakinkan Selina,” balas Xander.

"Sebaiknya kau pulang saja dan tidurlah. Sekarang sudah hampir jam 3 pagi," bujuk Rustam.

"Aku tidak bisa, Om. Aku tidak akan tenang sampai semuanya beres." Xander masih bersikeras membereskan semua berkas masalah jual beli hotel tersebut.

"Xander, aku yang akan membereskannya. Kau lihat, masih ada rekan-rekanku di sini. Kau bisa mengandalkan kami." Rustam menunjuk pada beberapa rekan kerjanya yang berada di luar ruangnya dari ambang pintu yang terbuka lebar.

"Pulanglah. Besok akan menjadi hari yang berat untukmu. Aku yakin itu," tutur Rustam lagi.

Xander mengangkat pundaknya. "Baiklah. *Thank you, Om.*"

"*Good.*" Rustam bersedekap.

"Gara-gara Selina aku harus terus mengucapkan terima kasih padamu, Om," tutur Xander.

"Memang seharusnya begitu. Bilang terima kasih 'kan tidak perlu bayar. Sepertinya kau sangat rugi mengucapkan kata '*Terima kasih*' pada orang lain. Ingat, ada beberapa hal yang tidak bisa kau bayar dengan uang. Dan, hanya bisa kau bayar dengan ucapan '*Terima kasih*' yang tulus," balas Rustam geram.

"Terserah kau saja, Om." Xander meraih tas kerjanya lalu berjalan keluar dari ruang kerja Rustam.

"Dasar Barbar!" umpat Rustam melihat tingkah keponakannya yang sedikit kurang ajar.

Pagi ini Xander masih belum turun dari kamarnya ke ruang makan. Lelaki itu masih tidur lelap. Selina yang menunggu janji Xander akan mengajaknya melihat hotel yang Harry beli sebelum kecelakaan terjadi merasa diabaikan dan merasa Xander sudah berbohong padanya. Selina lebih memilih mengantar Kevin ke sekolah dan melanjutkan rencana awalnya mencari pekerjaan. Meski wanita itu belum tahu pekerjaan apa yang hendak dia cari.

Xander tergesa-gesa turun dari kamarnya. Dia berlari ke ruang makan. Lelaki itu tak menemukan siapa pun di ruang makan selain mrs. Carry yang sedang membereskan bekas sarapan Selina dan Kevin.

"Di mana Nyonya dan Kevin, Mrs. Carry?" Xander celingukan mencari dua sosok ibu dan anak itu.

"Nyonya mengantar Kevin sekolah, Tuan. Katanya mau sekalian mencari pekerjaan juga," balas mrs. Carry.

"Sial! Pakai mobil apa dia?"

"Dia tidak membawa mobil, Tuan. Eddy sudah menawarkan untuk mengantarnya tapi nyonya menolak. Katanya mau pakai taxi saja," jelas Mrs. Carry.

"*Damn!* Kalau aku sampai tidak menemukannya, kau dan Eddy akan aku pecat!" Xander berbalik meninggalkan Mrs. Carry.

Mrs. Carry hanya bengong mendengar ucapan Xander. Kini nasibnya tergantung dari ditemukan atau tidaknya sang Nyonya.

Xander melajukan mobil dengan cepat menuju sekolah Kevin. Sekolah itu terlihat sepi. Aktifitas belajar mengajar sudah dimulai. Xander bertanya pada penjaga keamanan sekolah tentang Kevin. Si penjaga meyakinkan Xander bahwa putranya sedang berada di ruang kelasnya dengan memperlihatkan CCTV yang terpasang di kelas Kevin.

Yakin Kevin berada di dalam kelasnya kini Xander harus mencari ke mana Selina pergi. Xander hampir saja menghubungi Maverick dan orang-orangnya untuk mencari Selina tapi dia mengurungkan niatnya. Selina pasti akan curiga. Xander memutuskan mencari Selina sendiri. Xander menyusuri jalan utama berharap menemukan Selina. Selama hampir dua jam Xander berputar-putar di jalan utama kota London.

Xander hampir frustrasi. Dia menghentikan laju mobilnya di pelataran parkir taman St. James. Taman yang menjadi sebuah “Oase” di tengah kota London dan berlokasi di dekat istana Buckingham ini sedikit memberi kesejukan pada otak Xander yang mulai memanas. Udara sejuk dan indahnya bunga-bunga musim semi yang bermekaran cukup mengendurkan urat sarafnya yang menegang sejak beberapa jam lalu. Xander duduk di bangku taman. Lelaki itu mulai memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi. Bagaimana kalau Selina ternyata sudah ingat semuanya dan memilih berpura-pura masih amnesia agar dia bisa pergi meninggalkannya? Mungkin juga Selina tersesat dan tidak tahu jalan pulang karena dia belum begitu mengenal kota ini. Xander menunduk meremas rambut coklatnya.

“Kenapa susah sekali untuk melakukan hal yang benar?” pikir Xander.

“Xander.” Suara yang sangat ingin didengarnya kini memanggil namanya.

Xander mengangkat wajah. Refleks, dia berdiri lalu memeluk erat pemilik suara itu.

“Dari mana saja kau? Aku mencarimu.” Beberapa saat Xander melepas pelukannya lalu kembali memeluk Selina erat.

Selina sempat terkejut namun wanita cantik itu tak sanggup melepas pelukan Xander. Dia merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang dia rasakan saat bersama Harry.

Tersadar, Xander cepat melepas dekapannya pada Selina. "Maaf. Aku hanya takut kau tersesat."

"Tidak apa-apa. Aku tadinya ingin mencari pekerjaan tapi rupanya aku tidak punya keahlian apa-apa. Beberapa pemilik restoran dan *cafe* yang aku datangi malah menganggap aku sedang bercanda. Mereka bilang aku lebih cocok menjadi model daripada *waitress*. Bahkan salah satu dari mereka menganggap aku aktris dari suatu acara *reality show* yang mau meliput restoran mereka diam-diam." Selina menekuk wajahnya.

"Kau memang seorang model, Selina. Model yang aku jebak menjadi istriku dan aku jadikan objek pelampiasan dendamku. Namun, akhirnya kau sukses membuatku jatuh dalam kumparan sesal tak berujung." Xander menatap Selina dalam.

"Aku 'kan sudah bilang jangan cari kerjaan lagi. Kau memang tidak pernah mau mendengarku!" kesal Xander.

"Aku hanya tidak mau terus bergantung padamu. Kau punya kehidupan sendiri dan aku tidak mau terus merepotkanmu dengan semua urusanku dan Kevin," balas Selina.

Xander memalingkan wajahnya sesaat lalu kembali menatap Selina. “Aku akan tunjukkan hotel itu.”

Xander membawa Selina keluar dari taman itu. Masih di kawasan Westminster, Xander membawa Selina masuk ke sebuah hotel megah di kawasan itu. Tiba di ruang direksi hotel mewah tersebut, Barbara, manajer hotel yang sekarang bekerja di bawah perintah Xander dan Rustam menghampiri dan menyambut kedatangan mereka.

“Selamat datang, Tuan dan Nyonya Derwood.” Wanita cantik dan seksi itu menjabat tangan Xander kemudian Selina.

“Istri anda cantik sekali, Tuan Derwood,” bisiknya di telinga Xander.

“Barb.” Xander memperingatkan Barbara.

Barbara tersenyum mengerti.

“Kau bisa bertanya banyak hal tentang hotel pada Barbara. Dia manajer di hotel ini,” tutur Xander pada Selina.

“Iya, Nyonya Derwood. Saya akan dengan senang hati menjawab semua pertanyaan Anda,” imbuh Barbara.

"Tugasmu sebenarnya hanya memantau keuangan saja. Kau juga tidak perlu datang ke sini setiap hari. Setiap bulan Barbara akan mengirimkan email laporan keuangan hotel ini padamu," jelas Xander.

Barbara mengajak Xander dan Selina berkeliling seputar hotel. Tiba di sebuah *suite honeymoon*, Barbara mendadak mendapat panggilan darurat dari bawahannya.

"Tuan dan Nyonya Derwood, Anda bisa menikmati pemandangan dari jendela kamar ini sebentar. Saya akan segera kembali setelah menyelesaikan sedikit urusan di bawah. Saya permisi dulu." Barbara dengan tergesa-gesa keluar dari suite mewah itu.

Beberapa saat setelah Barbara meninggalkan mereka, seorang *Waiter* hotel datang dengan *rack trolley* membawakan mereka sebotol *wine* dan *appetizer*.

Lalu, *waiter* itu menuangkan *wine* ke dalam gelasnya masing-masing.

"Selamat menikmati *wine* istimewa dari hotel ini. Semoga Anda dan istri Anda menikmati hari ini," ucap si *waiter*.

"Maaf, saya bukan istrinya. Saya ... mmm ... kami memang Tuan dan Nyonya Derwood tapi saya istri

kakaknya Tuan Xander Derwood, Harry Derwood,” sela Selina.

Waiter itu tersenyum lalu menatap ke arah Xander. Xander yang berdiri di belakang Selina mengacungkan jempolnya pertanda “Oke”.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 29

Sehari, seminggu, sebulan dan hari itu—hampir tiga bulan Xander dan Selina bersikap seperti orang asing yang tinggal di bawah atap yang sama. Selalu berdekatan dengan wanita yang menjadi pemicu gairah dan hasratnya membuat Xander tersiksa lahir batin. Terlihat namun tak tersentuh. Seperti itulah Selina saat ini bagi Xander.

“Xander, aku ingin melihat rumahku di Sheffield. Sudah beberapa bulan aku meninggalkannya. Mungkin saat ini renovasinya sudah selesai. Aku punya sedikit bagian dari hotel itu. Aku ingin mengembalikan uangmu

yang kau pakai untuk biaya renovasi itu,” ucap Selina suatu hari di saat makan malam bersama di rumah mereka.

Xander yang saat itu sedang minum tiba-tiba tersedak mendengar ucapan Selina. Aliran air yang seharusnya melewati tenggorokannya kini berbalik menuju hidung dan membuat lelaki itu terbatuk-batuk.

“What?! Kau ingin pergi ke Sheffield?”

“Iya, aku ingin melihat rumahku. Tempat tinggalku dan Har—” Selina membuang napas perlahan lalu menunduk menatap lantai. Ingatannya kembali pada Harry.

“Aku tidak bisa mengantarmu ke Sheffield. Dan, soal uang itu, simpan saja. Aku masih belum memerlukannya.” Xander tidak suka ketika Selina memikirkan Harry. Dia sadar benar kalau dia tidak bisa memaksa Selina untuk tidak memikirkannya. Jauh di relung hatinya, lelaki ini cemburu pada sosok yang telah jauh pergi itu.

“Kau tidak perlu mengantarku ke sana, Xander. Aku akan pergi bersama Kevin,” balas Selina.

“Dengar, akhir-akhir ini semua supir di rumah ini akan sibuk dan tidak ada mobil yang bisa dipakai.”

Xander mencari alasan agar Selina mengurungkan niatnya pergi ke Sheffield.

"Aku akan pergi bersama Kevin dengan kereta saja kalau kalian sibuk," tutur Selina.

"Sial! Harus dengan cara apalagi aku mencegah kepergiannya?" Xander kehabisan alasan.

"Oke, aku akan mengantarmu ke sana. Dua hari lagi ya," bujuk Xander.

"Kalau kau sibuk aku akan pergi berdua saja dengan Kevin, Xander. Terima kasih kau sudah sangat peduli pada kami," balas Selina.

"Kau tidak boleh pergi berdua. Tidak aman. Baiklah. Kapan kau mau pergi ke Sheffield?" sela Xander.

"Xander aku tidak mau –"

"Aku memaksa. Jangan protes! Pokoknya aku akan menemani kalian ke sana," desak Xander.

"Kalau besok bagaimana? Apa kau ada waktu besok?" tanya Selina.

"Oke. Kita pergi besok." Xander menyetujui ajakan Selina.

Selina kembali membuat panik Xander. Bagaimana dia akan menunjukan rumah yang tidak pernah direnovasi sama sekali kepada Selina? Xander segera menghubungi Rustam untuk mencari solusi.

Keesokan harinya tanpa Maverick dan seorang pun pengawalnya—lelaki itu menemani Selina dan Kevin pergi ke Sheffield. Tiba di kota yang menjadi kenangan Selina dan Hades itu membuat Xander sangat tidak nyaman.

Xander menghentikan mobil di sebuah rumah berdesain modern.

“Ini rumah baru kalian. Sudah selesai direnovasi beberapa hari yang lalu,” ucap Xander.

Selina mengamati bangunan rumah di hadapannya. Dia tidak mengingat jelas detail bangunan dan lokasi rumah yang ditempatinya bersama Harry. Yang dia ingat, dia dan Harry tinggal di sebuah rumah sederhana di kota Sheffield.

“Paman Xander, apakah ini rumah baruku?” Kevin terlihat sangat senang.

“Iya. Ini rumah baru kalian,” balas Xander.

Mereka bertiga masuk ke dalam rumah itu. Rumah berlantai dua itu terlihat sangat indah dari luar. Pun,

desain interior rumah itu sangat cantik dan menarik. Penataan yang sempurna. Semua barang-barang di dalam rumah terlihat seperti barang baru.

“Rumah yang bagus, Paman. Dulu, rumah *Mommy* dan *Daddy* tidak seperti ini, tapi kami tetap senang. *Daddy* janji mau bermain *baseball* bersamaku tapi *Daddy* malah pergi dan tidak pernah kembali sampai sekarang.” Kevin menekuk wajah sedihnya.

Napas Xander tercekak di tenggorokan. Anak itu sangat merindukan lelaki yang dianggap ayahnya. Hatinya sakit sekali melihat kesedihan di wajah Kevin.

“Kevin, Paman akan bermain *baseball* denganmu. Kau mau main bersamaku?” Xander mencoba menghibur Kevin.

“Benar Paman mau bermain bersamaku?” Kevin mulai tersenyum.

“Iya. Tentu saja. Ayo kita akan membeli perlengkapannya sekarang!” Xander meraih tangan kecil Kevin lalu mengangkat anak itu ke atas pundaknya.

Kevin tertawa sambil mengacak rambut Xander. Ada perasaan puas dan bahagia di dalam diri Xander mendengar tawa anak lelaki itu. Tawa bahagia Kevin sedikit membalut sakit hatinya.

Selina diam-diam memerhatikan Xander dan Kevin. Sebuah senyuman berkembang di wajah cantiknya meski hatinya masih merasa nyeri ketika semua kenangan bersama Harry kembali bergelung di kepala.

Selama hampir dua jam wanita itu membiarkan Xander dan Kevin bercengkerama di halaman rumah sambil bermain *baseball*. Selina memeriksa lemari pendingin di dapur. Ada sedikit sayuran, telur dan daging.

Selina membuat steak favorit Kevin. Meski dalam kondisi hilang ingatan tapi keterampilan memasaknya kembali terasah selama dia tinggal di rumah mewah Xander. Selina sering membantu para koki di rumah itu untuk memasak. Dan beberapa di antaranya tak sungkan untuk mengajari wanita itu memasak.

“Kevin, Xander! Ayo kita makan dulu!” teriak Selina pada kedua lelakinya dari ambang pintu.

Kevin dan Xander menghentikan kegiatan lalu mengikuti Selina masuk ke dalam rumah.

“Kalian berdua mandi dulu, ya! Sudah bau keringat,” titah Selina.

“Siap, Bos!” tutur Xander dan Kevin bersamaan sambil memberi hormat dengan tangan di atas dahi mereka.

Selina menautkan kedua alis. *"Kenapa mereka begitu mirip?"*

Selina mengerjapkan mata. *"Mungkin karena Kevin dan Xander adalah paman dan keponakan jadi mereka sangat mirip. Sudahlah, Amanda. Mereka memang punya hubungan darah yang menjadikan mereka sangat mirip. Kau tidak perlu berlebihan memikirkannya."*

Beberapa puluh menit kemudian Xander dan Kevin muncul lalu duduk di kursi yang telah ditunjuk oleh Selina di ruang makan.

"Apa kau yang memasak ini semua, Amanda?" Xander terkesan dengan hidangan yang tersaji di meja makan.

"Iya. Maaf, kalau masakanku tak seenak chef di rumahmu, ya. Aku hanya memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lemari pendingin," balas Selina.

"Aku pasti suka masakanmu. Tenang saja. Aku tidak akan muntah, kok." Xander tersenyum. "Ternyata Om Rustam sudah mempersiapkan semuanya. Thank you, Om."

Selina merasa lega. Lelaki itu mencoba menghargai usahanya memasak makan malam untuk mereka. Kemudian, dia menyiapkan steak dan irisan sayuran ke piring mereka. Suasana makan malam yang hangat

diiringi dengan obrolan ringan Xander dan Kevin akan permainan *baseball* keduanya tadi sore.

Xander seperti melupakan sejenak siapa dirinya. Lelaki itu terhanyut akan kehangatan keluarga kecil ini.

"Meski hanya dalam sebuah kepura-puraan, aku sangat bahagia berada di antara kalian. Aku iri padamu, Hades. Kau pernah memiliki semua kebahagiaan ini." Suara hati Xander.

Sama halnya dengan Xander, Selina pun terhanyut dalam lamunan.

"Kevin sepertinya sangat akrab dengan Xander. Ataukah Kevin hanya sedang mencari sosok seorang ayah di dalam diri Xander?" Selina mengunyah perlahan makanan yang ada di dalam mulutnya sambil memandang Xander dan Kevin.

"Mommy! Menurut Mommy bagaimana kalau malam ini kita menginap di sini? Mommy!" teriakan Kevin membuyarkan lamunan Selina.

"Menginap? Sayang, Paman Xander besok harus bekerja. Malam ini juga kita kembali ke rumah Paman Xander. Iya 'kan, Paman Xander?" Selina menatap Xander.

■ *"Aku tidak keberatan kalau malam ini kita menginap di sini. Aku bisa tidur di sofa,"* balas Xander.

Selina membulatkan mata. “Kau yakin mau tidur di sofa? Aku bisa membereskan kamar yang lain.”

“Tidak usah. Aku tidur di sofa saja.” Xander bersikeras.

“Baiklah.”

Selina tak bisa memejamkan mata. Setelah Kevin tidur, Selina kembali ke ruang tengah rumah. Dia mengamati interior. Semua berbeda dari ingatannya yang samar-samar mulai muncul. Menatap sebuah foto dirinya dan Harry yang tergantung di dinding ruang tengah. Perih kembali menyelimuti kalbunya. Luka itu kembali meradang. Butir-butir air mata mulai menetes membasahi pipinya.

“Kau belum tidur?” Suara itu mengejutkan Selina.

“Kau juga? Katanya mau tidur di sofa ruang keluarga? Ternyata kau memilih tidur di dalam mobilmu. Tadi aku sempat melihatmu di dalam mobilmu. Aku tahu rumah ini tak sebagus rumahmu. Tapi—”

“Hei, bukan masalah rumah ini. Aku hanya perlu menghubungi seseorang saja. Ponselku tertinggal di dalam mobil.” Refleks, Xander menangkup wajah Selina dengan kedua tangannya.

“Kau menangis?” Xander menatap Selina.

“Aku sangat merindukannya, Xander.” Selina menjatuhkan dirinya dalam pelukan Xander.

Xander memeluk Selina erat. Mencoba membekukan hatinya untuk tidak merasa terluka ketika wanita yang masih sah menjadi istrinya itu menangis suami khayalannya. Xander melepas pelukan kemudian menyapu air mata yang membasahi pipi Selina dengan kedua tangannya.

“Xan—” Xander membungkam Selina dengan ciumannya.

Xander sudah mencoba menahan semua hasrat liarnya selama ini. Namun, kecemburuannya pada sosok Hades tidak bisa dia sembunyikan lagi. Xander terus memperdalam ciumannya dan tak memberi kesempatan pada Selina untuk mengelak dari serangan hasratnya kali ini.



Chapter 30

“Xander, sudah. *Stop it, please,*” bisik Selina, berharap suaranya yang gemeteran tak terlalu kentara.

Selina menghirup udara hingga paru-parunya penuh dan menahannya, tubuhnya mulai kaku, kedua mata hijaunya melebar dan was-was ketika mencoba memadamkan kobaran gairah yang dibuat oleh Xander tadi. Jantungnya seakan melonjak-lonjak liar di dadanya.

“Oke. Maaf,” tutur Xander setengah berbisik di telinga Selina.

Selina membuang napas lega. Tubuh kakunya kian melemas lega mendengar penuturan Xander.

"Syukurlah. Tidak akan terjadi apa-apa malam ini antara aku dan dia," pikir Selina.

Namun, tiba-tiba Xander melanjutkan bisikannya. "Maaf, aku tidak bisa berhenti."

Sekarang jantung Selina mengentak begitu kencang hingga ia menekankan tangan ke dada untuk menenangkannya. Xander memundurkan kepala hingga wajahnya kini berhadapan sangat dekat dengan wajah Selina. Lelaki itu menatap lekat-lekat wanita yang sudah menjadi miliknya sejak bertahun-tahun lalu. Dia menurunkan tangan Selina dari depan dada Selina. Kembali kilat matanya memancarkan gairah yang menggebu seakan ingin menerkam Selina dengan kuat dan melahapnya segera.

Selina mencoba menghindari tatapan Xander. Tiba-tiba bayangan Hades berkelebat. Selina mengangkat tangan kembali untuk mendorong tubuh gagah Xander agar menjauh. Xander yang seakan mengetahui hal itu kembali mencoba menaklukkan ingatan Selina akan Hades dengan kembali menatap dalam Selina.

Pada hakikatnya, Xander sangat memuja Selina. Semua yang ada pada diri wanita itu membuatnya

bergejolak. Dia bahkan bisa mengesampingkan logika dan akal sehatnya untuk terus bisa bersamanya.

Selina berada di persimpangan antara ingatannya akan Hades dan hasrat yang telah menanti di depan mata. Kilat mata Xander mengingatkannya pada Hades. Kerinduannya pada lelaki itu kini tertumpah pada sosok lelaki yang berdiri tegap di hadapannya.

Selina tak menolak apalagi meronta saat Xander kembali menciumnya. Meski bibir lembut dan ranumnya gemeteran saat Xander menyentuhnya, Selina berusaha menikmati ciuman itu. Ciuman hangat dan intens.

Xander membimbing Selina menuju sofa tanpa melepas ciumannya. Sebelah tangannya mulai menelusup ke paha dalam Selina. Sementara tangannya yang lain terus menahan tengkuk Selina. Lelaki itu menyurukkan wajahnya ke lekuk leher jenjang Selina. Wangi tubuhnya membuat gairah Xander semakin terpacu. Tangan Xander terus merayap ke atas hingga ke pangkal paha Selina dan menyentuh titik sensitifnya. Selina mengerang ketika jari-jari Xander memainkan tariannya di area intinya. Merasa Selina tak menolaknya, alih-alih berbalik mencium sekuat dan seliar Xander menciumnya, hingga akhirnya membuat lelaki itu mendesah mesra.

Dengan perlahan Xander membuka kain yang membalut tubuh Selina satu per satu. Entah dari mana

keberanian itu datang, Selina pun melakukan hal yang sama pada Xander hingga tak menyisakan sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka berdua.

Xander menyusuri tubuh Selina dengan sentuhan bibir basahya dan tiba di titik sensitif wanita itu. Sentuhan bibir dan lidah Xander di bagian intinya membuat Selina memekik dan terus mengerang merasakan siksa gairah yang terus dilancarkan Xander.

Xander menatap wajah Selina yang sudah tak sanggup menerima siksa kenikmatan yang diberikannya. Rona merah terlihat jelas di wajah wanita itu. Menahan malu, Selina menarik tangan Xander untuk segera menuntaskan semua yang dimulainya.

Xander menindih tubuh Selina lalu melumat bibir wanita cantik itu. Bulu-bulu dada Xander sedikit menggelitik memberikan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuh Selina ketika menyentuh puncak dadanya dan semakin menghimpitnya. Aroma kayu manis dari parfum favorit lelaki itu yang menggoda penciumannya semakin memabukan Selina. Percintaan tanpa paksaan membuat mereka melayang. Melambungkan asa yang selama ini terpendam. Menghambur kepada kenikmatan tak terperi dan akhirnya bersandar pada gairah yang membuncah.

"I love you," bisik Xander.

Lelaki itu mendekap erat Selina. Tak ingin kemesraannya cepat berlalu dengan Selina, Xander membiarkan Selina memejamkan mata dalam pelukannya. Sesekali dia menatap wajah Selina dan mencium keningnya.

"Jika dengan berbohong dan berpura-pura aku bisa terus memelukmu seperti ini, aku rela menjadi pendusta selamanya, Selina. Aku tidak pernah menyadari bahwa aku telah menjatuhkan hati dan hidupku padamu sampai aku kehilanganmu. Aku mencintaimu, Selina."

Selina membuka matanya perlahan. Wangi kayu manis masih memanjakan indera penciumannya. Selina meraba otot bisep Xander sementara kepalanya masih bersandar di dada bidang Xander.

"Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?" Selina mengusap pelan wajah cantiknya lalu meraih pakaiannya yang berserakan di lantai kemudian menutup bagian depan tubuhnya dengan gulungan pakaian itu.

Selina menjauhkan tubuhnya dari tubuh Xander. Duduk di tepi sofa membelakangi Xander. Xander memeluk Selina dari belakang.

"Xander, aku mohon jangan mulai lagi. Kau tahu aku tidak punya kekuatan untuk terus menolakmu. Aku takut, Xander," tutur Selina.

"Apa yang kau takutkan, Amanda? Aku tidak pernah menginginkan seseorang seperti aku menginginkanmu." Hangatnya napas Xander begitu terasa di telinga Selina. Membuat wanita itu merinding.

"Xander, aku masih belum bisa melupakan Harry. Aku melakukan ini denganmu mungkin hanya karena aku sangat merindukannya." Mata Selina mulai berair.

"Aku tidak ingin kau melupakan Harry. Aku tidak mau kau melupakan bagian terpenting masa lalumu, Amanda. Aku hanya ingin menjadi bagian dalam kehidupanmu selanjutnya." Xander menahan sesak di dadanya.

"Aku hanya ingin menjadi bagian hidupmu sekarang dan nanti. Aku tidak ingin kau mengingat seperti apa aku di masa lalu. Biarlah masa lalu itu hanya menjadi milikmu dan Hades. Aku mengalah pada masa lalu."

Xander terus memeluk Selina dan membiarkan wanita itu kembali bersandar di dada bidangnya sampai pagi menjelang.

Kejadian malam tadi membuat Selina sedikit canggung pada Xander. Wanita itu belum siap membuka hatinya lagi namun harus dia akui kalau pesona Xander bisa mengalahkan semua keraguan di hatinya.

Selina banyak terdiam di sepanjang perjalanan mereka kembali ke London. Meski Xander kerap bercengkerama bersama Kevin dalam perjalanan itu, Selina terkesan membatasi kata-kata yang keluar dari mulutnya pada lelaki itu.

Setelah perjalanan yang melelahkan akhirnya mereka tiba di kediaman Xander siang itu. Xander menuntun tangan kecil Kevin dan Selina sengaja berjalan di belakang mereka. Sesekali Xander masih memerhatikan Selina. Pandangannya tidak bisa lepas dari wanita itu.

Mrs. Carry membukakan pintu rumah mewah Xander. Xander melangkah masuk ke dalam diikuti Selina.

"Hello, Sayang!" Tiba-tiba Jingga berlari mendekat pada Xander lalu berusaha merangkul lelaki itu namun Xander segera menepisnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" bentak Xander.

Selina membulatkan mata hijaunya dari ambang pintu. Hatinya mencelos melihat pemandangan yang sedikit banyak menggoreskan luka di hatinya. Xander memutar tubuhnya kemudian menatap Selina. Selina bersikap seolah tak peduli. Wanita berjalan mendekat pada Xander lalu menarik tangan Kevin.

"Ayo sayang, kau lelah. Kau harus beristirahat di kamarmu." Selina menuntun Kevin.

"Apa kau harus sekasar itu pada seorang gadis?" kesal Selina pada Xander.

Selina berjalan cepat menuntun Kevin menuju kamar Kevin. Xander berlari menyusul Selina.

"Amanda! Dengarkan aku dulu. *Please!*" Xander memohon.

Selina terus berjalan tanpa memedulikan Xander.

"Amanda." Xander meraih lengan Amanda untuk menahannya.

"Xander, aku dan Kevin kembali ke Sheffield besok. Kami akan tinggal di sana. Maaf, selama ini kami sudah merepotkanmu."



Chapter 31

“Amanda, jangan lakukan itu. Aku tidak mengizinkanmu pergi!” larang Xander.

“Aku tidak punya alasan untuk tinggal di sini, Xander. Siapa aku? Siapa Kevin? Kami hanya benalu di sini,” tegas Selina.

“Kalian adalah istri dan anakku. Kalian adalah hidupku!” jerit Xander dalam hati.

“Amanda” Xander memijat dahi. Dia tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya. Lelaki tampan itu kehabisan kata untuk menahan Selina agar tetap tinggal.

“Sial!” umpat Xander. Xander melepaskan cekalan tangannya lalu berbalik meninggalkan Selina.

Tekanan darahnya mulai naik dan memanas. Tatapan membunuhnya terarah pada gadis muda yang masih mematung di ruang tengah rumah mewahnya itu. Xander menarik kasar tangan Jingga. Tanpa memedulikan Jingga yang hampir jatuh, lelaki dengan kasar terus menyeret Jingga keluar dari rumahnya.

“Tuan Xander lepaskan aku!” protes Jingga sambil mencoba melepaskan cengkeraman tangan Xander yang sangat kuat di lengannya.

“Brengsek kau! Apa yang kau mau?!” seru Xander.

“Yang aku mau hanya Tuan. Itu saja,” balas Jingga.

“Dengar, aku tidak mau melihatmu ada di sini lagi. Pergi baik-baik atau aku akan menyuruh mereka menyeretmu keluar dari sini?!” Xander menatap sekilas pada para penjaga keamanan rumahnya yang berada dalam pos lalu kembali mengarahkan tatapan membunuh pada Jingga.

“Kau tidak bisa mengusirku dari sini, Tuan!” bantah Jingga.

Kesal dengan sikap Jingga, Xander memanggil kedua penjaga keamanan.

“Seret dia keluar! Jangan pernah biarkan dia masuk ke rumah ini lagi!” perintah Xander.

Kedua penjaga itu kemudian mencekal lengan Jingga. Lalu membawa Jingga.

“Tuan Xander, aku akan memberitahu Amanda-mu itu hal yang sebenarnya! Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini! Aku akan memberitahu semuanya padanya!” teriak Jingga ketika para penjaga keamanan menyeretnya keluar gerbang rumah Xander.

Xander melangkah masuk dengan emosi membubung. “Brengsek! Tahu dari mana dia soal Amanda? Dasar jalang! Brengsek!” Xander terus mengumpat.

“Hal apa yang akan dia beritahukan padaku, Xander?” Selina sudah berdiri mematung di ambang pintu. Rupanya wanita itu menyaksikan pengusiran yang dilakukan Xander pada Jingga.

Sial! Xander kembali di hadapkan pada posisi sulit. Apa yang harus dikatakannya pada Selina?

“Amanda, tolong jangan sekarang.” Xander mencoba menghindari namun Selina terus berusaha mencari tahu.

Xander berjalan cepat menuju kamarnya. Kali ini Selina yang mengejar Xander. Wanita itu butuh penjelasan.

“Xander, tunggu!” teriaknya sambil terus mengikuti langkah panjang Xander.

“Aarghh!” teriak Selina lagi ketika jari-jari lentiknya terhimpit pintu kamar yang tanpa sengaja dibanting dengan kuat oleh Xander.

Xander tersentak dengan teriakan Selina. Dia segera mendekat pada Selina. Menggenggam tangan Selina yang terhimpit dan terluka. Xander mengelus lembut jari-jari lentik itu lalu merengkuh Selina ke dalam pelukannya.

“Maafkan aku,” bisik Xander.

Entah sejak kapan lelaki semacam Xander punya kepekaan dan kelembutan terhadap lawan jenis. Selina telah berhasil mengubah sosok Xander yang kejam, menyebalkan dan egois menjadi sosok yang peduli, penyayang dan penuh kelembutan. Mungkin hal itu hanya berlaku bagi Selina, tapi itu merupakan suatu hal yang luar biasa ketika sosok kejam layaknya iblis berubah menjadi malaikat hanya demi seorang wanita, Selina Hirawan.

Selina menitikkan air mata menahan perih di jari-jarinya yang lecet. Xander mengusap air mata Selina dengan kedua tangannya.

"Jangan menangis lagi, ya. Aku akan mengambil obat untuk mengobati lukamu." Xander membimbing Selina untuk duduk di tepi tempat tidur sementara Xander mengambil obat dalam kotak obat yang terdapat di dalam kamar mandi.

Dengan telaten dan sangat hati-hati Xander mengoleskan cairan antiseptik pada luka Selina.

"Apa gadis itu kekasihmu?" Selina memecah keheningan di antara mereka.

"Apa aku harus menjawab pertanyaan tidak pentingmu itu?" Xander masih mengobati luka di jari Selina dan sebisa mungkin menghindari tatapan mereka untuk beradu.

Selina terdiam. Hatinya sedikit tergores dengan ucapan Xander barusan. Wanita ini mulai berpikir bahwa dia memang tidak pantas untuk menanyakan kehidupan pribadi Xander. Dia bukan siapa-siapa bagi Xander.

"Terima kasih sudah mengobati lukaku." Selina bangkit dan berjalan menuju pintu ketika Xander selesai mengobati lukanya dan membereskan obat-obatan yang berada di samping tubuhnya.

“Aku tidak bermaksud —” ucapan Xander terhenti.

Selina menghentikan langkahnya lalu menoleh pada Xander. “Aku tahu. Pertanyaanku memang tidak penting. Sudahlah, jangan diambil pusing.”

Selina melanjutkan langkahnya. Dia memutar gagang pintu tapi pintu itu tak terbuka karena tertahan tubuh Xander yang menghalangi. Lelaki itu seperti hantu. Kini, dia sudah berdiri di hadapan Selina. Menatapnya dalam. Mencoba melembutkan hatinya lagi.

“Permisi, aku mau keluar,” tutur Selina.

Xander terus menatap Selina. Tatapan itu membuat Selina merinding. Wanita itu tidak mau kejadian semalam terulang lagi. Di mana, dia tidak bisa menahan semua godaan yang dilancarkan Xander. Godaan yang membuatnya terbuai dalam kisah cinta semalam bersama lelaki di hadapannya itu.

“Dia bukan kekasihku,” ucap Xander.

Selina menelan saliva. Ada rasa lega di hatinya saat Xander mengucapkan kalimat tadi, tapi Selina tahu bahwa masih ada yang disembunyikan lelaki itu.

“Oh.” Hanya itu yang keluar dari mulut Selina.

"Permisi, aku mau keluar." Sekali lagi Selina mencoba untuk membuat Xander bergeser dan tidak menghalanginya untuk keluar dari kamar lelaki itu.

"Aku bilang dia bukan kekasihku." Kali ini Xander mengucapkan dengan tegas.

"Iya, aku dengar. Lalu, aku harus bagaimana?" Selina mulai geram.

"Apa kau cemburu?" tanya Xander.

Selina membulatkan mata. "Apa?! Cemburu?! Gadis itu kekasihmu atau bukan, itu bukan urusanku. Yang aku ingin tahu, apa yang ingin gadis itu katakan padaku? Apa yang kalian sembunyikan dariku?"

"Kau ingin tahu apa yang aku sembunyikan?" Xander semakin dalam menatap Selina dan membuat Selina semakin gugup.

"Aku menyembunyikan perasaanku padamu selama berbulan-bulan ini. Aku menahan semua rasa yang ingin aku curahkan padamu. Aku memendam semua itu selama ini," jelas Xander.

"Kau bohong, Xander!" Selina memaksa keluar dari kamar itu dengan mendorong tubuh tinggi gagah Xander. Namun, tenaga Selina tak cukup kuat untuk mendorong tubuh seorang Xander Derwood.

“Aku jatuh cinta padamu. Aku mencintaimu bahkan sebelum Harry mengenalmu.” Xander melumat bibir Selina.

Ucapan Xander dan ciumannya membuat tubuh Selina bergetar. Selina tak bisa berpikir jernih lagi saat ini. Menolak Xander saat ini akan sangat sia-sia baginya.

Meski tak bisa menolak kehadiran Xander di hati namun Selina terus memaksa akan kembali ke Sheffield dan tinggal di kota itu. Xander tetap melarangnya. Berbagai alasan diberikan Xander namun tidak berhasil. Lagi-lagi Xander dipaksa mengalah dan menyetujui keputusan Selina untuk kembali ke Sheffield dan menetap di sana. Syarat dan ketentuan berlaku tentunya. Xander meminta Selina menunggu kepindahannya ke Sheffield sampai semua urusan lelaki itu beres di London. Dia tidak mau membiarkan Selina dan Kevin pergi begitu saja tanpa dirinya.

ooo

Pagi itu Xander mengizinkan Selina mengantar Kevin ke sekolahnya tanpa pengawal. Lelaki itu mencoba memberi sedikit kebebasan pada Selina dengan membiarkan wanita itu membawa sendiri mobilnya.

Selina mengecup pipi Kevin sebelum memasuki gerbang sekolah, memberikan senyuman terbaiknya pada

Kevin. Anak lelaki itu berlari menyusul teman-temannya memasuki sekolah yang sebentar lagi akan dia tinggalkan.

“Amanda.” Seorang gadis menyapa Selina.

Gadis cantik berambut gelap dengan *mini dress* berwarna biru muda itu terlihat sangat sedih. Mata sembab dan rambut yang sepertinya tidak disisir rapi membuatnya terlihat sedikit kacau.

“Hei, kau gadis yang waktu itu ke rumah Xander, ‘kan?”

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 32

Selina masih menatap gadis yang berdiri di hadapannya. Rasa iba tiba-tiba menyeruak dalam sanubarinya.

“Bisa kita bicara sebentar?” pinta gadis itu.

Selina mengangguk setuju. Mereka berbincang beberapa saat lalu kedua wanita cantik itu pergi meninggalkan halaman sekolah Kevin dengan mobil yang dikemudikan Selina ke suatu tempat.

ooo

Sore itu Selina tak sabar menanti kedatangan Xander. Ada puluhan pertanyaan dan ribuan kata yang ingin dia sampaikan pada lelaki itu. Pertanyaan yang membuat dadanya sesak dan membuat darahnya semakin mendidih.

Suara decit mobil terdengar. Xander baru saja melangkah ke dalam rumah ketika Selina dengan ketidaksabarannya menarik tangan Xander kasar. Tak mau apa yang akan dilakukan dan dikatakannya terdengar oleh Kevin, Selina terus menarik tangan Xander menuju ruang kerja Xander. Salah satu ruangan yang tidak bisa di masuki sembarang orang.

"Amanda, ada apa ini?!" Xander menghentikan langkahnya dan terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

Selina menutup pintu ruang kerja Xander. Tatapan marah dan benci terarah pada lelaki itu.

"Apa yang sudah kau perbuat pada Jingga? Berapa puluh kali kau sudah meniduri sepupuku itu?!" Pertanyaan penuh emosi terlontar dari mulut Selina.

Xander menyipitkan mata dan mengerutkan dahi.

"Dari mana Selina tahu tentang Jingga? Sial! Pasti si Jalang itu mengambil kesempatan dari sedikit kebebasan yang aku berikan pada Selina. Sial! Sial! Sial!" _umpatnya dalam hati.

"Apa maksudmu? Apa yang si jalang itu bicarakan denganmu, Manda?"

"Tidak penting apa yang aku bicarakan dengannya. Kau brengsek, Xander! Kau mengambil keuntungan dari kepolosannya. Sama halnya denganku. Kau mengambil keuntungan dariku saat aku benar-benar membutuhkan sosok Harry!"

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Amanda. Tidak ada kebohongan dalam hal itu. *I love you!*"

"*You're a liar, Xander!* Kau mengatakan hal yang sama pada setiap wanita yang kau tiduri!"

Xander mencoba merengkuh Selina. Selina menepis rengkuhan Xander. Wanita itu sudah terlanjur marah dan tidak percaya pada lelaki itu.

"Jangan pernah menyentuhku lagi! Aku benci sama kamu, Xander! Aku benci dengan lelaki pengecut yang tidak mau mengakui kesalahannya!" sergah Selina.

"*Shit!* Amanda, antara aku dan Jingga ... itu semua bukan keinginanku. Dia yang datang padaku. Dia yang dengan suka rela menyerahkan dirinya padaku. Aku tidak pernah memintanya," jelas Xander.

"Tapi, dengan senang hati kau menerimanya, 'kan? Kau bahkan tidak bisa menolaknya," sinis Selina.

Xander terdiam. Semua yang dikatakan Selina memang benar, tapi semua itu dilakukannya pada Jinnga ketika dia berada dalam kehancuran. Ketika lelaki itu berada di titik terendah dalam hidupnya. Dikhianati orang yang paling dia percaya dan ditinggalkan oleh Selina. Jinnga datang bagai angin di musim kemarau. Tidak diharapkan tapi sedikit memberi kesejukan.

“Amanda” Xander ingin sekali mengungkapkan hal yang sebenarnya. Namun, lelaki itu sekali tersadar bahwa Selina dalam kondisi yang berbeda sekarang.

“Kau tahu apa yang sudah kau lakukan padanya, Xander? Dia menderita karena ulahmu! Sekarang juga aku akan membawa Kevin pergi dari sini. Aku tidak mau tinggal dengan lelaki brengsek sepertimu!” Selina melangkah cepat menuju pintu namun Xander berhasil menahannya.

“Xander, lepaskan aku! Kau tidak berhak menyentuhku!” Selina meronta.

“Aku berhak menyentuhmu. Aku berhak atas dirimu. Semuanya!” kata-kata itu lolos begitu saja dari mulut Xander.

Plak! Sebuah tamparan mendarat di pipi Xander.

“Kau memanfaatkan keadaan, Xander! Bajingan!”

Selina kembali melangkah menuju pintu namun lagi-lagi Xander berhasil menahan Selina.

“Xander, lepaskan!” teriak Selina.

“Aku nggak akan melepaskan kamu. Sampai kapan pun. Kau istriku, Selina. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi!” Akhirnya hal yang disembunyikan rapi oleh Xander membuncah.

“Apa?! Kau bicara apa, Xander?!” Selina terus meronta.

Xander terus berusaha merengkuh Selina yang terus meronta minta dilepaskan. Akhirnya, Xander berhasil membawa wanita yang telah kehabisan tenaga itu ke dalam pelukannya.

“Kau istriku, Selina. Kau istriku.” Xander terus mengucap hal itu berulang kali.

“Xander, aku tidak mengerti. Kenapa kau bilang aku istrimu?” Selina mulai menangis.

“Aku akan menjelaskan nanti, tapi sementara ini kau tidak akan pergi ke manapun.” Xander menarik pelan tangan Selina dan membawanya keluar dari ruang kerjanya.

Xander membawa Selina ke kamarnya lalu mengunci Selina dari luar.

“Xander, keluarkan aku dari sini! Xander!” Selina berteriak berulang kali.

Meski tidak tega mengunci istrinya di dalam kamar tapi dia harus melakukannya. Lelaki itu tidak mau kehilangan wanita itu lagi. Dengan cara apa pun dia harus mempertahankan Selina dan Kevin.

“Mave, kau cari tahu secepatnya di mana si jalang Jingga itu tinggal!” perintah Xander pada Maverick

“Yes, Sir.” Maverick segera melaksanakan titah tuannya.

Tak menunggu waktu lama, Maverick kembali dengan sejumput informasi yang diminta Xander. Saat itu juga, Xander dan Maverick menuju tempat tinggal Jingga sementara di kota London ini.

Tiba di sebuah apartemen di pinggiran kota London, Xander bergegas naik menuju lantai yang tertulis dalam alamat yang didapatnya.

Pintu apartemen itu dibuka pemiliknya. Dengan kasar Xander mendorong tubuh Jingga hingga hampir jatuh.

"Mave, kau tunggu di sini. Aku akan menyelesaikan urusanku dengan si jalang ini," titah Xander.

Maverick berjaga di luar apartemen Jingga. Sementara, Xander terus menerobos masuk masuk apartemen gadis itu.

Xander mencengkeram leher Jingga kemudian mendorong tubuh gadis itu ke dinding apartemennya. Tubuh Jingga gemetar. Rasa takut mulai hadir.

"Apa yang kau bicarakan dengan Selina?!" Xander semakin mengeratkan cekikannya di leher Jingga.

"Tuan. Aaargh!" Jingga mengerang.

"Kau mencari mati bermain-main denganku. Apa yang kau katakan pada Selina?!" desak Xander.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku dan kau adalah sepasang kekasih. Aku hamil dan aku melakukan aborsi." Mata Jingga mulai berkaca-kaca.

"Kebohongan apalagi yang kau jejakkan di telinga Selina, *Bitch*?!"

"Itu bukan kebohongan. Itu kenyataannya. Apa kau lupa sudah berapa kali kau sudah meniduriku, Tuan Xander?"

"Brengsek kau! Kau memang pandai memanfaatkan situasi!"

"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku sudah melakukan aborsi dan tidak membuatmu malu dengan kehamilanku."

"Aku tidak peduli dengan semua itu! Kau yang datang sendiri padaku untuk menjajakan dirimu."

"Aku tahu aku memang bodoh sudah melakukan hal itu, tapi aku melakukannya demi kau, Tuan Xander. Aku mencintaimu. Aku rela melakukan apa saja demi bisa bersamamu, Tuan."

"Cukup kau mempengaruhi Selina! Aku tidak mau mendengar apa pun lagi darimu, *Bitch!*"

"Aku tidak akan menyerah, Tuan! Aku hanya ingin jadi bagian dari hidupmu meski hanya sedikit. Kau bisa terus bersama istri bodohmu itu. Aku hanya meminta bagian sedikit saja."

Plak! Xander kehilangan kesabaran. Pipi Jingga terlihat memerah akibat tamparan Xander.

"Jangan pernah menyebut Selina "*Bodoh*" lagi atau kau memang sudah bosan hidup?!" ancam Xander.



Chapter 33

“**B**ukankah Tuan sendiri yang selalu menyebutnya “*Bodoh*”. Kenapa kau harus marah padaku saat aku menyebutnya “*Bodoh*”?!” Jingga tersenyum tipis.

Gadis ini rupanya sudah kehilangan akal sehat. Dia memang sengaja ingin berurusan dengan Xander Derwood. Lelaki yang dikenal tidak punya hati. Gadis yang punya nyali sebesar gunung batu itu tidak menyerah dengan semua ancaman Xander.

“Bukan urusanmu! Aku peringatkan sekali lagi. Kalau kau masih ingin hidup jangan pernah mencoba

mengacaukan hidupku. Mengerti!" Intimidasi Xander tidak main-main kali ini.

"Aku bukan Selina yang begitu saja menyerah dan meninggalkanmu, Tuan. Aku mencintaimu, Tuan xander. Aku mohon biarkan aku—"

Xander mencengkeram rahang Jingga. "Jangan buat yang aneh-aneh! Aku tidak terkesan dengan semua kebohonganmu!"

Puas mengintimidasi Jingga, Xander melepas cengkeraman di rahang Jingga lalu meninggalkannya.

"Aku akan memberitahu semua kebenarannya pada Selina kalau kau yang membunuh kekasih tercintanya!" seru Jingga.

Xander yang sudah hampir mencapai pintu, memutar tubuhnya dan melempar tatapan membunuhnya pada gadis keras kepala itu.

"Hmm ... kau tidak perlu repot-repot memberitahunya. Aku sendiri yang akan memberitahunya." Xander tersenyum sinis lalu pergi.

Xander memandang kosong pemandangan di sepanjang perjalanan melalui jendela mobil. Dihatinya masih berkecamuk segala rasa. Benci, cinta dan takut akan

kehilangan Selina lagi menjadi ketakutan terbesarnya saat ini.

"Hingga kapan pun, kau tak akan pernah aku lepaskan dan kan kujaga seumur hidupku. Beribu untaian kata yang ingin kuucap hanyalah untuk dirimu yang ingin selalu aku miliki, tapi aku tak pandai merangkai kata. Harus dengan cara apa aku menjelaskan semuanya dan meyakinkanmu kalau aku sungguh menginginkanmu, Selina?" Xander memijat dahinya.

Bagaimanapun dia tak bisa terus menyembunyikan kebenaran pada Selina. Terlebih lagi, kini ancaman dari Jingga membuat kepala lelaki itu terasa sangat sakit. Ancaman dan pengaruh Jingga yang mungkin terdengar sangat tidak berarti, nyatanya sudah membuat Xander membuka mulut akan sedikit kebenaran pada Selina dengan mengatakan bahwa wanita itu adalah istrinya.

Beberapa puluh menit kemudian, Xander dan Maverick tiba di kediaman Xander. Lelaki itu melangkah masuk ke kediaman mewahnya dengan langkah gontai. Beribu kata untuk menjelaskan keadaan sebenarnya pada Selina masih belum juga terangkai.

Dia membuang napas sedihnya. Hasil kebodohan dan keegoisannya di masa lalu kini harus dia tuai. Tidak tanggung-tanggung hasil dari kebodohan dan keegoisannya itu kini berisiko kehilangan wanita yang sangat diinginkan dalam hidupnya.

Xander memutar kunci kamar. Dia menatap wanitanya yang tengah duduk dan menangis di tepi tempat tidur. Xander mendekat dan tanpa meminta izin dari wanita itu dia langsung memeluk Selina.

“Maafkan aku selalu membuatmu menangis.” Xander mengecup puncak kepala Selina.

“Kenapa kau bilang kalau aku istrimu?” Selina menengadahkan wajahnya menatap mata hazel Xander.

Detak jantung Xander semakin cepat dan hampir meledak. Lelaki tampan itu memutar otak mencari alasan namun saat ini lelaki itu sudah tak sanggup lagi berbohong. Dia mencintai Selina dan tak ingin keegoisannya mempertahankan kebohongannya menjadi dasar hubungannya dengan Selina saat ini.

Xander melepas kedua tangannya yang masih melingkar di tubuh Selina lalu duduk menjauh beberapa inchi.

“Aku tidak mau membohongimu lagi. Aku akan terima semua keputusanmu setelah ini. *I just want you to know that I trully madly deeply in love with you.* Aku sangat mencintaimu.”

Xander bangkit berdiri lalu berjalan menuju sebuah meja yang terletak di pojok kamarnya. Dia membuka laci

meja kemudian mengambil sebuah map berisi beberapa dokumen.

Lelaki itu memberikan sebuah buku nikah pada Selina. "Ini."

Selina menerimanya lalu membuka buku nikah itu. Dia membulatkan mata melihat foto dirinya dan Xander berdampingan di halaman pertama buku nikah tersebut. Selina membaca kata per kata isi dalam buku nikah tersebut. Tangannya mulai bergetar. Air matanya mulai turun.

"Selina. Jadi, namaku Selina?" Nada suara Selina terdengar bergetar.

"Iya. Kau adalah istri sahku menurut hukum dan agama, Selina Hirawan." Xander masih tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Pantas saat di rumah sakit dulu kau memanggilku Selina. Lalu Harry?" Selina terlihat sangat sedih dan kebingungan.

"Harry atau Hades adalah benar kakakku. Dia seorang yang telah menjagaku selama hampir 30 tahun. Seorang lelaki yang banyak berkorban untukku. Bahkan dia rela mengorbankan kebahagiaannya untukku. Aku berutang banyak padanya." Mata Xander mulai berkabut ketika bayangan Hades berkelebat dibenaknya.

“Bagaimana bisa aku dan Harry—” Selina tak meneruskan kalimatnya. Wanita itu terisak. Dia sedih dan bingung. Jika Xander adalah suaminya, bagaimana mungkin ingatannya hanya pada Harry dan Kevin? Bagaimana mungkin cintanya begitu dalam pada lelaki yang ternyata bukan suaminya?

Xander menelan saliva dengan susah payah. “Kita menikah di Indonesia 5 tahun yang lalu. Kau pergi bersama Hades. Mmm ... kau memanggilnya dengan nama Harry. Kalian pergi lima tahun lalu meninggalkan aku. Saat itu kau sedang mengandung Kevin. Kalian datang ke kota Sheffield dan berganti nama di sana. Kalian memulai hidup bahagia kalian di sana.”

Tubuh Selina semakin bergetar. Buku nikah yang dipegangnya terjatuh. Selina menangkap wajahnya dan kembali terisak. “Jadi aku yang meninggalkanmu bersama Harry? Aku lari dengan kakak suamiku? Ya Tuhan, apa yang sudah terjadi? Kenapa aku tidak bisa mengingat semuanya?”

Sejenak Selina merasa bersalah atas keadaan yang menimpa mereka. Penjelasan Xander membuat dirinya merasa seperti seorang pengkhianat. Dan, memang benar adanya. Dia dan Hades mengkhianati Xander lima tahun lalu.

Xander mendekat dan menyejajarkan posisinya dengan Selina yang masih duduk di tepi tempat tidur. Lelaki itu berlutut di hadapan Selina lalu membingkai wajah Selina dengan kedua tangannya.

“Semua itu salahku. Aku memperlakukanmu dengan buruk dan menyebabkan kau pergi dengannya. Aku yang tanpa sengaja sudah membuatmu jatuh cinta padanya. Dan aku” Xander menatap mata Selina dalam.

Butuh keberanian dan tekad untuk mengatakan hal yang selalu mengganjal dihatinya. “Dan, aku yang telah membuat Hades pergi jauh dari hidupmu.”

Selina kembali membulatkan mata berairnya. Terkejut dengan pengakuan Xander.

“Aku penyebab kecelakaan malam itu,” imbuh Xander.

Tubuh Selina mendadak lemas. Semua ingatannya akan Hades kembali memenuhi memori, tapi tak secuil pun ingatan akan Xander mampir ke dalamnya.

“Kenapa aku tidak bisa mengingat semuanya? Kenapa?! Aku mencintai Harry dan aku sudah mengkhianatimu” Dalam kebingungannya Selina semakin terisak kencang.

Xander mencoba merengkuh Selina namun Selina menepis. “Kau yang sudah membunuh Harry!”

Xander tersentak. Dia tahu pasti akan berakhir seperti ini jika dia berkata jujur dan mengatakan semuanya pada Selina. Semua konsekuensi dari kejujurannya harus dia terima. Bahkan, ketika harus dibenci wanita yang sangat dicintainya.

S E R A Y A



Chapter 34

Selina masih tak bisa menerima semua kenyataan yang dikatakan Xander. Wanita cantik itu masih menngisi sebuah fakta yang baru saja terungkap. Dia masih tak percaya jika lelaki yang dianggapnya sebagai adik iparnya adalah suaminya.

“Kenapa kamu menyembunyikan semua ini dariku, Xander?” Selina berusaha berhenti menangis namun air matanya tak terkendali dan terus menetes.

“Karena yang ada di pikiranmu hanya Harry dan Kevin. Kau bahkan membenciku sebelum kecelakaan itu terjadi,” balas Xander.

"Dan, kau pikir aku tidak akan membencimu setelah mengetahui semua ini?!" Selina menatap tajam Xander.

"Aku tahu kau akan kembali membenciku, Selina. Aku tahu dosaku tak termaafkan padamu. Aku yang merenggut Harry dari hidupmu. Kau memang berhak membenciku," jelas Xander.

"Aku tidak ingat bagaimana aku bisa lari darimu dengan Harry, tapi jika di hati dan di ingatanku yang ada hanya dia dan Kevin itu berarti dia orang yang sangat penting dalam hidupku. Tuhan pun tidak ingin aku melupakan Harry dengan terus menyimpan ingatanku akan dia." Selina menyapu air matanya.

Xander menghela napas dalam. Sakit itu kembali menyerang relung hatinya. Lelaki itu menyatukan gigi dan mengeratkan rahang tegas. Kepalan tangannya semakin erat. Benci dan sedih luar biasa kini menyelimuti jiwa. Sesalnya kenapa dia begitu egois dulu dan menyia-nyiaikan Selina. Di saat mencintai Selina itu adalah segalanya, di saat itu pula segalanya harus pudar oleh kebencian Selina pada dirinya yang kembali menyeruak.

"Aku akan kembali ke Sheffield bersama Kevin sekarang juga." Selina berjalan cepat menuju pintu.
■ Namun, wanita itu ambruk sebelum mencapai pintu.

Xander membopong tubuh lemas Selina dan membaringkannya di atas tempat tidur.

ooo

Di teras kediaman Rustam.

“Terkadang, hal terbaik yang bisa kamu lakukan untuk seseorang yang kamu cintai adalah melepaskannya. Bebaskan dia. Doakan kebahagiaan untuknya. Bebaskan dirimu juga, Xander.” Rustam menyesap minumannya yang tersaji di atas meja.

“Itu berarti aku menyerah, Om.” Xander mulai merasa frustrasi.

“Justru kau berjuang untuknya. Kau berjuang untuk kebahagiaannya dengan membebaskannya. Melepaskannya. Mencintai seseorang itu tidak harus selalu bersamanya. Bisa mewujudkan kebahagiaan orang yang kau cintai, itulah arti mencintai yang sebenarnya,” sela Rustam.

“Sepertimu yang merelakan Cindy menikah dengan Marinir itu?” Xander menyinggung sedikit masa lalu pamannya itu.

Rustam melirik sebal pada Xander. “Dia lebih bahagia bersamanya daripada denganku. Sudahlah, kita sedang membicarakan masalahmu. Bukan masalahku.”

Setelah semalaman tak sadarkan diri dan membuat Xander panik kini Selina terbangun dengan tubuh lemas. Selina duduk bersandar di kepala tempat tidur. Kepalanya terasa sangat sakit. Wanita itu memijat dahinya kuat. Kepingan-kepingan masa lalu mulai berkelebat. Sedikit demi sedikit serpihan masa lalu terlintas secara acak di benaknya seperti puzzel.

Xander masuk ke kamarnya kemudian menyapa Selina dan duduk di tepi tempat tidur di samping Selina. "Kau sudah bangun? Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Selina memerhatikan tingkah Xander. Sedikit ingatannya akan lelaki itu sungguh berbeda dengan kenyataan yang ada di hadapannya saat ini.

"Aku akan kembali ke Sheffield hari ini dengan Kevin," tutur Selina.

Xander membuang napas kasar. "Tidak hari ini."

"Aku butuh waktu untuk memahami semua yang terjadi, Xander." Selina terus memaksa.

"Aku bilang tidak hari ini. Kenapa kau susah sekali menuruti perintahku?!" Kesal Xander.

"Dari dulu kau selalu memerintahku. Melakukan apa yang kau mau tapi kau tidak pernah mau mengerti perasaanku. Aku tersiksa hidup denganmu, Xander. Aku tersiksa selalu hidup dalam tekananmu. Dan, aku juga tidak tahu salahku padamu hingga kau selalu memperlakukan aku seperti ini!" Semua kalimat itu lolos dari mulut Selina tanpa dia sadari.

Xander melebarkan matanya. "Dari dulu?"

"Iya. Sejak kita menikah kau hanya bisa memerintahku dan membuatku hidup dalam tekananmu!"

Xander terkejut dengan ucapan Selina barusan. Lelaki itu memegang kedua lengan Selina lalu menyerongkan tubuh wanita hingga berhadapan dengannya. "Selina, kau sudah mengingat semuanya?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya merasa seperti itu." Selina terlihat kebingungan. "Aku akan kembali ke Sheffield. Kau tidak bisa melarangku pergi!"

"Aku bilang kau tidak akan pergi hari ini," tegas Xander.

Selina turun dari tempat tidur. Dengan setengah berlari dia mencoba mencapai pintu namun tertahan oleh Xander. Xander berhasil meraih pinggang ramping

wanita itu. Kemudian membawa Selina yang setengah meronta ke atas tempat tidur.

“Xander, lepaskan! Aku nggak mau hidup sama lelaki bajingan kayak kamu!” teriak Selina.

“Selina! Dengerin aku dulu. Aku tahu aku berengsek. Aku memang bajingan. Aku sudah bikin hidup kamu berantakan. Aku minta maaf. Aku cinta sama kamu, Selina. Demi Tuhan, aku mencintaimu.” Xander melingkarkan kedua tangannya memeluk tubuh Selina yang masih meronta.

“Aku benci sama kamu Xander! Kamu sudah membunuh Harry. Kamu jahat!” teriak Selina sambil terus berusaha lepas dari rengkuhan Xander.

“Iya. Iya, aku jahat. Aku memang jahat Selina.” Pelukan Xander semakin menenangkan Selina.

Selina kembali menangis. Xander membenamkan wajah wanitanya itu ke dada bidangnya. Mengelus punggungnya lalu mengecup puncak kepalanya.

“Kau bisa kembali ke Sheffield besok saat kondisimu sudah kembali sehat. Aku janji tidak akan melarangmu atau menghalangimu. Aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi. Kau bebas melakukan apa pun yang kau mau bersama Kevin. Aku hanya

memintamu tidak melarangku untuk bertemu dengan Kevin.”

Selina menengadahkan wajahnya menatap mata hazel Xander.

“Aku” Selina tersedu. Air matanya mengalir deras.

Xander menyapu air mata Selina, kemudian membingkai wajah cantik Selina dengan kedua tangannya.

“Maafkan aku, ya. Andai bisa memutar waktu, aku hanya ingin menghabiskan waktuku untuk mencintaimu.” Xander mencium mesra bibir Selina.

SERAYA



Chapter 35

Pagi ini Xander turun dari kamarnya. Dia menuju ruang makan. Duduk, kemudian menyedap kopi tanpa gula. Menatap kosong kursi yang berada di seberang meja. Membayangkan Selina yang setiap pagi menyuapi Kevin sarapan. Hatinya menangis mengingat semua itu. Dua bulan sudah Selina menjauh darinya. Menjauh dari hidupnya lagi dan tak mungkin kembali.

“Kau tahu, Selina. Setiap kali aku duduk di sini dan memandang kursi-kursi kosong itu, aku menemukan diriku menangis di dalam hati. Mungkin saat ini aku hanya berpura-pura rela melepaskanmu, tapi jauh di dasar hatiku, aku ingin memelukmu dan tak melepaskanmu lagi. Kehilanganmu

membuatku sadar bahwa sebenarnya kau adalah hidup dan matiku. I love you, Selina."

Hari ini pertama kalinya Xander memberanikan diri mengunjungi Kevin di rumah Selina. Sebelumnya, hampir dua bulan ini dia menahan diri untuk tidak mengunjungi putranya di rumah wanita itu. Selama ini, beberapa kali Xander lebih memilih menemui putra semata wayangnya itu di sekolah. Lelaki itu tidak mau lebih tersakiti ketika dia harus berhadapan dengan Selina.

Detak jantungnya semakin cepat ketika laju mobilnya berhenti di halaman depan rumah Selina. Ragu untuk melangkah, Xander memantapkan hati menjejakan kakinya menuju rumah itu.

Xander menekan bel yang terdapat di samping pintu. Perasaannya masih seperti dijungkirbalikan sebuah *roller coaster*. Pun, ketika wanita yang sangat ingin dihindarinya membukakan pintu. Xander rasanya ingin menggantung dirinya sampai mati agar dia tidak harus merasakan sakit yang teramat sangat karena tidak bisa merengkuhnya kembali.

"Silakan masuk. Kevin sudah menunggumu," tutur Selina.

Xander berusaha menghindari tatapan Selina tapi dia tidak bisa mengendalikan ekor matanya yang tetap mengarah pada wanita cantik di hadapannya itu.

“Aku di sini saja.” Xander tetap berdiri di depan pintu. “Aku hanya akan mengajaknya makan dan bermain sebentar. Beberapa jam saja. Mmm ... mungkin hanya sekitar dua jam saja. Tidak lama.”

“Baiklah.” Selina mengangguk setuju. Kemudian wanita itu memanggil Kevin.

Setelah berpamitan, Xander membawa Kevin bersamanya. Di sudut terdalam hatinya lelaki itu sangat bahagia bisa menghabiskan waktu yang hanya sebentar dengan Kevin. Setelah makan bersama dengan Kevin lelaki itu mengajak anaknya ke sebuah taman bermain. Hari ini *weekend*. Taman bermain ini sedikit padat pengunjung.

Di arena carousel, Kevin melihat seorang anak seusianya meneriakkan “Daddy” pada seorang lelaki dewasa yang berdiri di luar arena carousel. Anak itu melambaikan tangannya pada lelaki itu dan dibalas dengan lambaian serupa. Kevin tertunduk di atas kuda kayunya. Anak itu teringat akan Hades. Hades atau Harry yang sudah menjadi ayahnya sejak anak itu lahir. Xander tertegun menyaksikan itu. Hatinya mencelos, jatuh ke dasar lubang terdalam melihat kesedihan di wajah Kevin.

“Betapa pun kuatnya aku berusaha merebut hatinya, aku hanyalah orang lain baginya. Meski aku mengumumkan ke seluruh dunia bahwa aku adalah ayah kandungnya, kasih

sayangnya tetap milik Hades. Aku sudah tidak adil padamu, Kevin. Pun, kepada ibumu."

"Kevin!" teriak Xander mencoba membangkitkan keceriaan anak itu dari luar arena carousel.

Kevin mengangkat wajahnya lalu melemparkan senyum pada Xander. Senyum dalam sedih yang jelas terlihat di wajah polosnya.

Dua jam yang dijanjikannya pada Selina sudah berakhir. Xander membawa pulang Kevin.

"Maaf, aku terlambat beberapa menit," tutur Xander sambil melihat arlojinya.

"Tidak apa-apa." Selina merangkul Kevin dan membawa anak itu ke samping dirinya.

"Kevin, *Uncle* Xander pulang dulu, ya." Xander mengelus rambut Kevin.

Kevin menghambur ke dalam pelukan Xander.

"Kapan Paman akan datang lagi ke sini?" Kevin masih bergelayut manja dalam pelukan Xander.

"Nanti Paman akan kabari. Kevin jangan nakal, ya." Xander mengacak rambut coklat Kevin.

Selina meminta asisten rumah tangganya Mrs. Dobrey untuk membawa Kevin masuk.

“Aku pamit.” Xander membalik badannya dan siap melangkah.

“Xander, bisa kita bicara sebentar?” pinta Selina.

Xander menoleh lalu mengangguk setuju. Xander masuk ke dalam rumah. Pandangannya tertuju pada sofa yang mengingatkannya akan kejadian malam itu bersama Selina. Xander duduk dengan sikap kaku di depan Selina.

“Xander, kita perlu memperjelas hubungan kita,” tutur Selina.

“Kau mau kita bagaimana?” tanya Xander.

“Aku mau kita bercerai,” balas Selina.

Xander melebarkan kedua mata. Hatinya hancur dan remuk seketika mendengar ucapan Selina. Seperti lukisan abstrak yang sangat indah namun tak terjelaskan. Rasa perih dan sedih tak bisa tersamarkan oleh kebahagiaan semu yang dia rasakan sendiri saat masih bersama Selina dan Kevin beberapa bulan lalu. Keputusan Selina untuk mengakhiri pernikahan mereka membuat Xander tak lagi ingin mengejar kebahagiaannya bersama wanita itu. Kebahagiaan wanita itulah yang utama sekarang.

"Jika kebahagiaan Selina tak bersamaku maka biarlah kebahagiaan wanita itu menjadi kebahagiaanku," yakinnya dalam hati.

"Baiklah. Kita akan bercerai." Xander mengabulkan keinginan Selina tanpa protes. "Pengacaraku akan mengurus semuanya."

"Terima kasih. Aku sempat berpikir kau tidak akan menerima keputusanku," ucap Selina.

"Aku tidak bisa memaksakan hati yang tidak mencintaiku untuk tetap bersamaku. Maafkan aku yang selama ini tidak adil padamu dan Kevin." Xander menghentikan ucapannya. Lelaki itu memijat dahi.

"Selina ...," ucapnya lirih.

Selina menatap Xander. "Ya."

"Aku ingin berkata jujur padamu. Selama ini aku berpikir bisa membuatmu kembali padaku namun sepertinya semua itu tidak mungkin." Xander mengusap wajah tampannya.

"Apalagi yang kau sembunyikan dariku, Xander?" Selina mulai penasaran.

"Hades. Aku tidak bisa menyembunyikan kenyataan ini lagi. Hades masih hidup. Dia memintaku

untuk menyembunyikan keberadaannya padamu agar kau bisa bersamaku. Sebenarnya, aku yang memohon padanya agar dia meninggalkanmu. Hades berada di New York saat ini. Setelah perceraian kita kau bisa menyusulnya ke sana,” jelas Xander.

Selina menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Wanita itu mencoba tidak meneriakan kekesalannya pada Xander. Butir-butir bening mulai jatuh dari ujung mata.

“Kau membohongiku sampai separah itu, Xander. Kau membodohiku dan Kevin.” Selina tersedu.

“Selina, aku minta maaf. Aku pikir aku bisa membuatmu kembali padaku. Nyatanya, semua usahaku tidak berhasil. Aku tetap bukan lelaki pilihan hatimu. Sekuat apa pun aku berusaha meraih cintamu, cintamu hanya untuk Hades. Aku minta maaf sudah merenggut semua itu darimu. Aku menyerah. Aku ingin kau bahagia dengannya,” ucap Xander dengan suara berat dan penuh tekanan.

Selina tak bisa berkata-kata lagi. Satu lagi kenyataan telah menghantam relung hatinya. Kenyataan bahwa Hades masih hidup membuatnya tak bisa memikirkan sisi lain dari Xander yang mulai berubah untuknya. Selina mengangkat tubuhnya untuk berdiri.

"Kamu berengsek, Xander! Kamu sudah menyakiti aku dan Kevin. Aku ingin perceraian kita dipercepat. Aku nggak mau berhubungan lebih lama lagi dengan lelaki brengsek macam kamu!" seru Selina.

Xander berdiri kemudian mendekat pada Selina mencoba meraih tangan wanita itu. "Selina"

"Jangan pernah menyentuhku! Aku benci sama kamu, Xander!" Selina menepisnya.

"Selina –"

"Jangan sentuh aku! Jangan sentuh!" Selina ambruk dalam dekapan Xander.

Xander membaringkan Selina di atas tempat tidur. Xander meminta mrs. Dobrey memanggil dokter. Beberapa puluh menit kemudian seorang lelaki paruh baya datang dengan perlengkapan medisnya.

"Bagaimana kondisinya, Dok?" tanya Xander pada dokter itu setelah selesai memeriksa kondisi Selina.

"Kondisi Nyonya Derwood baik, Tuan. Selamat, Tuan. Nyonya Derwood sedang hamil saat ini," balas dokter itu.

Xander terduduk lemas. Lelaki itu tampak bingung bagaimana dia harus menyingkapi kabar bahagia ini.



Chapter 36

Ketika matanya terbuka dan menemukan Xander tengah tidur di sofa samping tempat tidurnya, Selina langsung menurunkan kaki dari tempat tidur. Selina sungguh tidak mau melihat lelaki itu lagi. Lelaki yang sudah sukses memporak-porandakan hidupnya. Selina berniat mengusir Xander malam ini juga dari rumahnya. Dia sudah tidak peduli dengan pernikahan yang masih mengikat mereka.

Belum sempat Selina berdiri, rasa pusing kembali menerpanya. Selina memijat dahinya sambil mengaduh. “Auw! Aduh ... pusing sekali.”

Mendengar Selina mengaduh, Xander terbangun. Lelaki itu segera mendekat pada Selina. Duduk di samping wanita itu sambil merengkuh tubuh Selina.

“Lepaskan!” Selina mendorong tubuh Xander.

“Selina ...,” ucap Xander lirih.

“Jangan pernah menyentuhku!” tolak Selina.

Selain rasa pusing yang mendera kini datang lagi ciri khas hamil muda yang lainnya, Selina tiba-tiba merasa mual. Tak bisa menahan untuk tidak mengeluarkan semua isi perutnya, Selina berlari menuju toilet. Xander mengikuti Selina. Wanita yang masih menjadi istri Xander itu memuntahkan semua isi perutnya. Xander memijat pundak Selina.

“Jangan sentuh aku!” teriak Selina.

Xander menjauhkan tangannya dari pundak wanita itu. Lalu, Selina menuju wastafel kemudian membasuh mulutnya. Xander hanya memerhatikan Selina dari jarak beberapa inchi di belakang wanita itu.

Selina menatap kesal Xander. “Jangan pernah menyentuhku. Ingat itu!” tegas Selina.

Xander hanya terdiam dan menelan saliva. Dia sadar benar kenapa Selina bersikap seperti itu padanya.

Lelaki itu sedang mencoba menerima kekalahannya. Baru berjalan beberapa langkah dari toilet, rasa pusing itu kembali mendera. Langkahnya menjadi limbung dan hampir saja tubuhnya membentur lantai andaikan Xander tak segera meraih tubuh wanita itu.

Xander kembali membaringkan tubuh Selina di atas tempat tidur. Menyelimuti tubuh lemah wanita itu hingga menutup dadanya. Mengecup lembut kening wanita itu.

"Aku ingin kamu bahagia Selina. Selama ini aku hanya bisa menyakitimu. Bahkan di saat seharusnya kita bahagia dengan kehadiran bayi kita. Kenyataannya, itu hanya akan menambah penderitaanmu. Aku tidak bisa mengalah untuk apa pun selama hidupku. Namun, untukmu aku sanggup memohon bahkan merendahkan diriku pada Hades dan mengabaikan rasa maluku. Demi kamu aku rela kehilangan martabat seorang Derwood di hadapanmu." Xander terus menundukan kepalanya di samping wanita itu.

Beberapa saat kemudian Selina siuman. Hati wanita itu kembali meledak-ledak menyadari keberadaan Xander di dekatnya.

"Xander, sebaiknya kau pergi. Aku tidak mau melihatmu lagi!" tegas Selina.

"Aku tidak akan pergi, Selina," balas Xander.

"Kita akan segera bercerai. Sebaiknya kau cepat pergi dari sini! Aku muak denganmu!" sergah Selina.

Xander berdiri membelakangi Selina. Dia membuang napas kasar. "Aku berubah pikiran. Kita tidak akan bercerai. Tidak dalam waktu dekat."

"Xander, kau memang berengsek! Kini aku tahu. Tanpa harus mengingat semuanya pun aku tahu kalau kau memang bukan orang yang baik. Baru beberapa jam yang lalu kau bilang setuju untuk bercerai denganku. Namun, sekarang kau mengurungkan niatmu. Untuk apa kau melakukan semua ini, Xander? Agar kau bisa terus menyakitiku? Katakan untuk apa?!" Air mata Selina mulai menetes.

Xander memutar tubuhnya menghadap Selina. "Karena bayi yang ada di perutmu, Selina."

Selina melebarkan matanya. "Apa?!"

Selina sangat terkejut mendengar ucapan Xander. Walau begitu Selina masih menyimpan sebuah harapan bahwa ucapan Xander tadi hanyalah sebuah dusta untuk mempertahankan pernikahan mereka.

"Kebohongan apalagi ini?" Selina masih tidak percaya.

"Selina, kita berdua tahu malam itu aku tidak menggunakan pengaman. Dan kita melakukannya lebih dari sekali. Kita sudah sama dewasa. Kita tahu risikonya akan seperti ini," jelas Xander.

Selina menangkup wajahnya dan meluapkan semua kekesalan dan sedihnya dalam tangisan. Memang dalam beberapa hari terakhir, wanita ini merasakan ada yang berbeda dengan kondisi fisiknya. Dia mudah merasa lelah dan pusing. Selina berpikir itu hanya gejala anemia.

Kabut kepedihan mulai menyelimuti jiwa yang ingin beranjak bahagia. Di saat dia merasa bisa meraih kebahagiaannya lagi, dia harus menghadapi kenyataan lain. Selina pun tak bisa menyalahkan keadaan. Malam itu memang dia tak bisa mengendalikan hasrat dan gairahnya pada Xander. Mereka berdua menginginkan itu dengan sadar dan tanpa paksaan.

"Kenapa aku harus selalu terjebak bersamamu?" Selina tersedu.

"Hanya sampai anak itu lahir, Selina. Kau bisa pergi setelahnya. Kita akan bercerai setelah anak yang kau kandung lahir. Kau bisa membawa Kevin bersamamu. Bukan aku tak menginginkan Kevin. Aku hanya berusaha adil. Aku hanya ingin memiliki sebagian dirimu dari bayi kita nanti," tutur Xander.

Selina semakin terisak dan membuat Xander merasa semakin bersalah. Lelaki itu kembali mendekat pada Selina. Memeluknya erat dan tak ada lagi penolakan dari Selina. Karena wanita itu tahu sekuat apa pun dia menolak Xander, dia masih harus hidup bersama dengan lelaki itu untuk waktu yang cukup lama.

ooo

Xander memaksa Selina untuk kembali tinggal bersamanya. Meski wanita itu menolaknya mentah-mentah untuk kembali ke London namun Xander yang punya kuasa kali ini. Dengan sedikit memaksa akhirnya dia berhasil membujuk wanita itu kembali ke kediamannya di London.

"Selina, aku tidak mau memaksa Kevin memanggilku *"Dad"*. Aku hanya ingin Kevin tahu siapa ayahnya. Aku tahu dia masih belum mengerti tapi aku ingin kau memberitahukannya," kata Xander di suatu sore.

Selina menatap Kevin yang sedang bermain di halaman belakang rumah mewah Xander ditemani Mrs. Carry. Berat sekali rasanya bagi Selina mengiakan permintaan Xander. Xander memang ayah kandung Kevin tapi anak itu hanya menganggap Hadeslah ayahnya.

"Xander, aku masih belum bisa mengatakannya sekarang," balas Selina.

"Kau ingin aku yang mengatakannya?" Pertanyaan lelaki itu secara implisit mulai mengintimidasi Selina.

Pertanyaan Xander membuat Selina bersikap impulsif. Wanita itu langsung menatap tajam Xander. Selina bangkit dari duduknya. Wanita itu kesal Xander selalu memperlakukannya seperti itu. Xander masih terus memaksakan kehendaknya.

Xander meraih tangan Selina. "Kau mau ke mana? Aku ingin jawabanmu, Selina."

Selina menepis tangan Xander. Tanpa berkata apa pun wanita itu meninggalkan Xander dan masuk ke dalam kamarnya. Selina kesal. Masih tersiksa dengan *morning sickness*-nya kini Xander memaksa dia mengatakan pada Kevin bahwa dia adalah ayah kandungnya.

Selina duduk sambil memijat dahinya di tepi tempat tidur. Kepalanya mulai merasakan pusing lagi. Xander masuk ke dalam kamar Selina dan duduk di samping wanita itu.

"Xander, jangan sekarang. Aku masih belum siap mengatakannya pada Kevin." Selina berusaha menghindari Xander dengan bangkit dari duduknya.

Belum juga melangkah, tubuh Selina sudah ambruk ke atas tempat tidur.

Xander membaringkan Selina. Di tatapnya dalam-dalam wajah pucat wanita itu. Melihat betapa tersiksanya wanita itu dengan keadaan ini. Xander baru mengetahui bahwa awal kehamilan itu sangat menyiksa sang ibu yang sedang mengandung.

“Maafkan aku yang tidak bisa mendampingimu saat kau berjuang mengandung Kevin dulu.” Xander mengecup kening Selina.

Xander menarik selimut untuk menutupi tubuh Selina. Selina memegang tangan Xander lalu menariknya pelan hingga wajah Xander kembali mendekat ke wajahnya.

“Harry, jangan tinggalkan aku,” gumam Selina.

Seketika degup jantung Xander serasa berhenti.



Chapter 37

Xander menangkup wajahnya. Menahan Selina terlalu lama bersamanya bukanlah sebuah solusi. Faktanya, dia hanya bisa lebih menyakiti wanita itu. Pikirannya mulai terbebani banyak hal. Keinginannya untuk memiliki bayinya pun kini terhalang beban yang sangat besar. Rasa bersalah karena sudah membuat Selina menderita semakin menghimpitnya.

Malam itu Xander pulang terlambat. Jam menunjukkan sudah hampir pukul 12 malam. Setelah melihat Kevin di kamarnya Xander memberanikan diri masuk ke dalam kamar Selina untuk melihat keadaannya.

Betapa terkejutnya Xander yang mendapati Selina sedang tersedu sambil menatap keluar jendela.

“Kau baik-baik saja?” Xander mendekat pada Selina.

Selina menghapus air matanya dengan kasar. Lalu menggeleng.

“Kenapa kau menangis?” Xander mengusap lembut rambut wanita itu.

Selina diam. Sese kali dia menghapus air mata dengan punggung tangannya. Xander meraih kedua tangan Selina lalu menggenggamnya erat.

“Selina, aku tahu sudah menjadikan semua ini beban bagimu. Aku tidak meminta lebih dari ini. Hanya sampai bayi kita lahir. Maaf, kalau aku harus memaksamu. Membuatmu —”

“Aku ingin makan pizza marinara seperti yang ada di iklan TV tadi siang,” sela Selina.

“Ouw!” Xander sedikit merasa lega kali ini Selina tidak menangis karenanya. “Aku akan menyuruh Mrs. Carry dan Mrs. Brown untuk membuatnya. Kau jangan menangis lagi.”

"Aku mau makan di restoran pizza itu. Aku pengen banget, Xander." Selina mulai merengek.

"Di mana restorannya?"

"Di Bloomsbury," balas Selina..

"Besok pagi kita ke sana, ya." Xander mengulum senyum.

"Aku mau sekarang. Aku sudah nunggu kamu dari tadi sore tapi kamu enggak pulang-pulang." Selina mulai menangis lagi.

Sejak mengetahui dirinya hamil Selina memang gampang sekali meneteskan air mata. Hormon wanita hamil memang tak terkendali dan *moodnya* bisa berubah-ubah hanya dalam hitungan detik.

Xander mengernyitkan dahinya lalu melirik arloji.

"*Sudah jam segini. Mana ada restoran pizza yang masih buka?*" pikirnya dalam hati.

Namun, lelaki itu tak bisa menolak keinginan Selina yang tengah berada dalam trimester pertama kehamilan anak kedua mereka.

Xander membawa Selina ke Bloomsbury. Suasana tengah malam di distrik pusat kota London itu terlihat

lenggang. Xander tak melihat restoran yang buka kecuali toserba 24 jam.

“Apa nama restoran pizzanya?” tanyanya pada Selina yang duduk di sampingnya.

“Pizza Shopie,” balas Selina.

Xander menghentikan laju mobilnya di depan restoran yang disebutkan Selina. Restoran Pizza itu sudah tutup.

“Kita ke Bloomsbury Inn saja, ya. Atau, kita ke hotel kita saja. Di sana kita bisa pesan pizza yang kau mau,” bujuk Xander.

Selina menekuk wajahnya. “Aku mau pizza marinara dari Pizza Shopie.”

“Kau mau kita di sini sampai besok pagi?” Lelaki yang tidak terbiasa dengan yang namanya “*Sabar*” itu mulai menunjukkan kekesalannya.

Selina melepas *seatbeltnya* lalu keluar dari mobil Xander. Masih di balik kemudi, Xander membuang napas kasar. Lelaki itu keluar dari mobil dan berjalan mengitari mobilnya menghampiri Selina.

“Kau pulang saja. Kau pasti sudah lelah. Aku akan menunggu di sini sampai restoran ini buka,” tutur Selina.

“Sial!” umpat Xander pelan.

Xander melihat *neon box* nama restoran tersebut. Di sana tertera jam buka dan tutup restoran ini. “Selina, restoran ini buka 11 jam lagi. Apa kau mau menunggu selama itu?”

“Xander aku tidak memintamu menemaniku. Aku akan menunggu di sini. Kau bisa meninggalkan aku sekarang,” jawab Selina.

“Kau ini bodoh atau kenapa sih?! Masih 11 jam lagi!” Xander tak bisa menahan rasa kesalnya.

Ucapan kasar Xander membuat Selina merasa sedih. Air matanya mulai menetes.

“Selin” Xander mencoba menangkap wajah wanita itu namun Selina segera menepis tangan Xander.

“Aku hanya ingin makan pizza itu dan menunggu di sini. Kau tidak perlu meneriaki aku seperti itu,” kata Selina sambil tersedu.

“Selina, maafkan aku.” Xander kembali mencoba menangkap wajah wanita itu. “Tunggu sebentar, ya.”

Xander kembali ke mobilnya. Mengambil ponsel lalu menghubungi seseorang.

“Maverick, istriku ingin makan pizza marinara di Pizza Shopie. Sekarang. Aku tidak mau istriku menunggu lama.”

Udara malam yang sangat dingin menusuk kulit mereka. Xander mengajak Selina kembali menunggu di dalam mobil dan berjanji padanya kalau dia bisa makan pizza itu sebentar lagi.

Beberapa menit kemudian sebuah mobil berjenis hatchback dan minivan tiba di depan restoran pizza tersebut. Seorang lelaki yang keluar dari mobil berjenis hatchback mendatangi mobil Xander. Xander keluar dari mobilnya.

“Tuan Derwood. Maaf, Anda harus menunggu di dalam mobil. Saya Albert Chunnington, pemilik restoran ini. Senang sekali akhirnya saya bisa bertemu langsung dengan Tuan Derwood. Selama ini saya hanya mendengar nama besar Anda dari surat kabar dan media lainnya. Mari, silakan masuk,” ujar lelaki bernama Albert itu.

Xander hanya mengulum senyum. Kemudian, Xander menggandeng tangan Selina mengikuti lelaki tadi untuk masuk ke dalam restoran pizza mewah itu lewat pintu khusus.

“Silakan pilih meja yang Anda suka, Tuan dan Nyonya Derwood. Apa saya perlu menyiapkan hal lain selain pizza yang istri Tuan mau?” tanya Albert.

“Segelas *champagne* dan segelas coklat hangat untuk istriku,” balas Xander.

“Baik, Tuan.” Albert mengangguk lalu memanggil salah seorang yang waiter yang sengaja dibawanya untuk melayani pasangan Derwood.

Sekitar 10 menit kemudian pizza yang diinginkan oleh Selina sudah tersaji di atas meja. Albert, si pemilik restoran, kembali beramah tamah dengan Xander dan Selina.

“Maaf, kalau pelayanan kami kurang berkenan, Tuan dan Nyonya Derwood,” tutur Albert.

“Tidak apa-apa, Albert. Kami yang kurang ajar minta dilayani di tengah malam begini. Di saat hampir semua orang sudah terlelap dan bermimpi indah,” balas Xander sambil menyunggingkan bibir seksinya.

“Sebuah kehormatan besar bagi kami bisa melayani tamu seperti Anda, Tuan Derwood.” Albert mengangguk sopan.

Lelaki itu kemudian mengangkat wajahnya dan menatap dengan sopan kepada Selina.

“Anda sangat beruntung mempunyai suami yang sangat mencintai Anda, Nyonya Derwood,” imbuhnya sebelum meninggalkan meja pasangan Derwood.

Selina terenyuh dengan pernyataan Albert. Selina tersenyum kaku lalu melirik sekilas pada Xander. Selina berpikir kalau Xander melakukan semua ini hanya demi bayi mereka.

Xander memerhatikan Selina yang sedang makan pizza marinara dengan lahap. Terbersit kebahagiaan di hatinya saat bisa memberikan apa yang Selina sangat inginkan. Selina pun terlihat sangat menikmati pizza dengan topping ikan-ikan kecil atau anchovy, keju mozarella dan oregano itu. Wanita itu bahkan tidak memedulikan Xander yang tengah memerhatikannya makan.

Xander mengelap saus tomat di ujung bibir Selina dengan tangannya. Selina menatap Xander sambil terus mengunyah gigitan terakhir pizza itu. Xander tersenyum. Hampir terkekeh.

Selina membulatkan matanya. “Kenapa? Kenapa kau tertawa?”

“Kamu lucu. Makan seperti orang kelaparan saja,” balas Xander.

“Aku memang lapar. Aku kan sudah bilang tadi. Aku menunggumu dari tadi sore.” Selina masih terus mengunyah.

"Iya, maaf, ya. Nanti lagi kalau mau apa-apa kau bisa meneleponku jangan menungguku seperti tadi." Xander mencubit kecil pipi Selina.

Sekilas mereka tampak bahagia. Mereka seperti pasangan tanpa masalah yang serius. Selina dan Xander pun sebenarnya sadar betul bahwa saat ini mereka sedang menikmati malam mereka seperti suami istri pada umumnya.

Xander membopong tubuh Selina yang tertidur dalam perjalanan pulang tadi ke kamarnya. Membaringkan tubuh wanita itu di atas tempat tidur. Xander mengecup kening Selina lalu meraba perut Selina. Ada getar aneh yang sangat luar biasa saat tangannya mulai mengusap lembut perut yang mulai buncit itu.

"Xander ...," ucap Selina lirih.

Xander menoleh pada Selina sementara tangan kanannya masih berada di atas perut Selina. Selina memegang tangan Xander yang berada di atas perutnya.

"Tinggalah di sini malam ini," pinta Selina.

Xander melebarkan matanya menatap heran pada Selina.

SERAYA



Chapter 38

“Selina, kau baik-baik saja?” Sekarang Xander yang terlihat tidak waras dengan menanyakan pertanyaan konyolnya pada Selina.

Selina mengerucutkan bibir merah mudanya. Pertanyaan Xander membuatnya malu. Ini pertama kalinya Selina menginginkan Xander untuk berada di dekatnya dan jawaban Xander seakan mengolok-oloknya.

“Sudahlah. Keluar dari kamarku!” Selina menarik selimut untuk menutupi tubuhnya lalu berguling menghadap dinding kamar.

Xander mengulum senyuman. Lelaki itu kembali mendekat pada selina. Bahkan lelaki itu kini berada di atas tempat tidur Selina dan ikut berbaring di samping Selina. Xander mengelus lembut pipi Selina. Menyingkirkan anak rambut yang menutupi daun telinga Selina sambil terus mengelus lembut rambut wangi Selina.

“Aku tidak mau keluar. Aku mau di sini,” bisik Xander sambil melingkarkan tangannya ke tubuh wanita itu. Hangat napas lelaki itu begitu terasa di telinga Selina.

“Aku tidak tahu kenapa aku harus meminta Xander menemaniku malam ini? Aku sebenarnya masih kesal dan benci pada lelaki ini. Lelaki yang dengan seenak hatinya mempermainkan hidupku. Sungguh kehamilan ini sangat menyiksaku. Apa yang akan aku katakan pada Harry nanti? Apakah dia masih menungguku? Bahkan dia tidak pernah mencariku dan Kevin? Harry sengaja membiarkan aku terjebak lagi dengan lelaki berengsek ini.” Bantal Selina sudah basah oleh air mata. Pikiran tentang Harry kembali bergelung di kepalanya.

“Ancaman apa yang kau berikan pada Harry hingga dia rela meninggalkan aku dan Kevin?” Selina buka suara.

Xander melepas tangannya yang masih melingkar di tubuh Selina. Xander bangun untuk duduk lalu menurunkan kakinya dari tempat tidur. Lelaki tampan itu mendengarkan.

“Bisakah kau tidak membicarakan dia sampai bayi kita lahir? Aku akan memenuhi janjiku padamu setelah bayi di perutmu itu lahir. Kau bisa bebas pergi untuk mengejanya lagi.” Xander keluar dari kamar Selina dan meninggalkannya dalam keadaan menangis.

ooo

Pagi harinya.

“Ini. Sudah aku tanda tangani dan akan kuserahkan kepada lawyer-mu.” Xander menyerahkan sebuah berkas pada Selina.

“Apa ini?” tanya Selina.

“Surat perjanjian bahwa aku akan menceraikanmu setelah bayi kita lahir. Kau tidak perlu khawatir aku akan menjebakmu selamanya bersamaku. Bacalah dulu.” Xander menyesap kopinya.

Hati Selina mencelos. Seharusnya wanita itu senang dengan tindakan Xander. Namun, entah mengapa tiba-tiba dia merasakan ada perasaan sakit menggores hatinya.

“Ya Tuhan, Xander sangat serius dengan ucapannya, tapi itu juga kemauanku. Aku tidak bisa menyalahkannya. Aku akan menerima perjanjian ini.” Selina membolak-balik berkas yang diberikan Xander tanpa membacanya lalu mengembalikannya pada Xander.

“Serahkan saja pada pengacaraku.” Selina tidak berani menatap Xander. Wanita itu kembali pada rutinitasnya mengawasi Kevin sarapan.

Sesiangin ini Selina masih kepikiran soal surat perjanjian itu. Surat yang seharusnya membuatnya tenang malah menjadikannya gelisah. Separuh hatinya masih memikirkan Harry dan sisanya dibuat gelisah oleh Xander. Kedua kakak beradik itu sudah sukses menjungkirbalikan perasaannya.

Disadari atau tidak oleh Selina, wanita itu gelisah menunggu Xander. Sampai malam tiba Xander tak menunjukkan wajahnya di hadapan Selina. Di rumah sebesar itu bisa saja Xander sudah pulang dan berada di kamarnya atau ruang kerjanya tanpa sepengetahuan Selina.

Selina masih menekan egonya untuk tak mencari tahu keberadaan Xander malam itu. Hatinya semakin gelisah hingga sampai tengah malam Xander masih tak menunjukkan wajah tampannya di hadapan ibu dari anaknya itu. Namun begitu, Selina lebih memilih untuk memejamkan mata yang sangat sulit untuk terpejam.

Pagi harinya Selina melihat Maverick mendorong sebuah koper dan Mrs. Carry menjinjing tas yang lain keluar dari kamar Xander.

“Mau dibawa ke mana semua itu, Mave?” selidik Selina.

“Tuan meminta saya membawa pakaiannya ke hotel. Tuan mau tinggal di sana sementara waktu,” balas Maverick.

Napas Selina tercekak di tenggorokan saat mendengar semua itu. Dadanya tiba-tiba saja sesak. Kali ini Xander benar-benar menghindar dari Selina. Lelaki itu memilih menghindar daripada terus berdebat tentang isi hati Selina yang masih dipenuhi semua tentang Harry.

Selina benar-benar dibuat terkejut oleh keputusan Xander. Entah kenapa, setelah mengetahui semua ini Selina sangat ingin menangis. Selina berlari ke kamarnya. Membenamkan wajahnya di atas bantal lalu menangis sejadi-jadinya.

“Bodoh! Untuk apa aku menangis? Kenapa aku harus menangisi dia? Dia itu lelaki egois dan menyebalkan. Dia itu sudah merusak hidupku. Menjauhkan aku dari Harry. Aku membencinya. Aku benci!”

ooo

Sudah seminggu Xander tinggal di hotel miliknya. Sudah seminggu pula Selina berusaha menguatkan dan

meyakinkan hatinya kalau Xander adalah lelaki yang patut dia benci.

Malam itu Selina duduk sendirian sambil menatap langit di pinggir kolam renang yang berada di atap bangunan rumah mewah Xander ini. Hatinya masih gelisah tak menentu. Dia ingin segera menentukan nasibnya selanjutnya setelah anak yang kini tumbuh di rahimnya melihat dunia. Tak terasa tangisnya mulai memecah kesedihannya.

“Kenapa semua orang harus meninggalkanku? Apa salahku sampai Tuhan harus memberi hukuman seberat ini padaku?”

“Bukan salahmu tapi salahku.” Suara berat itu mengejutkan Selina.

Selina menoleh ke arah pemilik suara itu. Ingin rasanya wanita itu menghambur pada si pemilik suara namun hatinya masih merasakan perih. Wanita itu lebih memilih diam dan menutup mulutnya.

“Aku tidak ingin menjadi duri di antara kau dan Hades. Aku hanya ingin kau hidup tenang selama masa perjanjian kita. Jika aku terus di sisimu, aku hanya bisa menyakitimu. Mungkin kau juga menginginkan aku menjauh darimu. Bukan aku tidak peduli denganmu tapi semakin lama aku bersamamu, kau akan semakin tersiksa karenaku. Maaf, kemarin aku tidak sempat berpamitan

padamu. Aku pamit. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa menghubungi Mave,” tutur si pemilik suara berat yang tidak lain adalah Xander.

Air mata Selina semakin mengalir deras. “Kau memang hanya bisa menyakitiku, Xander. Suami mana yang menyerahkan kebutuhan istrinya yang sedang mengandung anaknya pada orang lain? Suamiku itu kau, Xander. Bukan Maverick. Bagaimana kalau kali ini aku jatuh cinta pada Mave karena dia yang akan selalu ada untukku?!”

Xander menyipitkan matanya. Selina mulai meracau tapi dia mengerti apa yang diinginkan oleh wanitanya itu. Seminggu menjauh darinya membuat Selina begitu kentara merindukannya. Xander meraih tangan wanita itu.

“Kau jahat, Xander. Kau yang memaksaku untuk tinggal bersamamu tapi akhirnya kau meninggalkanku! Aku benci kamu! Benci! Benci!” Selina terus berusaha melepas cekalan tangan Xander di pergelangan tangannya.

Xander membawa Selina ke dalam pelukannya. Jauh di lubuk hatinya, lelaki itu tersenyum penuh kemenangan. Dia tahu kalau Selina sangat merindukannya. Sama halnya dengan dirinya yang sangat merindukan wanita itu.

Xander menyapu air mata Selina dengan kedua tangannya. Dikecupnya bibir ranum istrinya dengan mesra. Selina seakan terbius keadaan, tidak menolak perlakuan Xander sama sekali. Campuran aroma melati dan citrus yang lembut membuat Xander tak bisa menahan gairahnya saat bibirnya mulai menyusuri leher Selina. Selina menggeliat manja sambil mendesah.

Xander membawa Selina ke salah satu *sun lounger* yang berderet di pinggir kolam lalu membaringkannya dengan lembut. Mencumbunya dengan penuh kerinduan.

“Aku mencintaimu, Selina,” bisik Xander sambil mengecup telinga wanita itu dengan mesra. Aroma Parfum yang tercium membuat gairahnya semakin meledak-ledak.

Kecupan itu membuat Selina geli. Wanita itu sedang berusaha menahan gairah yang meronta di dada. Embusan hangat napas Xander di telinganya, merangsang bulu romanya yang langsung meremang.

Selina sebenarnya tak menginginkan hal ini terulang kembali kembali namun ketika tangan Xander membelai pipinya, lehernya, kemudian turun ke bawah wanita itu tidak lagi bisa menahan. Terlebih, bukan hanya jemarinya yang memberikan kemesraan tapi juga bibirnya.

Selina menyerah dan mendesah. Dia membiarkan gairahnya bebas meluncur.

"Please," pintanya.

"Apa ini tidak akan menyakitimu atau bayi kita?" Xander bimbang di antara gairahnya yang sudah memuncak dengan keadaan Selina yang tengah hamil.

Selina menggeleng.

Xander memberikan apa yang diminta istrinya dengan segera. Disatukannya tubuhnya dengan tubuh wanita yang sangat dicintainya. Penyatuan yang membuat dawai-dawai cinta mereka bergetar dan mengalunkan simfoni cinta yang membuat Xander dan Selina merasakan kepuasan yang tak terperi.

SERAYA



Chapter 39

Beberapa saat setelah mereguk kenikmatan, ketika mereka sudah sama-sama terkulai dalam lelah dan kepuasan, Xander masih memeluk erat Selina. Membiarkan wanita itu menikmati dada bidangnya sebagai tempatnya bersandar. Mengecup puncak kepala wanita itu lalu membelai rambut coklat lembutnya. Merasakan degup jantung wanita itu yang tak kalah kencangnya dengan degup jantungnya.

Kini tak ada lagi yang menghalangi Xander untuk mencintai Selina. Lelaki ini sangat memuja istrinya. Mengagumi semua yang ada pada diri wanita itu. Xander

kembali mengecup puncak kepala Selina. Terkadang Xander berpikir bagaimana kalau nanti dia benar-benar kehilangan wanita itu. Bagaimana hidupnya tanpa wanita itu? Xander berharap hari itu takkan pernah datang. Meski mulutnya sering berkata dia akan merelakan Selina untuk bahagia dengan yang lain tapi jauh di dalam hatinya lelaki ini tidak pernah rela kehilangan Selina.

“Xander ...,” ucap Selina lirih.

“Ya,” balas Xander.

“Aku boleh minta *time out*? Aku kedinginan,” pinta Selina.

Xander tersenyum mendengar permintaan Selina. Wanitanya ini terkadang bertingkah menggemaskan, tapi sial! Xander baru sadar kalau mereka bercinta di ruang terbuka dan di waktu hampir tengah malam. Mereka berdua pun dalam keadaan *naked*. Pantas saja kalau Selina merasa kedinginan. Xander meraih pakaiannya dan pakaian Selina yang berserakan di lantai. Mereka tidak bisa masuk ke dalam rumah dengan keadaan *naked*.

Selina menghentikan langkah di depan pintu kamarnya. Lalu, memutar badan menghadap Xander.

“Kau tidak perlu terbebani dengan semua ucapanku. Aku hanya sedikit emosional tadi. Kalau kau memang mau pergi, pergi saja. Aku akan minta bantuan

Maverick kalau aku butuh sesuatu.” Selina menundukan wajahnya. Wanita itu tidak mau lebih terjebak oleh pesona Xander.

Xander membingkai wajah Selina dengan kedua tangannya. Diangkatnya wajah cantik istrinya itu hingga tatapan mereka beradu.

Xander menatap manik hijau wanita itu. “Suami kamu itu aku. Bukan Maverick. Aku tidak mau kau nanti jatuh hati pada Mave karena dia yang akan selalu ada untukmu.”

“Kau tidak bisa mencari kata-kata lain ya sampai harus membalikan semua ucapanku?” bibir merah muda Selina mengerucut.

Xander mengadukan dahinya ke dahi Selina. “Aku hanya ingin selalu ada untukmu hingga nanti kau bisa jatuh hati padaku.”

Ucapan Xander memacu degup jantung Selina semakin kencang. Wanita itu kini berada di ambang batas kerinduan yang mulai terobati. Xander kembali menatap manik hijau Selina. Bukan main indahnya manik sehiuau batu emerald milik istrinya itu. Mata itu bening dan sangat teduh. Mata yang sangat menyejukan setiap Xander menatapnya.

Selama hampir enam tahun usia pernikahan mereka, Xander baru menyadari bahwa wanita yang berada dalam rengkuhannya kini adalah wanita yang ingin dia perjuangkan. Tak ingin melepaskannya lagi demi apa pun. Kekhilafannya dulu, sudah membuat kebahagiaan wanita itu sirna perlahan. Saatnya untuk memulai kembali. Menyatukan serpihan kebahagiaan yang sempat hilang dan dinikmati oleh saudaranya, Hades.

Xander tahu, Selina sudah mengaguminya sejak pertama kali mereka bertemu di malam pesta ulang tahun Selina yang ke-19 enam tahun lalu. Namun, keegoisannya sudah melumpuhkan semua rasa kagum wanita itu untuk dirinya. Masih belum terlambat untuknya memperbaiki semua yang pernah dia porak-porandakan.

“Sudah sangat larut. Selamat malam,” tutur Selina gugup.

“Apa kau akan meninggalkan aku di sini?” balas Xander.

“Kamarmu ‘kan di sana.” Tunjuk Selina mengarah ke kamar Xander.

“Tapi bayiku di sini.” Xander mengelus perut Selina.

“Maksudmu?” Selina pura-pura tidak mengerti.

"Jangan protes. Aku akan menemanimu tidur."
Xander memutar gagang pintu kamar Selina.

"Aku berani tidur sendiri. Tidak perlu ditemani,"
balas Selina.

"Aku tahu *Mommy*nya pemberani. Aku hanya mau menemani bayiku." Xander berhasil membuka pintu kamar Selina.

Selina masih mematung di ambang pintu sementara Xander mendahului Selina masuk. Xander melirik pada Selina. Lelaki itu kembali ke samping Selina. Tanpa basa basi Xander langsung membopong tubuh Selina.

"Xander, apaan, sih? Turunin aku!" teriak Selina manja.

"Aku juga akan menemani *Mommy*-nya."

Xander membaringkan Selina di atas tempat tidur dan menghabiskan malam bersama.

ooo

Pagi di akhir pekan ini Xander mencoba menebus semua yang sudah terlewat. Dia mengajak Selina dan Kevin ke sebuah tempat hiburan *indoor* yang sengaja dirancang untuk anak berumur 4-14 tahun. Lelaki itu membiarkan Kevin memilih sendiri arena permainannya.

Selama ini "*menunggu*" menjadi hal tabu bagi Xander. Namun, kali ini lelaki itu harus rela menunggu dan menemani Kevin berjam-jam. Beruntung ada Selina di sampingnya. Kehadiran wanita itu di sampingnya tak membuat Xander merasa bosan sama sekali. Xander, Selina dan Kevin tampak menikmati kebersamaan mereka.

Setelah Kevin puas bermain, mereka masih terus melanjutkan kebersamaan mereka di sebuah taman dekat tempat hiburan anak itu.

"Paman Xander, minggu depan aku ingin bermain lagi di Kidzania," tutur Kevin sambil melendot manja pada Xander.

"Kau boleh main sepuasnya saat *weekend*." Xander mengelus rambut Kevin.

"Kau memang Paman terbaikku." Kevin memeluk Xander.

Selina terenyuh melihat kedekatan Xander dan Kevin. Hatinya bergetar dengan hubungan ayah dan anak itu. Rasanya memang tidak adil untuk Xander yang hanya dianggap sebagai paman oleh Kevin.

"Kev, kau bisa memanggil Paman Xander "*Daddy*," bujuk Selina.

Anak lelaki itu terdiam. *"How about my Dad?"*

Xander membawa Kevin dalam gendongannya. Meski hatinya sedikit perih dengan reaksi Kevin yang sepertinya belum bisa melupakan Hades sebagai ayahnya, lelaki itu mencoba untuk tersenyum. *"He's your Dad. But, if you miss him you can call me Dad."*

"Okay, Uncle daddy," balas Kevin.

Hari ini merupakan hari bersejarah bagi Xander. Meski Kevin hanya memanggilnya *"Uncle daddy"* tapi dia cukup bahagia karena Selina sudah mau membujuk Kevin untuk memanggilnya *"Daddy"*.

ooo

Hubungan Selina dan Xander sudah semakin membaik beberapa minggu ini. Hari ini jadwal Selina memeriksakan kandungannya. Namun sampai sore hari Selina menunggu, Xander tak kunjung pulang. Selina was-was. Entahlah, perasaan itu tiba-tiba saja muncul di hati Selina. Kekhawatirannya pada suaminya semakin hari semakin besar. Terkadang Selina berpikir dia terlalu berlebihan mengkhawatirkan Xander. Normal mungkin bagi pasangan suami istri yang tak bermasalah seperti mereka. Namun, hubungan Selina dan Xander baru saja dimulai.

Sudah hampir tengah malam Xander masih belum pulang. Selina masih setia menunggu meski hatinya sangat kesal pada Xander. Pertemuan dengan dokter kandungan siang tadi harus dibatalkan gara-gara Xander tidak pulang. Alih-alih menghubungi Selina, lelaki itu malah mematikan ponselnya.

Esok harinya, Xander pulang dengan keadaan kacau. Sepertinya lelaki itu habis bergulat semalaman. Bajunya lusuh, wajah muram dan rambut yang acak-acakan. Xander mencari Selina ke kamarnya tapi dia tak menemukan wanita itu. Melangkah menuju *backyard*, dia menemukan wanita sedang duduk termenung di sana.

Xander mendekat pada Selina. "Selina"

Selina menatap kesal lelaki itu. Emosinya mulai bergemuruh. Bukan karena hormon efek kehamilannya tapi karena sesuatu yang lain.

"Semua yang sudah terjadi di antara kita, itu tidak akan mengubah niatku untuk bercerai denganmu setelah anak kita lahir!" cetus Selina.

"Selina, maafkan aku." Xander memohon.

"Kau brengsek Xander! Kenapa kau terus menyakitiku seperti ini?! Dan, kenapa harus dengan dia lagi?!" teriak Selina meluapkan kekesalan dan amarahnya dibarengi dengan derai air matanya.

“Selina, aku—”

“Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa. Aku sudah tahu semuanya!” Selina memperlihatkan sebuah video dari ponselnya di mana Xander sedang bercinta dengan panas dengan seorang wanita.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 40

Xander mengamati video yang diperlihatkan oleh Selina. *"Shit! Dari mana kau mendapatkannya?"*

"Kau tidak perlu tahu. Yang jelas, kau sudah sangat menyakiti hatiku kali ini." Selina tak bisa lagi menyembunyikan kesedihan sekaligus kemarahannya.

Xander mengusap kasar wajahnya. "Itu tidak seperti dugaanmu, Selina."

"Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa, Xander. Sejak awal kau memang hanya menginginkan bayi ini.

Aku yang terlalu naif menganggapmu menginginkan lebih dari itu." Selina beranjak dari duduknya.

Xander berhasil meraih tangan Selina saat wanita itu melintas di hadapannya.

"Selina, dengarkan aku dulu," kilah Xander mencoba meyakinkan Selina.

"Aku tidak peduli kau tidur dengan siapa, Xander. Aku hanya kecewa kau mengabaikan janjimu demi bisa meniduri gadis itu." Selina melepaskan cekalan tangan Xander.

"Selina, dengarkan aku dulu, *please!*"

"Aku berharap bayi ini cepat lahir agar kita lebih cepat bercerai." Selina terus melangkah sampai ke dalam rumah.

"Selina!" teriak Xander.

Selina tak memedulikan teriakan lelaki itu. Dia terus melangkah menuju kamarnya. Menghambur ke pembaringan lalu membenamkan diri di sana dengan tangisan.

Xander membuka pintu kamar Selina. Lelaki itu duduk di samping Selina yang tengah menangis. Mengelus rambut Selina dengan lembut.

"Selina, dengarkan aku dulu. Aku tidak menyangkal pernah tidur dengan sepupumu. Iya, aku tidur dengannya. Dulu. Sebelum kita bertemu lagi. Demi Tuhan aku tidak pernah tidur lagi dengannya setelah itu."

"Aku tidak peduli!" Selina masih kesal dengan Xander.

"Pasti dia yang mengirim video itu padamu."

"Sebaiknya kau keluar dari kamarku! Keluar!"

Selina duduk lalu mengangkat wajah penuh air matanya. "Aku mau kamu keluar dari sini."

"Tidak, sebelum kau mendengarkan penjelasanku."

"Aku tidak mau mendengar apa pun. Tolong, pergi dari sini,"

Xander membuang napas kasar. Emosi Selina sedang memuncak. Xander pikir dia akan menjelaskan semuanya nanti setelah Selina sedikit tenang. Lelaki itu berdiri dan siap melangkah keluar.

"Aarrghh!" Selina mengerang kesakitan sambil menekan perut bawahnya.

Xander mengurungkan niat untuk beranjak keluar kamar itu. Lelaki itu kembali mendekat dan duduk di

samping Selina. Dia menempatkan tangannya di atas tangan Selina yang masih menekan perut bawahnya.

“Ada apa?”

“Sepertinya hanya kontraksi saja.” Selina menyapu keringat dingin di dahi dengan punggung tangan.

“Aku panggil dokter, ya.” Xander mengeluarkan ponsel dari saku jasnya.

“Tidak usah. Aku akan beristirahat saja. Lagi pula kontraksi seperti ini ‘kan hal biasa bagi wanita hamil.” Selina menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

“Selina, kenapa kau tidak mau mendengarkan? Menurutiku? Aku hanya ingin yang terbaik untukmu dan anak kita.”

“Sejak kapan kau peduli padaku? Pada bayi di kandunganku ini? Kalau kau memang peduli pada kami, kau tidak akan mengabaikan kami. Bahkan kau melupakan jadwal pertemuan dengan dokter kandungan kemarin. Kau lebih memilih mematikan ponselmu dan bercinta dengan gadis yang kau bilang sepupuku itu!” tukas Selina.

“Selina, cukup! Kau yang tidak mau mendengar penjelasanku. Terserah kau mau beranggapan seperti apa.” Kesal, Xander meninggalkan Selina di kamarnya.

Xander membuka jasnya. Melemparnya sembarang. Lalu membaringkan tubuh letihnya di atas tempat tidur di kamarnya. Lelaki itu sesekali mengusap wajah. Baru saja perjalanan asmaranya dengan Selina mulai berjalan lancar, sudah ada lagi yang menabur kerikil tajam di sana untuk menghentikannya.

Semua berawal dari tindakannya yang sangat ceroboh dengan membiarkan Jingga masuk ke dalam kehidupannya di saat dia benar-benar merindukan kecupan, sentuhan dan semua tentang Selina. Dengan tangan terbuka dia membiarkan duri itu masuk ke dalam kehidupannya. Sesal, sudah tidak ada gunanya lagi.

"Takkan ada kata lelah untuk tetap bisa bertahan dengan dirimu, Selina. Aku selalu berharap hubungan kita berujung bahagia. Walaupun akhirnya kita berpisah, bukan karena orang ketiga atau perbedaan sikap kita, tapi karena waktu di mana jantungku berhenti berdetak dan aku tak mampu menatapmu dan anak-anak kita lagi."

Dering ponsel yang cukup nyaring membuyarkan lamunan Xander. Dia melirik layar ponselnya lalu menggeser tombol "Accept"

"Bagaimana, Om? Oke, aku tunggu kabar selanjutnya," kata Xander pada seseorang di ujung telepon.

Malam ini Xander sengaja tidak tidur di rumahnya. Dia memilih tidur di hotel miliknya. Lelaki itu tidak mau lebih menyakiti hati Selina dengan menunjukkan wajahnya di hadapan wanita itu.

Seperti malam kemarin, Selina tak bisa memejamkan matanya. Wanita hamil itu masih gelisah dengan keadaan yang terjadi antara dirinya dan Xander. Selina menatap kosong keluar jendela kamar yang masih terbuka lebar. Perlahan dia menarik daun jendela itu agar tertutup dan mengusir hawa dingin yang menusuk kulit. Tapi entah kenapa rasa dingin itu masih dia rasakan. Bayangannya kembali pada Xander. Cara lelaki itu menghangatkan tubuhnya dalam dekapan dan pelukan membuatnya tanpa sadar sudah merindukan Xander.

Kerinduan itu semakin merangsek ke dalam jiwanya tatkala rasa itu semakin berkobar dan enggan padam meski Selina berusaha kuat menyiramnya dengan fakta bahwa Xander saat ini sudah sangat menyakiti hatinya. Kini rindu itu sudah kehilangan wujud aslinya. Berubah menjadi nestapa kerinduan yang mendahaga.

"Ya Tuhan, sekuat apa pun aku mencoba membungkam sukma ku akan rasa ini. Tetap saja aku tak bisa melawan derita untuk tidak memikirkanmu. I miss you."

Selina memberanikan diri masuk ke kamar Xander. Persetan dengan semua kebenciannya. Yang dia rasakan sekarang adalah rindu yang menggelora. Namun, lara itu

kembali meradang saat Selina tak menemukan Xander di sana. Selina duduk di tepi tempat tidur. Butir bening kembali jatuh ke pipi mulusnya tanpa dikomando.

Selina beranjak berdiri berniat meninggalkan kamar Xander tapi tiba-tiba ekor matanya menangkap sesuatu di antara lipatan selimut. Ponsel Xander rupanya tertinggal. Lancang, Selina mencoba membuka ponsel Xander. Tidak mudah memang karena ponsel itu terkunci oleh *password*. Selina terus berusaha membukanya dengan menyertakan beberapa nama dan nomer. Akhirnya dia berhasil membuka kunci layar ponsel Xander. Xander memakai nama Kevin sebagai *password*-nya. Kembali hati Selina terenyuh. Jauh di balik sikapnya yang arogan ternyata Xander sangat menyayangi putranya.

Selina melihat beberapa pesan dari sebuah aplikasi *chatting* yang belum terbaca. Dengan lancang wanita itu membaca semua isi pesan yang tertera di dalamnya yang membuatnya sangat terkejut. Selina berlari kecil ke kamarnya untuk mengambil ponselnya lalu menghubungi Rustam.

SERAYA



Chapter 41

Pagi itu, Xander masih duduk di depan meja dengan sajian sandwich tuna dan secangkir kopi hitam. Tatapannya masih kosong. Dirinya masih menggunakan kimono tidurnya. Hatinya yang sekeras baja ternyata bisa lebur oleh seorang Selina Hirawan. Xander merasa tak berdaya di hadapan wanita itu.

Bel pintu *presidential suite*-nya berbunyi. Xander hanya menatap pintu itu. Tidak ada yang berani mengganggu selain Rustam yang bisa dengan seenaknya keluar masuk kamar pemilik hotel tersebut.

Rustam biasanya langsung masuk karena dia mempunyai *access card* kamar mewah tersebut.

Beberapa kali bel berbunyi. Xander masih bergeming di tempat duduknya.

“Siapa yang berani menggangguku sepagi ini?”

Dengan langkah gontai lelaki ini berjalan menuju pintu lalu membukanya. Antara terkejut sekaligus bahagia ketika lelaki mendapati Selina tengah mematung di hadapannya.

Mereka saling menatap. Butuh beberapa puluh detik sampai salah satu di antara membuka mulut untuk memulai percakapan.

“Kenapa kau tidak bilang padaku?” Selina mengeluarkan ponsel Xander dari *sling bag*-nya lalu memberikan pada Xander.

Xander menerimanya. Memutar tubuhnya lalu kembali melangkah masuk tanpa meminta Selina masuk. Lelaki itu masih merasa kesal dengan ketidakpercayaan Selina.

“Xander, aku bertanya padamu? Kenapa kau tidak bilang padaku?!” seru Selina dari ambang pintu.

Xander menghentikan langkahnya. Dia mendengkus kasar lalu memutar kembali tubuhnya. "Jadi sekarang, itu salahku? Bukankah kau yang tidak mau mendengarkan aku?"

Ucapan Xander membuat Selina menekuk wajahnya. "Maaf,"

"Apa kau bilang?" Xander berpura-pura tidak mendengar ucapan maaf Selina.

"Maaf. Aku terlalu egois dengan perasaanku sampai aku tidak mau mendengarkanmu," ucap Selina pelan namun masih terdengar jelas di telinga Xander.

"Aku masih tidak bisa mendengarnya. Kau bilang apa tadi?" Xander memulai gurauan.

Selina membuang napas lalu mengerucutkan bibirnya.

"Aku bilang, aku minta maaf!" Selina setengah berteriak.

Lucu sekali reaksi Selina saat mengatakan hal itu. Keterpaksaan yang sangat tulus. Xander menundukan wajahnya dan tersenyum di sana.

"Kenapa kau tertawa?"

Xander berjalan cepat menuju Selina lalu memeluknya. "Kau merindukan aku, ya?"

Selina membulatkan matanya. "Sok tahu!"

"Kalau kau tidak merindukan aku kenapa kau mencariku di kamarku?"

Selina menelan salivanya. Semua yang dikatakan Xander memang benar.

Xander melepas pelukannya kemudian membingkai wajah wanita itu. Ditatapnya mata bening yang selalu membuat hatinya menggelora.

"Aku tidak tahu sejak kapan aku tertarik dengan pemilik wajah ini. Aku bahkan tidak sadar sejak kapan cinta itu muncul. Aku mencintaimu tanpa karena, tanpa tetapi dan tanpa terpaksa. Aku hanya mencintaimu. Cinta yang begitu dalam untukmu, Selina Hirawan."

Semua kata-kata Xander membuat Selina *speechless*. Ingin sekali dia memeluk Xander sekali lagi dan mengatakan apa yang mulai bersemi di hatinya. Namun, dia tidak punya keberanian untuk melakukan hal itu. Masih ada hal lain yang mengganjal di hatinya, Hades.

Xander mengecup mesra bibir Selina. Tak peduli masih berada di ambang pintu, Xander terus

memperdalam ciumannya pada wanita itu. Selina pun tampak menikmati ciuman bertubi-tubi dari Xander.

“Ehmm!” dehaman yang cukup kencang membuat Xander dan Selina menghentikan ciuman mereka.

Rona kemerahan terlihat jelas di wajah Selina. Xander merangkul pundak Selina lalu membawanya ke dalam dekapannya. Lelaki itu tahu kalau istrinya merasa sangat malu pada pemilik dehaman itu.

“Om Rustam, mengganggu saja,” tutur Xander.

“Kalau mau bercinta sebaiknya di dalam kamar. Jangan di depan pintu begini,” balas Rustam sambil melangkah ke dalam suite mewah Xander.

Rustam menyimpan map berisi berkas di atas meja lalu menyandarkan tubuh gagahnya pada sandaran sofa. Xander dan Selina mengikuti Rustam duduk berhadapan di sofa yang melingkar menghadap jendela.

“Aku sudah menemui beberapa media masa yang menggosipkan hubunganmu dengan si Jalang itu dan telah mengklarifikasi semua hal yang terkait dengan potongan video yang sudah terlanjur tersebar itu. Giliranmu dan Selina yang mengklarifikasi di hadapan Pers agar lebih meyakinkan,” jelas Rustam.

“Klarifikasi apa, Om?” Selina terlihat bingung.

"Jadi Selina belum tahu?" tanya Rustam pada Xander.

"Baru sebagian kecil," balas Xander.

"Sepupu kamu itu mengancam akan menyebarkan seluruh adegan di video tersebut, kau tahu sendiri 'kan, Selin? Video suamimu dengannya," jelas Rustam.

Selina mengangguk.

"Dia tidak hanya akan menyebarkan video. Di sini, *Europe*. Video dengan konten seperti itu merupakan hal biasa, tapi ada yang membuat video ini jadi luar biasa. Yaitu, suami kamu. Seorang Xander Derwood," jelas Rustam lagi.

"Memang kenapa dengan Xander, Om?" Selina semakin penasaran.

"Xander Derwood adalah *executive* muda yang sukses. Suami kamu itu merajai beberapa bidang bisnis. Tidak hanya di negara ini, Selina, tapi di sebagian besar negara eropa dan Asia. Jika para kliennya melihat skandal video yang sangat memalukan itu, tamatlah bisnisnya. Satu lagi yang mungkin belum kau tahu, Jinnga termasuk salah satu PSK berkelas internasional. Dan, reputasinya sudah terkenal di kalangan para pebisnis. Itu yang akan membuat bisnis suami kamu hancur. Membuat skandal

video murahan dengan perempuan murahan pula.” Rustam menatap tajam Xander.

“Om, *please!* Jangan mulai lagi. Aku baru berbaikan dengannya.” Xander merangkul pundak Selina lalu mencium pipi wanita itu.

“Om, bereskan dia secepatnya. Aku tidak mau dia mengganggu hidupku lagi,” cetus Xander.

“Membereskan bagaimana maksudmu, Xander?” Selina menatap heran Xander.

“Tenang saja. Hanya membereskannya sedikit saja.” Xander mencium kembali pipi istrinya.

Setelah berbincang dengan Rustam untuk beberapa menit. Xander dan Selina kembali ke rumah mereka. Selina tak lagi menyalahkan Xander akan rekaman video yang diterimanya dari Jingga. Setelah mendengar semua penjelasan Rustam dan juga Xander, Selina tahu kalau video itu sengaja dibuat Jingga dengan kamera tersembunyi dan sudah bertahun-tahun lalu saat Selina tak bersamanya.

ooo

Sudah hampir seminggu masih belum ada kabar tentang Jingga. Maverick mendapat informasi kalau gadis itu menjadi simpanan seorang pengusaha baru dari New

York yang merupakan saingan baru Xander. Xander meminta Maverick mencari tahu siapa dia secepatnya. Suami Selina itu tidak mau ada yang mengganggu kehidupan dan keluarganya lagi.

Malam ini Xander membawa Selina ke sebuah pesta *cocktail* atas undangan seorang *Earl* yang merupakan sahabat Xander. Selina tampak sangat cantik mengenakan gaun berwarna *peach*. Meski perutnya sudah terlihat membuncit tapi kecantikannya semakin terpancar dan memesonakan. Sementara, Xander terlihat sangat menawan dengan tuxedo hitamnya.

Xander begitu menikmati pesta malam ini. Malam ini pertama kalinya dia bisa memperkenalkan Selina pada publik selama dia tinggal di kota ini. Dengan bangganya dia menggandeng tangan wanita itu. Tak sedikit di antara mereka yang memuji kecantikan Selina dan mereka berdua sebagai pasangan yang serasi. Xander membiarkan Selina menikmati malam bersama istri *Earl* dan yang lainnya. Sementara, dia menikmati obrolannya dengan sang *Earl* dan koleganya yang lain.

Di tengah keasyikannya menikmati pesta, tubuh Selina tiba-tiba merasa lemas sehingga mereka memutuskan untuk pulang sebelum pesta berakhir. Xander menggandeng tangan Selina dan memerhatikan setiap langkah istrinya. Namun, saat mencapai pintu *ballroom* hotel tempat pesta itu diadakan Xander

dikejutkan oleh hantu dari masa lalunya. Mata lelaki itu tertuju pada Hades dan Jingga yang sedang duduk berhadapan. Saling melempar senyuman dan menikmati *wine* dari gelas-gelas yang tersaji.

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 42

Xander masih tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Refleks, lelaki itu merangkul pundak Selina mesra. Membuat wanita itu berada dalam lindungan tubuh tinggi dan pundak lebarnya. Xander sengaja mempercepat langkahnya agar Selina tak memerhatikan keadaan di sekitarnya. Wanita hamil itu sensitif. Dia akan sangat syok melihat keberadaan Hades bersama Jingga.

Sampai tiba di rumah, lelaki itu tak membuka suara tentang saudaranya dan juga sepupu Selina. Dia hanya mengirimkan pesan teks kepada Maverick untuk mencari

tahu tentang mereka. Semalaman Xander terombang ambing dalam kegelisahan. Ragu, jika Hades kembali hanya untuk membuat kacau hidupnya.

Selina melihat kegelisahan Xander. Dia tahu keadaan yang dibuat Jingga cukup menguras tenaga dan perhatian suaminya.

“Kenapa kau tidak tidur, Xander?” tanya Selina dari tempat tidurnya sambil menatap Xander yang masih mematung menghadap jendela yang terbuka.

“Kau istirahat saja. Masih ada sedikit urusan yang harus diselesaikan.” Xander mendekat pada Selina kemudian mengecup keningnya mesra.

“Jangan terlalu keras memikirkannya. Nanti kau sakit.” kekhawatiran Selina lolos begitu saja keluar dari mulutnya.

Xander merasakan kebahagiaan tak terperi saat semua kata-kata itu keluar dari mulut wanita yang sangat dicintainya. Besarnya bintang masih jauh lebih besar kebahagiaannya saat ini. Kata-kata itu membuatnya melambung ke awan suka cita.

“Kau jangan khawatir, Sayang. Aku bisa menjaga dirimu. Kau yang harus lebih banyak beristirahat karena kau sedang membawa sebuah kehidupan baru di sini.” Xander mengelus lembut perut Selina.

Selina hanya tersenyum membalas ucapan Xander.

Malam itu juga Xander menemui Rustam dan menceritakan semua yang dilihatnya pada pria yang masih terlihat tampan di usianya yang sudah menginjak 45 tahun itu. Rustam yang tak pernah lelah membantu keponakannya itu langsung menghubungi orang-orangnya. Beberapa menit berlalu Maverick dan orang kepercayaannya Rustam memberi informasi yang membuat Xander sedikit lega. Rustam dan Xander menyinkronkan informasi yang mereka dapat dari Maverick dan juga orang suruhan Rustam. Akhirnya, mereka membuat sebuah rencana. Rencana yang akan membuat beberapa orang kapok berhubungan dengan seorang Xander Derwood.

ooo

Siang itu, setelah makan siang Selina menemani Kevin bermain di ruang bermainnya. Anak laki-laki itu menata beberapa puluh lego hingga membentuk sebuah karakter favoritnya. Namun, tiba-tiba Kevin memandang dengan saksama ke perut Selina.

"Mommy, kenapa perut Mommy semakin membesar. Apakah Mommy makan terlalu banyak?" tanya anak itu polos.

Selina tersenyum mendengar pertanyaan anak laki-lakinya itu. *"Tidak, Sayang. Perut Mommy besar karena*

ada adik bayi yang sedang tidur di sini. Di dalam perut *Mommy*."

Kevin mendekat pada Selina lalu duduk di hadapannya. Anak itu meraba perut Selina. "Adik bayiku, *Mom*?"

Selina mengangguk. Wanita itu membelai lembut pipi tembem Kevin.

"Iya, Sayang. Adik bayinya Kevin."

"Kapan adik bayiku bangun, *Mommy*?"

"Beberapa bulan lagi adik bayimu akan bangun dan melihat wajah tampanmu."

Tiba-tiba Kevin menangis. Selina kebingungan kenapa tiba-tiba Kevin menangis. Apa yang dipikirkan anak itu hingga sampai bersedih seperti ini?

Selina memeluk Kevin. "Kenapa kamu menangis, Sayang?"

"Aku kasihan sama adik bayiku. Dia tidur di dalam perut *mommy*. Pasti gelap." Kevin mengusap air mata dengan punggung tangannya.

Selina terkekeh kemudian kembali memeluk Kevin. "Adik bayi tidak akan merasa gelap, Sayang. Kan ada cahaya cinta dari *Mommy*, *Daddy* dan kamu, Sayang."

"Uncle daddy?"

"Iya, sayang. Uncle daddy."

"Bolehkah Uncle daddy jadi Daddy-ku?"

"Tentu boleh, Kevin. *Uncle daddy* sangat senang kalau dia menjadi *Daddy*-nya Kevin." Tiba-tiba Xander melangkah masuk ke ruang bermain.

Lelaki itu meraih tubuh kecil Kevin lalu memeluknya. Mencium rambut cokelat anak laki-lakinya. Tak ada yang bisa melukiskan kebahagiaannya saat ini ketika Kevin secara tidak langsung mengakuinya sebagai ayahnya.

Ponsel Xander berdering. Suami Selina itu menghindar keluar ruangan untuk menerima panggilan telepon tersebut. Beberapa menit kemudian dia kembali kemudian mengajak Selina ke ruang kerjanya. Sementara Kevin masih di ruang bermainnya. Anak laki-laki itu tidak keberatan ditinggalkan beberapa menit oleh Selina dan Xander.

"Ada apa, Xander?" tanya Selina.

"Kau harus melihat ini."

Xander menyalakan monitor PC-nya yang sudah terkoneksi jaringan internet. Lelaki itu membuka akun

pribadinya di salah satu media sosial yang paling terkenal di dunia. Lelaki itu melihat sebuah tayangan “Live” akun seorang wanita.

“Jingga? Apakah itu Jingga, Xander?” Selina masih tak percaya bahwa wanita yang hanya mengenakan pakaian dalam di dalam tayangan “Live” itu adalah Jingga.

Xander mengangguk. Mereka terus mengamati tayangan itu.

Jingga terlihat duduk di tepi tempat tidur dengan hanya mengenakan pakaian dalamnya. Ada seorang lelaki dalam tayangan tersebut yang menjadi lawan bicaranya. Namun, wajah lelaki itu tidak nampak sama sekali. Yang tampak hanya punggungnya saja. Itupun hanya sekilas.

Lelaki: “Sebenarnya apa yang kau inginkan dengan menyebarkan video mesummu dengan si Derwood itu?”

Jingga: “Keinginan terbesarku adalah ingin menjadi bagian hidupnya. Aku hanya mencoba mengintimidasinya seperti yang biasa dia lakukan pada orang lain bahkan pada istrinya. Dengan begitu aku bisa memiliki setidaknya separuh harta kekayaannya.”
(Jingga merangkul lelaki yang duduk membelakangi kamera.)

Lelaki: “Aku pikir kau mencintainya.”

Jingga: "Aku memang mencintainya. Sangat. Aku bisa melakukan apa saja untuk bisa mendapatkannya. Aku bahkan mau bermain ski telanjang di Everest jika dia memintaku. Mendapatkan hartanya adalah bonus."

Lelaki: "Bagaimana kalau dia tidak bisa kau taklukan? Dia sangat mencintai istri dan keluarganya."

Jingga: "Kelihatannya memang begitu, tapi kau tahu sendiri 'kan dia tidak seperti itu. Aku akan membunuh istri dan anaknya jika dia tetap menolaku. Aku punya sejuta cara untuk membuatnya bisa bersamaku. Aku bisa meminta bantuan klienku yang berada di parlemen dan reporter TV yang sudah membantuku untuk membuatnya menyerah. Aku sudah mulai dengan yang pertama. There will be second, third, fourth ways to get him. Kalau kau mau kita bisa bekerjasama untuk itu."

Lelaki itu melepas rangkulan tangan Jingga yang melingkar di lehernya. "Maaf, aku tidak tertarik!"

Lelaki itu terlihat meninggalkan Jingga.

Selina tertegun, sepertinya suara lelaki dalam tayangan itu tidak asing di telinganya. Namun, wanita itu hanya bisa menduga dalam diam.

Beberapa jam setelah tayangan "live" itu berlangsung pihak kepolisian kota itu menangkap Jingga, seorang anggota parlemen dan seorang lagi reporter TV

atas tuduhan ancaman kekerasan dan mempengaruhi orang lain untuk berbuat kejahatan serta melanggar UU Informasi dan Transaksi Elektronik negara ini.

Malamnya, di kamar Selina.

“Akhirnya, semua drama yang dibuat Jingga sudah berakhir.” Xander memeluk Selina erat.

“Aku hampir saja memercayai semua kebohongan Jingga. Aku terlalu naif.”

“Kamu tidak naif, Sayang. Hanya saja hatimu terlalu baik dan terlalu peduli pada orang lain. *I love you.*” Xander mengecup bibir Selina mesra.

Xander menatap mata Selina. Ada kilat bahagia terlintas di mata wanita itu. Seketika itu muncul keberanian dalam diri Xander. “*Do you love me?*”

Selina terdiam. Napasnya seakan terhenti. Wanita itu menarik dan membuang napasnya dengan cepat.

“Jangan menjawabnya sekarang. Aku akan ke ruang kerjaku sebentar. Ada seseorang yang harus aku hubungi.” Xander mencolek ujung hidung mancung Selina.

Selina menelan saliva lalu mengusap keningnya.

Di ruang kerja Xander.

"How's everything?" tanya Xander pada seseorang di ujung telepon.

Beberapa detik dia mendengarkan jawaban dari seseorang yang dihubungnya.

"Terima kasih untuk semuanya, Hades."

S E R A Y A

SERAYA



Chapter 43

Setiap drama kehidupan mempunyai ceritanya masing-masing. Begitu pun dengan drama kehidupan yang sedang dijalani oleh Selina. Selina harus terlibat cinta segitiga dengan kedua kakak beradik keturunan Derwood. Keegoisan yang mendera, kemarahan yang mengungkung jiwa dan ketidakberdayaan yang menelusup ke seluruh raga membuat kisah hidupnya terlilit rasa yang kian rumit.

Sudah tiga bulan sejak insiden penangkapan Jingga—Hari-hari Selina dan Xander terbilang sudah tenang dan damai. Hari ini, Xander membawa Selina ke

Rumah Sakit saat mengetahui kontraksi yang dialami Selina semakin kerap dan tanda-tanda kelahiran buah hati mereka yang kedua semakin jelas. Benar saja dalam hitungan tiga puluh menit setelah tiba di Rumah Sakit. Selina melahirkan bayi perempuan yang cantik yang menambah kebahagiaan keluarga kecil mereka.

Waktu berlalu. Xander dan Selina masih menikmati hari-hari menjadi orangtua dari dua anak. Kevin yang tampan dengan mata warisan dari ibunya dan mata hazel yang diwariskan Xander kepada bayi perempuan mereka. Mata bening bayi itu membuat Selina enggan berkedip menatapnya.

"Dia memiliki matamu, Xander," tutur Selina sambil memeluk bayinya.

"Hazel dan hijau tidak jauh berbeda, Sayang. Kedua anak kita memiliki apa yang dimiliki oleh orangtuanya." Xander mencium puncak kepala Selina.

Kehadiran bayi mungil itu menambah kebahagiaan Xander. Lelaki itu merasa hidupnya sangat sempurna. Menjadi lelaki paling bahagia. Kebahagiaan yang membuat hidup Xander secerah pagi hari di musim semi.

Namun, cerahnya kehidupan Xander mulai dipenuhi awan gelap tatkala Selina mulai menjauh dari bayi cantiknya. Sudah beberapa hari ini Selina mulai menjauh dari bayinya yang diberi nama Rosaline

Derwood. Selina bahkan tidak mau menyusui bayinya lagi. Satu lagi hal yang membuat Xander jatuh terhempas ke lubang kesedihan yang paling dalam—adalah saat Selina menanyakan tentang perjanjian yang dibuat Xander ketika suaminya meminta dirinya untuk tinggal bersamanya di kota ini.

“Aku ingin menemui pengacaraku, Xander. Aku ingin tahu batasan waktu yang kau berikan padaku sampai aku bisa meninggalkan Rosaline bersamamu,” tutur Selina di suatu sore.

Hati Xander mencelos saat mendengar penuturan Selina. Pundaknya langsung melorot. “Apa kau serius, Selina?”

“Semua orang berhak meraih kebahagiaannya bukan?” Selina mulai berbicara serius.

Tatapan Xander tak bisa berpaling dari lantai yang diinjaknya. Kepala lelaki itu masih tertunduk. Dadanya mulai merasakan nyeri akibat hujaman kata-kata yang keluar dari mulut istrinya. Dia sendiri yang meminta Selina untuk tinggal bersamanya hanya sampai bayi yang dikandung Selina lahir. Dia yang membuat surat perjanjian bahwa dia akan melepaskan dan membiarkan wanita itu menjemput kebahagiaannya.

Beginilah rasanya mencintai hanya sepihak. Semua yang pernah dilewatinya bersama Selina tak lantas

membuat wanita itu menginginkan dan mencintainya. Semua kemesraan dan keintimannya bersama Selina hanya merupakan sebuah refleksi cintanya sendiri. Sedangkan Selina, tidak.

“Aku ingin secepatnya bertemu pengacaraku. Aku tidak sempat membaca seluruh isi surat perjanjian itu sewaktu kau memperlihatkannya padaku. Aku ingin membacanya lagi agar lebih jelas. Aku ingin segera terbebas dari segala kepura-puraan ini.” Selina menegaskan sekali lagi.

Xander masih tak sanggup membuka mulutnya. Mulutnya mendadak terkunci rapat.

“Baiklah, kalau begitu besok aku minta kau mempertemukan aku dengan pengacaraku,” pinta Selina.

“Oh, iya. Malam ini aku minta mrs. Brown untuk menjaga Rose,” imbuh Selina sebelum meninggalkan kamar Xander.

Selina benar-benar berubah setelah melahirkan Rosaline. Mungkinkah mitos tentang ibu hamil yang ingin selalu dekat dengan ayah bayinya merupakan keinginan si bayi dan bukan ibunya? Hal itu sempat terpikirkan oleh Xander. Atau, mungkin juga ini adalah hukuman atas kesalahan terdahulunya pada Selina.

Beberapa saat Xander termenung. Dia harus menerima semua konsekuensi atas semua hal yang pernah dilakukannya termasuk surat perjanjian itu. Lelaki itu mengusap kasar wajahnya. Jiwanya gelisah menanti fajar. Menanti kehancuran hidupnya sekali lagi.

Xander berjalan dengan langkah gontai ke kamar bayi Rosaline. Dia hanya mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka. Bayi cantik itu kini berada di pangkuan Mrs. Brown yang sedang memberinya sebotol susu. Perih dan sedih membayangkan bayi itu akan kehilangan ibunya dan akan bersama pengasuhnya. Sama halnya dengan dirinya yang menghabiskan sebagian besar waktunya bertumbuh hanya dengan seorang asisten dan juga Hades. Lelaki itu pun melongok ke kamar Kevin. Dia duduk di tepi tempat tidur anak laki-laki itu. Mengelus rambutnya lalu mencium keningnya. Tidak rela kehilangan yang dia rasakan sekarang atas diri anak itu. Namun, semua orang berhak mendapat kebahagiaan. Dia tak mau lagi menghalagi kebahagiaan Selina dan Kevin. Dengan sangat terpaksa Xander menghubungi pengacara Selina dan membuat janji untuk bertemu besok hari.

Siang yang akan menjadi awal kehancuran kehidupan seorang Xander Derwood tiba. Lelaki itu membawa Selina duduk bersama dengan pengacara mereka masing-masing di kantor pengacara Richard Mckenzi, salah satu pengacara ternama di kota ini.

"Ini surat perjanjian yang dibuat tuan Derwood beberapa bulan yang lalu, Nyonya." Richard Mckenzi, pengacara Selina, memberikan surat perjanjian yang dibuat Xander dan Rustam kepada Selina yang duduk tepat di hadapan Xander.

Selina menerima lembaran surat perjanjian itu lalu membacanya. Wanita cantik itu mengembuskan napas kasar saat selesai membaca ke seluruh isi dari surat perjanjian itu.

"Jadi seharusnya hanya sampai aku melahirkan saja," ucap Selina. "Aku mau semua urusan ini cepat selesai."

"Apa kau yakin dengan yang kau ingin lakukan ini, Selina?" tanya Rustam yang saat ini berperan sebagai pengacara Xander.

Selina mengangguk dengan penuh kepastian.

"Apakah kau tidak mau memikirkannya lagi? Bagaimana dengan Rose?" bujuk Rustam.

"Ayahnya hanya menginginkan aku sampai melahirkannya saja. Dan, tugasnya sudah selesai." Selina menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Xander menatap Selina. "Keadaan yang membuat aku harus berjanji seperti itu, Selina."

"Iya, aku tahu." Selina menatap lurus ke depan dan tak membiarkan tatapannya bertemu dengan tatapan Xander.

"Selina, apakah kau ... ah, sudahlah." Xander tak mampu melanjutkan ucapannya lagi. Hatinya sudah remuk dengan keinginan Selina yang semakin kuat untuk menyelesaikan semua urusan ini.

"Baiklah, aku akan membuat semuanya lebih mudah. Akhir dari perjanjian ini, kalian akan bercerai dan tidak akan saling menuntut satu sama lain di kemudian hari," kata Richard.

Richard memerintah asistennya untuk membuatkan surat perjanjian yang lain. Di lain sisi, Xander sudah merasa resah dan gelisah. Perlahan serpihan kesedihan hatinya mulai menjelaga dan merasuk ke dinding sanubarinya. Uang dan kekuasaan memang maha segalanya tapi semua itu tetap tak bisa memaksakan sebuah cinta untuk tumbuh dan bersemi.

SERAYA



Chapter 44

Beberapa puluh menit kemudian, asisten Richard memberikan dua salinan berkas surat perjanjian baru untuk Selina dan Xander yang akan dipegang masing-masing pihak.

“Stacy, siapkan berkas pengajuan gugatan cerainya juga,” pinta Richard pada asistennya.

Xander mengeluarkan napasnya seperti mengeluarkan nyawa dari raganya. Rasanya lelaki itu ingin mati saja saat ini setelah mendengar ucapan Richard.

"Selina, apakah kau tidak akan memberi kesempatan kedua untuk kita? Aku tahu di hatimu hanya ada dia tapi Rose membutuhkanmu." Xander terdiam beberapa detik. "Dan, aku juga."

Selina menatap heran Xander. "Maksudmu?"

Xander membasahi bibirnya yang terasa sangat kering dengan salivanya. "*I need you.*"

"Maaf, Tuan dan Nyonya Derwood. Silakan kalian tanda tangani surat kesepakatannya," sela Richard.

Xander tak melihat reaksi apa pun dari Selina. Wanita itu rupanya sudah bulat dengan keputusannya untuk meninggalkan dirinya dan bayi yang baru dilahirkannya beberapa minggu lalu.

Selina dengan cepat menandatangani surat itu. Berbeda dengan Xander, dia masih ragu untuk menandatangani. Melihatnya saja dia enggan.

"Ayo Xander tanda tangani surat itu. Kau tidak mau Selina menunggu lama, 'kan?" bujuk Rustam.

Dengan berat hati Xander meraih berkas surat kesepakatan itu. Menggeser surat itu hingga berada tepat di hadapannya lalu meraih pena dan siap menandatangani, tapi tunggu! Xander memerhatikan isi

surat kesepakatan itu dengan cermat sampai ke bagian inti surat itu.

Isi *agreement* itu antara lain:

1. Pihak ke-1, Xander Derwood, akan mencintai dan mengasihi pihak ke-2 yaitu istrinya, Selina Derwood, dan anak-anak mereka untuk selamanya.

2. Pihak ke-1 tidak akan pernah meninggalkan pihak ke-2 beserta anak-anak mereka selamanya.

3. Pihak ke-1 akan bekerjasama dengan pihak ke-2 untuk menjaga, melindungi dan memelihara anak-anak mereka sampai anak-anak mereka dewasa.

4. Pihak ke-2 akan menerima semua cinta kasih, perlindungan dan semua yang ditawarkan pihak ke-1 tanpa paksaan.

“Sial!” Xander menutup wajah dengan sebelah tangannya. Bibirnya menyunggingkan senyuman. “Idenya siapa ini?”

Bersamaan, Selina, Rustam dan Richard mengangkat tangannya. Mereka bertiga tertawa melihat tingkah Xander yang hampir gila karena frustrasi. Selina bangkit lalu berjalan mengitari kursi untuk mendekat pada Xander kemudian memeluknya.

"I love you," bisiknya di telinga lelaki itu.

Seketika hormon *dopamine* di otak Xander aktif dan meningkat. Lelaki itu merasa melambung jauh tinggi menuju puncak kebahagiaan yang tak terperi.

Xander menarik pelan Selina untuk duduk di sampingnya. "Aku pikir aku akan kehilanganmu. Kau hampir membuatku frustrasi, Sayang. *I love so much. I'll never get tired of loving you.* Aku mengagumi caramu mencintaiku. Tak pernah berucap dan hanya menunjukan. Bodohnya aku tidak peka akan semua itu."

Selina mengulum senyum manisnya. Xander menggenggam tangannya erat.

"Kapan kalian merencanakan ide gila kalian ini?" tatapan Xander terarah pada Selina kemudian berganti pada Rustam lalu Richard.

"Beberapa hari yang lalu saat istrimu menemuiku di kantorku," jawab Rustam.

Xander melirik pada Selina. "Untuk apa kau menemui om Rustam, Sayang?"

"Saat malam kau menerima panggilan dari om Rustam dan kau berangkat dengan tergesa-gesa hingga meninggalkan ponselmu, aku sangat khawatir. Kau 'kan tahu aku mengetahui kata kunci untuk membuka

ponselmu. Aku penasaran kenapa Om Rustam tiba-tiba menghubungimu dan membuat kau pergi tergesa. Aku melihat semua daftar riwayat percakapan di sana tapi aku tak menemukan percakapanmu dengan om Rustam. Yang aku temukan, percakapanmu dengan Hades.” Selina terdiam beberapa saat.

“Hades yang membantu kita hingga Jingga tertangkap, ‘kan?” tanya Selina.

Xander mengangguk. “Aku sengaja tidak memberitahukanmu akan hal itu. Aku —”

Selina menempelkan jari telunjuknya di bibir Xander agar lelaki itu tak melanjutkan ucapannya.

“Sudah. Jangan dilanjutkan. Keesokan harinya, saat memeriksa kesehatan *baby* Rose ke Rumah Sakit tanpa kau temani, aku sengaja menghubungi Om Rustam. Om Rustam menceritakan semuanya. Hades datang ke London bersama kekasihnya—anak seorang senator di New York—karena undangan pesta malam itu. Secara tidak sengaja dia bertemu dengan Jingga di sana. Pengusaha asal New York yang menjadikan Jingga simpanannya bukanlah Hades tapi seorang pengusaha *real estate*. Jingga tahu kalau Hades mantan orang kepercayaanmu, tapi dia tidak tahu kalau Hades adalah saudaramu. Dia mencoba memanfaatkan Hades, tapi ternyata dia memanfaatkan orang yang salah.

"Aku tahu kau tidak seegois yang kukira. Dalam riwayat percakapan itu pun aku membaca bahwa kau akan merelakan kepergianku jika Hades masih menginginkanku. Hades menolak, dia mengatakan kau yang lebih berhak akan aku. Karena, aku istrimu. Aku tahu dia masih menyimpan rasa cinta padaku. Maafkan aku Xander, aku membaca semua percakapan pribadimu dengannya. Aku tahu, kalian berdua saling berkorban.

"Xander, aku ingin menua bersamamu. Melihat anak-anak kita tumbuh dan menjalani hidup mereka. Aku tahu, kau sering menyakitiku dulu, tapi aku melihat ketulusanmu selama ini. Aku bahkan tidak ingin lagi mengingat masa lalu. Aku ingin amnesia selamanya dan tak mau mengingat masa itu. Aku mau kita hari ini. bukan kita di masa lalu.

"Semua ini bukan bentuk kekecewaanku karena aku tahu Hades sudah mempunyai seorang kekasih. Jauh sebelum aku tahu dia mempunyai seorang kekasih aku sudah menjatuhkan hatiku padamu. Aku sangat berterima kasih padanya karena dia selalu melakukan apa pun agar kita bisa tetap bersama."

Xander merengkuh Selina ke dalam pelukannya. Namun, tiba-tiba dia melepaskan pelukannya pada wanita itu.

"Kenapa kau tidak mau memberikan Rose ASI?"

"Xander, kau merusak moment ASInya tidak keluar dengan lancar. Dan, siapa bilang aku tidak memberikan Rose ASI. Aku memberi Rose ASI. Tapi dibantu dengan susu formula karena ASI-ku keluarnya hanya sedikit. Aku sudah menghubungi dokter dan aku akan menjalankan terapi agar ASI yang keluar lancar dan banyak." Selina mengerucutkan bibirnya.

Tak peduli dengan Rustam dan Richard yang masih berada dalam ruangan yang sama, Xander mencium bibir Selina mesra.

"Mulai!" seru Rustam.

Richard hanya tersenyum dari tempatnya berdiri.

"Om, di sini London jangan disamakan dengan di Indonesia," tutur Xander.

"Aku tetap masih menjunjung tinggi adat dan kebiasaan daerah asalku. Maaf, Richard. Aku tidak bermaksud—" ucap Rustam.

"Ah, sudahlah. Bukan masalah," sela Richard.

"Apakah semua ini sudah selesai?" tanya Xander.

"Kau masih belum menantangani *agreement* itu, Xander." Rustam tersenyum.

"With my pleasure." Xander menandatangani surat itu. "Jangan ada lagi. Aku akan membawa istriku pulang dan memberi hukuman padanya karena sudah mempermainkan suami yang sangat mencintainya."

Xander menarik pelan tangan Selina lalu menciumnya kembali.

"Xander, awas kalau kau berani macam-macam dengan istrimu. Surat ini yang akan bermain." Rustam membeberkan surat itu.

"Cuma satu macam, Om. Aku sangat mencintai istriku ini." Xander memeluk Selina.

"Aku juga cinta sama kamu, Suamiku."



Epilog

Kembali ke malam saat Hades dan Selina mengalami kecelakaan.

Setelah mobil yang dikendarai Hades menghantam dinding pembatas stadion terbesar di Leicester dan terbalik, Xander memerintah Maverick menghentikan laju kendaraannya. Xander keluar dari mobilnya namun tak berani mendekat pada mobil terbalik yang dikendarai Hades. Jiwanya masih sangat terguncang. Mengingat dia adalah penyebab kecelakaan itu.

Maverick dan beberapa anak buah Xander yang lain berlari mendekati mobil Hades. Darah mulai mengalir ke

jalan utama kota Leicester yang sepi. Serpihan kaca mobil berhamburan di sekitar tempat terjadinya kecelakaan. Lampu penerangan jalan utama yang memperjelas pemandangan itu menambah kepedihan di hati Xander. Xander mulai merasakan seluruh tulang-tulang dalam tubuhnya remuk. Syarafnya menegang dan darahnya mengalir cepat. Kumparan kepedihan mulai bergelung di benaknya. Lelaki bertubuh gagah itu menjatuhkan lututnya ke aspal jalan. Air matanya lolos mengalir.

"Sialan! Aku sudah membunuh saudara dan istriku," tuturnya pelan dan terbata.

"*Sir*, mereka masih hidup!" teriak Maverick sambil menarik tubuh Hades yang sudah tidak sadarkan diri keluar dari mobilnya.

"Apa?!" Xander bangkit lalu berlari mendekat pada Maverick.

Xander memeriksa nadi Hades. Benar, saudaranya masih hidup dan bernapas. Lelaki itu kemudian memeriksa keadaan Hades.

"*Damn!* Hades hanya terluka di pelipis dan di siku. Berarti darah itu milik Selina." Xander segera mendekat pada anak buahnya yang lain yang sedang berusaha mengeluarkan Selina dari dalam mobil.

Mereka berhasil mengeluarkan tubuh Selina dari dalam mobil. Xander meraih tubuh Selina yang berlumur darah ke dalam dekapannya. Lelaki itu berteriak meluapkan penyesalannya. Maverick menghubungi Rumah Sakit. Dua mobil ambulans dikirim pihak rumah sakit untuk membawa Hades dan Selina. Awalnya, mereka dirawat di rumah sakit yang sama. Namun, saat Rustam datang Xander meminta Rustam memindahkan Hades ke rumah sakit yang lain. Bukan tanpa alasan lelaki itu memindahkan saudaranya.

Beberapa jam setelah tim dokter yang menangani Selina memberitahukan kondisi istrinya yang tengah koma, Xander menemui Hades di rumah sakit yang berbeda.

Saat itu, Hades sudah siuan dari pingsannya. Hades hanya sedang memulihkan kondisi psikisnya. Saudara Xander itu berniat mencari keberadaan Selina setelah kondisi jiwa dan raganya mulai tenang. Xander masuk ke ruang perawatan Hades. Tatapan membunuh terpancar dari kilat mata Hades. Hades turun dari tempat tidur. Dengan langkah sempoyongan lelaki itu berusaha menyerang Xander. Xander hanya berdiam diri tak melakukan apa pun sampai langkah Hades berhenti di hadapannya. Dengan tenaganya yang masih lemah Hades memukulkan kepala tangannya ke wajah Xander berkali-kali sampai lelaki itu kelelahan dan jatuh dalam rangkulan Xander.

“Hades, aku mencintai Selina.”

“Kau sama sekali tidak mencintainya, Xander. Kau hanya ingin menjadikannya budak pemuas nafsumu.” Hades kembali berdiri. Menahan sebelah tangan di dadanya lalu berjalan tertatih menuju tempat tidur.

“Hades, aku tahu selama ini aku sudah menyakitinya. Aku melakukan melakukan hal bodoh dengan mengatasnamakan dendam mamaku padanya. Aku sungguh mencintainya. Aku mohon biarkan dia kembali padaku.”

“Cara mencintai yang sangat aneh. Di mana Selina sekarang? Di mana dia?!” teriak Hades.

“Dia dalam kondisi koma saat ini,” ucap Xander pelan.

Hades menatap tajam Xander. Ingin rasanya lelaki itu memukul kembali wajah tampan adiknya namun tenaganya sudah hampir habis. Untuk berdiri saja dia tidak kuat hingga dia harus harus duduk lemas di tepi tempat tidur.

“Xander, apa yang sudah kau lakukan padanya? Brengsek kau!” Mata Hades mulai berair.

"Maafkan aku, Hades. Aku hanya lelaki yang sedang cemburu. Aku bahkan tidak menyadari apa yang sudah aku lakukan. Aku memang brengsek."

"Aku akan menemuinya!" Hades kembali melangkah kakinya meski dengan langkah limbung.

Xander berlutut di hadapan Hades. "Izinkan dia kembali padaku, Hades. Tak ada yang sangat ingin aku lakukan selain menebus semua kesalahanku padanya. Aku tahu kau mencintainya begitu pun sebaliknya, tapi aku ingin melakukan sesuatu yang benar. Selina istriku. Beri aku kesempatan untuk memperlakukannya sebagai istriku. Demi Tuhan aku mencintainya, Hades. Jika ini kesempatan terakhirku untuk memperlakukannya sebagai istriku, aku mohon padamu beri aku kesempatan untuk berbuat benar."

Seumur hidupnya Hades tidak pernah melihat Xander memohon bahkan sampai berlutut untuk meminta sesuatu. Hades mengusap wajahnya. Dia sangat mencintai Selina tapi Selina bukanlah miliknya.

"Andaikan aku bisa memutar waktu, aku hanya ingin menemukanmu lebih dulu, Selina. Aku mencintaimu. Sangat, tapi aku tidak bisa egois dengan perasaanku. Aku tidak bisa mengabaikan Xander. Mengabaikan satu-satunya orang yang menganggapku manusia, saudaranya, dalam keluarga Derwood. Di saat semua orang mencemoohku, memperlakukanku dengan tidak layak dan bahkan ayahku sendiri

tidak mau mengakui keberadaanku. Dialah satu-satunya orang yang dengan gigih dan tanpa rasa malu mengakui kalau aku saudaranya. Memperlakukan aku layaknya saudara. Mungkin melepas Selina adalah yang terbaik untukku. Bukan aku menyerah pada cintaku tapi aku berusaha bijak dengan memberi kebahagiaan pada orang yang selama ini tulus mengasihiku. Suatu hari nanti aku pasti akan menemukan cinta lain meski itu sangat sulit tapi aku tidak akan pernah menemukan saudara sepertinya."

Xander masih berlutut di hadapan Hades. Lelaki itu masih berharap Hades mengabulkan permohonannya. Wajahnya pucat dan matanya sembab. Lelaki itu frustrasi.

"Aku akan membiarkanmu kembali padanya. Bukan karena aku tidak mencintainya tapi karena aku sangat mencintainya. Aku melihat ketulusanmu. Seandainya dia tidak bisa melewati masa kritisnya, jangan pernah memberitahukanku. Aku ingin membuatnya terus hidup di dalam hatiku. Jika dia berhasil, maka jangan pernah menyakitinya. Cintai dan bahagiakan dia. Berjanjilah padaku." Hades menahan sesak di dadanya.

Xander bangkit lalu memeluk Hades. *"I promise you, Brother. Thank you."*

Malam itu menjadi malam terakhir Xander melihat Hades. Karena, keesokan harinya lelaki yang mempunyai tubuh dan wajah nyaris sempurna itu menghilang. Xander tak pernah bertemu lagi dengan Hades sampai di

malam pesta yang diselenggarakan oleh kerabat kerajaan negeri ini.

ooo

Sekarang.

Pandangan Selina ke arah matahari yang siap bersembunyi di balik senja yang luar biasa indahnya. Pemandangan senja dari jendela sebuah kamar hotel mewah di kota New York ini membuat wanita ini menemukan kedamaian. Matanya masih tertuju pada awan-awan yang menggelayut dalam cakrawala berwarna kemerahan. Sepasang tangan menelusup ke pinggang rampingnya lalu melingkar di depan perut rata wanita ini. Dekapan tubuh gagah begitu terasa hangat di punggungnya. Kini, sebuah kecupan lembut menyapu pipinya.

“Kau senang berada di sini?” bisik Xander di telinganya.

“Bukan tempat ini yang membuatku senang, Xander. Tapi kau.”

Xander begitu tersanjung. Hatinya meluap dengan cinta dan kebahagiaan.

“Terima kasih, sudah membuatku menjadi wanita yang paling bahagia,” imbuh Selina.

Xander melepas dekapannya lalu memutar tubuh wanitanya hingga saling berhadapan. Dia membingkai wajah Selina. "Selina, kau istriku. Maafkan aku yang dulu pernah menyakitimu. Menjadikanmu objek balas dendamku. Aku begitu naif hingga tidak menyadari betapa berartinya kau dalam hidupku."

Mata Selina berkaca-kaca. Dia tahu kalau lelaki yang berdiri di hadapannya itu memiliki cinta yang sama besar dengan dirinya. "Berjanjilah padaku kalau kau akan selalu mencintaiku."

"Aku tidak perlu berjanji. Kau tahu aku pasti akan melakukannya."
Xander kembali memeluk Selina.

Xander menyurukan jemarinya ke rambut lembut dan lembab Selina. Menciumi leher jenjang istrinya lalu kembali ke atas untuk mencicipi bibir manisnya. Bibir mereka bertemu dengan gairah dan cinta. Xander membopong tubuh Selina kembali ke tempat tidur. Selina menarik Xander untuk rebah di sampingnya.

"Ini adalah bulan madu terindah, Xander."

"Aku sangat mencintaimu, Selina."

Mereka berciuman dengan lembut. Lalu berlanjut dengan ciuman panas dan bergairah. Ketika tubuh mereka menyatu, Xander melakukannya sebagai

ungkapan cinta. Setiap kali Xander bergerak, Selina merasakan sensasi yang sangat dahsyat. Xander meningkatkan tempo permainan. Selina semakin melebarkan kaki. Kedua tangannya membelai punggung Xander. Lekukan otot-otot kuat di punggung suaminya membuatnya semakin terbuai panasnya asmara yang membakar. Membawanya lebih dekat, lebih lekat, lebih dalam ke tubuhnya.

"Thank you for loving me," bisik Xander saat mereka mencapai puncak kenikmatan.

Selina merengkuh wajah lelaki yang dicintainya itu ke lekukan lehernya. Tangannya, membelai rambut Xander dan merasakan detak jantungnya yang penuh kasih.

ooo

Semalaman bercinta membuat Selina terlambat bangun.

"Sayang, aku punya kejutan untukmu." Xander membelai rambut Selina.

"Mmm" Selina hanya bergumam.

Karena tak kunjung bangun, Xander menciumi punggung telanjang Selina. Selina menggeliat lalu berbalik. "Xander, sudah ah."

“Ayo lekas bangun. Aku punya kejutan untukmu. Atau, kau mau kita melanjutkan yang semalam?” Xander kembali menggoda Selina dengan ciumannya.

“Tidak. Baiklah, aku akan bangun.” Selina menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Xander mengajak Selina ke luar hotel untuk berjalan-jalan dan menunjukkan kejutan yang sudah dia persiapkan untuk istrinya tercinta. Xander sengaja mengajak Selina berjalan kaki menuju Times Square. Di salah satu sudut persimpangan jalan yang super sibuk ini mereka menghentikan langkahnya.

“Setelah dua minggu berada di Paris dan hampir seminggu kita di sini, apa yang sangat kau rindukan?” tanya Xander.

“Tentu saja aku sangat merindukan Kevin dan Rose. Meski setiap hari kita mengobrol lewat *video call* tapi aku sangat merindukan mereka,” balas Selina.

“Tidak ada lagi yang lain yang membuatmu rindu?”

Selina mengangkat pundaknya lalu menggeleng. Xander mengembus napas kasar. Sepertinya lelaki itu kecewa dengan jawaban Selina.

Namun, tiba-tiba sebuah limusin berhenti di hadapan mereka. Seorang wanita paruh baya berambut hitam dan ikal sebahu keluar dari limusin tersebut. Selina tak begitu memerhatikannya, tapi ketika dua anak—lelaki dan perempuan—turun dari limusin tersebut Selina tak dapat berkata-kata. Istri Xander itu merentangkan kedua tangannya tatkala kedua anaknya menghambur ke dalam pelukannya.

"Mommy, aku kangen sama Mommy," ucap Kevin. Sedangkan, Rose hanya tersenyum. Anak perempuan berusia dua tahun itu terlihat sangat bahagia bertemu dengan ibunya.

"Jadi, tidak ada yang merindukan Daddy?" Xander cemburu karena kedua anaknya terlihat sangat merindukan ibunya.

Kevin menoleh pada Xander kemudian berlari kecil ke arahnya lalu memeluknya. "*I miss you too, Dad.*"

Keluarga yang sempurna. Di persimpangan jalan ini mereka saling berbagi kebahagiaan. Kebencian dan dendam yang pernah memisahkan mereka menjadi sebuah pelajaran berharga bagi Xander dan Selina. Kehilangan dan pengorbanan menjadikan keduanya lebih bijak dalam menghargai cinta dan kasih sayang. Semua orang punya masa lalu kelam. Bukan untuk disesali. Melainkan untuk menjadi cermin agar tak kembali

melakukan hal yang sama. Hidup terus berjalan dengan pengharapan yang lebih baik dan lebih indah.

Dari seberang jalan, di sudut lain persimpangan. Seorang lelaki dengan perawakan tinggi dan berbahu lebar serta memiliki wajah sekilas mirip Xander dan mata birunya menatap ke arah keluarga bahagia Xander. Lelaki itu mengulum senyum puas dan bahagia.

“Sayang, ayo kita pergi.” Seorang wanita cantik berambut pirang datang mendekat dari arah belakang lelaki itu lalu mengaitkan jemarinya ke jemari lelaki itu. Mereka pun berlalu dan menghilang di antara kerumunan manusia dan kendaraan yang berlalu lalang di persimpangan jalan itu.



Extra Chapter I

Selina

Aku sangat menikmati kehidupanku saat ini. Menjadi seorang istri dari seorang pria yang sangat mencintaiku dan ibu dari putra dan putriku. Aku tidak pernah berpikir aku bisa hidup tanpa mereka. Mereka adalah kekuatanku dalam menjalani hidup. Cahaya yang selalu menerangi hidupku.

Aku tahu sampai saat ini ingatanku belum kembali pulih seutuhnya. Aku tidak mau mengingat masa lalu. Biarlah semua berjalan seperti saat ini. Jika itu sesuatu yang kelam yang akan membuatku terjerembab dalam

duka masa lalu, aku memilih untuk tidak mau mengingatnya sama sekali.

Hari ini aku sangat merindukan Xander. Sudah hampir seminggu Xander berada di Indonesia. Dia harus mengurus beberapa proyek yang dipercayakan pemerintah di sana pada perusahaannya. Xander sengaja tak membawaku serta karena aku harus mengurus anak-anak kami di sini. Xander tak pernah lupa untuk menghubungiku dan anak-anak setiap hari via *video call*, tapi berbeda dengan hari ini. Sampai hari menjelang malam aku belum mendapatkan kabar darinya.

Tentu saja aku sangat khawatir. Tidak biasanya dia seperti ini. Aku mencoba menghubunginya terlebih dahulu tapi ponselnya mati. Aku mencoba menghubungi nomer kantornya di sana, tetap tidak ada jawaban. Mungkin, karena di sana sudah lewat tengah malam dan tidak ada seorang pun yang berada di kantornya saat jam-jam seperti ini.

Aku mencoba memejamkan mata meski hatiku tidak tenang. Pikiranku jauh melayang ke negeri di mana Xander berada sekarang. Sedang apa dia sana? Apa yang terjadi sampai dia tidak menghubungiku malam ini? Apakah dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya? Apakah dia baik-baik saja? Sejuta pertanyaan mulai bermunculan di benakku. Hanya satu pintaku pada Tuhan, semoga Dia menjaga suamiku di sana.

Telingaku menangkap bunyi nyaring dering ponsel. Aku membuka mata lalu melihat jam beker digital yang terletak di atas naskas di samping tempat tidurku. Ah, masih jam 03.25 pagi.

Aku meraih ponsel, melihat nomer yang tertera di layar, “+62...” dari Indonesia. Aku segera mengangkatnya.

“Hello. Dengan siapa saya bicara?”

“Nyonya Derwood. Saya Galih Wicaksana. Asisten Tuan Derwood di Indonesia,” kata suara di ujung telepon sana.

“Iya. Ada apa, Pak Galih? Apa ada sesuatu yang terjadi dengan suami saya?”

“Tuan Derwood semalam masuk Rumah Sakit. Dia –” jelas Galih dari ujung telepon.

“Apa?!” Aku membulatkan mata. Jantungku tiba-tiba berdetak kencang. Tanpa banyak tanya lagi aku memutuskan komunikasi dengan Galih.

Ya Tuhan, ternyata ke khawatiranku benar. Dengan gugup dan setengah panik aku menghubungi Om Rustam. Aku menjelaskan kabar yang aku dengar dari Galih tadi. Aku meminta Om Rustam untuk menemaniku pergi ke Indonesia. Meski aku berasal dari sana tapi aku sama sekali tidak ingat akan negeri seribu pulau itu.

Aku menitipkan Kevin dan Rose pada Mrs. Carry dan Mrs. Brown, asisten rumah tangga yang selama ini membantuku merawat mereka. Pagi itu juga kami terbang ke Indonesia.

Ada desir tak terduga di dalam dadaku saat aku menginjakan kaki di Bandara Internasional negeri berbendera merah putih ini. Lelahku selama menempuh perjalanan hampir 16 jam terbayar lunas dengan perasaan nyaman yang tiba-tiba menyerbu kalbuku. Mungkin, karena aku lahir dan besar di negeri ini.

Tapi kekhawatiran akan Xander tak membuatku tenang. Seorang lelaki bertubuh subur dengan kemeja biru tua tengah menanti kedatangan kami. Om Rustam mengenalkan lelaki itu padaku. Dia adalah Galih Wicaksana, asisten Xander di sini. Dia membawa kami ke landasan helikopter.

“Om, sebenarnya Xander ada di mana? Kenapa kita harus menggunakan helikopter segala, sih?” tanyaku heran.

“Tuan Xander ada di Pulau lokasi proyek. Dia tidak ada di Jakarta,” sela Galih.

“Pulau apa?” tanyaku lagi.

“Nanti kau juga tahu sendiri, Selina.” Om Rustam sepertinya tidak ingin membicarakan lebih banyak tentang pulau itu.

Hampir dua jam berada dalam helikopter akhirnya kami tiba juga di Pulau yang disebutkan Om Rustam tadi. Sebuah Pulau dengan tata kota modern. Kami tiba di sebuah halaman rumah besar dan mewah berarsitektur Mediteranian.

Rumah ini seperti tidak asing bagiku. Sial! Serpihan-serpihan ingatkan kembali mengganggu pikiranku.

“Pak Galih, katanya Tuan Xander sakit. Kenapa kita tidak ke rumah sakit?”

“Tuan sudah diperbolehkan pulang tadi siang, Nyonya,” balas Galih.

“Oh, syukurlah.”

Galih membimbingku dan Om Rustam masuk ke rumah mewah ini. Aku melihat Xander sedang menatap layar ponselnya dan duduk bersandar di sofa ruang tengah rumah ini.

“Sayang!” Aku tidak bisa menahan rasa gembiraku melihatnya baik-baik saja. Aku sempat sangat mengkhawatirkan keadaannya.

Xander memalingkan pandangannya ke arahku. Dia menautkan kedua alisnya dan mengerutkan dahinya. Dia tampak heran dan tidak senang dengan kehadiranku di sini.

"Hi, honey!" Hanya itu yang dia ucapkan. Sama sekali tidak kemesraan dalam ucapannya.

Aku mengurungkan niatku untuk memeluknya. Aku melihat ketidaksukaannya atas kehadiranku di sini.

"Apa kedatanganku mengganggu?" Aku menghentikan langkahku.

"No, you don't. Kemarilah!" Xander merentangkan tangannya.

Aku mendekat pada Xander lalu memeluknya. Pelukannya terasa sangat hambar. Tidak sehangat biasanya.

"Om, kau menginap di sini saja malam ini. Tidak perlu menginap di hotel," tutur Xander.

"Oke. Aku akan ke kamar tamu sekarang. Aku mau tidur. Aku sudah lelah." Om Rustam meninggalkan kami yang masih saling diam.

"Galih, kau boleh pergi. Terima kasih sudah menjemput istri dan Omku."

“Baik, Tuan.”

Setelah Galih meninggalkan kami, keheningan kembali membelenggu kami sampai Xander membawaku ke kamarnya.

“Xander, aku sangat mengkhawatirkanmu. Saat Pak Galih memberitahuku bahwa kau sakit, aku langsung mengajak Om Rustam untuk datang ke sini,” tuturku membuka keheningan di antara kami.

Xander membingkai wajahku. Dia tersenyum padaku tapi sepertinya sangat terpaksa. “Aku tahu, Sayang.”

“Kau sakit apa?”

“Asam lambungku naik.”

“Makanmu tidak teratur sepertinya. Besok aku akan memberikan menu pada chef di rumah ini agar makanmu kembali teratur.”

“Sayang, sudahlah. Jangan terlalu mengkhawatirkan aku. Aku sudah mendingan, kok.” kali ini aku melihat Xander yang hampir seperti biasanya. Lelaki yang selalu membuatku terpesona ini mencecap bibirku.

“Xander, aku mau mandi dulu. Rasanya badanku sudah lengket.” Aku menghindari sentuhan Xander

ketika ciumannya mulai memanaskan. Aku tidak siap bercinta dengan tubuh lengket seperti ini.

Aku memutar kran shower dan berada di bawahnya. Hangatnya air yang terpancar dari shower memberikan kesegaran di kulitku. Aku menggosok lembut kulit tangan dan dadaku dengan sabun yang mengembuskan wangi woody. Kesegarannya sangat terasa dan busa lembutnya memanjakan kulit lelahku. Aku mengguyur tubuhku menghadap dinding keramik kamar mandi ini.

Tiba-tiba aku merasakan sentuhan lembut di pundakku yang terus bergerak turun ke punggung lalu ke pinggang kemudian bergerak melingkar ke perutku dan naik lagi ke dadaku. Aku merasakan puncak dadaku mulai mengeras saat kedua tangan kuat itu meremas lembut dan memilinnya.

Aku pun merasakan bibirnya mulai menempel di leherku. Mengeksplorasi seluruh bagian belakang tubuhku sebelum memutar tubuhku untuk berhadapan dengannya. Xander mencecap bibirku. Menjelajah semua bagian mulutku. Memainkan lidahnya dengan panas dan erotis.

Ya, Tuhan. Suamiku ini pandai sekali mencium. Ciumannya selalu membuat gairahku terbangun dengan menggelora. Tak hanya bibirnya yang menggelitik

hasratku tapi sentuhan tangannya pun tak kalah intens dan liar. Tangan kanan Xander turun ke bawah dan bermain di area sensitifku sementara tangan kirinya masih menahan tengkukku.

Xander mengangkat tubuhku seolah aku ini tanpa bobot. Melingkarkan kakiku di pinggang rampingnya dan menempelkan punggungku di dinding keramik kamar mandi. Aku menggesek tubuhku dengan sugestif pada ereksinya.

Xander menatapku saat perlahan-lahan dia menenggelamkan dirinya masuk lebih dalam ke dalam diriku. Kepalaku mendongak ke belakang saat aku menikmati merasakan dirinya jauh di dalam diriku, milikku berdenyut dan berusaha untuk menyesuaikan diri karena terlalu penuh. Erangan dan desahan kami pun tak terelakan saat Xander menghentak ke dalam diriku berkali-kali dan ia langsung klimaks begitu saja, mengisiku. Aku meledak karenanya saat aku merasakan semburan orgasme penembakan di dalam diriku.

Lututku merasa tak bertenaga setelahnya. Xander masih memelukku. Aku bisa mendengar napasnya yang masih terengah-engah. Aku sudah tak punya tenaga lagi untuk membersihkan diriku. Beruntung, Xander membantuku untuk membersihkan diriku, tapi keintiman terus berlanjut. Xander tak membiarkan aku tidur dengan tenang malam ini. Lelaki ini terus menggoda gairah liarku

dengan pesonanya. Kami pun menghabiskan malam dengan melepas beberapa kali orgasme bersama-sama.

S E R A Y A



Extra Chapter 2

Sinar matahari pagi menembus tirai jendela. Kehangatannya menembus kulitku. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Tunggu! Aku tidak mendapati Xander di sampingku. Sepertinya, suamiku itu sudah lebih dulu terjaga. Aku mendengar suara burung berkicau dan deru ombak.

Aku melilitkan selimut ke tubuhku. Aku membuka tirai jendela. Ya Tuhan, sungguh pemandangan luar biasa. Sebuah lukisan karya Sang Pencipta yang sangat memesona. Ombak di lautan biru yang saling berkejaran. Beberapa perahu nelayan berderet di tepi dermaga dan

nyiur yang berbaris di bibir pantai melambaikan daun-daunnya yang tertiuip angin menyapa sang mentari. Beberapa menit aku tidak bisa memalingkan pandangan takjubku akan ciptaan-Nya yang sungguh luar biasa indah. Tiba-tiba aku merasa sangat dekat dengan pulau indah ini. Batinku merasa pernah terikat sesuatu yang menggetarkan jiwaku dengan pulau ini.

Beberapa menit aku membersihkan dan merapikan diriku. Dengan setelan kaus ketat *maroon* dan rok mini senada dengan kausku, aku keluar dari kamar. Aku melihat ke sekeliling rumah ini. Aku seperti pernah mengenal rumah ini sebelumnya.

"Nyonya, Anda mencari Tuan?" seorang wanita paruh baya dengan baki di tangannya mengagetkan aku. Sepertinya dia asisten rumah tangga di rumah ini. terlihat dari pakaian yang dipakainya dan sapaannya kepadaku.

"Iya. Kau tahu di mana suamiku?"

"Tuan Derwood dan Tuan Rustam ada di taman belakang. Mereka sedang minum kopi bersama, Nyonya," balas wanita itu.

"Ok. Terima kasih, ya."

Aku menyusuri setiap ruangan di dalam rumah ini sampai menuju pintu belakang. Aku melihat sebuah kolam renang dan taman hijau penuh bunga di

sekelilingnya dari balik pintu kaca yang menjadi pembatas antara ruang belakang rumah ini dengan kolam renang dan taman itu. Aku membuka pintu kaca dengan perlahan karena memang agak berat. Tanpa sengaja aku mendengar percakapan Xander dengan Om Rustam yang tengah duduk berhadapan di bawah payung tenda di samping pintu kaca ini.

Xander: "Kenapa Om membawa Selina ke sini? Aku sudah wanti-wanti pada Om agar tak membawanya ke sini."

Rustam: "Dia memaksaku, Xander. Lagi pula, kalau aku menolak dia pasti akan curiga."

Xander: "Aku di sini masih beberapa minggu lagi. Sebaiknya Om bawa Selina kembali ke London secepatnya. Buatlah alasan agar dia mau kembali ke sana."

Rustam: "Xander, sebenarnya apa yang kau takutkan jika dia berada di sini. Dia mencintaimu. Itu sudah jelas."

Xander: "Aku hanya tidak mau dia berada di sini."

Oh Gosh! Ada apa dengan Xander? Kenapa dia tak menginginkanku ada di sini? Apalagi yang dia sembunyikan dariku? Aku mengurungkan niatku untuk menemui Xander dan Om Rustam. Aku kembali lagi ke kamar. Duduk sendiri di balkon kamar ini sambil menatap ombak yang tak pernah lelah berlarian.

Sampai matahari naik di atas kepala aku masih duduk di balkon. Anehnya, Xander tak kunjung menghampiriku. Sikapnya berubah-ubah sejak semalam. Aku merasa diabaikan.

“Nyonya, makan siang sudah siap. Tadi, Tuan titip pesan katanya Nyonya makan duluan saja. Tuan Derwood dan Tuan Rustam sudah berangkat.” Si wanita paruh baya tadi kembali mengagetkan aku dengan membuyarkan lamunanku.

“Iya. Tuan pergi ke mana?”

“Mungkin meninjau proyek dengan Tuan Rustam.”

“Ngomong-ngomong, nama Anda siapa?”

“Panggil saja mbak Ratna, Nyonya. Nyonya pasti sudah lupa dengan saya. Saya sudah menjadi asisten rumah tangga di rumah ini sejak Nyonya dan Tuan menikah delapan tahun yang lalu.”

Aku membulatkan mata. Ingatkanku kembali saat Xander mengatakan bahwa pernikahan kami dilakukan di Indonesia. Ya, aku tahu sekarang. Ternyata aku dan Xander menikah di sini.

“Maaf, sudah lama sekali jadi saya sedikit lupa.”

Aku berpura-pura agar tidak menyinggung perasaannya.

“Terima kasih, ya.”

Xander kembali ke rumah ini hampir tengah malam. Dia tidak banyak bicara. Pun, denganku. Sesorean ini aku terganggu dengan rasa pusing di kepala. Aku datang jauh-jauh dari London ke sini untuk menengok suamiku yang sedang sakit tapi sekarang malah aku yang hampir mati lemas karena pusing yang mendera. Aku meringkuk seperti janin di atas tempat tidur.

Xander duduk di tepi tempat tidur. Mencondongkan tubuhnya untuk mengecup keningku.

"Sayang, kau baik-baik saja?" Xander mengusap puncak kepalaku.

"Kepalaku sakit." Aku masih bergeming.

"Aku panggilkan dokter, ya."

"Jangan. Tidak perlu. Aku hanya butuh tidur." Aku menarik tangan Xander untuk ikut berbaring.

Xander yang masih mengenakan kemeja dan celana katunnya ikut berbaring dan mendekapku. Semalaman ini Xander begitu gelisah. Aku ingin mencari tahu apa yang terjadi padanya tapi kepalaku rasanya mau pecah. Aku pun sama tak bisa benar-benar memejamkan mataku. Kami berdua saling menikmati kegelisahan kita malam ini.

Sampai pagi Xander masih menampilkan kegelisahannya. Dia terlihat mondar mandir di depan tepat tidur setelah mengenakan setelan jas hitamnya. Lelaki yang punya tubuh proporsional ini masih menekuk wajah tampannya. Aku ingin sekali menciumnya pagi ini tapi sepertinya *mood*-nya sedang kurang baik.

Dia sesekali melirik padaku yang masih duduk bersandar ke punggung tempat tidur sambil memerhatikannya.

"Xander, sebenarnya kau ini kenapa? Dari semalam aku melihatmu sangat gelisah." Aku menyilangkan kedua tangan.

"Entahlah. Aku bingung." Tatapan Xander menembus kedua mataku.

"Bingung kenapa? Apa yang terjadi? Xander, jujur saja padaku. Apa yang kau dan Om Rustam sembunyikan dariku? Aku datang jauh-jauh dari London ke pulau ini. Menempuh jarak ribuan kilo meter untuk bisa bertemu denganmu. Menemani dan menghibur dirimu yang katanya sedang sakit. Tapi apa yang aku dapat? Kau mengabaikanku. Kau tidak menginginkan kehadiranku di sini. Aku benar-benar kecewa padamu!" Akhirnya aku meluapkan kekesalanku padanya.

Xander mendekat padaku. Duduk di tepi tempat tidur berhadapan denganku lalu membingkai wajahku.

Aku menepisnya namun Xander kembali membingkai dan menahan wajahku serta meyakinkan bahwa tatapanku tepat mengarah ke tatapan hazelnya.

“Selina, aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Aku hanya sedang ketakutan. Aku tidak pernah setakut ini dalam hidupku. Ketakutan ini melebihi saat melihatmu terbaring koma waktu itu.” Xander mengadakan dahinya ke dahiku.

“Xander, ada apa?”

“Kau bersiaplah. Aku berharap aku bisa menghadapi semua ini dengan tegar tapi rasa takut dan khawatir berlebihanku ini tak bisa kusembunyikan.”

Aku tidak mengerti apa yang dimaksud Xander dengan ketakutannya, tapi aku menuruti semua permintaannya. Aku membersihkan diriku dan bersiap pergi bersama Xander dengan mengenakan *V neck blouse* berwarna merah dan rok di atas lutut yang berwarna senada.

Xander membawaku ke gedung anak perusahaannya yang berada di pusat kota Pulau ini. Gedung berlantai 8 dengan desain futuristik yang unik. Satu-satunya gedung perkantoran mewah yang terdapat di pulau ini.

Xander memperkenalkan aku sebagai istrinya kepada semua karyawannya. Aku melihat Om Rustam sudah menanti kedatangan kami di sini. Beberapa menit berlalu, aku dikejutkan dengan kedatangan tamu istimewa yang ditunggu Xander, Om Rustam dan beberapa klien Xander.

Aku melihat penampakan seorang lelaki yang sangat familiar di ingatanku. Lelaki yang tidak pernah aku lupakan meski aku kehilangan sebagian memoriku. Lelaki yang pernah mengisi hati dan hidupku dengan cinta dan kasih sayang. Aku melihat Hades.

S E R A Y A



Extra Chapter 3

Ada perasaan bahagia menyelinap di hati saat aku bisa menatap lelaki ini kembali. Namun, sedihku juga mengekori kebahagiaanku saat kenyataannya kami sudah punya kehidupan berbeda dan memilih jalan masing-masing.

Aku masih menyimpan rasa itu untuknya. Rasa yang tidak mungkin aku berikan pada Xander dan hanya menjadi miliknya seorang. Sedikit perih menggores hatiku saat aku melihat dia menggandeng tangan seorang wanita cantik berambut pirang dengan balutan dress pendek tanpa lengan yang memperlihatkan perut

membuncitnya. *They look so happy.* Ya, semoga saja mereka bahagia seperti yang aku pikirkan karena aku pun selalu mencoba bahagia bersama Xander.

Aku mengerti kegelisahan Xander. Dia mencoba untuk tidak mempertemukan aku dan Hades kembali tapi takdir berkata lain. Aku tahu yang dia takutkan dan khawatirkan.

Ada rasa gugup dalam diri Xander saat berhadapan dengan Hades. Aku bisa melihatnya dengan jelas. Pelukan canggung yang dia berikan untuk kakaknya itu pun tidak bisa menutupi kegelisahannya. Aku mengaitkan jemariku ke tangan Xander. Aku juga merasakan hal yang sama dengan Xander saat harus berhadapan dengan lelaki ini.

“Bagaimana kabarmu, Hades? Kami sengaja mengundangmu ke sini karena karyawan di sini juga perlu tahu bahwa bos mereka bukan hanya Xander Derwood. Masih ada satu lagi yang tidak kalah keren darinya yaitu kau.” Seperti biasa, Om Rustam selalu bisa menjadi penengah dan juru bicara yang baik.

Hades mengulum senyum. Ya Tuhan, senyuman itu. Bagaimana aku bisa melupakan senyuman itu? Hades tidak berubah sama sekali meski yang aku dengar dari Om Rustam bahwa dia sudah menjadi pemilik tiga perusahaan warisan dari Ayah Xander dan Hades, Oliver

Derwood. Perusahaan yang dulu di kelola oleh ayah istrinya Hades, Tyrone Dallas dari New York.

“Aku baik, Om. Om, apa kabar?” Suara berat Hades kembali menggetarkan jiwaku.

Om Rustam merentangkan tangan. “Seperti yang kau lihat. Aku selalu baik.”

Tatapan Hades berbelok ke arahku dan Xander. Aku hampir tak bisa bernapas saat tatapan sebiru lautannya beradu dengan tatapanku.

“Kalian berdua apa kabar?”

“Kami baik,” jawab Xander. Xander meremas jemariku. Aku tahu saat ini dia berada di puncak kegugupannya.

“Kenalkan. Ini istriku, Nirvana.” Hades memperkenalkan pada kami wanita cantik yang berdiri di sampingnya.

Wanita cantik itu mengembangkan senyuman manis lalu menjabat tanganku.

“Hai, Aku Nirvana.”

“Nama yang cantik secantik pemiliknya. Aku Selina Derwood. Senang berkenalanmu.” Aku tidak punya kata

lagi untuk mengungkapkan kekagumanku pada istri Hades yang cantik ini.

Om Rustam mencoba mencairkan suasana yang tegang di antara kami dengan membawa kami ke ruang *meeting* yang sudah disulap menjadi ruang santai dengan beberapa set kursi dan meja ala restoran lengkap dengan mini barnya. Beberapa jenis minuman dan makanan kecil sudah tersedia di masing-masing meja.

Aku mengambil segelas *champagne* lalu berdiri di sudut ruangan menatap kagum pada ruangan yang berdekorasi retro ini. Sementara, Xander sibuk bicara dengan Om Rustam. Entah apa yang mereka bicarakan.

“Bagaimana kabar Kevin?”

Deg! Suara itu mengejutkanku. Napasku tercekak di tenggorokan. Aku memberanikan diri menoleh ke arah pemilik suara berat ini.

“Kevin baik-baik saja. Dia sudah berumur tujuh tahun sekarang.”

“Selina, maafkan aku karena sudah meninggalkanmu begitu saja saat kau terbaring koma. Aku—”

Aku mendengar nada bicara Hades yang rendah dan penuh penyesalan.

"Hades. Terima kasih sudah menjadi bagian cerita indah dalam hidupku. Andaikan kau tidak menggoreskan cerita itu dalam hidupku, aku tidak akan menemukan Xander yang sebenarnya."

Hades mengulum senyum. "Aku turut bahagia untukmu, Selina."

"Aku juga senang melihatmu dan istrimu bahagia, Hades. Kita sudah melewati banyak hal, suka dan duka –"

"Dan, akhirnya kita menemukan kebahagiaan kita masing-masing," sela Hades.

"Hei! Sedang apa kalian di sini?" Xander melingkarkan tangannya ke pinggangku.

"Kamu mau tahu saja, ah." Aku mencolek ujung hidung mancung Xander. "Silakan kalian berbincang. Aku mau menemani nyonya Hades Smith."

Aku meninggalkan kakak beradik itu lalu menghampiri istri Hades yang sedang sibuk berbincang dengan para klien Xander yang lain. Wanita ini seperti tipe wanita yang pandai bergaul dan cerdas. Aku bergabung bersamanya untuk berbincang.

"Sudah berapa minggu usia kehamilanmu, Nyonya Smith?" tanyaku.

"Jangan panggil aku Nyonya Smith. Panggil saja Vana. Sebenarnya ini kehamilan keduaku. Kami kehilangan bayi pertama kami." Raut wajah Nirvana tampak sangat sedih.

Aku menggenggam tangannya. Aku tahu rasanya kehilangan. Dia pasti sangat sedih. *"I'm sorry."*

"Tidak apa-apa." Nirvana mengangkat wajahnya lalu mengulum senyum. "Usia kandunganku baru 21 minggu. Oh ya, Hades bilang kau sudah punya dua anak. Apa kabar mereka? Di mana mereka sekarang?"

"Iya. Nama mereka Kevin dan Rose. Kevin sudah berusia 7 tahun dan Rose baru mau 3 tahun. Mereka ada di London di rumah kami. Aku sengaja tidak membawa mereka ke sini."

Istri Hades sungguh wanita yang ramah. Kami melanjutkan perbincangan sampai lupa waktu.

ooo

Malam ini, Xander berdiri tegap menghadap ke pantai dari balkon kamar kami. Dia menyilangkan kedua tangan. Tatapannya lurus ke depan menatap kilauan air laut yang ditempa cahaya bulan. Aku memeluk punggung berototnya yang terpahat sempurna. Mencium harum musk dan citrus yang menggoda.

"Xander, aku merasakan kegelisahanmu. Kau tidak perlu cemas dengan pertemuan kita dengannya tadi siang," ucapku setengah berbisik.

Xander memengang tanganku erat. "Aku tidak mencemaskannya. Aku hanya cemas pada diriku sendiri."

Aku melepas pelukanku. Xander memutar tubuhnya menghadapku lalu membingkai wajahku.

"Aku cemas karena aku masih meragukan cintamu padaku, Selina."

Aku hanya menatap wajah Xander. Aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

"Aku cemas kau akan—"

"*Ssst!*" Aku menutup mulut Xander dengan telunjukku. "Aku memang masih menyimpan rasa itu padanya. Aku tidak bisa mengingkari hatiku yang masih merindukannya, tapi bukan merindukannya sebagai lelaki yang aku cintai. Aku merindukannya karena dia orang yang sangat berjasa dalam hidup kita. *He's our Iron man*. Tanpanya aku tidak akan pernah bertemu dengan Xander yang sebenarnya. Xander yang mencintaiku, yang memperjuangkan cinta tulusnya padaku."

Xander merengkuhku ke dalam pelukannya. "*And, you love him 3000.*"

"Yeah. And, I love you billions," bisikku.

Dia melepas pelukannya lalu menatapku. "Satu lagi yang menggajal di hatiku. Aku tidak pernah ingin menyembunyikan ini darimu. Rumah ini adalah awal dari semua kekejaman yang pernah aku lakukan padamu. Makanya, aku tidak mau kau ada di sini."

"Aku sudah tahu semuanya, Xander. Aku sudah ingat semuanya."

Xander membulatkan matanya. "Apa?!"

"Iya. Aku sudah mengingatnya. Sejak semalam aku sudah mengingat semuanya, tapi aku lebih memilih melupakannya. Aku ingin hidup kita yang sekarang, Xander bukan yang lalu."

Xander mencecap bibirku dengan lembut. Aku merasakan getaran ketulusan yang teramat sangat dalam setiap cecapannya. Aku memang mencintai Hades. Bahkan rela mati untuknya tapi itu dulu. Sebelum aku menemukan ayah dari anak-anakku yang memiliki hati dan cinta tak kalah besar darinya.

"Aku mencintaimu, Xander Derwood," bisikku sekali lagi.

"You win, Selina. Aku pikir aku bisa lebih cepat mengatakan itu tapi kau mendahului aku. Aku juga

mencintaimu.” Xander kembali membawaku ke dalam pelukan eratnya.

S E R A Y A

About The Author

Hanya seorang wanita yang sedang mencoba menyalurkan fantasinya. Berawal dari hobi membaca novel roman dan thriller akhirnya menuntun penulis untuk menuangkan fantasinya dalam sebuah tulisan.

Mau tahu lebih banyak tentang penulis? Bisa mengikuti media sosialnya berikut ini:

- Wattpad: Alice Gio
- Facebook: Alice Gio
- Instagram: Alice.gio.ahmad

WA: 087705022262

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Beemedia

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor
telpn yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi beemedia